

مرحبا بالموث!

Selamat Datang  
Kematian!

Abu Abdillah Nefri Ali



Abu Abdillah Nefri Ali

# Selamat Datang Kemahasiswa!



## Selamat Datang Kematian !!!

Kematian sesuatu yang pasti, tiada seorangpun yang mengingkari dan kekal di dunia ini. Setiap jiwa datang untuk diuji. Ada yang lahir dan ada pula yang pergi. Jika jatah telah sempurna jatah rezki, seorang hamba akan menengak cangkir kematian kembali kepada Allah ﷻ Pencipta langit dan bumi.

Allah ﷻ berfirman;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kalian dikembalikan". (QS. Al-Anbiya: 35)

Sejatinya dunia ini adalah negri perantauan, semua manusia bagaikan musafir dalam perjalanan, suatu saat pasti sampai ke tujuan sesuai bekal yang telah dipersiapkan.

Imam Ibnu Al-Qoyyim berkata:

النَّاسُ مِنْذُ خُلِقُوا لَمْ يَزَالُوا مُسَافِرِينَ وَكَيْسَ لَهُمْ حَطٌّ عَنْ رِحَالِهِمْ إِلَّا فِي الْجَنَّةِ أَوْ النَّارِ

"Manusia semenjak mereka diciptakan senantiasa menjadi musafir, tiada batas akhir dari perjalanan mereka kecuali di surga atau di neraka".

(Kitab Al-Fawaid 1/190)

Kematian suatu yang misteri, perjalanan setelahnya perkara ghaib, tidak bisa diraba dengan akal pemikiran, pendapat, kira-kira dan perasaan, namun ini ranah wahyu. Oleh karenanya untuk mengetahui hakikat kebenarannya, kita butuh informasi dari Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman yang sahih.

Kematian peristiwa yang amat menakutkan. Pada dasarnya fitrah manusia benci pada kematian. Namun jika kita berkaca pada kehidupan para As-Salaf umat ini, justru hal itu menjadi saat-saat yang dirindukan.

Diriwayatkan dari 'Amr bin Qais, bahwa disaat kematian mendatangi sahabat Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata:

!! مَرْحَبًا بِأَمْوَتٍ مَرْحَبًا !!

"Selamat datang kematian, selamat datang !!!".

(Hilyatu Al-Auliya 1/239)

Bagaimana adab di negri perantauan, bekal perjalanan untuk ke kampung halaman, kiat bahagia menyambut kematian, mengenal perjalanan ruh dan fiqih kematian sesuai nash wahyu yang sahih dilengkapi penjelasan para ulama As-Salafu As-Shaleh yang hendaknya diketahui setiap hamba, agar selamat sampai ke tujuan, in syaa Allah akan ditemukan di buku ini.

Wallahu Waliyyu at-Taufiq, Semoga Allah berkahi dan bermanfaat!



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَرْحَبًا بِالْمَوْتِ !

Selamat Datang Kematian! □



Diriwayatkan dari Imam Qotadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari sahabat Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ beliau berkata:

ابْنَ آدَمَ طَأَّ الْأَرْضَ بِقَدَمِكَ، فَإِنَّهَا عَنْ قَلِيلٍ تَكُونُ قَبْرَكَ،  
ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ فَكَلِّمًا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ،  
ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَمْ تَرَلْ فِي هَرَمِ عُمْرِكَ مُنْذُ يَوْمٍ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ

"Hai anak Adam! Injaklah bumi dengan kakimu, karena sebentar lagi ia akan menjadi kuburanmu. Wahai anak Adam! Sungguh engkau adalah kumpulan hari, apabila telah berlalu satu hari dari usiamu maka telah pergi sebagian jatah hidupmu. Wahai anak Adam! Sungguh engkau senantiasa menghabiskan umurmu semenjak engkau dilahirkan ibumu". Syu'abul Iman 13/198 (no. 10180)

Judul:

ترحبًا بالموت!

**( Selamat Datang Kematian)! “**

Penulis:

Abu 'Abdillah Nefri Ali

Editor:

Ummu 'Abdillah

Penyunting:

Suryadi Nasution

Desain Sampul:

Ukuran Buku:

18 cm x 25 cm (365 halaman)

ISBN:

Penerbit:

Madina Publisher

Redaksi:

Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, 22978

Medan - Sumatera Utara, Indonesia

Email : [stainmandailingnatal@yahoo.com](mailto:stainmandailingnatal@yahoo.com)

Website : [www.stain-madina.ac.id](http://www.stain-madina.ac.id)

Telp 0822-8344-0223

Cetakan Pertama, *Muharram 1444 H / September 2022 M*

Sanksi Pelanggaran Pasal 2 dan Pasal 72  
Undang – undang No 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

**Pasal 2:**

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Pasal 72:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing- masing 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 ,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) .
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI – 1

### SEKAPUR SIRIH – 4

### HUQODDINAH – 1

## BAB I : HENGGAT NASIB – 5

- A. Kampung Halaman – 7
- B. Dari Tanah Manusia Tercipta – 9
- C. Adam Manusia Pertama – 16
- D. Hasad Yang Membara – 31
- E. Sumpah Yang Diabadikan – 37
- F. Peringatan Dan Rayuan – 40
- G. Negri Perantauan – 45
- H. Musuh Bebuyutan Dan Perangkapnya – 72
- I. Tahapan Kehidupan Yang Dilalui Semua Insan – 83
- J. Malaikat Maut Dan Hakikat Kematian – 87
- K. Sesuatu Yang Pasti – 104
- L. Kian Mendekat – 107
- M. Pemutus Kenikmatan Dan Penasehat Yang Baik – 110
- N. Dibenci Dan Menakutkan – 114
- O. Peringatan Sebelum Ajal – 121
- P. Larangan Mencabut Uban – 124
- Q. Anjuran Berwasiat – 127
- R. Lari Dari Kematian – 130
- S. Kematian Mendadak – 131
- T. Penyesalan Dan Pengakuan – 133
- U. Hakikat Ruh – 138
- V. Perjalanan Ruh – 139
- W. Alam Kubur, Nikmat, Atau Azab – 151
- X. Perjalanan Yang Panjang – 156



## **BAB II : SELAMAT DATANG KEHATIAN – 165**

- A. Bekal Pulang – **173**
- B. Rindu Perjumpaan – **190**
- C. Wafat Diatas Islam Dan sunnah – **197**
- D. Al Mustarih Wa Al Mustaroh – **203**
- E. Akhir Hidup Yang Baik ( Husnul Khatimah ) – **205**
  - 1) Diantara Sebab – Sebab Yang Mengantarkan Seorang Hamba Untuk Memperoleh Akhir Hidup Yang Baik (Husnul Khatimah ) – **206**
  - 2) Diantara Tanda – Tanda Husnul Khatimah – **215**
  - 3) Beberapa Kisah Nyata Akhir Kehidupan Yang Baik – **220**
- F. Akhir Hidup Yang Jelek ( Suul Khatimah ) – **225**
  - 1) Penyebab Mati Diatas Keburukan – **229**
    - a) Aqidah Yang Rusak – **229**
    - b) Lemah Iman Dan Candu Maksiat – **230**
    - c) Pengaruh Teman Yang Buruk – **231**
    - d) Betah Diatas Kelalaian, Maksiat Dan Menunda Taubat – **234**
  - 2) Kisah Nyata Tentang Orang-Orang Yang Mati Diatas Keburukan Agar Menjadi Tauladan Bagi Generasi Belakangan – **235**

## **BAB III : LARANGAN MENINTA MATI – 261**

- A. Haramnya Bunuh Diri – **268**
- B. Haramnya Membunuh Jiwa Tanpa Kebenaran – **274**
- C. Berani Tapi Konyol – **292**

## **BAB IV : ADAB DAN SUNNAH PENGURUSAN JENAZAH – 297**

- A. Bersabar Dalam Menerima Musibah – **297**
- B. Membimbing Orang Yang Sekarat Dengan Kalimat Tauhid Dan Melafazkannya – **300**
- C. Dianjurkan Menghadapkan Badan Orang Yang Sekarat Kearah Kiblat Jika Memungkinkan – **301**
- D. Setelah Dipastikan Meninggal, Hendaklah Melunakkan Persendian, Menutup Mata, Mengikat Dagu Jika Mulut Terbuka, Menutup Dengan Kain Dan Mendoakan Kebaikan Untuk Mayat – **301**

- E. Dibolehkan Menangis, Mengumumkan Kematian Tanpa Meratap – **302**
- F. Melunasi Hutang Mayat, Menunaikan Wasiat Dan Menyegerakan Proses Penguburan – **304**
- G. Adab Memandikan Mayat – **306**
- H. Adab Mengkafani Mayat – **308**
- I. Fiqih Shalat Jenazah – **310**
- J. Fiqih Menguburkan Jenazah – **314**
- K. Tuntunan Takziyah Dan Adab Ziarah Kubur – **316**

## **BAB V : BID'AH SEPUTAR KEMATIAN – 319**

- A. Bid'ah Dalam Hal Meniru ( Tasyabbuh ) Dengan Orang Kafir – **326**
  - 1) Ucapan Kuburan Tempat Peristirahatan Yang Terakhir – **326**
  - 2) Karangan Bunga – **332**
  - 3) Peti Mayat – **332**
  - 4) Tabur Bunga dan Membangun Kuburan – **333**
  - 5) Mencetak Buku Fadilah Yasin dan Tahlil – **335**
- B. Bid'ah Keyakinan Tentang Ruh Dan Penyelenggaraan Mayat – **337**
  - 1) Bid'ah Keyakinan Ruh Pulang Kerumah – **337**
  - 2) Bid'ah Mengazankan Mayat dan Iqomah di Kuburan – **340**
  - 3) Bid'ah Membaca Tahlil Saat Mengantar Jenazah – **341**
  - 4) Mentalqin, Menulis, Dan Membaca Surat Tertentu Ketika Mayat Dikuburkan – **341**
  - 5) Peringatan Kematian Dengan Acara Makan – Makan Dirumah Duka – **343**
  - 6) Bid'ah Ritual Yasinan Dan Tahlilan – **347**
  - 7) Bid'ah Praktek Do'a Berjama'ah – **355**
  - 8) Bid'ah Dalam Urusan Kuburan Dan Praktek Ziarah Kubur – **360**
  - 9) Bid'ah Membakar Mayat Yang Dilakukan Orang Kafir – **362**



## SEKAPUR SIRIH

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi".  
(QS. Ar-Ra'ad: 21)

Dari sahabat 'Umar bin Khattab رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sungguh amal perbuatan itu tergantung dengan niat". HR. Sahih Bukhari  
(no. 1)

Berkata Imam Malik bin Anas (w. 179 H) رحمته الله:

مَا كَانَ لِلَّهِ بَقِيَّةٌ

"Apa yang diberikan untuk Allah, maka ia akan kekal". Tadriburrawi 1/93

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah (w. 728 H) رحمته الله:

وَمَا لَا يَكُونُ لِلَّهِ لَا يَنْفَعُ وَلَا يَدُومُ

"Apa yang tidak diniatkan untuk Allah maka ia tidak akan bermanfaat dan tidak akan kekal". Majmu' Al-Fatawa 8/329

Satu kalimat yang benar dan nasehat yang tulus terkadang bisa merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. (Abu Al-Qa'qa')

Semoga Allah ﷻ menerima karya kecil ini sebagai amal ibadah disisi-Nya.



# MUQODDIHAH

بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ يَسِّرْ وَأَعِنُّ

Bismillah, Ya Allah! mudahkanlah dan berikanlah pertolongan-Mu untukku.

**S**egala puji bagi Allah ﷻ Rabb Pencipta, Penguasa, Pengatur alam semesta, tidak ada illah yang berhak disembah melainkan Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad ﷺ, yang telah menyampaikan risalah dari Zat Yang Maha Pemurah, menunaikan amanah, menasehati ummat, dan telah berjihad dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah ﷻ sampai datangnya kematian. Semoga Shalawat dan salam juga teruntuk keluarga beliau yang suci, seluruh para sahabat ﷺ yang terpuji tanpa terkecuali, dan siapapun yang mengikuti jalan mereka dengan baik sampai hari kiamat nanti.

Kematian suatu yang misteri dan penuh teka-teki bagi siapa saja yang tidak memiliki maklumat yang benar tentang hakikatnya. Oleh karenanya beragam pandangan, tebakan dan keyakinan aneh tentang kematian. Kematian suatu yang pasti menemui seluruh makhluk yang bernyawa tanpa terkecuali anak Adam. Hal itu dibenarkan oleh argumentasi akal dan petunjuk wahyu (*an-naql*). Dari sisi akal, hal itu diakui oleh semua manusia bahwa kehidupan mereka tidak kekal abadi, tidak satupun manusia yang hidup abadi didunia ini, semuanya akan bertahap menuju titik kerusakan, kondisi kuat akan berangsur lemah, kegagahan, kecantikan perlahan akan memudar, sehingga semuanya akan menemui yang namanya ajal dan kematian. Dari sisi naql, sangat banyak dalil penjelasan dari Al-Quran dan Hadist yang sahih bahwa kehidupan manusia pasti akan berakhir. Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِنَّا نُرْجِعُونَ

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”.* (QS. Al-Anbiya: 35)

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

*“Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal”.* (QS. Al-Anbiya: 8)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum: 54)

Berkata Abu Bakar bin Muawwal رضي الله عنه:

وَمَا حَالَاتُنَا إِلَّا ثَلَاثٌ ... شَبَابٌ ثُمَّ شَيْبٌ ثُمَّ مَوْتُ  
وَأَخْرِمَا يُسَمَّى الْمَرْءُ شَيْخًا ... وَيَتَلَوُّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ مَيْتٌ

Kondisi kita tidak lain kecuali satu dari tiga keadaan .. Usia muda, beruban lantas mati Akhir nama yang disandang seseorang “si tua renta” .. dan nama berikutnya mereka panggil dengan “mayat”<sup>1</sup>

Maut pasti datang jika ajal telah sempurna, akan mendatangi siapa saja tanpa pandang setatus kedudukan dan usia. Dan setelah kematian, akan bermulai kehidupan yang sebenarnya, kehidupan barzakh, negeri akhirat, disana ditampakkan dan dibalas semua perbuatan semasa didunia. Perbuatan baik dibalas kebaikan, keburukan diganjar azab yang menyedihkan. Itulah negeri yang sebenarnya, yang tidak ada lagi rangkaian perjalanan setelahnya kecuali surga atau neraka. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS. Ali-Imran: 185)

Kehidupan ini layaknya perjalanan amat panjang. Semua kita sadar bahwa setiap kita pasti akan meneguk gelas kematian, dan kita akan berpindah menuju halte kehidupan berikutnya. Namun amat disayangkan kesadaran itu sering tidak berbanding lurus dengan usaha persiapan bekal menujunya. Kita menyaksikan bagaimana ajal dan kematian menjemput orang-orang disekitar kita. Saban waktu dengan berbagai bentuk dan sebab. Kemaren dan hari ini kita mendengar telah wafat *si fulan*, dan boleh jadi sebentar lagi atau esok hari nama itu akan berganti dengan nama saya, anda dan kita semua. Sejatinnya setiap manusia sedang dalam perjalanan menuju Allah ﷻ :

<sup>1</sup> Az-Zuhd Al-Kabir 1/254, Imam Al-Baihaqi, Mawaridu az-Zam-an li Durusi az-Zaman 5/296

## يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمَلَأَقِيهِ

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya”. (QS. Al-Insyiqaq: 6)

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصُّبْحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Jadilah engkau didunia ini seperti orang asing atau seorang yang sedang dalam perjalanan (musafir). Dan Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه berkata: “Jika kalian berada disore hari jangan menunggu datangnya waktu pagi dan jika engkau berada diwaktu pagi jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit, dan masa hidupmu sebelum sakit”.<sup>2</sup>

Berkata Ibnu Al-Qayyim رحمته الله:

النَّاسُ مُنْذُ خُلِقُوا لَمْ يَزَالُوا مُسَافِرِينَ، وَلَيْسَ لَهُمْ حَطٌّ عَنْ رِحَالِهِمْ إِلَّا فِي الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ

“Manusia semenjak mereka diciptakan senantiasa menjadi musafir, batas akhir dari perjalanan mereka adalah di surga atau neraka”.<sup>3</sup>

Dunia ini bukan tujuan orang-orang mulia. Namun ia hanya tempat berbekal sementara. Tidak seorangpun yang berangan-angan hidup berkekalan di negeri yang fana, kecuali orang-orang rendahan yang benci perpisahan dan lupa negeri asalnya.

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَىٰ حَصِيرٍ فَقَامَ وَقَدْ أَثْرَفِي جَنِيهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ وَطَاءً، فَقَالَ: مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبِ اسْتِظْلَلَتْ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

“Rasulullah ﷺ tidur diatas sebuah tikar anyaman yang keras, ketika beliau bangun, terlihat bekas pada badan beliau, maka kami berkata, ‘Wahai Rasulullah! Maukah kami buatkan untuk engkau sebuah tikar yang lembut? Rasulullah ﷺ menjawab; “Apa urusanku dengan dunia ini. Tidak lah aku didunia ini melainkan seperti seorang pejalan

<sup>2</sup> HR Bukhari (no. 6416)

<sup>3</sup> Al-Fawaid 1 / 190, Al-Hafizh Ibnu Al-Qoyyim رحمته الله

yang berteduh sejenak dibawah sebuah pohon, kemudian istirahat dan pergi meninggalkannya”.<sup>4</sup>

Berkata Ibnu Al-Qayyim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ :

وَالْعَاقِلُ يَعْلَمُ أَنَّ السَّفَرَ مَبْنِيٌّ عَلَى الْمَشَقَّةِ وَرُكُوبُ الْأَخْطَارِ وَمِنَ الْمَحَالِ عَادَةٌ أَنْ يَطْلُبَ فِيهِ نَعِيمٌ  
وَلَذَّةٌ وَرَاحَةٌ إِنَّمَا ذَلِكَ بَعْدَ انْتِهَاءِ السَّفَرِ

“Orang yang berakal sadar bahwa perjalanan selalu ada kesulitan dan terancam berbagai bahaya. Dan tidak mungkin berharap kenikmatan, kelezatan dan kenyamanan, padahal itu semua hanya akan didapatkan setelah perjalanan telah selesai”.<sup>5</sup>

Dikisahkan Muhammad bin Hasnawih رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dia berkata: Aku pernah hadir mengunjungi Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hambal, dan datanglah seorang lelaki dari penduduk negeri Khurasan, dia berkata:

يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ قَصِدْتُكَ مِنْ خُرَّاسَانَ أَسْأَلُكَ عَنْ مَسْأَلَةٍ قَالَ لَهُ سَلْ قَالَ: مَتَى يَجِدُ الْعَبْدُ طَعْمَ  
الرَّاحَةِ قَالَ: عِنْدَ أَوَّلِ قَدَمٍ يَضَعُهَا فِي الْجَنَّةِ

“Wahai Abu ‘Abdillah! Aku sengaja datang mengunjungimu dari negeri Khurasan untuk bertanya kepadamu tentang suatu masalah. Imam Ahmad رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, silahkan bertanyalah! Lelaki itu berkata: “Kapan seorang hamba akan merasakan nikmat istirahat (dari ujian dunia)? Imam Ahmad رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab: “Ketika pertama kali kakinya menginjak surga Allah”.<sup>6</sup>

Orang yang datang suatu saat akan pulang. Yang telah pergi sudah menemui janji Rabb-nya. Maka belajarlah mengenali tujuan kedatangan, mengolah modal untuk perbekalan agar hidup, mengenali jalan menuju kampung halaman. Oleh karenanya, manusia dengan fitrah yang suci, akal yang sehat pasti memiliki pertanyaan besar tentang dirinya, dari mana ia berasal, untuk apa dia diciptakan, dan kemana dirinya akan berpulang sebagai akhir perjalanan? Untuk menjawab pertanyaan itu, membutuhkan jawaban dari sumber yang benar, agar jawaban sesuai dengan harapan dan kenyataan. Tidak ada jalan lain, kecuali dengan menelusuri penjelasan wahyu yang suci, Al-Quran dan hadist Nabi ﷺ, dengan apa yang difahami generasi terbaik dan para ulama umat ini. *Wallahu Waliyyu at-Taufiq.*



<sup>4</sup> HR. At-Tirmizi (no. 2377) dishahihkan oleh syaikh Al-Albani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam Shahih Al-Jami' (no. 5668)

<sup>5</sup> Al-Fawaid, 1 / 190

<sup>6</sup> Hilyatu Al-Auliya' 10/132, Abu Nu'aim Al-Asbahani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (w. 430 H), Tabaqat Al-Hanabilah 1/115

# BAB I

## HENGGAT NASIB

**S**angat perlu kiranya seorang muslim mempelajari, merenungi untung dan mengingat nasib diri, sebagai bentuk muhasabah yang benar sesuai yang di kehendaki oleh Allah ﷻ. Dari mana kita mereka berasal, untuk apa hadir kedunia, dan kemana kita akan kembali. Dengan mengingat untung diri, maka akan lahirlah manusia yang benar-benar manusia, ia sadar akan diri mereka yang sesungguhnya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (25) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

“*Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka*”. (QS. Al-Gasyiyah: 25-26)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Hasyar: 18)

Berkata Sahabat ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا وَتَرْتَبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ، يَوْمَ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ {

“Hendaklah kalian menghitung nasib kalian sebelum kalian dihisab, dan hendaklah kalian menimbang amal perbuatan kalian sebelum kalian ditimbang. Dan bersiap-siaplah (dengan amal shaleh) untuk hari besar untuk ditampakkan seluruh amal perbuatan. “*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)*”. (QS. Al-Haqqah: 18)”<sup>7</sup>

Iman Al-Hasan Al-Basri رضي الله عنه berkata:

لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا يَلُومُ نَفْسَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

<sup>7</sup> Mushannaf ibnu Abi Syaibah (no. 34459), Az-Zuhd 1/103 (no. 306), Abdullah bin Mubarakh رضي الله عنه



“Tiada seorangpun dari penduduk langit dan bumi kecuali akan menyesali dirinya pada hari kiamat”.<sup>8</sup>

إِنَّ الْمُؤْمِنَ قَوْمٌ عَلَى نَفْسِهِ، يُحَاسِبُ نَفْسَهُ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ، وَإِنَّمَا خَفَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ حَاسَبُوا أَنْفُسَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَإِنَّمَا شَقَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ أَخَذُوا هَذَا الْأَمْرَ مِنْ غَيْرِ مُحَاسَبَةٍ

“Sungguh seorang mukmin pemimpin yang bertanggungjawab atas dirinya. Dia senantiasa meng-audit dirinya untuk Allah ﷻ. Hisab akan diringankan pada hari kiamat hanya untuk orang-orang meng-audit dirinya semasa di dunia, dan akan diberatkan perhitungan itu bagi suatu kaum yang tidak peduli nasibnya”.<sup>9</sup>

Berkata Maimun bin Mihran رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

“Tidaklah seorang hamba dikatakan bertakwa sampai dia menghitung nasib dirinya sebagaimana dia mengoreksi teman kerjanya dari mana makanan dan pakaiannya”.<sup>10</sup>

Saudaraku, ketahuilah! Sungguh Rabb kita Allah tidak menciptakan kita untuk tujuan remeh dan untuk bermain-main, namun kita diciptakan untuk satu tujuan yang sangat agung lagi mulia. Yaitu untuk mengenal Allah dengan benar, menghambakan diri dengan tauhid beribadah hanya kepada-Nya, mengagungkan aturan syariat agar kita berjalan diatas perintah dan larangan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”. (QS. Al-Mukminun: 113)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat: 56)

Berkata Sahabat ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

<sup>8</sup> Tafsir Ibnu Katsir 8/275

<sup>9</sup> Az-Zuhd 1/103 (no. 307), Imam Abdullah Ibnu Mubarakh Al-Marwazi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (w. 181 H)

<sup>10</sup> Sunan At-Turmizi 4/219 (no. 2459)

إِلَّا لِيَعْبُدُونِي أَيُّ: إِلَّا لِأَمْرِهِمْ أَنْ يَعْبُدُونِي وَأَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَتِي، يُؤَيِّدُهُ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا

“Melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Yaitu Aku perintahkan mereka untuk memberikan seluruh jenis ibadah hanya kepada-Ku, dan aku menyeru mereka agar beribadah kepada-Ku. Hal ini menguatkan firman Allah: “Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa”. (QS. At-Taubah: 31)<sup>11</sup>

Berkata ‘Abdullah bin Abbas رضي الله عنه:

إِلَّا لِيُقِرُّوا لِي بِالْعُبُودِيَّةِ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا

“Kecuali agar manusia mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah, baik dalam suka atau terpaksa”.<sup>12</sup>

Imam Mujahid bin Jabr Al-Makkiy رحمته الله berkata:

إِلَّا لِيَعْرِفُونِي

“Agar mereka manusia benar-benar mengenal berilmu tentang Aku”.<sup>13</sup>

Berkata Syaikh As-Sa’di رحمته الله:

تَمَامُ الْعِبَادَةِ، مُتَوَقِّفٌ عَلَى الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ، بَلْ كُلَّمَا زَادَ الْعَبْدُ مَعْرِفَةَ رَبِّهِ، كَانَتْ عِبَادَتُهُ أَكْمَلَ، فَهَذَا الَّذِي خَلَقَ اللَّهُ الْمُكَلَّفِينَ لِأَجَلِهِ، فَمَا خَلَقَهُمْ لِحَاجَةٍ مِنْهُ إِلَيْهِمْ

“Kesempurnaan ibadah sangat bergantung pada ilmu yang benar tentang Allah. Bahkan semakin bertambah pengetahuan seorang hamba tentang Rabb-nya, maka ibadahnya akan semakin baik. Inilah tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, dan Allah tidak menciptakan mereka karena kebutuhan-Nya terhadap mereka”.<sup>14</sup>

## A. Kampung Halaman

Surga itulah kampung halaman Anak Adam, karena disanalah Ayahanda kita Adam عليه السلام dan Ibunda Hawwa tinggal setelah diciptakan.<sup>15</sup> Surga negeri yang penuh

<sup>11</sup> Ma’aalimu At-Tanzil 4/288

<sup>12</sup> Adwaul Bayan 7/444-445

<sup>13</sup> Tafsir Al-Baghawi 4/288

<sup>14</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman 1/813

<sup>15</sup> Lihat penjelasannya di kitab “Haadii Al-Arwah ilaa Bilaadi Al-Afrah”, 1/28-30, Ibnu Al-Qayyim

kedamaian, tiada kebisingan dan hingar bingar kehidupan, melainkan taman-taman yang rindang dan tempat bernaung yang amat menyejukkan. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai“. (QS. Al-Baqarah: 35)

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

“Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka“. (QS. Taha: 117)

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (118) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

“Sungguh engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sungguh engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya“. (QS. Taha: 118-119)

Dari Sahabat Abu Sa’id Al Khudri رضي الله عنه ia menceritakan, bahwa Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لِأَحَدِهِمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh salah seorang di antara mereka lebih kenal terhadap tempat tinggalnya di surga Allah dari pada tempat tinggalnya semasa di dunia.”<sup>16</sup>

Dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: لَا، إِعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٌ

“Tidak seorang pun diantara kalian kecuali telah dicatat baginya tempat kembalinya disurga atau di neraka”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kita tidak bersandar saja kepada Takdir? Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: “Tidak, tapi beramallah

<sup>16</sup> HR Bukhori (no. 2440, 6535)

kalian, karena setiap orang akan dimudahkan untuk beramal sesuai takdirnya diciptakan”.<sup>17</sup>

Berkata Al-Hafizh Ibnu Al-Qoyyim رحمته الله:

وَمِنْ هِدَايَةِ الْجِمَارِ الَّذِي هُوَ مِنْ أَبْلَدِ الْحَيَوَانِ أَنَّ الرَّجُلَ يَسِيرُ بِهِ وَيَأْتِي بِهِ مَنْزِلَهُ مِنَ الْبُعْدِ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ فَيَعْرِفُ الْمَنْزِلَ .. فَمَنْ لَمْ يَعْرِفِ الطَّرِيقَ إِلَى مَنْزِلِهِ وَهُوَ الْجَنَّةُ فَهُوَ أَبْلَدُ مِنْ جِمَارٍ

“Dan diantara keunikan keledai yang terkenal dengan hewan tangguh yang ditunggangi oleh manusia untuk perjalanan jauh dan pulang diantar menuju rumah majikan walaupun dimalam gelap gulita, keledai tetap mampu mengenali rumah tujuannya. Siapa yang tidak mengenal jalan menuju rumahnya -yaitu surga-, sungguh ia lebih dungu daripada keledai”.<sup>18</sup>

## B. Dari Tanah Manusia Tercipta

Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عليه السلام dari bahan tanah. Sementara anak cucuk keturunannya diciptakan dengan proses pernikahan dari sesuatu yang sudah diketahui. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk“. (QS. Al-Hijr: 26-27)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah“. (QS. Al-Mukminun: 12)

Dari Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

“Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari api yang menyala dan Adam diciptakan dari yang telah disifatkan (oleh Allah ﷻ dalam al-Quran) kepada kalian (dari tanah)”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> HR. Bukhari (no. 4947)

<sup>18</sup> Syifa'ul 'Alil 1/74, potongan kalimat terakhir masyhur dinisbatkan kepada Ibnu Al-Qoyyim.

<sup>19</sup> Sahih Muslim (no. 2996)

Adapun anak cucu keturunan ayahanda Adam ﷺ diciptakan melalui proses pernikahan. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (QS. Al-Mukminun: 13-14)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-‘Ankabut: 20)

Datang dalam hadist dari Abu Musa Al-Asy’ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضِةٍ قَبْضِهَا مِنَ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَىٰ قَدْرِ الْأَرْضِ. جَاءَ مِنْهُمْ: الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَبَيْنَ ذَلِكَ

“Sungguh Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang digenggam-Nya dari seluruh jenis tanah. Sehingga rupa anak cucu Adam sebagaimana bentuk tanah yang ada di bumi. Diantara mereka ada yang berkulit merah, berkulit hitam, berkulit putih dan ada diantara yang demikian. Ada manusia yang buruk dan ada juga yang baik, dan antara keduanya”.<sup>20</sup>

Setiap anak Adam bersaudara dari jalur nasab, semua kita hamba Allah, tidak ada perbedaan setatus dan kedudukan disisi Allah kecuali iman dan ketaqwaan. Itulah nasib dan barometer kemuliaan seorang hamba. Islam tidak mengenal kasta. Kemuliaan tidak dilihat dari bangsa dan warna kulit, tidak pula dari setatus sosial dan kekayaan, namun yang paling mulia adalah manusia yang paling baik amal perbuatannya, setelah dia beriman kepada Allah ﷻ walaupun ia dari non arab (‘ajam). Sahabat yang mulia Bilal

<sup>20</sup> HR. Ahmad (no. 19642), Abu Daud (no. 4693) dengan Sanad yang Sahih

bin Rabah, seorang *maula* berkulit hitam dari Ethiopia, namun Bilal رضي الله عنه sosok mulia yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Salman Al-Farisi bukan Arab, namun mulia disisi Pencipta alam raya, Abu Lahab dari nasab yang tinggi dan kabilah yang disegani, namun terhina tanpa nilai takwa dan ketundukan kepada agama Allah ﷻ.

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan kekayaan kalian, akan tetapi yang Allah perhatikan adalah hati dan perbuatan kalian”.<sup>21</sup>

فَخَيْرِكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرِكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَهَمُوا

“Orang yang terbaik dari kalian dimasa jahiliyah, terbaik pula dalam Islam jika mereka faham agama”.<sup>22</sup>

Diceritakan oleh Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkhotbah dihadapan manusia pada hari *Fathu Makkah*, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبَيْتَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاظَمَهَا بِأَبَائِهَا، فَالْنَّاسُ رَجُلَانِ: بَرَّتَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنٌ عَلَى اللَّهِ، وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ، وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ

“Wahai Manusia! Sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan (fanatik) jahiliyah, sikap saling berbangga dengan garis keturunan dan suku. Manusia hanya ada dua, Pertama: hamba berbuat baik lagi bertakwa, mulia disisi Allah. Kedua, hamba yang Fajir (ahli maksiat), celaka, dan dia hina disisi Allah. Semua manusia dari Adam, dan Adam dari Tanah”.

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

<sup>21</sup> HR. Muslim (no. 2564)

<sup>22</sup> HR. Bukhari (no. 3374)

kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”. (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>23</sup>

Perbedaan bangsa, bahasa dan warna kulit bukanlah tolak ukur kemuliaan seseorang, karena adanya ragam itu semua merupakan karunia dan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ untuk kita saling menghormati, bukan untuk saling mengejek, *membulli*, membangun fanatik kebencian *rasisme* sehingga berujung saling bunuh satu dengan lainnya. Rabb kita Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 22)

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir Al-Juhani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ، إِلَّا بِالدِّينِ أَوْ تَقْوَى

“Semua kalian adalah keturunan Adam, tidak adalah kelebihan seorangpun atas yang lain kecuali dengan agama yang benar dan ketakwaan”.<sup>24</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّاسُ بَنُو آدَمَ، وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، لِيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ فَخْرِهِمْ بِآبَائِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ النَّتْنَ بِأَنْفِهَا

“Manusia semuanya dari Adam, dan Adam diciptkan dari tanah. Hendaklah suatu kaum berhenti dari berbangga dengan nasab di masa jahiliyah, atau mereka akan menjadi lebih hina disisi Allah dari pada kumbang yang suka hinggap dikotoran”.<sup>25</sup>

Berkata Imam Syuraih رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

كُلُّكُمْ بَنُو عَبِيدٍ وَإِمَاءٍ

“Setiap kalian adalah keturunan dari budak lelaki (Adam) dan budak perempuan (Hawwa)”.<sup>26</sup>

Berkata ‘Ashim bin Al-Hasan Al-‘Asimi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

<sup>23</sup> HR. At-Tirmizi (no: 3270), dishahihkan Syaikh al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam Sahiihul Jaami’ (no. 1787)

<sup>24</sup> HR. Ahmad (no. 17446), Syu’abul Iman (no. 4783)

<sup>25</sup> Sunan Al-Kubra (no. 21062), Imam Al-Baihaqi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>26</sup> Sahih Bukhari 3/173

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي كُلِّ حَالَةٍ... فَلَا تَتْرُكِ التَّقْوَى إِتْكَالًا عَلَى النَّسَبِ

Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dalam setiap keadaan  
Jangan tinggalkan ketakwaan dengan bersandar kepada nasab keturunan

فَقَدْ رَفَعَ الْإِسْلَامُ سَلْمَانَ فَارِسِيٍّ ... وَقَدْ وَضَعَ الشِّرْكَ الشَّقِيَّ أَبَا لَهَبٍ

Sungguh Islam telah mengangkat kemuliaan Salman yang berasal dari Persia  
Dan syirik telah menghinakan Abu Lahab yang telah binasa<sup>27</sup>

لِكُلِّ شَيْءٍ زِينَةٌ فِي الْوَرَى ... وَزِينَةُ الْمَرْءِ بِتَوْحِيدِهِ

Segala sesuatu merupakan perhiasan ditengah manusia  
Dan perhiasan seorang hamba adalah Tauhid yang bersih kepada Pencipta

قَدْ يُرْفَعُ الْمَرْءُ بِتَوْحِيدِهِ ... فَبَيْنَا وَإِنْ كَانَ وَضِيعَ النَّسَبِ

Sungguh kemuliaan seseorang diantara kita dengan Tauhidnya  
Walaupun ia berasal dari nasab yang sederhana<sup>28</sup>

Jika kita mau merenungi nasib, untung dan asal-usul kita, maka tidak akan ada diantara kita yang bersifat angkuh dan sombong. Allah muliakan anak Adam dengan agama dan ketakwaan. Hendaklah setiap diri sadar dan *tawadhu* dalam kehidupan, rendah hati terhadap sesama dan saling menghormati orang lain. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ

“Sungguh Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)”. (QS. Al-Ma’arij: 39)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (QS. At-Tariq: 5-7)

Imam Mutharrif bin Abdillah bin Syikkhir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (ulama tabi’in, w. 95 H)<sup>29</sup> bahwa beliau melihat seseorang lelaki bernama Al-Muhallab bin Abi Shafrah berjalan dengan

<sup>27</sup> Mukhtasar Tarikh Dimasyq 29/135

<sup>28</sup> Mawaridu az-Zam-an 5/156, ‘Uluwwul Himmah 1/96

<sup>29</sup> Lihat Kitab “Tabaqaatul Huffaazh 1/51-52 karya Imam Az-Dzahabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ



sombong penuh kebanggaan didepan Mutharrif dengan mengenakan jubah yang terbuat dari sutra. Mutharrif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepadanya;

يَا عَبْدَ اللَّهِ! مَا هَذِهِ الْمَشِيَّةُ الَّتِي يَبْغِضُهَا اللَّهُ؟! فَقَالَ لَهُ: أَتَعْرِفُنِي؟ قَالَ نَعَمْ  
أَوْلُكَ نُطْفَةٌ مِدْرَةٌ، وَأَخْرُكَ حَيْفَةً قَدِيرَةً، وَأَنْتَ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ تَحْمِلُ الْعَدْرَةَ

“Wahai hamba Allah! Cara berjalan apakah ini yang sangat dibenci Allah”? Muhallab menjawab, “Apakah anda tidak kenal saya?

Imam Mutharrif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, “Ya, saya kenal bahwasanya engkau berasal dari air mani yang hina, akhir hidupmu bangkai yang busuk, dan selama hidup engkau selalu membawa kotoran dan dosa”. Maka Muhallab pergi dan merubah cara berjalan yang dibenci Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.<sup>30</sup>

Seorang muslim hendaklah berjalan dimuka bumi dengan rendah hati, berakhlak mulia dan selalu optimis dalam hidup, bertawakkal kepada Allah Zat Yang Maha kuat. Sikap rendah hati, tawadhu’ kepada orang beriman adalah ciri adab orang mulia, ibadah agung yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Hijr: 88)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati”. (QS. Al-Furqan: 63)

Dari ‘Iyadh bin Himar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

<sup>30</sup> Tafsir Al-Jaami’ Li ahkaamil Quran 12/300

“Sungguh Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling rendah hati. Janganlah seseorang membanggakan diri atas orang lain, dan jangan melampaui batas terhadap orang lain”.<sup>31</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya”.<sup>32</sup>

Nabi ‘Isa putra Maryam عليه السلام juga pernah berkata:

طُوبَى لِلْمُتَوَاضِعِينَ فِي الدُّنْيَا، هُمْ أَصْحَابُ الْمَنَابِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، طُوبَى لِلْمُصْلِحِينَ بَيْنَ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا، هُمْ الَّذِينَ يَرْتُونَ الْفِرْدَوْسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Beruntung orang-orang yang rendah hati di dunia, mereka pemilik mimbar-mimbar cahaya di hari kiamat. Beruntung orang-orang yang memperbaiki hubungan antara manusia di dunia, mereka orang-orang yang mewarisi surga Firdaus di hari kiamat”.<sup>33</sup>

Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها pernah berkata:

تَغْفُلُونَ أَفْضَلَ الْعِبَادَةِ: التَّوَاضُّعُ

“Kalian terlalaikan dari ibadah yang utama yaitu sifat rendah hati (tawadu’)”.<sup>34</sup>

Imam Al-Hasan Al-Basri رضي الله عنه berkata:

التَّوَاضُّعُ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِكَ فَلَا تَلْقَى مُسْلِمًا إِلَّا رَأَيْتَ لَهُ عَلَيْكَ فَضْلًا

“*Tawadhu’* itu engkau keluar dari rumahmu, maka tidaklah engkau berjumpa dengan seorang muslim pun kecuali engkau melihat dia lebih mulia dari dirimu”.<sup>35</sup>

Berkata Yunus bin ‘Abdil A’la رضي الله عنه: Aku mendengar Imam As-Syafi’i رضي الله عنه berkata:

التَّوَاضُّعُ مِنْ أَخْلَاقِ الْكِرَامِ، وَالتَّكَبُّرُ مِنْ شِيَمِ أَخْلَاقِ اللِّئَامِ

<sup>31</sup> Sahih Muslim (no. 2865)

<sup>32</sup> Sahih Muslim (no. 2588)

<sup>33</sup> Ihya Ulumuddin 3/341

<sup>34</sup> Az-Zuhd, Imam Waki’ bin Jarrah 2/463, dengan perawi yang Tsiqqat dan sanadnya sahih

<sup>35</sup> Az-Zawajir ‘an Iqtirafi Al-Kabair 1/129

“Sifat *tawadhu*’ bagian dari akhlak yang mulia, adapun sifat sombong merupakan akhlak yang hina dan tercela”.<sup>36</sup>

Mahmud Al-Warraaq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata dalam bait syairnya:

عَجِبْتُ مِنْ مُعْجَبٍ بِصُورَتِهِ ... وَكَانَ فِي الْأَصْلِ نُطْفَةً مَذْرُوءَةً

*Alangkah aneh orang yang sombong dengan bentuk rupanya  
Padahal dia berasal dari air mani yang hina*

وَهُوَ غَدَاً بَعْدَ حُسْنِ صُورَتِهِ ... يَصْبِرُ فِي اللَّحْدِ جِيفَةً قَدِرَةً

*Esok hari setelah ketampanan tak bersisa  
Menuju lahad sebagai bangkai yang tak berguna*

وَهُوَ عَلَى تَمِيمِهِ وَنَحْوَتِهِ ... مَا بَيْنَ تَوْبِيهِ يَحْمِلُ الْعُدْرَةَ

*Dia berjalan dengan congkak dan keangkuhannya  
Diantara dua pakaiannya selalu membawa kotoran dan dosa*<sup>37</sup>

### C. Adam Manusia Pertama

Nabi Adam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dikenal dengan *Abu Al-Basyar*<sup>38</sup> (bapak manusia). Adam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah ayah dari seluruh manusia dan nabi Allah yang pertama. Dari sulbi Adam asal-muasal semua makhluk yang bernama manusia di muka bumi ini, dari suku dan ras manapun, mereka disebut anak Adam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dan ini merupakan *Ijma*’ kesepakatan seluruh ulama ahlu sunnah, bahkan *konsensus* semua agama (*ahlu al-milal*).

Dalil argumentasi yang menunjukkan Adam adalah Manusia pertama dan ayah seluruh manusia, terdapat dalam petunjuk wahyu yang suci dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang sahih, serta apa yang difahami oleh para ulama as-Salaf generasi terbaik umat ini. Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ  
جَهَنَّمَ

*“Dan siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam”. (QS. An-Nisa: 115)*

<sup>36</sup> Syu’abul Iman (no. 7913)

<sup>37</sup> Lihat Tafsir Al-Jaami’ Li ahkaamil Quran 12/300, Imam Al-Qurtubi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 671 H)

<sup>38</sup> Lihat “Itsarul Haq ‘ala al-Khalq hlm 47-50 karya Ibnu al-Wazir Izzuddin Al-Yamani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 840 H)

Menurut salah satu tafsiran ayat ini “*Jalan orang-orang beriman*”, mereka adalah para As-Salaf رضي الله عنهم pendahulu umat ini.<sup>39</sup>

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada segolongan manusia dari umatku yang tegak diatas kebenaran, tidak akan memberi mudharat kepada mereka orang-orang menyelisihinya mereka, sampai datang keputusan Allah dan mereka tetap demikian”.<sup>40</sup>

Dalam *Syarhu Sunnah* Imam Al-Baghawi رحمته الله (w. 516 H) menukilkan perkataan Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه :

مَنْ كَانَ مُسْتَنَّأً فَلَيْسَتْ بِيَمَنْ قَدْ مَاتَ، أَوْلِيكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبْرَهَا قُلُوبًا، وَأَعَمَّقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَقَلَ دِينَهُ، فَتَشَبَّهُوا بِأَخْلَاقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ فَهُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ

“Siapa yang ingin mengambil sunnah (jalan beragama) maka hendaklah ia mengambil sunnah nya orang-orang yang sudah wafat. Itulah mereka para sahabat Muhammad صلى الله عليه وسلم orang-orang terbaik umat ini, paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit takalluf (sikap berlebihan dalam beragama), generasi terbaik yang telah Allah pilihkan untuk menemani Nabi-Nya untuk menyampaikan risalah agama-Nya. Maka contohhlah akhlak dan cara beragama mereka, karena mereka telah mengambil agama langsung dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, dan mereka berada diatas jalan yang lurus”.<sup>41</sup>

Berkata Imam Muhammad bin Idris As-Syafi’i رحمته الله (w. 204 H):

هُمْ فَوْقَنَا فِي كُلِّ عِلْمٍ وَعَقْلٍ وَدِينٍ وَفَضْلِ وَكُلِّ سَبَبٍ يُنَالُ بِهِ عِلْمٌ أَوْ يُدْرَكُ بِهِ هُدًى وَرَأْيُهُمْ لَنَا خَيْرٌ مِنْ رَأْيِنَا لِأَنفُسِنَا

<sup>39</sup> Lihat Tafsir Imam As-Syafi’i رحمته الله dan para ulama lainnya ketika menafsirkan ayat QS. An-Nisa: 115

<sup>40</sup> HR. Muslim (no. 1920)

<sup>41</sup> Hilyatu Al-Auliya 1/305 Abu Nu’aim. Syarhu As-Sunnah 1/214 Imam Al-Baghawi

“Mereka para Sahabat رضي الله عنهم jauh diatas kita dalam keilmuan, akal dan kecerdasan, dalam agama dan keutamaan, juga dalam proses meraih ‘ilmu atau dikenalnya petunjuk. Dan pendapat mereka (para sahabat) lebih baik dan unggul dari pada pendapat kita”.<sup>42</sup>

Perkataan dua Imam yang mulia ini رضي الله عنهما membantah kaidah:

طَرِيقَةُ السَّلَفِ أَسْلَمٌ، وَطَرِيقَةُ الْخَلْفِ أَعْلَمٌ وَأَحْكَمٌ

“Jalan As-Salaf lebih itu paling selamat, dan jalan *Al-Khalaf* (generasi belakangan) itu lebih berilmu dan lebih bijak”.<sup>43</sup>

Berkata Syaikhul Islam Ahmad bin ‘Abdul Halim رحمته الله (w. 728 H):

وَمَنْ نَظَرَ فِي سِيرَةِ الْقَوْمِ بِعِلْمٍ وَبَصِيرَةٍ وَمَا مَنَّ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِمْ مِنْ الْفَضَائِلِ عَلِمَ يَقِينًا أَنَّهُمْ خَيْرُ الْخَلْقِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ لَا كَانَ وَلَا يَكُونُ مِثْلُهُمْ وَأَتَّهُمْ هُمُ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُونِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي هِيَ خَيْرُ الْأُمَّمِ وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Siapa saja yang mempelajari sejarah hidup Para Sahabat dengan ilmu dan pengetahuan mendalam, serta keutamaan yang telah Allah berikan atas mereka, maka ia akan mengetahui dengan yakin, bahwa para Sahabat adalah sebaik-baik manusia setelah para Nabi عليه السلام. Belum ada dan tidak akan pernah ada generasi seperti mereka. Para Sahabat adalah generasi pilihan terbaik, sebaik-baik umat yang paling mulia disisi Allah ﷻ”.<sup>44</sup>

Berkata Imam Ibnu Jarir At-Tabari رحمته الله:

الْإِجْتِهَادُ وَالِاسْتِنْبَاطُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ هُوَ الْحَقُّ الْوَاجِبُ، وَالْفَرَضُ اللَّازِمُ لِأَهْلِ الْعِلْمِ

“Ijtihad dan pengambilan hukum yang berasal dari kitabullah dan sunnah Nabi-Nya ﷺ serta apa yang telah disepakati para ulama umat ini maka itulah kebenaran yang sesungguhnya, ahli ilmu wajib untuk mengikutinya”.<sup>45</sup>

Argumentasi yang menunjukkan bahwa Adam عليه السلام adalah manusia pertama:

➤ **Dalil Pertama:** Allah ﷻ memberitakan kepada para Malaikat tentang penciptaan makhluk baru dimuka bumi. Allah ﷻ berfirman:

<sup>42</sup> Minhaju As-Sunnah An-Nabawiyah 6/81, Majmu’ al-Fatawa 4/158

<sup>43</sup> Al-‘Arsy 1/213, Lawami’ul Anwar 1/24, Imam As-Safarini رحمته الله

<sup>44</sup> Majmu’ Al-Fataawa, 3/156. Aqidah Al-Waasitiyyah 1/122

<sup>45</sup> Tafsir Al-Qurtubi 7/127

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah: 30)

Makhluk itu bernama manusia (*al-Basyar*), yang tercipta dari tanah. Dan makhluk yang bahan penciptaannya berasal dari tanah adalah awal mula kemunculan manusia, tidak dapat dipalingkan nisbat makhluk itu kecuali kepada Adam ﷺ.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shad: 71)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al-Hijr: 26)

Berkata Imam Fakhru Ar-Razi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

إِشَارَةٌ إِلَى ذَلِكَ الْإِنْسَانِ الْأَوَّلِ، وَالْمُفَسِّرُونَ أَجْمَعُونَ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُ هُوَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Maksud manusia dalam ayat ini isyarat kepada manusia pertama. Dan para ulama tafsir mereka telah sepakat bahwa yang dimaksud al-insan adalah Adam ﷺ”.<sup>46</sup>

Adam diciptakan oleh Allah ﷻ dengan sangat istimewa dan sempurna, tanpa ayah dan tanpa ibu. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

“Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku". (QS. Shad: 71)

Ini merupakan kemuliaan Nabi Adam sebagai manusia pertama, diciptakan langsung dengan kedua tangan Allah ﷻ yang mulia. Dan tangan Allah ﷻ tentu tidak sama dengan tangan makhluk. Kesamaan nama namun hakikat berbeda. Allah ﷻ berfirman:

<sup>46</sup> At-Tafsir Al-Kabir 19/137 (Mafatih Al-Ghaib), Al-Lubab fii ‘Ulumi Al-Kitab 11/450

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat”. (QS. As-Syura: 11)

Adapun penciptaan Ibunda Hawwa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, direkam oleh nash al-Quran dan hadist yang sahih bahwa Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Adapun bagaimana proses terjadinya tidak kita temukan dalil detail tentang itu, sehingga kita hanya mengembalikannya kepada dalil yang ada. Lebih dari itu kita kembalikan kepada Allah, hanya Allah عَزَّ وَجَلَّ yang maha tahu. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik”. (QS. An-Nahl: 72)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”. (QS. Ar-Rum: 21)

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu”. (QS. As-Syura: 11)

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“bersikaplah yang baiklah kepada wanita. Sungguh wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika paksa untuk meluruskannya maka ia akan patah dan patahnya. Sebaliknya jika kalian biarkan maka akan selalu bengkok, maka nasehatilah wanita dengan baik”.<sup>47</sup>

Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

<sup>47</sup> Sahih Bukhari (no. 3331)

فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَوَاءَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَقِيلَ مِنْ ضِلَعِهِ الْقَصِيرِ أَخْرَجَهُ بَنُ إِسْحَاقَ  
وَزَادَ الْيُسْرَى مِنْ قَبْلِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَجُعِلَ مَكَانَهُ لَحْمٌ وَمَعْنَى خُلِقَتْ أَي أُخْرِجَتْ كَمَا تَخْرُجُ  
النَّخْلَةُ مِنَ النَّوَاةِ

“Dalam hadist ini terdapat isyarat bahwasanya Ibunda Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri. Ada yang mengatakan, dari tulang rusuk yang pendek. Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq ada tambahan diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri dan itu terjadi sebelum masuk surga. Kemudian tulang rusuk itu diganti daging. Dan makna “*Hawwa diciptakan*” artinya dikeluarkan, sebagaimana tunas kurma yang keluar dari biji”.<sup>48</sup>

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما :

خَلَقَ الرَّجُلَ مِنَ الْأَرْضِ فَجَعَلَتْ نَهْمَتُهُ الْأَرْضَ وَخُلِقَتِ الْمَرْأَةُ مِنَ الرَّجُلِ فَجَعَلَتْ نَهْمَتَهَا فِي الرَّجُلِ  
فَأَحْبِسُوا نِسَاءَكُمْ

“Allah menciptakan Adam dari bumi maka dijadikan kebutuhannya di bumi. Dan wanita diciptakan dari lelaki maka dijadikan ketergantungannya pada lelaki, maka jagalah istri-istri kalian”.<sup>49</sup>

Sedangkan keturunan Adam عليه السلام diciptakan oleh Allah melalui proses pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Allah تعالى berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ  
مَّهِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina”. (QS. AS-Sajdah: 7-8)

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ؛ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ali-Imran: 6)

<sup>48</sup> Fathul Bari, Syarh Sahih Al-Bukhari 6/368

<sup>49</sup> Syu’abul Iman (no. 7798)



أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (20) فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (21) إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ (22) فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan". (QS. Al-Mursalat: 20-23)

Informasi proses penciptaan Adam, Hawwa dan anak cucuk keturunannya diulang oleh Allah dalam al-Quran untuk menyadarkan manusia tentang hakikat penciptaan mereka dan tujuan mereka diciptakan. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sungguh Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. An-Nisa: 1)

➤ **Dalil kedua:** Nisbah manusia yang disebutkan dalam Al-Quran kepada Nabi Adam ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَكَلَّمُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al-A'raf: 31)

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". (QS. Yasin: 60)

Dalam Al-Quran tidak ada penyandaran keturunan (*idhafah*) nama manusia kepada makhluk lain selain ayahanda kita yang mulia Nabi Adam ﷺ.

➤ **Dalil Ketiga:** Allah menyebut Adam bapak manusia dengan ungkapan Khalifah.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30).

Pertanyaan Malaikat<sup>50</sup> dari zahir ayat menjelaskan bahwa sebelum Ayahanda Adam ﷺ, telah ada makhluk yang hidup dan tinggal di bumi, dimana mereka suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Siapakah makhluk itu? Apakah sudah ada manusia menempati bumi sebelum Adam ﷺ?

Ternyata hal ini sudah dijelaskan oleh sahabat yang mulia Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما seorang ulama dan mufassir dari generasi sahabat yang digelar *Hibr Al-Ummah*, salah satu sahabat yang mendapatkan doa Nabi ﷺ untuk difahamkan urusan agama dan tafsir *Kalaamullah*. Berikut penuturannya:

Diriwayatkan dari Imam Al-A'masy, dari Bukair bin Al-Akhnas dari Mujahid bin Jabr Al-Makky dari sahabat Abdullah ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

لَقَدْ أَخْرَجَ اللَّهُ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. وَقَدْ كَانَ فِيهَا قَبْلَ أَنْ يُخْلَقَ بِالْفِي عَامِ الْجِنِّ  
بَنُو الْجَانِّ، فَأَفْسَدُوا فِي الْأَرْضِ، وَسَفَكُوا الدِّمَاءَ فَلَمَّا أَفْسَدُوا فِي الْأَرْضِ بَعَثَ عَلَيْهِمْ جُنُودًا مِنَ  
الْمَلَائِكَةِ، فَضَرَبُوهُمْ حَتَّى أَلْحَقُوهُمْ بِجَزَائِرِ الْبُحُورِ

“Sungguh Allah telah mengeluarkan Adam dari surga sebelum seorangpun memasukinya. Dan dua ribu tahun sebelum Adam diciptakan, bumi telah dihuni oleh

<sup>50</sup> Maksud pertanyaan Malaikat bukan bermakna protes akan rencana dan ketetapan Allah, akan tetapi ingin mengetahui hikmah penciptaan khalifah berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya dengan bangsa jin yang telah berbuat onar dan kerusakan di muka bumi, atau Malaikat ingin memprediksi kerusakan yang akan terjadi sesuai ilham dan fitrah mereka yang suci.

Maka Allah menjawab dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*. Maksudnya bahwa Allah mengetahui masalah besar dengan penciptaan khalifah ini dibandingkan kerusakan yang dikhawatirkan Malaikat. Karena diantara keturunan khalifah itu Allah akan jadikan ada para Nabi dan Rasul, Siddiqin, syuhada, para ulama dan orang-orang shaleh yang akan beribadah, berdakwah dan memperbaiki bumi dan umat. Wallahu A'lam

Jin dan anak keturunan al-Jaann, mereka berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Ketika mereka telah berlaku kerusakan di muka bumi maka Allah mengutus tentara dari golongan Malaikat yang memukul mereka hingga menyingkirkan mereka ke pulau-pulau di lautan”.<sup>51</sup>

Maksud *Khalifah* bisa dimaknai pengganti yaitu generasi keturunan Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ akan menggantikan ayah mereka untuk memakmurkan bumi, beribadah mentauhidkan Allah, melaksanakan hukum dan syariat Al-Khaliq di muka bumi. Allah تَعَالَى berfirman:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (QS. Shad: 26)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-An’am: 165)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِن بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”. (QS. Yunus: 14)

Berkata sahabat ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه :

صَدَقَ رَبُّنَا، مَا جَعَلْنَا خُلَفَاءَ إِلَّا لِنَنْظُرَ كَيْفَ أَعْمَلْنَا، فَأَرَوْا اللَّهَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ خَيْرًا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَالسِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

<sup>51</sup> HR. Hakim (no. 3035) disahihkan Imam Az-Zahabi

“Sungguh benar Rabb kita. Tidaklah Dia menjadikan kita sebagai generasi pengganti kecuali untuk dilihat bagaimana perbuatan kita. Maka perhatikanlah kepada Allah amal perbuatan kalian yang baik malam dan siang, dikala sendiri atau di keramaian”.<sup>52</sup>

➤ **Dalil Keempat:** Dalam hadist tentang syafa’at yang masyhur terdapat penjelasan bahwa Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah bapak manusia pertama bukan orang lain. Disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam *As-Sahihain* bahwa ketika keadaan sangat sulit menimpa manusia di padang mahsyar menunggu persidangan Allah عَزَّ وَجَلَّ, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain agar mendatangi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ, lalu mereka mendatangi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ dan berkata:

أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ

“Engkau adalah Bapak Manusia, Allah telah ciptakan engkau dengan tangan-Nya, dan Allah telah meniupkan langsung kepadamu ruh ciptaan-Nya, dan memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadamu lalu merekapun sujud, maka mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabb-mu...”<sup>53</sup>

Dengan dalil-dalil diatas, merupakan argumentasi yang sangat kuat dan terang bagi kaum muslimin, menunjukkan akan kemuliaan dan kesempurnaan Nabi Adam sebagai manusia pertama dan cukup untuk membantah berbagai teori para ilmuan barat yang notabene mereka tidak beriman kepada wahyu mengatakan bahwa Adam bukan manusia pertama. Atau seperti *teori Evolusi* yang diusung oleh bung Darwin bahwa manusia berasal dari kera, dan teori ini merupakan teori yang sangat rusak, yang masih dipelajari sebagai bahan materi ajar di sekolah-sekolah menengah dan lanjutan di tanah air, namun amat disayangkan oleh sebagian tenaga didik, kurang ada penekanan akan kebatilan teori ini, tidak diberikan penjelasan yang cukup ilmiah dari sumber wahyu, sehingga terkadang mengesankan bahwa anak didik harus membenarkan pendapat bahwa nenek moyang mereka dululu adalah kera yang kemudian berubah lama-lama menjadi manusia dengan segenap penelitian *sains* yang dilakukan orang-orang kafir. *Wallahul musta’aan*.

Tentu kita sebagai muslim yang beriman, manusia asli, tidak akan pernah mau dan sepakat jika dikatakan kakek dan nenek moyang kita kera jantan dan betina. Ini adalah kebingungan orang-orang yang tidak mengenal syariat Allah Pencipta alam semesta,

<sup>52</sup> Tafsir Jaami’ Al-Bayan fii Ta’wili Al-Quran, 15/39 Ibnu Jarir At-Tobari

<sup>53</sup> Sahih Bukhari (no. 3340), Muslim (no. 194), dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه

mereka diberi akal, namun tidak diberi petunjuk wahyu, bagaikan mata yang sehat tanpa ada cahaya, sehingga hanya bisa meraba-raba.

Wahai manusia! Ketahuilah, bahwa ayah kita Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ diciptakan oleh Allah sebaik-baik bentuk, sempurna fisik dan ketampanan beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ. Maka demi Allah, kita tidak perlu mengusung pendapat para ilmuwan barat dan orientalis dalam masalah ini kecuali untuk membantah argumen mereka dengan baik dan ilmiah. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin: 6)

Berkata Ibrahim An-Nakha’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الْوَجْهِ وَالصَّوْتِ

“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, kecuali memiliki wajah yang tampan dan suara yang bagus”.<sup>54</sup>

Dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا .. فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ

“Allah عَزَّ وَجَلَّ menciptakan Adam dengan rupa seperti wajah-Nya, tingginya 60 hasta. Setiap orang yang masuk surga seperti Adam, dan ukuran manusia terus mengecil sampai sekarang”.<sup>55</sup>

Dalam alam hadist tentang perjalanan Isra-Mi’raj, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menceritakan bahwa:

فَمَرَرْتُ بِيُوسُفَ وَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ

<sup>54</sup> Mukhtashar Qiyamu Al-Lail 1/140, Abu Abdillah Al-Marwazi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (w. 294 H), Bada’i Al-Fawaid 3/206

<sup>55</sup> Sahih Bukhari (no. 6227), Muslim (no. 2841). Maksud hadist bahwa penyandaran (Idhafah) “Adam dalam bentuk-Nya” dalam rangka pemuliaan kepada Adam. Sebagaimana kata **“Baitullah, Abdullah”** dan semisal, bukan berarti bagian dari Zat Allah. Dalam Hadist disebutkan **“Rombongan pertama masuk surga, wajah mereka seperti bulan purnama”**. (HR. Bukhari no. 3254), tentu maksudnya dari sisi puncak keindahan, wajah yang cerah bercahaya laksana bulan, bukan persis seperti bulan dalam semua sisi. Jika difahami seperti bulan, berarti tidak punya mata, kaki dan tangan. Alhamdulillah, Ahlu Sunnah as-Salafiyah beriman kepada dalil tersebut, semuanya datang dari Allah عَزَّ وَجَلَّ dan utusan-Nya. Kita taslim kepada wahyu, dan meyakini tidak ada satupun yang serupa dengan Allah عَزَّ وَجَلَّ.

“Disana saya bertemu Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ, ternyata beliau diberi setengah ketampanan”.<sup>56</sup>

Berkata Al-Hafizh Abdurrahman bin Abdullah As-Suhaili رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (w. 581 H):

مَعْنَاهُ أَنَّهُ كَانَ عَلَى النَّصْفِ مِنْ حُسْنِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ بِيَدَيْهِ، وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ فَكَانَ فِي غَايَةِ نَهَايَاتِ الْحُسْنِ الْبَشَرِيِّ، وَلِهَذَا يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ عَلَى طُولِ آدَمَ وَحُسْنِهِ، وَيُوسُفُ كَانَ عَلَى النَّصْفِ مِنْ حُسْنِ آدَمَ

“Maknanya bahwa Yusuf diberi setengah ketampanan Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ, karena Allah telah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya, maka Adam memiliki puncak ketampanan seluruh manusia. Oleh karena penduduk surga akan masuk surga dengan fisik setinggi Nabi Adam dan setampannya, dan Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ diberi setengah ketampanan Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ”.<sup>57</sup>

Sebagian penulis muslim juga terpengaruh dengan pandangan serupa, sehingga mereka mencoba berinovasi melahirkan terobosan baru seakan ilmiah dan mencocoki Al-Quran, namun tidak lain hanya klaim yang bertentangan dengan dalil, inovasi namun menyelisih, akademisi tapi menyendiri. Bak pepatah “*Berbedalah anda akan dikenal*”.

Seperti bung Agus Mustofa seorang ahli nuklir yang memiliki karya tulis cukup kontroversial, dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Ternyata Adam Dilahirkan”. Bung Agus menghubungkan genetika (DNA) manusia dengan misteri penciptaan Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Sehingga lahir ideologi-ideologi aneh. Agus Mustofa bukan orang pertama, semoga beliau diberi hidayah ke manhaj yang benar dalam memahami agama, telah berlalu para penulis muslim yang memiliki ijtihad yang salah, tergelincir dan menyelisih kesepakatan para Nabi dan As-Salaf umat ini. Dan ideologi serupa ternyata datang dari kitab-kitab ulama syi’ah dan yang semisal.

Berkata Fakhuddin Ar-Razi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam At-Tafsir Al-Kabir:

وَنُقِلَ فِي «كُتُبِ الشَّيْعَةِ» عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ الْبَاقِرِ أَنَّهُ قَالَ: قَدْ انْقَضَى قَبْلَ آدَمَ الَّذِي هُوَ أَبُوْنَا أَلْفُ أَلْفِ آدَمَ أَوْ أَكْثَرُ

“Dinukilkan dalam kitab-kitab kaum syi’ah dari Muhammad bin Ali Al-Baqir dia berkata: “Telah berlalu sebelum Adam ayah kita beribu-ribu Adam lain atau lebih”.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Sahih Muslim (no. 162) dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>57</sup> Kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah 1/236

<sup>58</sup> At-Tafsir Al-Kabir 19/137

Ini pandangan yang bertentangan dengan ahlu sunnah, bahkan seluruh agama yang ada didunia meyakini Adam diciptakan oleh kedua tangan Allah ﷻ, dan dia adalah Ayah seluruh manusia.

Berkata Muhammad Tahir ibnu ‘Asyur رَحِمَهُ اللهُ :

فَأَمَّا آدَمُ فَهُوَ أَبُو الْبَشَرِ بِاتِّفَاقِ الْأُمَّمِ كُلِّهَا إِلَّا شُدُودًا مِنْ أَصْحَابِ النَّزَعَاتِ الْإِلْحَادِيَّةِ الَّذِينَ ظَهَرُوا فِي أُوْرُوبَا وَآخَرَعُوا نَظْرِيَّةً تُسَلِّسِلُ أَنْوَاعَ الْحَيَوَانِ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَهِيَ نَظْرِيَّةٌ فَائِلَةٌ وَآدَمُ إِسْمُ أَبِي الْبَشَرِ عِنْدَ جَمِيعِ أَهْلِ الْأَدْيَانِ

“Nabi Adam adalah Ayah Manusia (*Abu Al-Basyar*) dengan kesepakatan seluruh umat. Tidak ada yang menyelisih kecuali orang-orang yang berpemikiran menyimpang dari golongan pemecah, kaum atheis yang muncul di Eropa, dan mereka mengemukakan pendapat dan penemuan baru yang dihubungkan menurut teori bentuk fosil hewan (*Evolusi*) yang berbeda satu dengan lainnya. Dan itu merupakan terori yang gagal dan lemah. Dan Adam adalah nama Ayah seluruh Manusia menurut pandangan seluruh agama”.<sup>59</sup>

Oleh karenanya pendapat seperti ini tidak perlu menyita perhatian umat Islam, lebih baik kita mempelajari hal-hal yang bermanfaat untuk menambah iman dan semangat amal kita, sebagai bekal agama untuk pulang ke kampung halaman.

Nabi Syits dan Nuh رَحِمَهُ اللهُ juga disebut sebagai bapak manusia, namun keduanya juga merupakan keturunan Adam رَحِمَهُ اللهُ. Dimana keturunan mereka menjadi pelanjut generasi manusia di planet bumi ini.

Berkata Ibnu Ishaq رَحِمَهُ اللهُ :

شَيْثُ بْنُ آدَمَ، فَمِنْهُ كَانَ النَّسْلُ، وَأَنْسَابُ النَّاسِ الْيَوْمَ كُلِّهِمْ إِلَيْهِ دُونَ أَبِيهِ آدَمَ، فَهُوَ أَبُو الْبَشَرِ

“Syits anak lelaki Adam, darinya ada keturunan. Dan nasab semua manusia hari ini kembali kepadanya setelah ayahnya Adam, sehingga Syist juga disebut bapak Manusia”.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> At-Tahrir wa At-Tanwir 3/164

<sup>60</sup> Nabi Adam رَحِمَهُ اللهُ manusia pertama yang Allah ciptakan dengan kedua tangan-Nya, Nabi Syits رَحِمَهُ اللهُ satu-satunya anak Adam yang memiliki keturunan, Nabi Nuh رَحِمَهُ اللهُ satu-satunya manusia yang memiliki anak keturunan setelah banjir besar. Dinukil dari artikel Konsultasi Syari’ah.com, ustaz Ammi Nur Baits

<sup>61</sup> Tarikh Tobarī 1/165, Al-Kamil Fī At-Tarikh 1/52, Imam Ibnu Al-Atsir رَحِمَهُ اللهُ

Adapun Nabi Nuh عليه السلام disebut bapak manusia setelah terjadi banjir bandang, satu-satunya manusia yang memiliki keturunan setelah Allah menyelamatkan dari topan besar. Allah تعالى berfirman:

فَكَذَّبُوهُ فَانجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ

“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami menyelamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”. (QS. Yunus: 73)

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ الْمُشْحُونِ (119) ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ

“Maka Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. As-Syu'ara: 119-120)

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ (75) وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (76) وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ  
هُمُ الْبَاقِينَ

“Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan”. (QS. As-Shaffat: 75-77)

Driwyatkan dari Jundub bin Samurah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم menjelaskan makna ayat:

{ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ } قَالَ: "سَامٌ، وَحَامٌ وَيَافِثٌ ... سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ، وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ،  
وَيَافِثٌ أَبُو الرُّومِ

“Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan”. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: “Sam, Ham dan Yafist”. Sam adalah ayah orang Arab, Ham ayah Al-Habsy (Ethopia) dan Yafist ayah dari orang Romawi”.<sup>62</sup>

Berkata Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما :

<sup>62</sup> HR. At-Turmizi (no. 3931) dengan derajat Hasan



لَمْ تَبْقَ إِلَّا ذُرِّيَّةُ نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Tidak ada yang tersisa kecuali keturunan Nabi Nuh ﷺ”.<sup>63</sup>

Berkata ulama ahli tafsir dari kalangan tabi'in Imam Sa'id bin Musayyab رحمته الله :

كَانَ وَلَدُ نُوحٍ ثَلَاثَةً وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ مِنْ وَلَدِ نُوحٍ: فَسَامُ أَبُو الْعَرَبِ وَقَارِسَ وَالرُّومِ وَالْيَهُودِ  
وَالنَّصَارَى. وَحَامُ أَبُو السُّودَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ: السِّنْدِ وَالْهِنْدِ وَالنُّوبِ وَالزَّنْجِ وَالْحَبَشَةِ  
وَالْقِبْطِ وَالْبَرْبَرِ وَغَيْرِهِمْ. وَيَافِثُ أَبُو الصَّقَالِبَةِ وَالتَّرْكُ وَاللَّانَ

“Anak Nabi Nuh ada tiga. Dan manusia semuanya dari keturunan anak Nuh. Sam bapaknya orang Arab, Persia, Yahudi dan Nasrani. Ham bapaknya Sudan dari timur sampia barat, As-Sind, Hindia, An-Nub, Negro, Habasyah, Al-Qibt, Al-Barbar dan selain mereka. Yafist bapak bangsa Salvia, Turki dan Al-Laan”.<sup>64</sup>

Berkata Imam Qotadah رحمته الله :

النَّاسُ كُلُّهُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ نُوحٍ

“Manusia semuanya dari keturunan Nabi Nuh ﷺ”.<sup>65</sup>

Adapun argumentasi dan hujjah yang menguatkan bahwa Ayahanda Adam ﷺ adalah seorang Nabi, sebagaimana firman Allah ﻋَزَّ وَجَلَّ :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (33) ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sungguh Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Ali-Imran: 33-34)

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رحمته الله :

فَضَّلَهُمُ اللَّهُ عَلَى الْعَالَمِينَ بِالنُّبُوَّةِ، عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ، كَانُوا هُمُ الْأَنْبِيَاءِ الْأَتْقِيَاءِ الْمُصْطَفَيْنِ لِرَبِّهِمْ

<sup>63</sup> Tafsir Al-Quranu Al'Azhim 7/22

<sup>64</sup> Tafsir Al-Qurtubi 15/89

<sup>65</sup> Tafsir Al-Quranu Al'Azhim 7/22

“Allah telah memberi karunia kepada mereka diatas seluruh alam dengan tugas kenabian atas seluruh manusia<sup>66</sup>. Mereka adalah para Nabi yang bertaqwa, orang-orang terpilih untuk Rabb mereka”.<sup>67</sup>

Berkata Imam Qotadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

رَجُلَانِ نَبِيَّانِ اصْطَفَاهُمَا اللَّهُ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Dua Nabi (Adam dan Nuh) yang Allah pilih mereka berdua untuk sekalian alam”.<sup>68</sup>

Berkata Az-Zajaj رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

اخْتَارَهُمُ لِلنُّبُوءَةِ عَلَى عَالَمِي زَمَانِهِمْ

“Allah telah pilih mereka untuk urusan kenabian untuk zaman mereka”.<sup>69</sup>

Ini adalah sebagian argumentasi yang terang menunjukkan Ayahnda Adam adalah seorang Nabi pertama untuk manusia. Karena makna *Istifa'* (memilih) juga dijelaskan dalam ayat lain yang bermakna pilihan Allah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

*“Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Hajj: 75)*

#### D. Hasad Yang Membara

Ternyata penciptaan Nabi Adam sebagai makhluk baru di langit, menumbuat Iblis tidak nyaman dan hilang naluri sehat kehambaan. Ia berusaha memendam gelora hasad dan api kebencian, karena merasa lebih baik, lebih senior dari pada Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagai anggota baru ciptaan Allah, maka api kesombongan telah mengalahkan ketaatannya, hasad telah membakar fitrahnya sebagai hamba. Dia enggan untuk mengikuti perintah dan ketetapan Allah untuk menghormati Adam. Allah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berfirman:

<sup>66</sup> Dikatakan bahwa keluarga Ibrahim adalah Ismail, Ishaq, Ya'qub serta anak keturunannya dan Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah dari keluarga Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ. Demikian juga keluarga Imran sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 248

<sup>67</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Tobari 6/327

<sup>68</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Tobari 6/326

<sup>69</sup> Tafsir Al-Qurtubi 2/484

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud”. (QS. Al-A'raf: 11)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى

“Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang”. (QS. Taha: 116)

Makna perintah sujud kepada Adam bukan sujud ibadah. Sujud ada dua, sujud yang bermakna pengagungan, taqarrub kepada yang di sujudi, dan sujud ini adalah Ibadah yang tidak halal diberikan kepada siapapun kecuali kepada Allah semata. Ada sujud yang bermakna selamat dan penghormatan (tahiyyah). Sujud jenis inilah yang Allah perintahkan kepada Malaikat untuk diberikan kepada Adam. Dan itu merupakan bentuk ibadah kepada Allah dari sisi ketaatan atas perintah-Nya.

Sebagaimana dahulu ada syariat sujud orang tua nabi Yusuf dan saudara-saudaranya kepada nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ. Sujud mereka bermakna keselamatan dan penghormatan. Di seluruh syariat para Nabi hingga Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sujud pengagungan hanya diberikan kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan: Ketika Muazh datang dari Syam, ia tiba-tiba langsung sujud kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, karena melihat bahwa ahli kitab mereka sujud kepada para pembesar mereka, maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang hal itu dan bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ

“Sekiranya boleh memerintahkan seseorang sujud kepada , maka aku akan perintahkan para istri sujud kepada suaminya karena besarnya hak para suami yang Allah tetapkan atas para istri”.<sup>70</sup>

Kebangkangan iblis disaat enggan sujud yaitu enggan mengakui, memberi penghormatan kepada Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Alasan iblis sederhana, untuk menutupi kebencian

<sup>70</sup> HR. Ibnu Majah (no. 1853)

terhadap Adam, ia menyatakan dengan angkuh bahwa penciptaannya lebih baik dari pada Adam. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Al-A'raf: 12)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Al-Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ :

وَالْمَخْلُوقُ مِنَ النَّارِ خَيْرٌ مِنَ الْمَخْلُوقِ مِنَ الطِّينِ، فَنتيجةُ هَذَا الْقِيَّاسِ الْعَقْلِيِّ

“Pernyataan makhluk yang diciptakan dari api lebih baik daripada makhluk yang tercipta dari tanah, ini merupakan hasil analogi akal”.<sup>71</sup>

Berkata Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا :

أَوَّلُ مَنْ قَاسَ إِبْلِيسُ فَأَخْطَأَ الْقِيَّاسَ، فَمَنْ قَاسَ الدِّينَ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِهِ قَرَنَهُ اللهُ مَعَ إِبْلِيسَ

“Iblis makhluk pertama yang berargumen dengan *qiyas* (analogi untuk membantah dalil) dan diapun membuat analogi yang cacat. Siapa yang mengkiaskan agama dengan akal, maka Allah akan kumpulkan ia bersama iblis”.<sup>72</sup>

كَانَتْ الطَّاعَةُ أَوْلَىٰ بِإِبْلِيسَ مِنَ الْقِيَّاسِ فَعَصَى رَبَّهُ، وَهُوَ أَوْلَىٰ مَنْ قَاسَ بِرَأْيِهِ. وَالْقِيَّاسُ فِي مُخَالَفَةِ النَّصِّ مَرْدُودٌ

“Seharusnya iblis mematuhi perintah Allah daripada berdalih dengan analogi cacatnya sehingga iapun durhaka kepada Rabb-nya. Karena itu iblis yang pertama sekali menggunakan akal untuk menolak kebenaran. Dan qiyas jika berseberangan dengan nash maka qiyas itu tertolak”.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Mukhtasar Sowa’iq Al-Musrsalah 1/156

<sup>72</sup> Ma’aalimu At-Tanzil 3/217. Qiyas yang digunakan iblis bertentangan dengan nash, yaitu nash perintah Allah ﷻ yang menitahkan iblis untuk sujud kepada Adam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dalam disiplin ilmu Ushul Fiqh, Nash dalil jauh lebih unggul dan kuat dibanding qiyas dan akal, sehingga nash Al-Quran dan As-Sunnah tidak boleh disanggah dengan dalih nalar, adat kebiasaan, jumlah kebanyakan, pendapat ustaz termasuk qiyas. Qiyas berlaku jika tidak ditemukan nash, jika sudah ada nash tidak butuh qiyas. Bahkan andai ada Ijma’ jika bertentangan dengan dalil nash yang sah, maka ijma’ itu batal dan tidak halal dijadikan pegangan, karena Ijma tegak diatas dalil. Wallahu a’lam

<sup>73</sup> Al-Jami’ Liahkami Al-Quran 7/171

Muhammad bin Sirin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

وَمَا عُبِدَتِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ إِلَّا بِالْمَقَائِيسِ

“Tidaklah matahari dan bulan disembah oleh manusia kecuali karena analogi akal”.<sup>74</sup>

Berkata Abu Ja'far At-Tabari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

ظَنَّ الْخَبِيثُ أَنَّ النَّارَ خَيْرٌ مِنَ الطِّينِ وَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ الْفَضْلَ لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْفَضْلَ، وَقَدْ فَضَّلَ اللَّهُ الطِّينَ عَلَى النَّارِ مِنْ وُجُوهِ مِثْلَ: أَنَّ مِنْ جَوْهَرِ الطِّينِ الرَّزَانَةُ وَالْوَقَارُ وَالْحِلْمُ وَالصَّبْرُ وَهُوَ الدَّاعِي لِأَدَمَ بَعْدَ السَّعَادَةِ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ إِلَى التَّوْبَةِ وَالتَّوَّاضِعِ وَالتَّضَرُّعِ فَأَوْرَثَهُ الْاجْتِبَاءَ وَالتَّوْبَةَ وَالْهِدَايَةَ

Iblis mengira bahwa api lebih baik daripada tanah, Iblis tidak sadar bahwa keutamaan itu dimiliki oleh siapa saja yang diberi keutamaan oleh Allah. Allah telah memberi keutamaan kepada tanah melebihi api diantaranya: “Tanah memiliki esensial keteguhan, ketenangan, lembut, kesabaran dan sifat itu dimiliki oleh Adam dengan takdir kebahagiaan setelah ia bertaubat, tawadhu’ dan rendah diri, sehingga Allah memilihnya, taubatnya diterima dan diberi hidayah.

وَمِنْ جَوْهَرِ النَّارِ الْخِفَّةُ وَالطَّيْشُ وَالْحِدَّةُ وَالْإِرْتِفَاعُ وَهُوَ الدَّاعِي لِإِبْلِيسَ بَعْدَ الشَّقَاوَةِ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ إِلَى الْإِسْتِكْبَارِ وَالْإِصْرَارِ، فَأَوْرَثَهُ اللَّعْنَةَ وَالشَّقَاوَةَ، وَلِأَنَّ الطِّينَ سَبَبُ جَمْعِ الْأَشْيَاءِ وَالنَّارُ سَبَبُ تَفْرُقِهَا وَلِأَنَّ التُّرَابَ سَبَبُ الْحَيَاةِ، فَإِنَّ حَيَاةَ الْأَشْجَارِ وَالنَّبَاتِ بِهِ، وَالنَّارُ سَبَبُ الْهَلَاكِ

Adapun api identik dengan ringan, tidak teratur, melahap dengan cepat, meninggi, dan itulah sifat iblis setelah takdir kesengsararaan disebabkan ia sombong dan angkuh, sehingga Allah melaknatnya dan membuatnya celaka. Tanah mengumpulkan segala sesuatu, api penghancurnya. Tanah sebab kehidupan, pohon dan tumbuhan hidup dengan tanah, sementara api sebab kerusakan”.<sup>75</sup>

Berkata Al-Qaffal As-Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata tentang keutamaan tanah dibanding api:

أَنَّ الْخَبَرَ نَاطِقٌ بِأَنَّ تُرَابَ الْجَنَّةِ مِسْكٌ أَذْفَرُ، وَلَمْ يَنْطِقِ الْخَبْرُ بِأَنَّ فِي الْجَنَّةِ نَارًا وَأَنَّ فِي النَّارِ تُرَابًا

<sup>74</sup> Al-Jami' Liahkami Al-Quran 7/171

<sup>75</sup> Tafsir At-Tobari 12/327, Ma'aalimu At-Tanzil 3/217

“Dalil wahyu mengabarkan bahwa tanah surga berupa kesturi yang sangat harum, dan tidak disebutkan satupun oleh wahyu bahwa dalam surga ada api, dan didalam neraka ada tanah.

أَنَّ النَّارَ سَبَبُ الْعَذَابِ، وَهِيَ عَذَابُ اللَّهِ لِأَعْدَائِهِ، وَلَيْسَ التُّرَابُ سَبَبًا لِلْعَذَابِ

“Api alat untuk menyiksa dan ia adalah azab Allah untuk musuh-musuh-Nya, sementara tanah bukanlah alat untuk mengazab”.

أَنَّ الطِّينَ مُسْتَعْنٍ عَنِ النَّارِ، وَالنَّارَ مُخْتَاةٌ إِلَى الْمَكَانِ وَمَكَانَهَا التُّرَابُ

“Tanah tidak butuh api, sementara api butuh kepada tempat, dan tempatnya ditanah”.<sup>76</sup>

Imam Al-Qurtubi رحمته الله menambahkan:

أَنَّ التُّرَابَ مَسْجِدٌ وَطَهُورٌ، كَمَا جَاءَ فِي صَحِيحِ الْحَدِيثِ. وَالنَّارُ تَخْوِيفٌ وَعَذَابٌ، كَمَا قَالَ تَعَالَى:  
ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ

“Tanah dijadikan tempat shalat dan sifatnya suci sebagaimana dalam hadist yang sahih, sementara api untuk menakut-nakuti dan azab, sebagaimana firman Allah: “Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu”. (QS. Az-Zumar: 16)<sup>77</sup>

Karena hasad dan kesombongan itulah, Iblis rela menjadi terhina, dikutuk dan siap menerima resiko berupa azab yang pedih kekal abadi dalam neraka. Iblis pun berubah setatus dari hamba yang taat menjadi makhluk terlaknat. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ فَأَخْرَجُ مِنْهَا فَايْتَكُ رَجِيمٌ (34) وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

“Allah berfirman: “Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat”. (QS. Al-Hijr: 34-35)

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا

“Tuhan berfirman: “Pergilah, siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup”. (QS. Al-Isra: 63)

<sup>76</sup> Al-Jami' Liahkami Al-Quran 7/171

<sup>77</sup> Al-Jami' Liahkami Al-Quran 7/171

Demikian bahaya sifat sombong, membuat seseorang hilang kendali, terhina dan dijanjikan azab yang sudah siap menanti. Maka siapapun yang mencontoh perangai iblis, dengan kesombongan dan kebangkangan, maka ia akan terhina di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

“Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”. (QS. Az-Zumar: 60)

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ

“Tidak masuk sorga orang yang didalam hatinya memiliki kesombongan kesombongan walau sebesar biji sawi”. Seorang sahabat berkata: “Sungguh seseorang suka pakai pakaian yang rapi, sandal yang bagus, apakah itu termasuk kesombongan?”. Rasulullah ﷺ menjawab: “Sungguh Allah Maha Indah, dan mencintai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”.<sup>78</sup>

Tetaplah menjadi anak Adam dengan mencontoh akhlak ayah kita Adam عليه السلام, yang senantiasa berhias dengan sifat *tawadhu*, rendah hati, menyadari kesalahan, dan segera bertaubat kembali ke jalan Allah ﷻ. Jangan pernah menyangka diri tidak punya salah, karena merasa bersih dari kesalahan itu merupakan kesalahan. Perbanyaklah memohon ampun kepada Allah ﷻ, karena istighfar ciri dan sifat orang yang bertaqwa. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ  
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan

<sup>78</sup> HR. Muslim (no. 91)

mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”. (QS. Ali-Imran: 135)

Dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ،  
حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Sungguh Allah تعالى senantiasa membentangkan tangan-Nya di malam hari, menunggu taubat orang yang bermaksiat di siang hari. Dan Allah senantiasa membentangkan tangan-Nya di siang hari menerima taubat orang yang bermaksiat di malam hari. Itu terus berlangsung sampai terbitnya matahari dari barat”.<sup>79</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

“Demi Allah, aku minta ampun kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali”.<sup>80</sup>

## E. Sumpah Yang Diabadikan

Iblis telah menorehkan janji yang pasti ia tepati. Sebuah sumpah besar yang diikrarkan dihadapan Zat Yang Maha Terpuji, ia meminta diberi tangguh hidup dengan usia yang panjang hingga hari kiamat terjadi, mengajak manusia agar bernasib sama dihari pembalasan nanti. Allah تعالى berfirman:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ  
وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)". (QS. Al-A'raf: 16-17)

Sebagian As-Salaf menafsirkan maksud ayat “saya benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus”, yaitu:

<sup>79</sup> HR. Muslim (no. 2759)

<sup>80</sup> HR. Sahih Bukhari (no. 6307)



طَرِيقَ الْحَقِّ وَسَبِيلَ النَّجَاةِ، وَأَلْضَلَّتْهُمُ عَنْهَا لِيَلَّا يَعْبُدُوكَ وَلَا يُوحِدُوكَ بِسَبَبِ إِضْلَالِكَ إِيَّايَ

“Jalan kebenaran dan keselamatan, dan saya akan sesatkan mereka agar mereka tidak beribadah kepada-Mu, tidak mentauhidkan-Mu karena sebab Engkau telah membuat aku sesat”.<sup>81</sup>

Berkata Abdullah bin Abbas رضي الله عنه :

{ثُمَّ لَا تَيْتَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ} أَشْكَكْتُهُمْ فِي آخِرَتِهِمْ، {وَمِنْ خَلْفِهِمْ} أُرْغَبْتُهُمْ فِي دُنْيَاهُمْ {وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ} أَشْبَهَ عَلَيْهِمْ أَمْرَ دِينِهِمْ {وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ} أَشْبَهِي لَهُمُ الْمَعَاصِي

“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka” maksudnya: “Akan aku buat mereka ragu terhadap urusan akhirat mereka. “Dari kanan dan dari kiri mereka” Aku jadikan mereka cinta dunia, dan syubuhat dalam perkara agama mereka. “Dari arah kiri mereka”. Aku akan buat mereka candu berbuat maksiat”.<sup>82</sup>

Dari ‘Ali bin Talhah رضي الله عنه, bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

{وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ} قَالَ: مُوَحِّدِينَ

“Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur”. Maksudnya: “Sedikit dari manusia yang bertauhid kepada Allah”.<sup>83</sup>

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رضي الله عنه :

مِنْ قِبَلِ الْأَخْرَةِ، تَكْذِيبًا بِالْبَعْثِ وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ

“Dari sisi akhirat, syaitan membisikkan kedustaan tentang adanya hari kebangkit, surga dan neraka”.<sup>84</sup>

Dalam hadist, dijelaskan dengan rinci bagaimana kiat syaitan datang menawarkan produk dustanya, melemahkan anak Adam yang akan melakukan amal shaleh.

Dari Sabrah bin Al-Fakih Al-Asadi رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطَرْفِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَسْلِمْتُ وَتَدْرُدِينِكَ وَدِينِ آبَائِكَ؟ . قَالَ: "فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ". قَالَ: "وَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهَجْرَةِ فَقَالَ: أَتَهَاجِرُونَ وَتَدْعُ أَرْضَكَ

<sup>81</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/394

<sup>82</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/394

<sup>83</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/395

<sup>84</sup> Ighasatu al-lahafan 1/102

وَسَمَاءَكَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطَّوْلِ؛ فَعَصَاهُ وَهَاجِرٌ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ، وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: تُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ، فَتُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ وَيُقَسِّمُ الْمَالَ؟". قَالَ: "فَعَصَاهُ، فَجَاهِدْ" قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ.. كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ

“Sungguh syaitan duduk untuk menghalang-halangi anak Adam dari berbagai jalan. Syaitan duduk menghalangi jalan untuk masuk Islam. Syaitan berkata: “Apakah kamu masuk Islam dan kamu tinggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?” Anak Adam itu tidak mentaatinya dan ia masuk Islam. Kemudian syaitan duduk menghalangi jalan untuk hijrah dan berkata: “Apakah engkau mau hijrah, meninggalkan kampung halamanmu?” Sungguh perumpamaan orang yang berhijrah seperti seperti kuda yang diikat tali. Anak Adam itu tidak mentaatinya dan ia terus berhijrah. Kemudian syaitan duduk menghalangi jalan jihad. Syaitan berkata: “Apakah kamu mau berjihad?”. Jihad itu adalah perjuangan dengan jiwa dan harta. Syaitan terus menggoda, “Engkau berperang, nanti akan terbunuh, istrimu akan dinikahi orang lain, hartamu akan dibagi-bagi?”. Maka anak Adam itu tidak mentaatinya dan iapun terus berangkat jihad. Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang melakukan hal itu, maka wajib bagi Allah untuk memasukkannya kedalam surga”.<sup>85</sup>

Tekad dan perkataan Iblis akan menyesatkan banyak anak Adam hanya dibangun diatas persangkaan dan praduga semata. Asalnya Iblis tidak mengetahui ilmu ghaib, namun persangkaannya menjadi realita, tepat dan tidak meleset, seperti itulah kenyataan yang terjadi. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman”. (QS. Saba: 20)

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

لَمَّا أَهْبَطَ اللَّهُ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَعَهُ حَوَاءُ، هَبَطَ إِبْلِيسُ فَرِحًا بِمَا أَصَابَ مِنْهُمَا، وَقَالَ: إِذَا أَصَبْتُ مِنَ الْأَبْوِينَ مَا أَصَبْتُ، فَالذَّرِيَّةُ أضعْفُ وَأضعْفُ. وَكَانَ ذَلِكَ ظَنًّا مِنْ إِبْلِيسِ

<sup>85</sup> HR. An-Nasai (no. 3134), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam as-Sahihah (no. 2979)

“Ketika Adam dan Hawwa’ turun dari surga, maka Iblis senanah atas apa yang menimpa mereka berdua. Dan Iblis berkata: “Jika aku telah sukses menggoda kedua orang tua mereka atas apa yang telah aku lakukan, tentulah anak cucu keturunannya bisa lebih banyak untuk aku sesatkan. Demikianlah persangkaan dari Iblis”.<sup>86</sup>

Tidak ada yang bisa aman dari tipuan Iblis dan bala tentaranya kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah, diberi keikhlasan (*al-Mukhlashin*), dan para hamba yang benar-benar ikhlas dalam niat dan tauhidnya kepada Allah (*al-Mukhlishin*).

Hendaklah seorang muslim banyak berlidung kepada Allah, berzikir diwaktu pagi dan sore hari, memperbanyak doa dengan doa-doa yang datang dari Nabi ﷺ.

Dari Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَأَمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعِظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu keselamatan didunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan pada agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah aibku, tenangkanlah hatiku, dan jagalah aku dari depan dan belakangku, arah kanan, kiri dan atasku. Dan aku berlindung kepada-Mu dari ditenggalamkan (di bumi) dari arah bawahku”.<sup>87</sup>

## F. Peringatan Dan Rayuan

Al-Quran dan Sunnah datang memberi peringatan terbaik untuk jadi pedoman bagi manusia. Bahwa gendrang perang sudah ditabuh Iblis untuk benar-benar menyesatkan keturunan Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagai bentuk kepuasannya dalam melampiaskan dendam lama. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (82) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka”. (QS. Shad: 82-83)

Janji Iblis adalah penuh kesemuan, dusta dan angan-angan. Adapun janji Allah itulah yang Haq dan pasti berlaku. Kehadiran Iblis dan syaithan hanya sebagai ujian, agar diketahui mana yang kufur dan mana yang beriman. Allah ﷻ berfirman:

<sup>86</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/513

<sup>87</sup> HR. Ibnu Majah (no. 3871), disahihkan Syaikh Al-Albani dalam Takhrij al-Kalim at-Thayyib (no. 27)

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُوْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

“Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu”. (QS. Saba: 21)

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ (84) لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

“Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya”. (QS. Shad: 84-85)

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا (119) يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ سَوْمًا  
يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

“Siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka”. (QS. An-Nisa: 119-120)

Allah ﷻ dengan rahmat dan kasih sayang-Nya mengingatkan keturunan Adam akan permusuhan Iblis yang belum selesai. Perperang belum usai. Iblis dan pasukannya akan senantiasa terus mencari mangsa manusia-manusia lalai, siang dan malam tanpa lelah, usia yang panjang ia benar-benar memanfaatkan untuk menggoda anak Adam, agar dijadikan pengikut yang bernasib sama menghuni negeri yang mengerikan. Allah ﷻ berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِمَهُمَا إِنَّهُ يَرََاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A'raf: 27)

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (168) إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kaalian mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sungguh syaitan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 168-169)

Imam Al-Hasan Al-Basri رحمته الله berkata: Iblis telah membulatkan sumpahnya dengan berkata:

لَا أَفَارِقُ ابْنَ آدَمَ مَا دَامَ فِيهِ الرُّوحُ، أَعَدُّهُ وَأَمْنِيهِ وَأَخْدَعُهُ فَقَالَ اللَّهُ: وَعِزَّتِي لَا أَحْبُبُ عَنْهُ التَّوْبَةَ مَا لَمْ يُغْرَعِرْ بِأَمُوتٍ، وَلَا يَدْعُونِي إِلَّا أَجَبْتُهُ، وَلَا يَسْأَلُنِي إِلَّا أَعْطَيْتُهُ، وَلَا يَسْتَغْفِرُنِي إِلَّا غَفَرْتُ لَهُ

“Aku tidak akan berhenti menipu anak Adam selama ruhnya masih dikandung badan. Aku akan senantiasa memberinya janji palsu, angan-angan kosong dan tipudaya”. Maka Allah ﷻ berfirman: “Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menutup pintu taubat dari anak Adam selama nafas belum melewati kerongkongan, tidaklah mereka memohon kepada-Ku kecuali aku kabulkan, tidaklah ia meminta kepada-Ku kecuali aku penuhi, tidaklah mereka minta ampun kepada-Ku, kecuali pasti Aku ampuni”.<sup>88</sup>

Jauh hari setelah Iblis dilaknat dan diusir dari tempat mulia, Allah ﷻ telah memberi peringatan kepada Adam sekaligus ujian dengan takdir dan hikmah besar yang Allah tetapkan. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 35)

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

<sup>88</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/513, dari Ibnu Abu Hatim رحمته الله

“Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka". (QS. Taha: 117)

Adam dan Hawwa lupa walaupun sudah diberi peringatan dari Rabb Pencipta alam semesta dan pada akhirnya berlakulah takdir yang ditetapkan semula. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat”. (QS. Taha: 114)

Serangan dan sandiwara Iblis mulai dilancarkan. Dendam kesumat terus kian membara. Iblis mencari segala cara untuk menjerumuskan Adam dari negri yang damai menuju tanah dunia. Iblis mencoba merayu manusia mulia, Adam dan Hawwa. Akhirnya keduanya terlena dengan kata-kata yang tersusun indah berpelana dusta, itulah produk iblis yang bermain dalam retorika.

Iblis dan bala tentaranya syaithan dari kalangan jin pembagkang, berusaha menjalankan makar dan tipu daya sebagai bentuk balas dendam kepada Adam ﷺ. Syaithan pun membisikkan janji-janji dusta, menghiasi kesalahan layaknya perbuatan mulia. Bujuk rayuan yang melanakan, pohon yang terlarang daganti nama dengan pohon kekekalan (Syajaratul al-Khuld). Allah ﷻ berfirman:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

“Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Taha: 120)

Allah hanya menamakan pohon larangan agar jangan didekati, justru syaithan menamakannya pohon kekekalan sehingga Adam lupa diri. Adam pun tergelincir dan berlaku salah karena ia lupa dengan peringatan Rabb-nya. Takdir berlaku sebagai keputusan Zat Yang Maha Bijaksana Penguasa alam semesta. Allah ﷻ berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi

yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (QS. Al-Baqarah: 36)

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَائِهِمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلِيمًا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia". (QS. Taha: 121)

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

"Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka". (QS. Taha: 119)

Demikianlah manusia, dinamakan mereka demikian karena mereka memiliki sifat lupa dan tidak lepas dari kesalahan. Namun Allah ﷻ Zat Yang Maha Pengampun. Adam menyadari kekhilafannya, ia tidak menyalahkan takdir Allah, akhirnya taubat Adam diterima, kesalahannya pun dimaafkan. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Al-A'raf: 22)

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

"Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk". (QS. Al-A'raf: 122)

Dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang senantiasa kembali kepada Allah dengan bertaubat".<sup>89</sup>

<sup>89</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4251), Ad-Darimi (no. 2769) di Hasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله

Berbeda dengan iblis serta pengikutnya, bukannya menyadari kesalahan, justru ia merasa tidak bersalah dan tidak layak disalahkan, mencari dalih, pembenaran dan pada akhirnya Iblis pun menyalahkan ketetapan Rabb sekalian alam. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

“Iblis berkata: *"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya"*. (QS. Al-Hijr: 39)

Berkata Imam Al-Muzanni رَحِمَهُ اللهُ (w. 264 H):

ثُمَّ خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَأَسْكَنَهُ جَنَّتَهُ وَقَبَلَ ذَلِكَ لِلْأَرْضِ خَلَقَهُ وَنَهَاهُ عَنِ شَجَرَةٍ قَدْ نَفَذَ قَضَاؤُهُ عَلَيْهِ بِأَكْلِهَا ثُمَّ ابْتَلَاهُ بِمَا نَهَا عَنْهُ مِنْهَا ثُمَّ سَلَطَ عَلَيْهِ عَدُوَّهُ فَأَغْوَاهُ عَلَمًا وَجَعَلَ أَكْلَهُ لَهَا إِلَى الْأَرْضِ سَبَبًا فَمَا وَجَدَ إِلَى تَرْكِ أَكْلِهَا سَبِيلًا وَلَا عَنْهُ لَهَا مَذْهَبًا

“Kemudian Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan Allah beri Adam tempat tinggal di surga-Nya. Dan sebelum itu Allah ciptakan Adam untuk menetap di bumi. Dan Allah larang Adam dari satu pohon. Telah berlaku ketetapan-Nya atas Adam bahwa ia akan memakannya. Kemudian Allah menguji Adam dengan larangan-Nya. Kemudian Allah ﷻ jadikan musuhnya menguasainya hingga menyesatkan Adam. Dan Allah jadikan Adam memakan pohon larangan itu sebagai sebab ia turun ke bumi. Adam tidak bisa mengelak dan tidak ada jalan lain bagi Adam kecuali memakannya.<sup>90</sup>

## G. Negri Perantauan

Sejatinya dunia ini merupakan negri perantauan. Semenjak ayah kita Adam ﷺ menginjakkan kaki di muka bumi, maka semenjak itulah sifat ujian berlaku bagi beliau dan anak cucu keturunannya. Setiap orang yang merantau akan selalu ingat dengan kampung halaman, dan berbekal untuk pulang. Dunia bukan negri kekelalan, setiap yang datang sudah membawa catatan nasib dan jatah ajal masing-masing. Ada yang bahagia dan tidak sedikit yang sengsara. Ada yang menyudahi kehidupan dengan kebaikan, juga tidak sedikit yang mati diatas keburukan dan kekafiran. Semuanya berjalan dalam rahasia Allah dan suratan yang sudah tersimpan. Allah ﷻ berfirman:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

“Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”. (QS. Ar-Ra’ad: )

<sup>90</sup> Syarhu As-Sunnah Imam Al-Muzanni 1/76, Bab: “Penciptaan Adam ﷺ”



“Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia”. (QS. Hud: 105)

Dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: لَا، إِعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٌ

“Tidak seorang pun diantara kalian kecuali telah dicatat baginya tempat kembalinya disurga atau di neraka”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kita tidak bersandar saja kepada Takdir? Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: “Tidak, tapi beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan untuk beramal sesuai takdirnya diciptakan”.<sup>91</sup>

Berkata Sahl bin Abdillah at-Tustari رضي الله عنه:

فَهُوَ مِنَ اللَّهِ مَشِيئَةٌ وَمِنَ الشَّيْطَانِ تَزْيِينٌ، وَمِنَ الْعَبْدِ فِعْلٌ

“Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, syaitan senantiasa menghiasi perbuatan buruk, yang dituntut dari seorang hamba beramal kebaikan”.<sup>92</sup>

Jika kita merenungi informasi Al-Quran dan Sunnah yang sahih, maka kita akan mengetahui hakikat dunia yang seutuhnya, agar kita tahu bagaimana cara bersikap yang benar dalam kehidupan dunia ini. Prinsip sebagai muslim adalah “*Bukan apa kata orang tentang dunia, namun apa kata Allah dan Rasul-Nya*”. Inilah hakikat dunia yang mesti kita sadari:

#### a) Rendah Dan Hina:

Kata “*Dunia*” sering kita jumpai didalam al-Quran, kalimat ini berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata “*danaa*”, artinya sesuatu yang dekat, sebentar dan sesaat. Dikatakan demikian karena kenyataannya kehidupan dunia sifatnya sebentar. Kehidupan di dunia ini sebentar sekali dibanding kehidupan akhirat, demikian kenikmatan, kebahagiaan, juga rasa sakit, musibah yang ada padanya, hanya secuil dibandingkan nikmat dan musibah akhirat yang abadi, sempurna dan selamanya. Oleh karenanya kehidupan dunia disebut kehidupan yang fana, penuh kesemuan, kesenangan menipu (*fatamorgana*). Nilainya sangat remeh dan hina dimata orang-orang mulia.

Allah عز وجل berfirman:

<sup>91</sup> HR. Bukhari (no. 4947)

<sup>92</sup> Al-Ibanah Al-Kubra 4/292 (no. 1942), Ibnu Batthah رضي الله عنه

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ  
وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ  
نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sungguh perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir”. (QS. Yunus: 24)

Dari Sahal bin Sa’ad رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“Seandainya dunia ini disisi Allah bernilai seperti seekor sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minum orang kafir walau seteguk air”.<sup>93</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ , فَمَرَّ بِجَدِي أَسْكَ مَيْتٍ ,  
فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ , ثُمَّ قَالَ: " أَيُّكُمْ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ " قَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ , وَمَا  
نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: " أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ " قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا لَكَانَ عَيْبًا فِيهِ أَنْ أَسْكَ فَكَيْفَ  
وَهُوَ مَيْتٌ

“Rasulullah ﷺ berjalan melewati sebuah pasar yang dimasuki banyak orang, beliau menemui seekor bangkai anak kambing jantan yang telinganya kecil. Beliau ambil bangkai itu dengan memegang telinganya dan berkata: “Siapa diantara kalian yang mau membeli bangkai ini seharga satu dirham? Para sahabat berkata: “Kami tidak tertarik padanya, apa yang bisa kami perbuat dengannya. Rasulullah ﷺ berkata: “Maukah kalian ini gratis menjadi milik kalian? Mereka menjawab: “Demi Allah, sekiranya anak

<sup>93</sup> HR. At-Tirmizi (no. 2320) dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani

kambing itu hidup, padanya ada cacat sehingga tidak bernilai, dua telinganya kecil, bagaimana lagi jika sudah jadi bangkai? Rasulullah ﷺ bersabda:

فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

“Demi Allah, sungguh dunia lebih hina disisi Allah dari bangkai kambing ini”.<sup>94</sup>

Namun sangat disayangkan, begitu banyak manusia yang telah mengabdikan menjadi budak-budak dunia, mereka tertipu dengan sesuatu yang sifatnya sesaat. Hasilnya, tidak sedikit manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencicipi dunia, halal-haram sudah tidak dihiraukan, aturan agama diterjang dan diabaikan, hanya demi memenuhi syahwat perut dan kemaluan. Inilah ciri dasar anak-anak dunia yang telah menghambakan diri kepadanya, padahal nikmat dan kesenangan itu sifatnya tipuan dan sementara. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. Az-Zumar: 21)

Allah mengumpakan kehidupan dunia dan seluruh kemilaunya bagaikan air dan tanaman yang hijau mempesona. Yang memukau setiap mata yang melirikinya. Namun kehijauan itu tidak kekal bertahan lama, dia cepat berubah warna, kering, sirna dan mengecewakan. Itulah perumpamaan dunia dengan segala keindahannya.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”. (QS. Al-‘Ankabut: 64)

Islam tidak melarang manusia menikmati dunia, mencari harta selama cara memperolehnya dari sumber yang halal dan tidak bertentangan dengan aturan Allah dan Rasul-Nya. Seorang muslim justru mulia dengan memiliki harta dunia, karena dengan harta dunia banyak kebaikan yang bisa diwujudkan, seperti menjaga kehormatan diri dan keluarga, menuntut ilmu, berinfak dan sedekah, melakukan ibadah

<sup>94</sup> HR. Muslim (no. 2957)

haji, jihad dijalan Allah, yang semua itu tidak dinafikan membutuhkan harta dunia. Islam sangat membenci generasi pengangguran dan para pemalas, justru dianjurkan seorang muslim untuk berusaha, bekerja mencari dunia dengan cara yang halal untuk tujuan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu”. (QS. Al-Qasas: 77)

Yang dibenci dalam syariat adalah memperoleh dunia dengan cara yang syubuhat dan haram, tidak peduli lawan-kawan, rasa malu disingkirkan, aturan agama tidak dipedulikan, nyawa dan kehormatan siap jadi taruran, demi meraup harta, melampiasikan syahwat dan keinginan. Mereka rela menjual agama mereka dengan dunia yang rendah. Dan ini merupakan obsesi dan karakter dasar orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (16) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (QS. Al-A’la: 16-17)

Berkata Ja’far bin Sulaiman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

هَمُّ الدُّنْيَا ظَلَمَةٌ فِي الْقَلْبِ، وَهَمُّ الْآخِرَةِ نُورٌ فِي الْقَلْبِ

“Sibuk memikirkan dunia akan mendatangkan kegelapan didalam hati, dan sibuk memikirkan akhirat akan menjadi penerang didalam hati”.<sup>95</sup>

Kehidupan dunia ini sangat sementara dibandingkan kehidupan akhirat yang abadi, bahkan perbandingan waktu di dunia dibanding satu hari akhirat 1: 50.000 tahun. Sesuatu yang sangat tidak berbanding. Allah ﷻ berfirman:

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Ukuran sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun”. (QS. Al-Ma’arij: 4)

Dari Ali bin Abi Talhah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

<sup>95</sup> Mausū’atu ibnu Abi ad-Dunya 5/191, dinukil dari Hayaatu as-Salaf 1/439

فَهَذَا يَوْمُ الْقِيَامَةِ، جَعَلَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ مِقْدَارُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Ini adalah satu hari di hari kiamat. Allah ﷻ menjadikannya untuk orang kafir satu hari setara 50.000 tahun”.<sup>96</sup>

Dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهُ لِيُخَفَّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ أَحَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ يُصَلِّيَهَا فِي الدُّنْيَا

“Demi Zat yang jiwaku ada ditangan-Nya. Sungguh hari itu akan diringankan bagi seorang mukmin sampai lebih ringan seukuran shalat wajib didunia”.<sup>97</sup>

Sebagian orang berceles, bahwa dunia harus seimbang dengan akhirat. Ini adalah perkataan yang kosong dari kejujuran, sering diucapkan untuk membenaran dan menolak kebenaran. Sungguh dunia jika dibanding dengan akhirat tidak bernilai sedikitpun, baik dari sisi hak amal perbekalan, kenikmatan, ataupun musibah dan ujian. Jika seimbang yang dimaksud dari sisi amal, berarti seseorang mesti beribadah 12 jam, dan urusan dunia termasuk tidur, makan, berkerja 12 jam. Itu seimbang dalam matematika akal manusia, namun yang mengucapkan hanya klaim untuk membela sifat lalai dari mengerjakan amal ketaatan dan ibadah, bahkan untuk shalat berjamaah 5 waktu sering telat dan absen. *Subhaanallah*. Analogi yang sangat jauh.

Dari Mustawrid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا يَرْجِعُ

“Demi Allah, perbandingan dunia ini dengan akhirat tak obahnya seperti seseorang mencelupkan satu jari [telunjuk] nya ke laut, maka perhatikan berapa tetes yang kembali”.<sup>98</sup>

Dari Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ فَإِنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ

“Bertaqwalah kepada Allah! Azab dunia jauh lebih ringan dari azab akhirat”.<sup>99</sup>

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>96</sup> Tafsir Ibnu Katsir 8/222

<sup>97</sup> Shahih Ibnu Hibban (no.7334). Didhaifkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Dhaif at-Targhib (no. 2095) didalamnya ada rawi Ibnu Lahi’ah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya 8/222

<sup>98</sup> HR. Muslim (no. 2585)

<sup>99</sup> HR. Muslim (no. 3819) Abu Ya’al al-Mushili (no. 2740)

يُؤْتَى بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَعُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَبِّ

“Didatangkan orang yang paling nikmat hidupnya didunia dari penghuni neraka, lalu direndam di neraka satu kali celupan, kemudian dikatakan: “Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kebaikan? Apakah engkau pernah merasakan kenikmatan [semasa hidup didunia]? Orang itu menjawab: “*Tidak pernah, Demi Engkau wahai Rabb*”.

وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا، مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَعُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِرَبِّي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

“Dan didatangkan penduduk dunia yang paling menderita dari penghuni surga, lalu dimasukkan ke surga satu kali celupan, kemudian ditanya; Wahai anak Adam, apakah engkau pernah ditimpa kesusahan? Apakah engkau pernah merasakan pahit dan sulitnya kehidupan? Ia menjawab: “*Tidak pernah, demi Engkau wahai Rabb-ku. Aku tidak pernah merasa kesusahan dan tidak pernah melewati kepahitan hidup*”.<sup>100</sup>

#### b) Negri Ujian Yang Penuh Tipuan:

Dunia adalah negeri ujian untuk semua manusia tanpa terkecuali. Tidak seorangpun yang bebas dari yang namanya ujian, musibah, dan ketakutan tanpa terkecuali para nabi, para ulama, orang-orang mulia, pemilik kekuasaan, para raja, orang terkaya didunia, orang papa bahkan orang kafirpun juga sedang berada di galanggang ujian.

Manusia hidup untuk diuji bukan untuk memanjakan diri. Ujian manusia di dunia ini pada dua sisi. Ujian dunia dan ujian agama. Yang pertama jauh lebih ringan dibandingkan yang kedua. Ujian dunia berupa musibah, kemiskinan, kekayaan, penyakit, kesehatan, masa sulit dan kelapangan, kehidupan dan kematian. Semua anak Adam pasti berada diantara dua keadaan, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
(155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira

<sup>100</sup> HR. Muslim (no. 2807)

kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah: 155)

Berkata Imam Fudhail bin 'Iyadh رحمته الله:

فَمَنْ عَلِمَ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ رَاجِعٌ ، فَلْيَعْلَمْ بِأَنَّهُ مُوقِفٌ ، وَمَنْ عَلِمَ بِأَنَّهُ مُوقِفٌ فَلْيَعْلَمْ  
بِأَنَّهُ مَسْئُولٌ وَمَنْ عَلِمَ أَنَّهُ مَسْئُولٌ فَلْيُعِدَّ لِلسُّؤَالِ جَوَابًا

“Siapa yang sadar bahwa dirinya adalah hamba Allah dan dia akan kembali kepada-Nya, maka ketahuilah ia pasti akan berdiri dihadapan Allah. Jika ia sadar bahwa ia akan diberdiri dihadapan Allah, maka pasti ia akan ditanya. Jika ia sadar bahwa ia akan ditanya, maka persiapkanlah jawaban untuk pertanyaan”.<sup>101</sup>

Bahkan sesama anak Adam juga ujian satu dengan yang lain. Anak ujian bagi orang tua, istri ujian bagi suami, rakyat ujian bagi pemimpin, bahkan para Nabi ujian bagi umatnya, para da'i ujian untuk jama'ahnya, dan sebaliknya, Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. (QS. Al-An'am: 165)

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat”. (QS. Al-Furqan: 20)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. At-Taghabun: 15)

Dan sisi kedua ujian berupa agama, antara memilih jalan Allah Yang Maha Esa atautkah tuhan-tuhan produk akal manusia, memilih kebenaran atau kebatilan, jalan yang lurus atau menyimpang, ketaatan atau kemaksiatan, bertauhid atau syirik, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ atau hawa nafsu ahlu bid'ah, yang orientasi semua itu sebagai ujian yang menentukan kesengsaraan atau kebahagiaan seorang hamba di akhirat berupa neraka atau surga yang abadi. Allah ﷻ berfirman:

<sup>101</sup> Hilyatu Al-Auliya 8/113

أَزْيَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرًا مِّمَّ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ  
وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

“Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu”. (QS. Yusuf: 39-40)

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّا كُنَّا نَسْمَعُ مَا نُنَادِيكُم بِهِ لَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (109)

“(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaumu terhadap (seruan)mu?". Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib". (QS. Al-Maidah: 109)

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ الْمُرْسَلِينَ (65) فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya”. (QS. Al-Qashas: 65-66)

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ  
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Hujurat: 3)

Berkata Amirul Mukminin ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه :

أَذْهَبَ عَنْ قُلُوبِهِمُ الشَّهَوَاتِ

“Allah menghilangkan dari hati mereka berupa ketundukan kepada syahwat”.<sup>102</sup>

Berkata Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما :

امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى طَهَّرَهُمْ مِنْ كُلِّ قَبِيحٍ، وَجَعَلَ فِي قُلُوبِهِمُ الْخَوْفَ مِنَ اللَّهِ

<sup>102</sup> Tafsir Al-Qurtubi 16/309



“Allah menguji hati mereka untuk memilih ketakwaan, sehingga Allah bersihkan hati mereka dari segala keburukan dan diletakkan dalam hati mereka berupa rasa takut kepada Allah”.<sup>103</sup>

Berkata Imam Mujahid رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ :

كُتِبَ إِلَى عُمَرَايَا أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ، رَجُلٌ لَا يَشْتَبِي الْمَعْصِيَةَ وَلَا يَعْمَلُ بِهَا، أَفْضَلُ، أَمْ رَجُلٌ يَشْتَبِي الْمَعْصِيَةَ وَلَا يَعْمَلُ بِهَا؟ فَكُتِبَ عُمَرُ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَهُونَ الْمَعْصِيَةَ وَلَا يَعْمَلُونَ بِهَا {أُولَئِكَ الَّذِينَ أَمْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ}

“Pernah ditulis surat kepada ‘Umar. “Wahai Amirul Mukminin, manakah yang lebih baik seorang lelaki yang tidak berhasrat kepada maksiat dan tidak melakukannya ataukah lelaki yang berkeinginan melakukan maksiat namun tidak menunaikannya? Maka ‘Umar menulis surat: “Sungguh orang yang memiliki keinginan untuk berbuat maksiat namun mereka tidak mau melakukannya itu yang lebih baik, “*Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*””.<sup>104</sup>

Berkata Syaikh As-Sa’di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ :

وَفِي هَذَا، دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ اللَّهَ يَمْتَحِنُ الْقُلُوبَ، بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالْمِحْنِ، فَمَنْ لَزِمَ أَمْرَ اللَّهِ، وَاتَّبَعَ رِضَاهُ، وَسَارَعَ إِلَى ذَلِكَ، وَقَدَّمَهُ عَلَى هَوَاهُ، تَمَحَّضَ وَتَمَحَّضَ لِلتَّقْوَى، وَصَارَ قَلْبُهُ صَالِحًا لَهَا وَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ، عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَصْلُحُ لِلتَّقْوَى

“Pada ayat ini dalil yang menunjukkan bahwa Allah menguji hati para hamba dengan adanya suruhan, larangan dan ujian. Siapa yang mengikuti perintah Allah, mengikuti yang diridhoi-Nya, bersegera kepada-Nya, mendahulukan ketaatan daripada mengikuti hawa nafsu, maka Allah akan membersihkan hatinya cendrung kepada taqwa, sehingga hatinya senantiasa menjadi baik. Siapa yang tidak diuji demikian maka ia tidak layak memperoleh kataqwaan”.<sup>105</sup>

Sungguh kita hadir didunia untuk diuji mencari dan menapaki kebenaran diatas jalan para Rasul yang menjadi utusan, agar kita mengenal jalan yang terang diantara ribuan jalan kegelapan. Karena syaitan tidak pernah istirahat menyesatkan anak Adam sampai datang hari pembalasan. Sungguh persimpangan jalan jauh lebih banyak dibanding jalan kebenaran. Allah ﷻ berfirman:

<sup>103</sup> Tafsir Al-Qurtubi 16/308

<sup>104</sup> Tafsir Ibnu Katsir 7/368

<sup>105</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman 1/799

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (QS. Al-Baqarah: 257)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله:

“Allah telah mengabarkan bahwa Dia akan memberi petunjuk bagi hamba-Nya yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan. Maka Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya nan beriman dari gelapnya kekufuran, kebimbangan dan keraguan menuju cahaya kebenaran yang jelas, terang, mengkilap, mudah dan penuh dengan cahaya. Orang-orang kafir penolong mereka adalah syaithan-syaithan yang senantiasa menghiasi perbuatan bodoh dan jalan kesesatan, sehingga mengeluarkan dan menghalangi mereka dari jalan yang lurus menuju kekufuran dan kebimbangan. “Mereka itulah penduduk neraka, kekal didalamnya”.

وَلِهَذَا وَحَدَّ تَعَالَى لَفْظَ النُّورِ وَجَمَعَ الظُّلُمَاتِ؛ لِأَنَّ الْحَقَّ وَاحِدٌ وَالْكَفْرَ أَجْنَاسٌ كَثِيرَةٌ وَكُلُّهَا بَاطِلَةٌ

Kemudian Ibnu Katsir رحمته الله melanjutkan, “Oleh sebab itu Allah menyebutkan kalimat *An-Nuur* (cahaya) dalam bentuk tunggal, dan lafazh *Az-Zhulumat* (kegelapan) dalam bentuk *jama'* (plural). Alasannya Kebenaran itu satu dan kekufuran itu banyak jenisnya, semuanya bathil”.<sup>106</sup>

Dari Abu Wail, dari sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah صلوات الله عليه bersabda:

خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: " هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا " وَخَطَّ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ السُّبُلُ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ

“Rasulullah صلوات الله عليه membuat sebuah garis lurus dengan tangannya kemudian bersabda: “Inilah jalan Allah yang lurus”. Kemudian beliau membuat garis-garis ke kanan ke kiri, kemudian berkata: “Ini Jalan-jalan yang banyak, tidak lah disetiap jalan melainkan ada syaithan yang menyeru kepadanya. Kemudian Rasulullah صلوات الله عليه membaca ayat:

<sup>106</sup> Tafsir Ibnu Katsir 1/685

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang menyimpang), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya”. (QS. Al-An’am: 153)<sup>107</sup>

Namun amat disayangkan, umumnya manusia lebih memandang ujian berupa musibah yang menimpa urusan dunia mereka, baik berupa penyakit, kemiskinan, kehilangan karir dan jabatan bahkan kematian, seakan itulah musibah paling besar. Padahal disisi Allah dan orang beriman musibah itu tidak seberapa dibanding musibah jika menimpa agama seseorang yang orientasinya menyangkut kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya perlu seorang muslim untuk belajar mengenal petunjuk Rabb-nya yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ diatas petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

Berkata Imam As-Syafi’i رحمته الله:

وَمَنْ لَمْ يَدُقْ مَرَّ التَّعْلُمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوَّلَ حَيَاتِهِ  
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُ شَبَابِهِ ... فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لِيَوْفَاتِهِ

Siapa yang tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu sesaat  
Ia akan meneguk pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya  
Siapa yang masa mudanya tidak digunakan untuk belajar  
Maka bertakbirlah atasnya sebanyak empat kali<sup>108</sup>

Kita sadar bahwa dunia adalah negri ujian yang penuh tipudaya, hijaunya dunia sering membuat silau mata yang menatapnya. Tidak jarang yang terpapar kemilau dunia, berpacu saling mengalahkan, sikut kiri terjang kanan, berlelah-letih untuk menggapai pernak-pernik dunia yang nilainya secuil namun menggiurkan, kelelahannya justru berbuah penyesalan. Oleh karenanya Allah melarang kita untuk tidak memanjangkan angan-angan agar tidak menjadi korban. Allah ﷻ berfirman:

<sup>107</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/365

<sup>108</sup> Diwan as-Syafi’i hal 69, dinukil dari Al-Akhlaku az-Zakiyyah fii adabittolab al-Mardhiyyah 1/161

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّبَكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah”. (QS. Fathir: 6)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Hijr: 88)

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الدُّنْيَا لِنَفْسِهِمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقَ رَبِّكَ خَيْرٌ  
وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”. (QS. Taha: 131)

Cinta dunia adalah penyakit yang berbahaya, yang menyebabkan manusia berani bermaksiat, kafir kepada Pencipta-nya, menyelisih petunjuk yang dibawa Rasulullah ﷺ sang utusan, mengikuti hawa nafsu, demi mendahalahkan nikmat sementara, sementara benci dengan perpisahan. Sebagaimana karakter orang kafir yang buta akhirat, namun cinta bersangatan terhadap dunia. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (7)  
أُولَٰئِكَ مَاوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sungguh orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS. Yunus: 7-8)

بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (20) وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

“Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat”. (QS. Al-Qiyamah: 20-21)

Hal yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap umat ini adalah fitnah dunia. Dan fitnah dunia yang paling berbahaya adalah fitnah harta, tahta dan wanita. Karena anak Adam diuji dengan kecenderungan mencintai tiga hal itu. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali-‘Imran: 14)

Jika kita perhatikan kerusakan yang menimpa manusia pada umumnya, baik kerusakan agama, dunia dan akhirat pasti disebabkan karena salah satu dari tiga fitnah itu. Syaitan telah menjadikannya sebagai perangkat terbaik dan racun yang mematikan untuk merusak tatanan kehidupan manusia. Harta, tahta dan wanita<sup>109</sup>. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ dan para ulama umat ini sangat takut dengan fitnah itu dan mereka selalu mengingatkan umat akan bahayanya agar tidak semakin banyak korban berjatuhan.

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي، مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا

“Sungguh diantara yang aku takutkan menimpa kalian sepeninggalanku nanti, dibukakan bagi kalian bunga dunia dan pernak-perniknya”.<sup>110</sup>

Dari Ka’ab bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ذَنْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ، وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

“Seandainya dua ekor Serigala lapar dilepaskan dalam sekawanan kambing tidaklah lebih berbahaya kerusakannya daripada ambisi seseorang terhadap harta dan jabatan sehingga merusak agamanya”.<sup>111</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>109</sup> In Sya Allah Akan datang kisah dan faktanya di bab “Suul Khatimah”.

<sup>110</sup> Sahih Bukhari (no. 1465) Muslim (no. 1052)

<sup>111</sup> HR. Ahmad (no. 15794), Ad-Darimi (no. 2772), Sahih Ibnu Hibban (no. 3228) dengan sanad yang sahih

اتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ ، وَقَطَعُوا أَرْحَامَهُمْ ،  
وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ ،

“Berhati-hatilah kalian dari sifat rakus (syuhh), karena ambisi kerakusan telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membuat mereka saling menumpahkan darah, memutus hubungan rahim dan menghalalkan yang diharamkan atas mereka”.<sup>112</sup>

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ كَانَ لَهُ ثَانِيًا لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ  
ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ

“Andaikan Anak Adam punya satu lembah emas maka dia masih ingin lembah kedua, jika sudah punya dua lembah emas, ia masih ingin menambah lembah ketiga. Tidak ada yang mencukupi anak Adam kecuali tanah”.<sup>113</sup>

Dari Miswar bin Al-Makhramah رضي الله عنه , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا، كَمَا بُسِطَتْ عَلَى  
مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُلْهِبِكُمْ كَمَا أَلْهَبْتُمْ

“Bukanlah kefakiran yang aku takutkan menimpa kalian, tapi aku takut jika dunia telah dibukakan untuk kalian sebagaimana dibukakan bagi umat-umat sebelum kalian, akhirnya kalian saling berlomba untuk memperoleh dunia sebagaimana mereka saling berlomba, dan akhirnya kalian dihinakan sebagaimana mereka telah dihinakan”.<sup>114</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ خَصِيْرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا  
النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Sungguh dunia ini manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah menyerahkan dunia ini kepada kalian untuk diurus, kemudian Allah ingin melihat bagaimana sikap kalian

<sup>112</sup> HR. Muslim (no. 2578). Imam Ibnu Atsir رحمته الله mengatakan: sifat *as-Syuhh* lebih berbahaya dari sekedar bakhil. Dikatakan *as-Syuhh* super pelit disertai tamak dan keserakahan. ‘Aunul Ma’bud 4/106

<sup>113</sup> Sahih Muslim (no. 1049)

<sup>114</sup> Sahih Bukhari (no. 6425)

terhadapnya. Maka berhati-hatilah dari fitnah dunia dan harta, karena awal musibah yang menimpa bani Israil adalah ujian wanita”.<sup>115</sup>

Berkata ulama Tabi'in Imam Sa'id bin Musayyab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

مَا يَيْسَ الشَّيْطَانُ مِنْ ابْنِ آدَمَ قَطُّ إِلَّا آتَاهُ مِنْ قِبَلِ النِّسَاءِ

“Tidaklah syaitan putus asa untuk menjerumuskan anak Adam kecuali ia akan menggodanya dengan wanita”.<sup>116</sup>

Sungguh para ulama as-Salaf dahulu tidak memberi ruang dihatinya untuk mencintai dunia. Walaupun dunia itu ada sekeliling mereka. Karena besarnya cita-cita, obsesi hidup, usia dan pemikiran mereka hanya fokus dicurahkan untuk sesuatu yang bernilai tinggi, yaitu surga Allah dan keridhoan-Nya. Allah سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا يَوْمَ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ  
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan tidak lain hanya kesenangan yang menipu”. (QS. Al-Hadid: 20)

Itulah hakikat kehidupan dunia dan segala perhiasannya. Ramai manusia saling berbangga dengan harta, keluarga, sahabat, kenalan, kolega dan jabatannya, mereka kira itu semua akan kekal dan bermanfaat, justru terkadang dipuncak harapan, keindahan itu tiba-tiba layu mengecewakan. Itulah harapan orang kafir yang penuh kehampaan pada hari tidak berguna harta, pangkat dan keturunan. Hari yang sulit itu, tidak bermanfaat kecuali ketakwaan. Allah سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ berfirman:

يَوْمَ الْمُجْرِمِ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابٍ يَوْمئِذٍ بِبَنِيهِ (11) وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ (13) وَقَصِيْلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ  
(13) وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ

“Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan isterinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang

<sup>115</sup> HR. Muslim (no. 2742)

<sup>116</sup> Zammu al-Hawa 1/164

melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya”. (QS. Al-Haqqah: 11-14)

يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ (27) مَا أُغْنِي عَنِّي مَالِيهِ (28) هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ

“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanmu daripadaku”. (QS. Al-Haqqah: 27-29)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya”. (QS. Al-Humazah: 1-3)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَقُولُ الْعَبْدُ: مَالِي، مَالِي، إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ: مَا أَكَلَ فَأَقْتَى، أَوْلِيَسَ فَأَبْلَى، أَوْ أُعْطِيَ فَأَقْتَنَى،  
وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ، وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

“Berkata seorang hamba: “Hartaku, hartaku! padahal hartanya apa yang ia makan dan lenyap, atau yang ia pakai dan usang atau yang ia infakkan dan tersimpan pahalanya. Adapun selain itu maka akan pergi dan ditinggalkan untuk manusia”.<sup>117</sup>

Harta kekayaan, hubungan nasab dan pertemanan, pada hari itu akan terputus tidak bermanfaat sedikitpun, bahkan bisa jadi sebab penyesalan dan permusuhan, kecuali harta yang diberikan di jalan yang halal, persahabatan, hubungan nasab yang dibangun diatas pondasi islam dan keimanan. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. As-Syu’ara: 88-89)

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ  
بِعُضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ نَّاصِرِينَ

“Dan berkata Ibrahim: “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam

<sup>117</sup> HR. Muslim (no. 2959)



kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun”. (QS. Al-‘Ankabut: 26)

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”. (QS. Az-Zukhruf: 67)

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا تَعُدُّونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ؟ قَالَ قُلْنَا: الَّذِي لَا يُؤَلِّدُ لَهُ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ بِالرَّقُوبِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ  
الَّذِي لَمْ يُقَدِّمِ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا

“Tahukan kalian siapa orang yang mandul itu diantara kalian? Kami para sahabat menjawab: “Orang yang mandul itu orang yang tidak memiliki anak”. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Bukan itu yang dimaksud mandul. Akan tetapi orang mandul adalah orang yang memiliki banyak anak tapi anaknya tidak mendatangkan manfaat kepadanya setelah ia wafat”.<sup>118</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَرَجُلَانِ تَحَابَبَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

“Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, sehingga mereka bertemu dan berpisah pun karena Allah”.<sup>119</sup>

Hidup ini merupakan sebuah cerita setelah kita tiada, maka lakukanlah yang terbaik dan perbuatan mulia sebelum kita meninggalkan dunia. Sungguh orang-orang mulia akan memilih apa yang ada disisi Allah berupa surga negeri yang penuh kenyamanan abadi selamanya. Adapun orang yang rendahhan justru sebaliknya.

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ، وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ  
خَزَائِنِ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا  
فِيهَا

<sup>118</sup> HR. Muslim (no. 2608)

<sup>119</sup> HR. Bukhari (no. 660), Muslim (no. 1031)

“Sungguh aku akan mendahului kalian ke telaga, dan aku akan menjadi saksi bagi kalian. Dan sungguh sekarang aku sedang melihat telagaku. Dan aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan dunia, dan demi Allah aku khawatir akan berbuat syirik sepeninggalku, namun yang aku khawatirkan jika kalian berpacu saling sikut untuk memperoleh dunia”.<sup>120</sup>

Dari Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم naik mimbar dan bersabda:

إِنَّ عَبْدًا خَيْرَهُ اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ، وَيَبْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ فَبَكَى  
أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: فَدَيْنَاكَ بِأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا

“Sungguh seorang hamba telah diberikan pilihan oleh Allah untuk diberikan kekayaan dunia sekehendaknya atau memilih apa yang ada disisi Allah, maka hamba itupun memilih apa yang ada disisi-Nya”. Maka Abu Bakar رضي الله عنه menangis, dan berkata: “Sungguh ayah dan ibu kami sebagai tebusanmu wahai Rasulullah”.<sup>121</sup>

Berkata Abu Darda رضي الله عنه :

لَيْسَ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ مَالُكَ وَوَلَدُكَ، وَلَكِنَّ الْخَيْرَ أَنْ يَعْظَمَ حِلْمُكَ وَيَكْثُرَ عِلْمُكَ، وَأَنْ تُبَارِيَ النَّاسَ  
فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنْ أَحْسَنْتَ حَمِدَتَ اللَّهُ تَعَالَى، وَإِنْ أَسَأْتَ اسْتَغْفَرْتَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Bukanlah kebaikan dengan banyaknya harta dan anakmu, akan tetapi kebaikan itu dengan lapangnya kesabaran dan bertambahnya ilmu agamamu. Dan engkau berpacu mendahului manusia dalam urusan ibadah kepada Allah تعالى. Jika engkau bisa berbuat baik maka engkau memuji Allah, jika engkau terjatuh pada kesalahan maka engkau segera bertaubat kepada Allah”.<sup>122</sup>

### c) Gelanggang Untuk Beramal:

Allah تعالى dengan kebijaksanaan-Nya telah menjadikan kehidupan dunia ini dan segala keindahannya sebagai ujian bagi manusia, agar dia melihat siapa yang terbaik dalam amal dan cara menyikapinya. Allah تعالى berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

<sup>120</sup> Sahih Bukhari (no. 6426)

<sup>121</sup> Sahih Bukhari (no. 3904)

<sup>122</sup> Hilyatu Al-Auliya 1/212

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”. (QS. Al-Kahfi: 7)

وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا

“Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan”. (QS. An-Najm: 44)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”. (QS. Al-Mulk: 2)

Berkata Muhammad bin ‘Ajlan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

وَلَمْ يَقُلْ أَكْثَرَ عَمَلًا

“Dalam ayat ini Allah tidak mengatakan yang paling banyak amalnya”.<sup>123</sup>

Berkata Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَحْسَنُ عَمَلًا أَخْلَصُهُ وَأَصْوَبُهُ

“Amalan yang paling baik adalah yang paling ikhlas karena Allah dan yang paling sesuai dengan Sunnah”.<sup>124</sup>

Berkata Imam Qotadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

إِنَّ اللَّهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ. وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ ثُمَّ دَارَ بَقَاءٍ

“Sungguh Allah telah menjadikan anak Adam lemah dengan kematian. Allah jadikan dunia negri kehidupan kemudian kebinasaan, dan Allah jadikan akhirat negri pembalasan dan keabadian”.<sup>125</sup>

Hendaknya seorang hamba yang sadar akan nasib hidupnya, bahwa perhiasan dunia dan apa yang ia miliki tidak akan kekal bersamanya, setiap yang sudah sampai titik puncak maka sejenak lagi ia akan jatuh dan lemah, jabatan, gelar, ketampanan dan kecantikan, badan yang kekar, kulit yang kencang, semuanya akan berujung pada titik kerusakan dan kehancuran. Dia sadar akan meninggalkan dunia ini dan apa yang ia

<sup>123</sup> Tafsir Ibnu Katsir 8/176

<sup>124</sup> Tafsir Al-Baghawi 5/124

<sup>125</sup> Tafsir Ibnu Abi Hatim 10/3365, Ad-Dur Al-Mantsur fii at-Tafsir bi al-Ma'tsur 8/234

punya, termasuk anak-anak dan orang dicintainya, apakah dia yang akan meninggalkan mereka atau mereka yang akan mendahuluinya. Hal itu pasti, tanpa ada keraguan padanya. Tiada yang akan kekal bersamanya selain amal shaleh yang dia kerjakan semasa hidup didunia. Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa”. (QS. Ar-Rahman: 26)

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi: 46)

Hanya amal shaleh berupa tauhid yang lurus, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, akhlak yang mulia yang akan menjadi sebab penyelamat dari azab dunia dan akhirat, penolong disaat sakratul maut, setia menemani kesepian di alam kubur, kekal tersimpan disisi Allah yang akan membimbing seorang hamba sampai di negeri yang penuh kedamaian *Jannatu an-Na'im*. Allah ﷻ berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 96)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)”. (QS. Yunus: 25)

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

“Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya”. (QS. Maryam: 76)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (60) مِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

“Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja”. (QS. As-Shaffat: 60-61)

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

“Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”. (QS. Al-Mutaffifin: 26)

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

“Mayat akan diikuti tiga hal, dua akan pulang dan satu akan kekal bersamanya. Akan ikut mengantarkannya keluarga, harta dan amalnya, keluarga dan harta akan pulang, yang kekal bersamanya hanyalah amalnya”.<sup>126</sup>

Sungguh telah berlalu bangsa hebat sebelum kita, yang bekas dan sejarah hidup mereka hanya tinggal nama dan cerita, seluruh kekuatan dan kekayaan yang Allah titipkan kepada mereka telah sirna binasa, dan tidak memberikan faidah sedikitpun untuk menyelamatkan diri mereka dari azab Allah ﻋَزَّ وَجَلَّ. Rabb kita Allah ﻋَزَّ وَجَلَّ berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثْنَا وَرَثِيًّا

“Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata”. (QS. Maryam: 74)

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَبَقِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبُئْرِ مَعْظَلَةٍ وَقَصْرِ مَشِيدٍ

“Betapa banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi”. (QS. Al-Hajj: 45)

فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَائِمِينَ (94) كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا

“Lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. (QS. Hud: 94-95)

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعَيُْونٍ (25) وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (26) وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ (27) كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ

<sup>126</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 6514), Muslim (no. 2960)

“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain”. (QS. Ad-Dukhan: 25-28)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا

“Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?”. (QS. Maryam: 98)

Orang yang cerdas itulah hamba yang berbekal untuk pulang ke kampung halaman. Akal dan pemikirannya jauh kedepan, bersabar sesaat untuk kehidupan yang kekal abadi. Prinsip hidup mereka adalah jihad dan pengorbanan. Itulah orang-orang shaleh, ahli tauhid yang tabah beribadah kepada Allah diatas cara yang diajarkan Rasulullah ﷺ, mereka beraqidah dengan aqidah yang sahih, bermuamalah bersama manusia dengan akhlak mulia berharap hari pertemuan dengan Allah ﷻ, tiada yang menghentikannya kecuali kematian.

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (39) مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا  
مِثْلَهَا بِمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ  
حِسَابٍ

“Hai kaumku, sungguh kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sungguh akhirat itulah negeri yang kekal. Siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan siapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab”. (QS. Ghafir: 39-40)

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (98) وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”. (QS. Al-Hijr: 98-99)

فَأَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud: 112)

Dari Abdullan bin ‘Umar رضي الله عنه ia berkata: “Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang pemuda Anshar datang dan bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ؟ قَالَ: «أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، وَأَوْلَيْكَ الْأَكْبَسُ»

“Wahai Rasulullah, mukmin seperti apa yang utama? Rasulullah ﷺ bersabda: “Mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pemuda itu bertanya lagi, siapa mukmin yang cerdas? Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang beriman yang cerdas adalah yang paling banyak mengingat mati dan yang paling bagus persiapannya untuk bekal setelah kematian, mereka itulah orang-orang yang cerdas”.<sup>127</sup>

Dari Abu Ya’la Syadad bin Aus رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan berbuat untuk bekal setelah kematian. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya kemudian berandai-andai terhadap rahmat Allah”.<sup>128</sup>

Dari Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه, seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, tunjukkan aku amalan yang membuat aku dicintai Allah dan manusia? Nabi ﷺ menjawab:

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

“Zuhudlah engkau dengan dunia, niscaya engkau akan di cintai Allah. Zuhudlah (jangan rakus) terhadap apa yang ada disisi manusia, maka manusia akan mencintaimu”.<sup>129</sup>

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رحمته الله:

الزُّهْدُ: تَرْكُ مَا لَا يَنْفَعُ فِي الْآخِرَةِ

“Zuhud itu meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat di akhirat”.<sup>130</sup>

<sup>127</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4259) dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله

<sup>128</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4620) didhaifkan oleh Syaikh Al-Albani

<sup>129</sup> Syu’abu al-Iman (no. 10523), Shahih atau Hasan dengan syawahid. As-Silsilah as-Shahihah (no. 944)

<sup>130</sup> Hayaatu as-Salaf baina al-Qaulu wa al-‘Amal 1/407. Syaikh Ahmad Nasir at-Thayyar

Dari Bisyr bin Al-Harist رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ada yang bertanya kepada Sufyan at-Tsaury رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

أَيُّكُونُ الرَّجُلُ زَاهِدًا وَيَكُونُ لَهُ الْمَالُ؟ قَالَ: نَعَمْ! إِنْ كَانَ إِذَا ابْتُلِيَ صَبْرًا وَإِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ

“Apakah mungkin seorang menjadi zuhud padahal dia orang yang kaya”? beliau menjawab: “Ya, jika diuji dengan kekurangan harta ia bersabar, jika hartanya lebih ia bersyukur”.<sup>131</sup>

Dari Sufyan at-Tsaury رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, seseorang berkata kepada Abu Hazim, ”Apa harta yang ada bersamamu? Abu Hazim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab:

ثَقَمْتِي بِاللَّهِ تَعَالَى، وَإِيَّابِي مِمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ

“Keyakinanmu dengan Allah dan keputus asaanku terhadap apa yang ada disisi manusia”.<sup>132</sup>

Berkata Imam Sufyan At-Tsaury رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

مَا أَحْسَنَ تَذَلُّلِ الْأَغْنِيَاءِ عِنْدَ الْفُقَرَاءِ، وَمَا أَفْبَحَ تَذَلُّلِ الْفُقَرَاءِ عِنْدَ الْأَغْنِيَاءِ

“Alangkah indahnya kerendahan hati para pemilik harta disisi orang-orang miskin. Betapa hinanya orang fakir miskin yang menghinakan diri dihadapan pemilik harta”.<sup>133</sup>

Sahabat yang mulia ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

إِزْتَحَلَّتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَّتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَعَدَا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ

“Sungguh dunia akan pergi menjauh, sedangkan akhirat makin mendekat. Setiap keduanya memiliki anak-anak. Maka jadilah kalian anak-anak akhirat, jangan menjadi budak dunia. Hari ini beramal tanpa hisab, esok hisab tanpa amal”.<sup>134</sup>

Berkata Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُنَافِسُكَ فِي الدُّنْيَا فَنَافِسْهُ فِي الْآخِرَةِ

<sup>131</sup> As-Siyar 2/696, dinukil dari Hayaatu as-Salaf, Hilyatu Al-Auliya 8/3

<sup>132</sup> Hilyatu Al-Auliya 3/231

<sup>133</sup> Hilyatu Al-Auliya 8/3

<sup>134</sup> Shahih Bukhari 8/89, secara Mu’allaq. Syarhu Sunnah Al-Baghawi 14/234



“Jika engkau melihat seseorang mengalahkanmu dalam hal dunia, maka kalahkanlah ia dalam akhirat”.<sup>135</sup>

Berkata seorang penyair:<sup>136</sup>

يَلْتَمِسُ الْعِزَّ بِهَا أَهْلِهَا ... وَاللَّهُ قَدْ عَرَفَهُمْ ذَلَّهَا  
يَا عَاقِدَ الْعُقْدَةِ يَرْجُو بِهَا ... الْعَيْشَ كَأَنَّ الْمَوْتَ قَدْ حَلَّهَا  
كَمْ تَعْمُرُ الدُّنْيَا وَرَبَّ السَّمَاءِ ... يُرِيدُ أَنْ يَخْرِبَهَا كُلَّهَا

*Penduduk dunia mencari kemuliaan dengan dunianya  
Padahal Allah telah mengingatkan mereka akan kehinaannya  
Wahai orang yang berharap kemegahan dunia  
Seakan kematian tidak akan menghampirinya  
Berapa lama engkau ingin menikmati dunia  
Padahal Pencipta langit menghendaki kehancurannya*

Yahya bin Mu'azh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

الدُّنْيَا أَمِيرٌ مَنْ طَلَبَهَا وَخَادِمٌ مَنْ تَرَكَهَا، الدُّنْيَا طَالِبَةٌ وَمَطْلُوبَةٌ، فَمَنْ طَلَبَهَا رَفَضَتْهُ، وَمَنْ رَفَضَهَا  
طَلَبَتْهُ، الدُّنْيَا قَنْطَرَةُ الْآخِرَةِ، فَأَعْبُرُوهَا وَلَا تَعْمُرُوهَا، لَيْسَ مِنَ الْعَقْلِ بُنْيَانُ الْقُصُورِ عَلَى  
الْجِسْرِ، الدُّنْيَا عَرُوسٌ وَطَالِبُهَا مَا شِطَّتْهَا، وَبِالزُّهْدِ يُنْتَفُ شَعْرُهَا، وَيُسَوِّدُ وَجْهَهَا، وَيُمَزِّقُ ثِيَابَهَا،  
وَمَنْ طَلَّقَ الدُّنْيَا فَلِالْآخِرَةِ زَوْجَتُهُ، فَالدُّنْيَا مُطْلَقَةٌ الْأَكْيَاسِ لَا تَنْقُضِي عِدَّتَهَا أَبَدًا، فَخَلَّ الدُّنْيَا  
وَلَا تَذْكُرْهَا، وَادْكُرِ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَهَا، وَخُذْ مِنَ الدُّنْيَا مَا يَبْلُغُكَ الْآخِرَةَ، وَلَا تَأْخُذْ مِنَ الدُّنْيَا مَا  
يَمْنَعُكَ الْآخِرَةَ

“Dunia raja bagi pemintanya, budak bagi siapa yang tidak menginginkannya. Dunia adalah penuntut dan yang dituntut. Siapa yang menghendaknya maka ia akan berpaling, siapa yang menghindarinya ia akan mengejanya. Maka lewatilah dunia, jangan ramaikan. Bukanlah orang cerdas yang membangun istana diatas jembatan. Dunia itu bak penganten dan pencarinya bagaikan tukang sisirnya. Dengan sikap zuhud rambutnya ditarik, wajahnya dihitamkan, bajunya dirobek. Siapa yang menceraikan dunia, akhirat akan menjadi teman hidupnya. Dunia ini janda orang-orang yang cerdas, masa ‘iddahnya terus berlanjut. Abaikanlah dunia jangan engkau sebut-sebut.

<sup>135</sup> Lathaaf Al-Ma'arif 1/244

<sup>136</sup> Mausu'ah ibnu Abi ad-Dunya 5/191, Hayatu As-Salaf 1/439

Bicarakanlah akhirat jangan engkau lupakan. Ambillah dari dunia apa yang mencukupi bekal ke akhirat, jangan engkau ambil dari dunia yang menghalangimu dari akhirat”.<sup>137</sup>

Berkata Abu Al-‘Atahiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :<sup>138</sup>

أَلَا إِنَّمَا التَّقْوَى هِيَ الْعِزُّ وَالكَرَمُ ... وَحُبُّكَ لِلدُّنْيَا هُوَ الذُّلُّ وَالنَّدَمُ

*Ketahuilah takwa adalah kemuliaan dan kehormatan*

*Kecintaanmu kepada dunia merupakan kehinaan dan penyesalan*

وَلَيْسَ عَلَى عَبْدٍ تَقِيٍّ نَقِيصَةٌ ... إِذَا صَحَّحَ التَّقْوَى وَأَنْ حَاكَ أَوْ حَجَمَ

*Seorang hamba yang bertakwa tiada cela atasnya*

*Jika ia jujur dalam mengikuti praktek ketakwaan atau menahan diri dari larangan*

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التَّقَى ... تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيًا

*Seseorang yang tidak memakai pakaian takwa*

*Harga dirinya akan tercoreng walaupun ia berpakaian*

وَخَيْرُ خِصَالِ الْمَرْءِ طَاعَةَ رَبِّهِ ... وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ كَانَ لِلَّهِ عَاصِيًا

*Kemuliaan seorang hamba hanya dengan menaati aturan Rabb-nya*

*Tidak ada kebaikan bagi siapa yang candu kemaksiatan*

Berkata Abu Bakar Muhammad bin Walid Al-Turtusy Al-Maliki رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا ... طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ

نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَرَفُوا ... أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّ وَطَنًا

جَعَلُوهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوا ... صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سَفُنًا

*Sungguh Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas, mereka meninggalkan dunia karena takut fitnah*

*Mereka renungkan dunia maka mereka sadar, bahwa dunia bukan negeri keabadian*

*Mereka jadikan dunia sebagai sampan, dan mereka berbuat amal shaleh didunia sebagai perahu*<sup>139</sup>

<sup>137</sup> Hilyatu Al-Auliya 10/53

<sup>138</sup> Majmu'ah Qasaid 2/179

<sup>139</sup> Mirqot Al-Mafaatih Syarh Misykatu Al-Mashabih, 8/3300

## H. Musuh Bebuyutan dan Perangkapnya

Musuh yang berat dan berbahaya itu adalah musuh yang tidak kelihatan, yang senantiasa siap memangsa kita dari arah yang tidak kita perkirakan. Ada bekas, tapi tidak terlihat wujudnya, serangannya nyata namun sulit dideteksi arahnya, senjata dan perangkap yang digunakan justru rata disukai manusia. Itulah syaitan musuh manusia yang senantiasa memalingkan manusia dari jalan menuju surga. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sungguh syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”. (QS. Fathir: 6)

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sungguh ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A’raf: 27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Siapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar”. (QS. An-Nur: 21)

Ada enam tahapan iblis dalam menyesatkan manusia:

- **Tahapan Pertama:** Diajak pada kekafiran, kesyirikan, dan berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya

Iblis dan bala tentaranya memiliki proyek yang sangat banyak dalam cara menyesatkan manusia, ia akan memasang beragam perangkap disetiap peluang yang ada. Iblis juga memiliki skala prioritas dalam menyesatkan manusia. Target utama iblis bagaimana menjerumuskan manusia untuk menjadi kafir, berbuat syirik kepada Allah dan berbicara tentang agama tanpa dasar ilmu. Karena hal itu semua merupakan puncak dosa yang paling besar, dan tidak ada dosa yang lebih besar disisi Allah melainkan dosa kekufuran, syirik dan berbicara tentang Allah tidak didasari ilmu. Dosa kekufuran (baca: kufur besar) dan orangnya disebut kafir bisa dibagi kepada dua bagian:

**Kafir Asli:** Yaitu para penyembah selain Allah, seperti orang-orang Budha, Hindu, Konghuchu yang mereka menyembah syaitan, patung, hewan, dewa, benda langit dan

para pemuja roh. Dan juga orang-orang yang mengaku dirinya sebagai tuhan seperti Namrud, Fir'aun dan semisal. Atau orang kafir seperti Atheis (*mulhid*) yang mereka menyembah akal dan hawa nafsu mereka. Mereka semua adalah orang-orang kafir murni, yang syaitan telah berhasil menjerumuskan mereka, sampai taraf puncak kekufuran, padahal Allah telah menciptakan mereka. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ  
اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah”. (QS. Al-Hajj: 73)

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ (35) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)”. (QS. At-Thur: 35-36)

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa ayat ini menjadi sebab Jubair bin Mut'im رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ masuk Islam, ketika masih musyrik ia mendengar Nabi ﷺ membaca surat At-Thur di shalat magrib, ketika sampai ayat ini, ia berkata:

كَادَ قَلْبِي أَنْ يَطِيرَ

“Hampir-hampir hatiku terbang (karena tingginya kandungan ayat)”.<sup>140</sup>

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ  
فِيهَا مِنْ شَرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ

“Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan

<sup>140</sup> Sahih Bukhari (no. 4854), Tafsir Ibnu Katsir 7/437. Kisah ini terjadi di tahun 2 H, pasca perang Badar

sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya". (QS. Az-Zumar: 22)

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ  
غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?". (QS. Al-Jatsiyah: 23)

**Kafir Murtad:** Yaitu orang-orang yang pada asalnya beriman akan adanya Allah, namun ia tidak beriman kepada salah satu rukun iman yang enam, seperti tidak beriman akan adanya hari berbangkit, atau tidak beriman kepada Nabi Isa عليه السلام, sebagaimana orang Yahudi, atau tidak beriman kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, sebagaimana orang Yahudi, Nasrani dan Musyrikin Arab, mereka semua dan yang semisal mereka (munafiq *'itiqad*) dihukum kafir, dan mereka kekal di neraka. Hal itu sesuai petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah serta kesepakatan umat ini, tiada yang menyelisihinya kecuali orang-orang jahil yang menyimpang. Allah عز وجل berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". (QS. Al-Bayyinah: 6)

Kita dianjurkan untuk berdakwah mengajak mereka kepada Islam dengan bertauhid mengikuti syariat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, darah mereka terjaga selama mereka tidak memerangi kaum muslimin, boleh berbuat baik kepada mereka dalam urusan muamalah duniawi<sup>141</sup>, namun haram bertoleransi, tawar-menawar dengan mereka dalam urusan keyakinan. Toleransi umat Islam terhadap mereka adalah firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun: 6)

<sup>141</sup> Lihat QS. Al-Mumtahanah 8-9. Sebagian saudara kita umat Islam, justru tidak mengetahui batasan toleransi dengan orang kafir, terkhusus umat kristiani. Mereka berdalih toleransi, namun kebablasan. Masih ada yang mengucapkan selamat natal, ikut ritual hari perayaan mereka di gereja dan lainnya, ini merupakan kecerobohan dalam urusan 'Aqidah. Tidak halal seorang muslim berbuat demikian.

Dosa syirik adalah dosa menduakan Allah, yakni disatu sisi dia beriman dan beribadah kepada Allah, namun disisi lain dia juga memberikan penyembahan atau ibadah tertentu yang merupakan hak Allah kepada selain Allah ﷻ. Sebagian orang salah memahami defenisi syirik, menurut mereka syirik itu kalau menyembah patung tok. Padahal makna syirik lebih luas pada itu.

Syirik secara bahasa bermakna *menyamakan, bersekutu, bersamaan*. Para ulama menyebutkan bahwa Syirik adalah:

**تَسْوِيَةٌ غَيْرِ اللَّهِ بِاللَّهِ فِيمَا هُوَ مِنْ حَصَائِصِ اللَّهِ**

“Menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal yang menjadi hak kekhususan Allah”.<sup>142</sup>

Hal ini sesuai berdasarkan firman Allah ﷻ :

**قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ (96) تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (97) إِذْ نُسَوِّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ**

“Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". (QS. As-Syu'ara: 96-98)<sup>143</sup>

Pelaku syirik disebut musyrik, seperti orang musyrikin arab jahiliyah menyembah patung orang-orang shaleh, Yahudi menyembah ‘Uzair, Nasrani menyembah Isa bersama penyembahan kepada Allah, sehingga mereka yang di cap musyrik kafir oleh Allah ﷻ.

**لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ**

“Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam”, padahal Al-Masih telah berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu” Sungguh orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya di neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun”. (QS. Al-Maidah: 72)

<sup>142</sup> Lihat kitab Al-Mulakkhas fii Syarhi Kitab At-Tauhid 1/15, Syaikh Shaleh Al-Fauzan hafizahullah

<sup>143</sup> Lihat Bahasan ini di buku “Mata Air Yang Jernih” hlm. 354-356

Dosa syirik<sup>144</sup> merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan kezhaliman yang paling besar dalam Islam, pelakunya terancam tidak diampuni oleh Allah jika tidak bertaubat sebelum meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ أَنْ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabb-mu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia". (QS. Al-An'am: 151)

Dari ‘Alqomah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari sahabat Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ: (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَايْتَنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ، أَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Ketika turun firman Allah: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman”. Maka para Sahabat merasa berat dan mereka berkata: “Wahai Rasulullah! “Siapa diantara kami yang tidak pernah berbuat kezhaliman atas dirinya”? Maka Rasulullah ﷺ menjawab: “Maksud ayat itu bukan demikian. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman ketika ia menasehati anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezhaliman yang besar".<sup>145</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَالًّا  
بَعِيدًا

“Sungguh Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”. (QS, An-Nisa: 116)

<sup>144</sup> Berdoa meminta kepada penghuni kuburan, perbuatan sihir, meminta kepada syaitan, menyembelih untuk laut dan tempat keramat, klenik perdukunan, meyakini ada makhluk yang mengetahui ilmu ghaib, memakai azimat atau meyakini batu keramat, dll, semua itu termasuk perbuatan dan keyakinan syirik kepada dalam Islam. Namun kita tidak boleh memvonis menunjuk batang hidung pelakunya sampai tegak hujjah dan tidak ada mawaani’, kewajiban kita hanya menjelaskan bentuk perbuatan, hukum dan bahayanya. Wallahu a’lam.

<sup>145</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 3429), Muslim (no. 124). Makna **Zhalim** secara bahasa:

وَضَعُ النَّبِيُّ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ

“Meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”. (Ma’ani Al-Quran wa l’rabihi 1/135, Abu Ishaq Az-Zajaj)

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sungguh orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”. (QS. Al-Maidah: 72)

Demikian juga syaitan akan mendorong manusia untuk berani berbicara tentang agama Allah tanpa dasar ilmu, berkata tentang Allah dan Rasul-Nya dengan persangkaan dan hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (168) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 168-169)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-A'raf: 33)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Al-Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ :

فَرْتَبَ الْمُحَرَّمَاتِ أَرْبَعَ مَرَاتِبَ، وَبَدَأَ بِأَسْهَلِهَا وَهُوَ الْفَوَاحِشُ، ثُمَّ تَتَى بِمَا هُوَ أَشَدُّ تَحْرِيمًا مِنْهُ وَهُوَ الْإِثْمُ وَالظُّلْمُ، ثُمَّ تَلَتْ بِمَا هُوَ أَعْظَمُ تَحْرِيمًا مِنْهُمَا وَهُوَ الشَّرْكُ بِهِ سُبْحَانَهُ، ثُمَّ رَتَعَ بِمَا هُوَ أَشَدُّ تَحْرِيمًا مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ وَهُوَ الْقَوْلُ عَلَيْهِ بِمَا لَا عِلْمَ

“Dalam ayat ini Allah menyebutkan urutan 4 dosa yang diharamkan, dimulai dari yang paling ringan yaitu dosa keji (zina dan sejenisnya), kemudian urutan kedua yang lebih berat dari yang pertama dosa zhalim dengan hak orang lain, kemudian urutan ketiga yang lebih besar dari keduanya yaitu syirik mempersekutukan Allah ﷻ, kemudian



urutan keempat dosa yang lebih berat keharamannya dari semua itu, yaitu berkata atas nama Allah tanpa dasar ilmu”.<sup>146</sup>

فَهَذَا أَعْظَمُ الْمُحَرَّمَاتِ عِنْدَ اللَّهِ وَأَشَدُّهَا إِثْمًا، فَإِنَّهُ يَتَضَمَّنُ الْكُذِبَ عَلَى اللَّهِ، وَنَسَبَتَهُ إِلَى مَا لَا يَلِيقُ بِهِ، وَتَغْيِيرَ دِينِهِ وَتَبْدِيلَهُ.. فَلَيْسَ فِي أَجْناسِ الْمُحَرَّمَاتِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْهُ، وَلَا أَشَدُّ إِثْمًا، وَهُوَ أَصْلُ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ، وَعَلَيْهِ أُسِّسَتِ الْبِدْعُ وَالضَّلَالَاتُ، فَكُلُّ بِدْعَةٍ مُضِلَّةٍ فِي الدِّينِ أَسَاسُهَا الْقَوْلُ عَلَى اللَّهِ بِلَا عِلْمٍ

“Dan ini perbuatan yang paling buruk disisi Allah dan paling besar dosanya, karena bedusta atas nama Allah, menyandarkan kedustaan itu kepada-Nya apa yang tidak layak bagi Allah, merobah aturan agama dan menggantinya.. Dan tidak ada jenis-jenis perkara yang diharamkan lebih besar disisi Allah melebihi dosa itu, karena berbicara agama tanpa dasar ilmu merupakan asal segala kesyirikan dan kekafiran, di atasnya dibangun segala bentuk bid’ah dan kesesatan. Maka setiap bid’ah penyimpangan dalam agama Islam pondasinya adalah berbicara tentang Allah tanpa dasar bimbingan ilmu”.<sup>147</sup>

Oleh karenanya Allah ﷻ membantah dan mengancam orang-orang yang berbicara tentang Allah ﷻ dan urusan agama-Nya dengan hujjah yang terang dalam Al-Quran, Allah ﷻ berfirman:

هَآ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”. (QS. Ali-Imran: 66)

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكُذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih”. (QS. An-Nahl: 116-117)

<sup>146</sup> l’lamu al-Muwaqi’in 1/31, bab “an-Nahyu an-yuqaal hazaa hukmullah”.

<sup>147</sup> Madariju as-Salikin 1/378 bab “ al-Qaulu ‘alallahi bighairi ‘ilmi”.

Berkata Imam Malik bin Anas tentang gurunya Rabi'ah Al-Ra'yi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

بِكَيِّ رَبِيعَةَ يَوْمًا بُكَاءً شَدِيدًا، فَقِيلَ لَهُ: مُصِيبَةٌ نَزَلَتْ بِكَ؟ فَقَالَ لَا! وَلَكِنْ اسْتُفْتِيَ مَنْ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ

“Rabi'ah suatu kali menangis dengan tangisan yang kuat. Kemudian dikatakan kepadanya, “Apa ada musibah yang menimpamu? Rabi'ah menjawab: “Tidak !, akan tetapi karena telah ditanya dan berfatwanya orang yang tidak memiliki ilmu sama sekali”.<sup>148</sup>

- **Langkah Kedua:** Diajak untuk berbuat bid'ah

Jika syaitan berhasil dilangkah pertama, maka iblis akan bahagia, bahkan syaitan akan naik kelas menjadi iblis, namun jika tidak berhasil maka syetan akan mengajak manusia berbuat dosa bid'ah. Bid'ah adalah setiap keyakinan, perbuatan dalam urusan agama yang tidak dilakukan dan tidak pula direkomendasikan oleh Rasulullah ﷺ.

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa saja yang melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunan dari kami, maka amalan itu tertolak”.<sup>149</sup>

Berkata Imam An-Nawawi As-Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

فِيهَا التَّصْرِيحُ بِرَدِّ كُلِّ الْمُحَدَّثَاتِ سِوَاءَ أَحَدَثِهَا الْفَاعِلِ أَوْ سَبِقَ بِإِحْدَائِهَا

“Dalam hadist ini terdapat bantahan bagi segala bentuk perkara Bid'ah, sama saja apakah yang mengada-adakan itu adalah pelakunya atau telah ada pendahulunya”.<sup>150</sup>

Secara umum, bid'ah lebih disukai iblis dari pada perbuatan maksiat, karena pelaku bid'ah merasa sedang melakukan ketaatan atas nama agama, padahal itu merupakan dosa besar mengada-ada dalam urusan agama Allah yang tidak ada tuntunannya dari *nash* yang sah dan pemahaman *istidlal* yang benar. Adapun pelaku maksiat, tidak ada yang menyangka mereka sedang melakukan ketaatan dengan maksiatnya.

Berkata Imam Sufyan At-Tsauri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

<sup>148</sup> Al-Hawadits wa Al-Bida' 1/145 Imam At-Turtusyi. Al-I'tisham 2/173

<sup>149</sup> HR. Muslim (no. 1718)

<sup>150</sup> Syarah Shahih Muslim li An-Nawawi 12/16, Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim 7/40

الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَىٰ إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ لِأَنَّ الْمَعْصِيَةَ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةَ لَا يُتَابُ مِنْهَا

“Bid’ah lebih di cintai oleh Iblis dari maksiat. Karena perbuatan maksiat mudah untuk bertaubat, adapun pelaku bid’ah sulit bertaubat (karena merasa benar)”.<sup>151</sup>

- **Langkah Ketiga:** Diajak melakukan dosa-dosa besar (*al-Kabair*)<sup>152</sup>

Jika langkah kedua juga tidak berhasil, maka syaitan akan berupaya menggoda manusia untuk melakukan dosa-dosa besar, seperti zina, liwath (homo seks, nikah sejenis), minum khamar, judi, narkoba, bertatato, dan lain sebagainya. Hal ini telah dinyatakan syaitan dalam sumpahnya.

وَقَالَ لَاتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (118) وَأَضَلَّهُمْ وَأَمَرَهُمْ وَلَا مَرَّتَهُمْ فَلَيَبْتِغَنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرَّتَهُمْ فَلَيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ

“Dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". (QS. An-Nisa: 118-119)

Diantara bentuk merubah ciptaan Allah yang ditawarkan syaitan adalah dengan pencacahan, penggambaran kulit tubuh atau bertato, memasang anting, gelang atau asesoris perempuan bagi lelaki dan sebagainya.

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمَوْصُولَةَ وَالْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ،  
وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ

“Allah melaknat perempuan yang menyambung rambut dan yang minta disambungkan, yang membuat tato dan yang minta dibuatkan tato, yang menghilangkan bulu wajah dan yang minta dihilangkan bulu wajahnya, yang merenggangkan gigi supaya terlihat cantik, dan perempuan yang mengubah ciptaan Allah”.<sup>153</sup>

- **Langkah Keempat:** Diajak melakukan dosa-dosa kecil

<sup>151</sup> Zammu Al-Kalam 5/121, Abu Ismail Al-Harawi (w. 481 H), Al-I’tisham 1/214 Imam As-Syatibi

<sup>152</sup> Pembagian dosa besar dan kecil terdapat dalam nash Al-Quran dan Hadist. Dosa besar umumnya dosa yang diancam azab dunia dan akhirat, laknat, kemurkaan, seperti riba, zina. Lihat kitab “Al-Kabair” karya Imam Az-Zahabi رحمته الله

<sup>153</sup> Sahih Bukhari (no. 5941, 5931) Muslim (no. 2125)

Jika syaitan gagal menjerumuskan manusia dalam kubangan dosa-dosa besar, maka ia akan menggoda mereka untuk melakukan dosa-dosa kecil<sup>154</sup>, lama-kelamaan dianggap remeh sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membinasakan.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَىٰ أَنفِهِ

“Sungguh seorang hamba yang benar beriman, ia akan melihat dosanya seakan-akan ia duduk di bawah sebuah gunung yang ia khawatir gunung itu akan menyimpannya. Dan adapun orang fasik yang gemar maksiat ia akan melihat dosanya seperti seekor lalat yang lewat begitu saja dihadapan batang hidungnya (menganggap remeh dosa)”<sup>155</sup>

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا، قَالَ ثَوْبَانٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ، وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: أَمَّا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ، وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا حَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

“Sungguh aku menegtahui beberapa kaum dari umatku datang pada hari kiamat dengan banyak kebaikan semisal gunung Tihamah yang putih, tapi Allah عز وجل jadikan kebaikan itu debu yang beterbangan. Tsauban berkata: wahai Rasulullah, sebutkan sifat-sifat mereka pada kami agar kami tidak menjadi seperti mereka sedangkan kami tidak menyadarinya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: “Mereka saudara kalian, kulit mereka sama dengan kulit kalian. Mereka beribadah dimalam hari sebagaimana kalian, akan tetapi mereka adalah kaum yang jika bersendirian, mereka menerjang hal yang diharamkan Allah”<sup>156</sup>

Dari Ghailan رضي الله عنه, dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata:

<sup>154</sup> Lirik mata memandang wanita yang tidak halal baginya, bisa berujung dosa besar bahkan kekefuran. In syaa Allah akan datang buktinya pada kisah muazzin yang mati sebagai Nasrani.

<sup>155</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 6308)

<sup>156</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4245), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam Sahih Al-Jami' (no. 7174). Semakna dengan hadist, firman Allah dalam surat an-Nisa: 108. Semoga Allah memberi kita taqwa dan khasyah kepada-Nya.

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالًا، هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنَّ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوَبَّاتِ

“Sungguh kalian benar-benar melakukan perbuatan dosa yang kalian pandang dihadapan mata kalian dosa yang tipis seperti rambut, namun dahulu kami (para sahabat) yang hidup di masa Nabi ﷺ menganggap dosa semacam itu sebagai dosa-dosa besar yang membinasakan”.<sup>157</sup>

Berkata Ibnu Al-Anbari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: <sup>158</sup>

خَلَّ الدُّنُوبَ حَقِيرَهَا ... وَكَثِيرَهَا فَهَوَ التَّقَى  
كُنْ مِثْلَ مَا شِ فَوْقَ أَرْ ... ضِ الشَّوْكِ يَحْدَرُ مَا يَرَى  
لَا تَحْقِرَنَّ صَغِيرَةً ... إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

*Tinggalkanlah dosa kecil dan dosa besar itulah ketaqwaan  
Jadilah seperti orang yang berjalan diatas jalan berdurii ia berhati-hati  
Jangan remehkan dosa kecil, sungguh gunung itu tumpukan dari pasir*

- **Langkah Kelima:** Disibukkan dengan perkara yang mubah (sifatnya dibolehkan)

Jika gagal langkah keempat, maka syaitan akan menggoda manusia agar sibuk melakukan hal-hal yang sifatnya hukum asalnya boleh (mubah), sehingga ia akan menghabiskan umur dan waktunya dalam hal-hal yang sia-sia, tidak bernilai pahala dan kebaikan disisi Allah. Ia akan tertipu dengan nilai waktunya. Contoh, menghabiskan waktu dengan bermain *game*, catur, olahraga, banyak tidur, nongkrong di lapau berjam-jam, keluyuran kesana kemari tanpa tujuan yang urgent, dan semisalnya. Padahal bagi seorang muslim yang sadar, waktu itu adalah umurnya dan umurnya modal harta yang lebih berharga dari emas dan harta dunia, maka mesti digunakan untuk beramal shaleh, menuntut ilmu dan hal-hal bermanfaat lainnya.

Dari Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَغْتَنِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ،  
وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara. Masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Waktu sehatmu sebelum datang masa sakitmu. Masa kayamu

<sup>157</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 6492)

<sup>158</sup> Syu‘abul Iman 9/323 (no. 6919)

sebelum datang masa kefakiranmu. masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu. Hidupmu sebelum datang kematianmu”.<sup>159</sup>

Berkata Imam Al-Munawi رَحْمَةُ اللهِ (w. 1031 H):

فَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا بَعْدَ زَوَالِهَا

“Lima hal ini, tidak diketahui nilainya kecuali setelah kelima hal itu telah hilang”.<sup>160</sup>

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رَحْمَةُ اللهِ :

ابْنَ آدَمَ، إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ، كُلَّمَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ

“Wahai anak Adam! Engkau adalah kumpulan hari-hari. Ketika telah berlalu satu hari usiamu, maka telah berkurang sebagian dari jatah hidupmu”.<sup>161</sup>

▪ **Langkah Keenam:** Disibukkan dengan amalan yang kurang utama dengan melalaikan yang utama

Syetan akan berusaha menggoda manusia untuk sibuk dengan sesuatu amalan yang kurang penting, sehingga melalaikan yang sangat utama, penting bahkan wajib. Contoh, rajin tahajjud namun luput shalat shubuh. Rajin baca quran, tapi lalai dari belajar kandungan petunjuk al-Quran. Sibuk menata fisik, namun lalai menata iman dan hati. Loyal dan lembut kepada teman, tapi kasar terhadap saudara dan orang tua. Habis umur belajar ilmu dunia, tapi lalai belajar agama.<sup>162</sup>

Abu Khalid as-Shury رَحْمَةُ اللهِ berkata:

اللَّهُمَّ أَخْرِجْنِي مِنْ جِوَارِ إِبْلِيسَ إِلَى جِوَارِكَ

“Ya Allah, keluarkanlah aku dari perangkap iblis, menuju dekat dengan-Mu”.<sup>163</sup>

## I. Tahapan Kehidupan Yang Dilalui Semua Insan

Semua manusia akan pasti akan melalui empat tahapan alam kehidupan, setiap tahapan alamnya lebih luas dan lebih lama daripada alam sebelumnya:

➤ **Alam Rahim**, di alam ini manusia akan tinggal dalam perut ibu-ibu mereka, ruangan yang begitu sempit, tempat yang sulit, penuh keterbatasan dan terdapat tiga

<sup>159</sup> Al-Mustadrak, Imam Al-Hakim (no. 7846)

<sup>160</sup> Faidhul Qadiir, 2/16

<sup>161</sup> Az-Zuhd 1/470 (no. 1609), Hilyatu Al-Auliya 2/148

<sup>162</sup> Lihat Badai'ul Fawaid 2/260-261 (maktabah as-Syamilah) dengan penyesuaian.

<sup>163</sup> Mausū'ah Ibnu Abi Ad-Dunya 5/196, Hayatu as-Salaf baina al-Qaul wa al-'amal hlm. 439

kegelapan. Masa huniannya sekitar 9 bulan, reative lebih pendek dari alam berikutnya. Allah ﷻ berfirman:

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رُبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

“Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”. (QS. Az-Zumar: 6)

Berkata Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا :

يَعْنِي بِالظُّلُمَاتِ الثَّلَاثِ: ظُلْمَةُ الْبَطْنِ وَظُلْمَةُ الرَّحِمِ وَظُلْمَةُ الْمَشِيمَةِ

“Maksud tiga kegelapan yaitu kegelapan dalam perut ibunya, gelapnya rahim dan ari-ari (*placenta*)”.<sup>164</sup>

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ :

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (QS. Al-Mukminun: 13-14)

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (13) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian”. (QS. Nuh: 13-14)

Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>164</sup> Tafsir Ibnu Jarir, 21/258, Ma’alimu at-Tanzil 4/80, Ibnu Katsir 7/86

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ

“Sungguh setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari (*nutfah*), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian Allah utus Malaikat kepadanya untuk mencatat empat perkara: amal, ajal, rezki, celaka atau termasuk orang yang bahagia, kemudian ditiupkan ruh”.<sup>165</sup>

➤ **Alam Dunia**, yaitu alam yang manusia tumbuh, berkembang, berusaha mencari bekal hidup, tempat ujian kesusahan dan kesenangan, tempat beramal sebagai sebab meraih kebahagiaan atau kesengsaraan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”. (QS. Al-Mukminun: 115)

Dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِينَ، إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“Usia umatku antara 60 sampai 70 tahun, dan sangat sedikit yang melewati itu”.<sup>166</sup>

➤ **Alam Barzakh**, alam ini sifatnya ghaib, semua manusia akan menempuhnya, sekalipun jasadnya tidak dikuburkan, matinya terbakar, dimakan binatang buas, atau ditarok digunung dalam kemas peti sebagaimana adat orang Hindu, non muslim suku Toraja dan semisal mereka. Alam barzakh lebih luas dibanding alam sebelumnya, dan masa hunian menunggu hingga terbangkit bisa jauh lebih lama. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan”. (QS. Al-Mukminun: 100)

<sup>165</sup> HR. Bukhari (no. 3332), Muslim (no. 2644)

<sup>166</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4236) dishahihkan Syaikh Al-Albani رحمته الله



Imam Mujahid bin Jabr Al-Makkiy رحمته الله berkata:

**الْبَرْزَخُ: الْحَاجِزُ مَا بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ**

“Al-Barzakh adalah dinding pembatas antara alam dunia dan alam akhirat”.<sup>167</sup>

Berkata Abu Sakhr رحمته الله:

**الْبَرْزَخُ: الْمَقَابِرُ، لَا هُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَا هُمْ فِي الْآخِرَةِ، فَهُمْ مُقِيمُونَ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ**

“Al-Barzakh adalah alam kubur, penghuninya tidak bisa ke dunia dan tidak pula di akhirat. Mereka senantiasa berada di dalamnya sampai hari berbangkit”.<sup>168</sup>

➤ **Alam Akhirat**, inilah alam kehidupan yang sebenarnya, karena akhirat abadi selamanya, tidak ada lagi kematian dan episode kehidupan berikutnya. Alam akhirat disana ada mahsyar yaitu semua makhluk akan di kumpulkan untuk di balas sesuai ujian dan perbuatan yang telah mereka lalui semasa di alam dunia. Orang beriman kepada Allah beramal shaleh, maka surga tempat istirahatnya. Orang kafir dan pelaku kezhaliman, neraka tempat kembalinya. Alam akhirat mengungguli alam-alam sebelumnya. Allah ﷻ berfirman:

**قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ (112) قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِينَ (113)  
قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ**

“Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui". (QS. Al-Mukminun: 112-114)

**كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ**

“Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari”. (QS. Al-Ahqaf: 35)

**كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا**

“Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebutar saja) di waktu sore atau pagi hari”. (QS. An-Nazi’at: 46)

<sup>167</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/494. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan: 53

<sup>168</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/495

## J. Malaikat Maut dan Hakikat Kematian

Malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mencabut nyawa setiap hamba disebut dengan Malakul Al-Maut. Malaikat maut ketika mencabut nyawa seorang muslim yang beriman mereka akan perlakukan dengan lemah lembut, adapun orang kafir diperlakukan dengan kasar. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ تُجْزَوْنَ  
عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu” Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”. (QS. Al-An'am: 93)

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (1) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

“Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut”. (QS. An-Nazi'at: 1-2)

Imam Ibnu Jarir At-Tabari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

هُمُ الْمَلَائِكَةُ الَّتِي تَنْزِعُ نَفُوسَ بَنِي آدَمَ، وَالْمَنْزُوعُ نَفُوسُ الْآدَمِيِّينَ

“Mereka adalah para Malaikat yang bertugas mencabut nyawa anak Adam, dan yang dicabut adalah ruh-ruh manusia”.<sup>169</sup>

Berkata Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُما :

{وَالنَّازِعَاتِ} هِيَ أَنْفُسُ الْكُفَّارِ، تَنْزِعُ ثُمَّ تُنْشِطُ، ثُمَّ تَغْرَقُ فِي النَّارِ

“(Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras) yaitu ruh orang-orang kafir yang dicabut kemudian ditarik dengan keras, kemudian dibenamkan kedalam neraka”.<sup>170</sup>

Berkata Sa'id bin Jubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

<sup>169</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Tabari 24/185

<sup>170</sup> Tafsir Ibnu Katsir 8/312

نَزَعَتْ أَرْوَاحَهُمْ، ثُمَّ غَرِقَتْ، ثُمَّ حُرِقَتْ، ثُمَّ قُذِفَ فِيهَا فِي النَّارِ

“Ruh mereka dicabut dengan kuat, kemudian dibenamkan, kemudian dibakar, kemudian dicampakkan ke dalam api neraka”.<sup>171</sup>

Berkata Imam Al-Baghawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا هِيَ الْمَلَائِكَةُ تَنْشِطُ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ، أَيْ تَحِلُّ حَلًّا رَفِيقًا فَتَقْبِضُهَا

“Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut” yaitu para Malaikat yang mencabut nyawa orang beriman dengan lembut dan kasih sayang”.<sup>172</sup>

Berkata Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا :

هِيَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ تَنْشِطُ لِلْخُرُوجِ عِنْدَ الْمَوْتِ، لِمَا يَرَى مِنَ الْكِرَامَةِ لِأَنَّهُ تُعْرَضُ عَلَيْهِ الْجَنَّةُ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ

“Yaitu ruh orang beriman begitu bahagia untuk keluar dari badan dikala kematian, karena kemuliaan yang dilihatnya. Karena Allah memperlihatkan surga kepadanya sesaat sebelum kematian”.<sup>173</sup>

Penamaan malaikat maut terdapat didalam Al-Quran dan hadist yang sahih serta atsar dari para ulama as-Salaf. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". (QS. As-Sajadah: 11)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya”. (QS. Az-Zumar: 42)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ يُورِثُ عَلَيْكُمْ حَفْظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian

<sup>171</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Tabari 24/185, Tafsir Al-Qurtubi 19/190

<sup>172</sup> Ma'alimu at-Tanzil 5/204

<sup>173</sup> Ma'alimu at-Tanzil 5/204

kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”. (QS. Al-An’am: 61)

Terkait tiga ayat ini berkata Muhammad ibnu ‘Utsaimin رحمته الله:

وَقَدْ أَضَافَ اللَّهُ تَعَالَى الْوُفَاةَ إِلَى نَفْسِهِ، وَإِلَى رُسُلِهِ أَيُّ: الْمَلَائِكَةُ، وَإِلَى مَلَكٍ وَاحِدٍ .. وَلَا مَعَارِضَةً  
بَيْنَ هَذِهِ الْآيَاتِ، فَأَضَافَهُ اللَّهُ إِلَى نَفْسِهِ؛ لِأَنَّهُ وَاقِعٌ بِأَمْرِهِ، وَأَضَافَهُ إِلَى الْمَلَائِكَةِ؛ لِأَنَّهُمْ أَعْوَانُ  
مَلِكِ الْمَوْتِ، وَأَضَافَهُ إِلَى مَلِكِ الْمَوْتِ؛ لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي تَوَلَّى قَبْضَهَا مِنَ الْبَدَنِ

“Dan Allah menyandarkan (*idhafah*) tugas mewafatkan terhadap diri-Nya, kepada para utusan-Nya yaitu para Malaikat dan kepada satu Malaikat saja. Tidak ada pertentangan diantara ayat-ayat ini, penyandaran kepada Allah karena kematian terjadi atas perintah-Nya, penyandaran kepada para Malaikat, karena sebagian para Malaikat ditugaskan untuk membantu Malaikat maut, adapun penyandaran kepada Malaikat maut, karena dia yang mengatur urusan mencabut ruh dari badan”.<sup>174</sup>

Berkata Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما:

مَلِكِ الْمَوْتِ أَعْوَانٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، يُخْرِجُونَ الرُّوحَ مِنَ الْجَسَدِ

“Malaikat maut memiliki para pembantu dari golongan malaikat, yang mereka bertugas mengeluarkan ruh dari jasad”.<sup>175</sup>

Berkata Imam Mujahid رحمته الله:

جُعِلَتِ الْأَرْضُ مِثْلُ الطَّسْتِ يَتَنَاوَلُ مِنْ حَيْثُ شَاءَ، وَجُعِلَتْ لَهُ أَعْوَانٌ يَتَوَقَّفُونَ  
الْأَنْفُسَ ثُمَّ يَقْبِضُهَا مِنْهُمْ

“Dijadikan bumi ini untuk Malaikat maut seperti sebuah wadah baskom, dimana Malaikat maut dengan mudah menjangkau arah mana saja yang ia mau. Dan dijadikan untuk Malaikat maut para malaikat pembantu yang siap mencabut ruh kemudian mereka memegang ruh mereka yang telah wafat”.<sup>176</sup>

Berkata Imam Al-Kalbiy رحمته الله:

<sup>174</sup> As-Syarhu Al-Mumti’ 5/245

<sup>175</sup> Tafsir Ibnu Jarir 10/410, Ibnu Katsir 3/267

<sup>176</sup> Tafsir At-Tabari 11/412

يَقْبِضُ مَلَكُ الْمَوْتِ الرُّوحَ مِنَ الْجَسَدِ ثُمَّ يُسَلِّمُهَا إِلَى مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ إِنْ كَانَ مُؤْمِنًا أَوْ إِلَى مَلَائِكَةِ الْعَذَابِ إِنْ كَانَ كَافِرًا

“Malaikat maut mencabut ruh dari badan kemudian ia serahkan kepada para Malaikat rahmat jika ruh orang mukmin atau diserahkan kepada para Malaikat azab jika ruh orang kafir”.<sup>177</sup>

Berkata Imam Al-Qurtubi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

وَيُقَالُ: مَعَهُ سَبْعَةٌ مِنْ مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ وَسَبْعَةٌ مِنْ مَلَائِكَةِ الْعَذَابِ، فَإِذَا قَبِضَ نَفْسًا مُؤْمِنَةً دَفَعَهَا إِلَى مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ فَيُبَشِّرُونَهَا بِالثَّوَابِ وَيَصْعَدُونَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، إِذَا قَبِضَ نَفْسًا كَافِرَةً دَفَعَهَا إِلَى مَلَائِكَةِ الْعَذَابِ فَيُبَشِّرُونَهَا بِالْعَذَابِ وَيُفَرِّغُونَهَا، ثُمَّ يَصْعَدُونَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ تَرُدُّ إِلَى سَجِّينَ، وَرُوحُ الْمُؤْمِنِ إِلَى عِلِّيِّينَ

“Dikatakan oleh sebagian para ulama bahwa bersama malaikat maut ada tujuh malaikat rahmat dan tujuh malaikat pembawa azab. Jika malaikat maut telah mencabut ruh orang mukmin maka ia akan serahkan kepada Malaikat pembawah rahmat, kemudian ia akan diberi kabar dengan pahala surga dan ruhnya diangkat ke langit. Jika Malaikat maut telah mencabut ruh orang kafir maka ia akan serahkan kepada Malaikat pembawa azab dan dikabarkan ia dengan siksaan dan mereka akan menggartaknya, kemudian ruhnya di angkat kelangit dunia kemudian dikembalikan ke as-Sijjin. Adapun ruh orang beriman berada di ‘illiyyin (tempat yang mulia)”.<sup>178</sup>

Adapun penamaan malaikat Maut dengan nama ‘Izrail walaupun ini yang terkenal ditengah manusia, namun datang dalam sebagian riwayat yang lemah dan tidak sahih beritanya dari Nabi ﷺ.

Berkata Syaikh Nasiruddin Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

لَمْ يَصِحَّ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - إِطْلَاقًا تَسْمِيَةَ مَلَكِ الْمَوْتِ بِعِزْرَائِيلَ، فَقَدْ جَاءَ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَحَادِيثِ إِسْمُ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، هَذَا ثَابِتٌ لَكِنْ تَسْمِيَةَ مَلَكِ الْمَوْتِ بِعِزْرَائِيلَ فَلَيْسَ لَهُ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ فَضْلًا عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

“Tidak sahih dari Nabi ﷺ penamaan Malaikat Maut dengan nama ‘Izrail. Telah datang dalam banyak hadist tentang nama Jibril, Mikail, Israfil, dan ini benar sesuai dalil.

<sup>177</sup> Tafsir Al-Qurtubi 7/7

<sup>178</sup> Tafsir Al-Qurtubi 7/7

Adapun penamaan Malaikat Maut dengan ‘Izrail maka tidak ada sumbernya dari dalil sunnah apalagi al-Quran”.<sup>179</sup>

Berkata Syaikh Muhammad ibnu Shaleh ibnu ‘Utsaimin رحمته الله:

وَتَسْمِيَّتُهُ (عِزْرَائِيلُ) لَمْ تَنْبُتْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا هِيَ مِنْ أَخْبَارِ بَنِي إِسْرَائِيلَ  
مَلِكُ الْمَوْتِ لَا يُسَمَّى عِزْرَائِيلُ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَنْبُتْ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَذَا مِنَ الْأُمُورِ  
الْغَيْبِيَّةِ الَّتِي يَتَوَقَّفُ اثْبَاتُهَا وَنَفْيُهَا عَلَى مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ

“Penamaan ‘Izrail tidak sah dari Nabi ﷺ, nama itu datang dari sumber bani Israil. Malaikat maut tidak dinamakan ‘Izrail karena tidak ada riwayat dari Nabi, dan ini adalah perkara ghaib yang sangat tergantung urusan penetapan dan peniadaan dengan dalil syari’at”.<sup>180</sup>

Kematian yang kita kenal adalah berpisahannya ruh dengan jasad. Kematian akan menghampiri siapapun tanpa tebang pilih. Ia tidak akan membedakan antara simiskin atau orang kaya, tua atau muda, pejabat atau buruh, jika takdir dan rezki telah sempurna, maka ajal akan menjemputnya. Ketika ruh sudah berpisah meninggalkan badan maka disaat itulah kematian telah menyampari seorang insan.

Berkata Imam Qotadah رحمته الله:

إِنَّ اللَّهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ. وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ ثُمَّ دَارَ  
بَقَاءٍ

“Sungguh Allah telah menjadikan anak Adam lemah dengan kematian. Allah jadikan dunia negri kehidupan kemudian kebinasaan, dan Allah jadikan akhirat negri pembalasan dan keabadian”.<sup>181</sup>

Dihikayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما:

أَنَّ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ جِسْمَانِ، فَجُعِلَ الْمَوْتُ فِي هَيْئَةِ كَبْشٍ لَا يَمْرُ بِشَيْءٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهُ إِلَّا مَاتَ

<sup>179</sup> Mausu’ah Al-Albani fii Al-‘Aqidah 8/39

<sup>180</sup> As-Syarhu Al-Mumti’ 5/245

<sup>181</sup> Tafsir Ibnu Abi Hatim 10/3365, Ad-Dur Al-Mantsur fii at-Tafsir bi al-Ma’tsur 8/234

“Bahwa kematian dan kehidupan itu merupakan dua bentuk jasad. Dijadikan kematian dalam bentuk kambing yang mana tidak satupun ia melewati sesuatu atau seseorang mendapatkan aromanya kecuali dia akan wafat”.<sup>182</sup>

Berkata para ulama:

المَوْتُ لَيْسَ بِعَدَمٍ مَحْضٍ وَلَا فَنَاءٍ صِرْفٍ، وَإِنَّمَا هُوَ انْقِطَاعٌ تَعَلَّقَ الرُّوحُ بِالْبَدَنِ وَمُفَارَقَتُهُ،  
وَحَيْلُولَةٌ بَيْنَهُمَا، وَتَبَدُّلٌ حَالٍ وَانْتِقَالٌ مِنْ دَارٍ إِلَى دَارٍ وَالْحَيَاةُ عَكْسُ ذَلِكَ

“Maut bukanlah sesuatu yang tidak ada wujud, bukan pula sesuatu yang rusak dan berubah, akan tetapi maut itu pemutus ruh yang bergantung di badan dan meninggalkannya, pemisah antara keduanya, merubah keadaan dan berpindahnya dari satu negeri menuju negeri kehidupan berikutnya”.<sup>183</sup>

Berkata Abu Darda رضي الله عنه :

ثَلَاثٌ أَحِبُّنَّ، وَيَكْرَهُنَّ النَّاسُ: الْفَقْرُ، وَالْمَرَضُ، وَالْمَوْتُ أَحَبُّ الْمَوْتِ اشْتِيَاقًا إِلَى رَبِّي، وَأَحَبُّ  
الْفَقْرِ تَوَاضَعًا لِرَبِّي، وَأَحَبُّ الْمَرَضِ تَكْفِيرًا لِخَطِيئَتِي

“Tiga hal yang aku cintai, namun dibenci manusia umumnya. Kemiskinan, sakit dan kematian. Aku cinta kematian karena rindu kepada Rabb-ku, aku mencintai kefakiran karena rendah hati kepada Rabb-ku, dan aku mencintai sakit karena sakit akan menggugurkan dosa-dosaku”.<sup>184</sup>

Berkata Sufyan bin ‘Uyainah رضي الله عنه :

لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ، طَاطَأَ مِنْ ابْنِ آدَمَ بِثَلَاثٍ مَا أَطَاقَهُ شَيْءٌ الْفَقْرُ، وَالْمَرَضُ، وَالْمَوْتُ

“Andaikan Allah tidak membungkukkan anak Adam dengan tiga hal maka tidak akan ada yang membuatnya tunduk; kefakiran, penyakit dan kematian”.<sup>185</sup>

Maut adalah makhluk ciptaan Allah تبارك وتعالى sebagai ujian yang berlaku sebelum hari pembalasan. Diakhirat setelah berlaku keputusan semua manusia, maut akan didatangkan dalam bentuk seekor kibas dan disembelih antara surga dan neraka. Sehingga disana tidak ada lagi kematian.

Dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>182</sup> Tafsir Al-Qurtubi 18/206

<sup>183</sup> Tafsir Al-Qurtubi 18/206

<sup>184</sup> Az-Zuhd Imam Ahmad 1/160, Hilyatu Al-Auliya 1/217

<sup>185</sup> Hilyatu Al-Auliya 7/277

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرِيئُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ، ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرِيئُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: وَهَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ، فَيُدْبِحُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ

“Kematian akan didatangkan dalam bentuk kambing berkulit hitam putih, lalu seorang penyeru memanggil; “Wahai penduduk surga! Mereka melongok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini?” Mereka menjawab, Ya ini adalah kematian, karena mereka semua telah pernah melihatnya.

Kemudian penyeru memanggil, “Wahai penduduk neraka! Semuanya melongok dan melihat, penyeru itu berkata; “Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab; Ya, ini adalah kematian. Karena mereka semua benar-benar telah melihatnya. Lalu disembelih kematian itu antara surga dan neraka, lalu diserukan: “Wahai penduduk surga, kekekalan tiada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekekalan tidak ada lagi kematian setelah ini”. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ :

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman”. (QS. Maryam: 39). Dan Rasulullah ﷺ berkata:

وَهَؤُلَاءِ فِي غَفْلَةٍ أَهْلُ الدُّنْيَا

“Dan mereka penduduk dunia berada dalam kelalaian”.<sup>186</sup>

Dari Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ، جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُدْبِحُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ، فَيَزِدَادُ أَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزِدَادُ أَهْلَ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

“Apabila penghuni surga telah masuk surga, dan penghuni neraka telah masuk neraka, maka didatangkanlah kematian antara surga dan neraka, kemudian disembelih. Datang seorang penyeru dan berkata: “Wahai penduduk surga! Tidak ada lagi kematian. Wahai

<sup>186</sup> Sahih Bukhari (no. 4730). Adapun QS. Ibrahim: 17, maksud “Maut” adalah penyebab kematian



penduduk neraka! Tidak adalagi kematian. Maka bertambahlah kebahagiaan penghuni surga dan semakin bertambah sedih penduduk neraka”.<sup>187</sup>

Rasulullah ﷺ manusia terbaik telah meninggalkan kita, kafilah orang-orang bertakwa sudah berjalan menuju Rabb-nya. Tiada yang kekal kecuali Allah Zat Yang Maha Hidup, hanya kepada-Nya kita bertawakkal dan mengadu. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul”. (QS. Ali-Imran: 144)

Tatkala Nabi ﷺ wafat, maka para sahabat amat bersedih, sehingga ‘Umar رضي الله عنه seakan tidak percaya akan takdir itu, Abu Bakar as-Siddiq رضي الله عنه berkhutbah dan berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

“Wahai sekalian manusia! Siapa diantara kalian yang menyembah Muhammad ﷺ, sungguh Muhammad telah wafat, dan siapa yang menyembah Allah maka sungguh Allah adalah Zat Yang Maha Hidup dan tidak pernah wafat”.

Berkata ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه :

وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ إِلَّا حِينَ تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ

“Demi Allah, seakan para sahabat belum mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini kecuali ketika Abu Bakar membacanya”.<sup>188</sup>

Kita semua sadar bahwa kehidupan dunia ini tidak kekal dan pasti berakhir, apakah dengan datang ajal, atau berakhirnya dunia dengan kiamat dan kehancuran. Ketika ajal seseorang telah sempurna sesuai yang Allah ﷻ takdirkan, ukuran rezeki telah diambil tanpa satupun yang luput, maka malaikat Maut akan datang untuk mencabut ruhnya, dan sa’at itulah berpisah roh dengan badan, berlakunya kematian yang menyakitkan, sulit dibayangkan bagaimana dahsyat gelombang sakitnya mati, karena orang yang telah merasakan tidak pernah kembali. Semoga Allah ﷻ memudahkan kita dalam menghadapi gelombang sakaratul maut. Allah ﷻ berfirman:

<sup>187</sup> Muttafaqun ‘alaihi, Bukhari (no. 6548), Muslim (no. 2850)

<sup>188</sup> Muhktasar Sahih Al-Bukhari 3/120 (no. 1839), Sahih Ibnu Hibban (no. 6620)

إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي (26) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (27) وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (28) وَالتَّتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ (29)  
إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

“Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan? dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau”. (QS. Al-Qiyamah: 26-30)

Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكْرَاتٍ

“Laa ilaaha illallahu, sungguh sakitnya kematian itu sangat memayahkan”.<sup>189</sup>

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَمُعَالَجَةِ مَلِكِ الْمَوْتِ أَشَدُّ مِنْ أَلْفِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ

“Proses Malaikat maut mencabut nyawa, lebih sakit daripada seribu tebasan pedang”.<sup>190</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

“Tidaklah aku bimbang tentang sesuatu dimana Aku Pelakunya sebagaimana kebimbangan-Ku mencabut nyawa seorang mukmin. Ia membenci kematian, sementara Aku tidak suka melakukan sesuatu yang menyakitinya, dan kematian itu sesuatu yang harus berlaku baginya”.<sup>191</sup>

Berkata Imam A-Baghawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

يُرِيدُ لِمَا يَلْقَى مِنْ عِيَانِ الْمَوْتِ، وَصُعُوبَتِهِ، وَكَرْبِهِ، لَيْسَ أَنِّي أَكْرَهُ لَهُ الْمَوْتَ، لَأَنَّ الْمَوْتَ يُؤَدِّيهِ إِلَى  
الرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ

<sup>189</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 4449, 6510)

<sup>190</sup> Mushannaf Abdurrazzaq as-San’ani 3/595 (no. 6773), hadist ini lemah sekali, lihat Al-Maudhu’at 3/220, as-Silsilah Ad-Dhai’ifah (no. 1604), Dha’if Al-Jami’ (no. 4774). Wallahu a’lam

<sup>191</sup> Sahih Bukhari (no. 6502), Syarhu As-Sunnah 5/21 (no. 1249)

“Maksudnya ketika seorang mukmin merasakan datangnya kematian dengan berat dan kesulitannya. Dan bukanlah yang di maksud “Aku benci kematian untuknya”, karena kematian mengantarkan seorang mukmin kepada rahmat dan ampunan Allah”.<sup>192</sup>

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رحمته الله :

وَالْتَحْقِيقُ أَنَّ كَلَامَ رَسُولِهِ حَقٌّ، وَلَيْسَ أَحَدٌ أَعْلَمَ بِاللَّهِ مِنْ رَسُولِهِ، وَلَا أَنْصَحَ لِلأُمَّةِ مِنْهُ، وَلَا أَفْصَحَ وَلَا أَحْسَنَ بَيَانًا مِنْهُ، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ كَانَ الْمُتَحَدِّقُ وَالْمُنْكَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَضَلِّ النَّاسِ؛ وَأَجْمَلُهُمْ وَأَسْوَأُهُمْ أَدْبًا، بَلْ يَجِبُ تَأْدِيبُهُ وَتَعْزِيرُهُ، وَيَجِبُ أَنْ يُصَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الظُّنُونِ الباطِلَةِ؛ وَالإِعْتِقَادَاتِ الفاسِدةِ

“Dan makna yang tepat bahwa sabda Rasulullah ﷺ adalah benar. Tidak seorangpun yang lebih tahu tentang Allah melebihi Rasul-Nya. Tidak ada yang lebih ingin menasehati umat melebihi beliau ﷺ, tidak seorangpun yang lebih fasih dan baik penjelasannya melebihi Nabi ﷺ. Orang yang merasa lebih pandai dan mengingkari penjelasan Rasulullah ﷺ termasuk manusia paling sesat, paling bodoh dan paling jelek adabnya. Wajib untuk mendidik dan menghukumnya. Dan wajib melindungi ucapan Rasulullah ﷺ dari dugaan bathil dan keyakinan yang menyimpang”.<sup>193</sup>

Berkata Ibnu Qudamah Al-Maqdisi رحمته الله :

إِعْلَمْ: أَنَّ المَوْتَ أَشَدُّ مِنْ ضَرْبِ السَّيْفِ، وَإِنَّمَا يَصِيحُ المَضْرُوبُ، وَيَسْتَعِيثُ لِبَقَاءِ قُوَّتِهِ، وَأَمَّا المَيِّتُ عِنْدَ مَوْتِهِ، فَإِنَّهُ يَنْقَطِعُ صَوْتُهُ مِنْ شِدَّةِ ألمِهِ، لِأَنَّ الكَرْبَ قَدْ بَالِغَ فِيهِ، وَغَلَبَ عَلَى قَلْبِهِ وَعَلَى كُلِّ مَوْضِعٍ مِنْهُ، وَضَعُفَتْ كُلُّ جَارِحَةٍ فِيهِ، فَلَمْ يَبْقَ فِيهِ قُوَّةٌ لِاسْتِغَاثَةِ، وَيَوَدُّ لَوْ قَدَرَ عَلَى الإِسْتِرَاحَةِ بِالأَيْنِ وَالصَّبَاحِ وَالإِسْتِغَاثَةِ. وَتَجْدِبُ الرُّوحُ مِنْ جَمِيعِ العُرُوقِ، وَيَمُوتُ كُلُّ عَضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ تَدْرِيجًا، فَتَبَرِّدُ أَوَّلًا قَدَمَاهُ، ثُمَّ سَاقَاهُ، ثُمَّ فَجَدَاهُ، حَتَّى تَبْلُغَ الحُلُقُومَ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَنْقَطِعُ نَظْرُهُ إِلَى الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا، وَيَعْلِقُ دُونَهُ بِأَبِ التَّوْبَةِ

“Ketahuilah bahwa kematian lebih menyakitkan daripada sabetan pedang. Orang yang terkena sabetan pedang masih bisa berteriak dan meminta tolong karena ia masih memiliki kekuatan. Adapun mayat, adapun calon mayat, ketika ajal mendatangnya, suaranya terputus karena kuatnya rasa sakit. Hal ini karena kesulitan yang diderita mayat telah mencapai puncaknya. Rasa sakit itu menguasai hati pada semua bagiannya sehingga seluruh anggota tubuhnya melemah dan tidak lagi tersisa lagi pada mayat

<sup>192</sup> Syarhu As-Sunnah 5/21

<sup>193</sup> Majmu' Al-Fatawa 18/129-130

kekuatan untuk minta pertolongan. Dan dia berharap istirahat dari rintihan, teriakan dan minta pertolongan. Ruh ditarik dari semua aliran urat, anggota badanpun berangsur tidak berfungsi. Kaki mulai dingin, betis, paha hingga kerongkongan. Ketika itu tatapan matanya terputus dari dunia dan keluarganya, ditutupnya pintu taubat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ، مَا لَمْ يُعْرِغِرْ

“Sungguh Allah akan senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nafas belum melewati kerongkongan”.<sup>194</sup>

Kematian ada tiga: Kematian kecil, Kematian besar dan Kematian sebenarnya.

- **Pertama : Kematian kecil**, bersifat sementara yaitu tidur. Karena tidur adalah saudara maut.

Dari Huzaifah bin Al-Yaman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: «بِسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا» وَإِذَا قَامَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ التُّشُورُ

“Nabi ﷺ jika hendak beranjak tidur beliau membaca: “Dengan nama-Mu aku wafat dan hidup”. Jika telah bangun dari tidur beliau membaca: “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mewafatkan kita, dan kepada Allah kita akan berkumpul”.<sup>195</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتَ جَنِّي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنَّ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

“Apabila salah seorang dari kalian ingin tidur maka hendaklah ia mengibas kasurnya dengan ujung sarungnya, karena ia tidak tahu apa yang menempati tempat tidur itu sepeninggalnya, kemudian hendaklah ia membaca: “*Dengan Nama-Mu wahai Rabb-ku aku meletakkan punggungku, dan dengan Nama-Mu aku bangun. Jika engkau*

<sup>194</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4253), lihat Mukhtashar Minhaj Al-Qasidin 1/387-388

<sup>195</sup> HR. Bukhari (no. 6312)

mewafatkan ruhku maka rahmatilah ia, jika engkau kembalikan kejasadku maka jagalah ia sebagaimana engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shaleh”.<sup>196</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ,

**أَيْنَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: النَّوْمُ أَخُ الْمَوْتِ، وَلَا يَمُوتُ أَهْلُ الْجَنَّةِ**

“Apakah penduduk surga tidur?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidur adalah saudara kematian, dan penghuni surga tidak tidur dan tidak akan wafat”.<sup>197</sup>

• **Kedua: Kematian besar**, yaitu berpisahnya jasad dengan ruh, dan itu merupakan perpindahan dari alam dunia menuju alam barzakh, sifatnya sementara. Karena setelahnya manusia akan hidup di alam berikutnya. Allah ﷻ berfirman:

**كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ**

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”. (QS. Ali-Imran: 185)

**وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ**

“Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan”. (QS. Al-An’am: 60)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله:

**يُخْبِرُ تَعَالَىٰ أَنَّهُ يَتَوَفَّىٰ عِبَادَهُ فِي مَنَامِهِمْ بِاللَّيْلِ، وَهَذَا هُوَ التَّوَفَّى الْأَصْغَرَ كَمَا قَالَ تَعَالَىٰ**

“Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mewafatkan hamba-hamba-Nya saat tidur mereka dimalam hari. Dan ini adalah kematian kecil sebagaimana firman Allah ﷻ :

**إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ إِنِّي فَتَوَقَّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ**

“(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku”. (QS. Ali-Imran: 55)

<sup>196</sup> Sahih Bukhari (no. 6320) Muslim (no. 2714)

<sup>197</sup> HR. Al-Baihaqi dalam Al-Ba’tsu wa An-Nusyru 1/257 (no. 439)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir”. (QS. Az-Zumar: 42)

فَذَكَرَ الْوَفَاتَيْنِ: الصُّغْرَىٰ ثُمَّ الْكُبْرَىٰ. وَفِي هَذِهِ الْآيَةِ ذَكَرَ الْكُبْرَىٰ ثُمَّ الصُّغْرَىٰ

“Allah menyebutkan dua kematian, kematian kecil kemudian kematian besar. Dan dalam ayat ini Allah menyebutkan kematian besar kemudian kematian kecil”.<sup>198</sup>

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رَحِمَهُ اللهُ دِيْتَانْيَا, apakah semua makhluk akan merasakan kematian, termasuk para Malaikat ? Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ menjawab:

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الَّذِي عَلَيْهِ أَكْثَرُ النَّاسِ أَنْ جَمِيعَ الْخَلْقِ يَمُوتُونَ حَتَّىٰ الْمَلَائِكَةُ وَحَتَّىٰ عِزْرَائِيلُ مَلَكُ الْمَوْتِ

“Segala puji bagi Allah. Mayoritas ahli ilmu berpandangan bahwa semua makhluk akan merasakan kematian, bahkan para Malaikat dan ‘Izrail Malaikat Maut”.<sup>199</sup>

● **Kematian yang ketiga**, yaitu matinya hati dan inilah sejatinya kematian yang sebenarnya. Betapa banyak manusia yang mati sebelum jasad nya diangkat kedalam keranda? Alangkah banyaknya manusia memiliki raga dan fisik yang segar, namun buta terhadap kebenaran, tidak kenal siapa Penciptanya, berpaling dari peringatan Al-Quran, meremehkan petunjuk sunnah dan manusia-manusia yang tidak mengenal Allah رَحِمَهُ اللهُ . Sungguh orang yang mati hatinya tak obah bagaikan mayat dan bangkai-bangkai yang berjalan. Itulah sejatinya kematian sebelum berpisahny roh dengan badan. Allah رَحِمَهُ اللهُ berfirman:

أَوْمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>198</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/266

<sup>199</sup> Majmu' Al-Fatawa 4/259

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-An’am: 122)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ

“Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati”. (QS. Fathir: 22)

Manusia yang cuek dari peringatan Allah, hatinya lalai dari berzikir mengingat Allah, para pecandu dosa yang sibuk membenahi rupa fisik namun suka mengotori hati dengan maksiat, menyibukkan diri dengan dunia yang sementara dan melupakan kenikmatan yang kekal abadi selamanya, sibuk menata masa depan dunia dengan berbagai rancangan, namun hatinya hampa dari kebenaran, mereka itu tak obahnya mayat-mayat hidup yang tiada nilainya disisi Allah ﷻ .

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الدَّيْبِ يُنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءَ صُمُّكُمْ عُمِّي فَمَنْ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”. (QS. Al-Baqarah: 171)

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A’raf: 179)

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?”. (QS. Hud: 24)

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al-Hajj: 45)

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”. (QS. Al-Mulk: 21)

Dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang mengingat Allah dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya, seperti perbedaan orang yang hidup dan orang yang mati”.<sup>200</sup>

Orang yang berpaling dari petunjuk Al-Quran, maka ia akan kehilangan ruh kehidupan, karena Al-Quran Allah sebut sebagai ruh, yang dengannya Allah hidupkan kehidupan yang mati. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا تَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami”. (QS. As-Syura: 52)

Berkata Syaikh As-Sa’di رحمته الله:

وَهُوَ هَذَا الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ، سَمَاهُ رُوحًا، لِأَنَّ الرُّوحَ يَحْيَا بِهِ الْجَسَدَ، وَالْقُرْآنُ تَحْيَا بِهِ الْقُلُوبَ وَالْأَرْوَاحَ، وَتَحْيَا بِهِ مَصَالِحَ الدُّنْيَا وَالْدِينِ، لِمَا فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ الْكَثِيرِ وَالْعِلْمِ الْغَزِيرِ

“Dan Al-Quran yang mulia ini Allah sebut dengan Ruh, karena dengan ruh jasad menjadi hidup. Dan dengan Al-Quran hati dan ruh akan menjadi hidup, dan dengan Al-

<sup>200</sup> HR. Bukhari (no. 6407)



Quran akan hiduplah kebaikan dunia dan akhirat karena didalam Al-Quran terdapat kebaikan yang sangat banyak serta ilmu yang melimpah”.<sup>201</sup>

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ (69) لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir”. (QS. Yasin: 69-70)

Berkata Imam Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ :

لِيَنْظُرَ الْقُرْآنُ، مَنْ كَانَ حَيًّا، يَعْنِي مُؤْمِنًا حَيَّ الْقَلْبِ لِأَنَّ الْكَافِرَ كَأَمَيَّتٍ فِي أَنَّهُ لَا يَتَدَبَّرُ وَلَا يَتَفَكَّرُ وَيَحِقُّ الْقَوْلُ، وَيَجِبُ حُجَّةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Agar Al-Quran menampakkan kebenaran bagi orang yang masih hidup, yaitu orang mukmin yang hidup hatinya. Karena orang kafir bagaikan mayat, karena ia tidak mau merenungkan petunjuk Al-Quran dan cuek dari peringatannya sehingga pastilah ketetapan A-Quran atasnya dan wajib baginya azab atas orang-orang kafir”.<sup>202</sup>

Berkata Imam At-Tahir ibnu ‘Asyur رَحِمَهُ اللهُ :

التَّعْرِيفُ بِالْمُعْرِضِينَ عَنْ دَلَائِلِ الْقُرْآنِ بِأَنَّهُمْ كَالْأَمْوَاتِ لَا انْتِفَاعَ لَهُمْ بِعُقُولِهِمْ

“Ini sindiran terhadap orang-orang yang membangkang berpaling dari hujjah petunjuk Al-Quran, karena sejatinya mereka adalah mayat-mayat yang tidak ada manfaat akal bagi mereka”.<sup>203</sup>

Berkata ‘Ady ibnu ar-Ra’la’ al-Gasaani رَحِمَهُ اللهُ :

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَحَ بِمَيِّتٍ ... إِنَّمَا الْمَيِّتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ

إِنَّمَا الْمَيِّتُ مَنْ يَعِيشُ كَثِيْبًا ... كَأَسْفًا بِالْه قَلِيلُ الرَّجَاءِ

Bukanlah mayat yang terbujur jenazahnya .. mayat itu bangkai dari orang yang hidup

Mayat itu orang yang hidupnya murung .. bermuka masam dan rendah keinginan<sup>204</sup>

Dikatakan kepada Huzaifah bin Al-Yaman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

<sup>201</sup> Tafsir Taysir Karimi Ar-Rahman, hlm. 762

<sup>202</sup> Ma’alimu at-Tanzil 4/22-23

<sup>203</sup> At-Tahrir wa At-Tanwir 23/66

<sup>204</sup> Tafsir At-Tabari 3/54, Tafsir An-Nukat wa Al-‘Uyun 1/385, As-Sam’ani 1/308

يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، وَمَا مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَعْرِفُ الْمَعْرُوفَ بِقَلْبِهِ، وَلَا يُنْكِرُ الْمُنْكَرَ بِقَلْبِهِ

Ada yang bertanya, wahai Abu Abdillah, apa maksud bangkai ditengah orang hidup? Huzaifah menjawab: “Orang yang tidak mengenal kebenaran dengan hatinya dan tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya”.<sup>205</sup>

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُ، وَالذَّيُّوْتُ الَّذِي يُقْرِئُ أَهْلَهُ الْخَبْثَ

“Tiga golongan yang Allah haramkan surga atasnya. Peminum tuak, anak durhaka, dan *Dayyust* yaitu seorang lelaki yang membiarkan maksiat ditengah keluarganya”.<sup>206</sup>

Berkata ‘Amr bin Qays al-Mulai رضي الله عنه:

إِنَّ الْمَرْأَةَ لَتَخَاصِمَ زَوْجَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ فَتَقُولُ: إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤَدِّبُنِي، وَلَا يُعَلِّمُنِي شَيْئًا، كَانَ يَأْتِينِي بِخُبْزِ السُّوقِ

“Sungguh seorang istri akan menuntut suaminya dihadapan Allah pada hari kiamat, dia akan berkata: “Sungguh dia suamiku tidak mendidiku dan tidak pula mengajarkan sesuatu tentang agama. Dia hanya sibuk mencari uang dan makanan pasar”.<sup>207</sup>

Berkata seorang ahli ‘Ilmu رضي الله عنه:

يَا عَجَبًا مِنَ النَّاسِ يَبْكُونَ عَلَى مَنْ مَاتَ جَسَدُهُ وَلَا يَبْكُونَ عَلَى مَنْ مَاتَ قَلْبُهُ وَهُوَ أَشَدُّ

“Alangkah aneh menakjubkan keadaan manusia! Mereka menangisi orang yang mati jasadnya, namun tidak menangisi orang yang mati hatinya, padahal itu lebih utama untuk ditangisi”.<sup>208</sup>

Orang-orang yang lalai dari menuntut ilmu agama, pandai ilmu dunia, namun ogahan dari mempelajari ilmu yang tidak bisa tidak untuk ia pelajari tentang keimanan yang benar, cara beribadah yang sah dan ilmu bekal pulang ke akhirat, maka sejatinya itulah bangkai yang berjalan. Al-Imam As-Syafi’i رضي الله عنه berkata:

وَمَنْ لَمْ يَدُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

<sup>205</sup> Syu’abul Iman 13/202 (no. 10188)

<sup>206</sup> HR. Ahmad (no. 5372), As-Silsilah as-Sahihah 2/248, disahihkan oleh syaikh Al-Arnauth. Maksud diharamkan surga yaitu terhalangi masuk surga segera karena dosa besar yang ia lakukan.

<sup>207</sup> Tafsir Al-Quran 5/475, Abu Al-Muzhaffar As-Sam’ani at-Tamimi Al-Hanafi As-Syafi’i (w. 489 H)

<sup>208</sup> Tazkiyatul An-Nufus 1/35, Syaikh Ahmad Farid

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقَتَ شَبَابِهِ ... فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

*Siapa yang tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu sesaat  
Ia akan meneguk pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya  
Siapa yang masa mudanya tidak digunakan untuk belajar  
Maka bertakbirlah atasnya sebanyak empat kali<sup>209</sup>*

Kematian urusan ghaib, kapan waktu dan tempatnya tidak seorangpun yang mengetahuinya. Namun hal itu terdapat hikmah yang besar, agar Allah tahu siapa yang beriman kepada-Nya sehingga ia berusaha diatas ketaatan dan amal shaleh, dan hikmah berikutnya agar manusia optimis dalam hidup. Andaikan seseorang tahu kapan ajalnya, seumpama 3 tahun kedepan ia pasti meninggal maka ia akan dirundung rasa takut, kemurungan dan hilanglah makna ujian.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا  
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.* (QS. Luqman: 34)

Dari Mathar bin ‘Ukamis رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَرَادَ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ فِيهَا حَاجَةً

*“Jika ﷺ menghendaki kematian seorang hamba di negeri tertentu, maka Allah akan jadikan dia punya hajat kebutuhan di tempat itu”.*<sup>210</sup>

## K. Sesuatu Yang Pasti

Semua manusia yakin dan sepakat akan adanya kematian, tidak seorangpun yang mengingkarinya, bahkan orang kafir atheis sekalipun. Namun sebagian orang kafir hanya ragu dan mengingkari adanya hari berbangkit dan hari pembalasan.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

<sup>209</sup> Diwan as-Syafi'i hal 69, dinukil dari Al-Akhluqu az-Zakiyyah fii adabittolab al-Mardhiyyah 1/161

<sup>210</sup> Al-Mustadrak Al-Hakim (no. 125), Mu'jam Al-Kabir At-Tabrani (no. 708), disahihkan Imam Az-Zahabi

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”. (QS. Al-Jatsiyah: 24)

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذَلِكُمْ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS: At-Taghabun: 7)

Tiada dunia ini yang lebih meyakinkan didalam benak dan pemikiran manusia melebihi yakinnya mereka akan adanya kematian. Namun sangat disayangkan keyakinan, kesadaran itu tidak berbanding lurus dengan persiapan dan perbekalan.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya”. (QS. Qaaf: 19)

Berkata Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

مَا رَأَيْتُ يَقِينًا أَشْبَهَ بِالشَّكِّ مِنْ يَقِينِ النَّاسِ بِالمَوْتِ ثُمَّ لَا يَسْتَعِدُّونَ لَهُ، يَعْنِي كَأَنَّهُمْ فِيهِ شَاكُونَ

“Aku tidak pernah melihat sesuatu yang pasti dan yakin kecuali keyakinan manusia akan datangnya kematian, namun sangat disayangkan sedikit dari mereka yang mau mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Seakan mereka orang yang ragu”.<sup>211</sup>

Hamid Al-Qusairi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

كُلُّنَا قَدْ أَيَقَنَ المَوْتِ، وَمَا نَرَى لَهُ مُسْتَعِدًّا، وَكُلُّنَا قَدْ أَيَقَنَ بِالجَنَّةِ وَمَا نَرَى لَهَا عَامِلًا، كُلُّنَا قَدْ أَيَقَنَ بِالنَّارِ وَمَا نَرَى لَهَا خَائِفًا، فَلَا تَفْرَحُونَ؟ وَمَا عَسَيْتُمْ تَنْتَظِرُونَ؟! المَوْتِ، فَهُوَ أَوَّلُ وَارِدٍ عَلَيْكُمْ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ بِخَيْرٍ أَوْ بِشَرٍّ، فَيَا إِخْوَانَاهُ! سِيرُوا إِلَى رَبِّكُمْ سِيرًا جَمِيلًا

“Setiap kita benar-benar yakin dengan adanya kematian, namun kita tidak melakukan persiapan untuk menghadapinya. Setiap kita yakin dengan adanya surga, namun kita tidak melakukan amal kebaikan untuk mendapatkannya. Setiap kita yakin dengan adanya neraka, namun kita tidak merasa takut terhadapnya. Lantas apa yang membuat kalian berbangga? Apa yang kalian harapkan dari dunia? Kematian, dia yang pertama

<sup>211</sup> Al-Jaami' Liahkami Al-Quran 10/64 Imam Al-Qurtubi

kali datang kepada kalian dengan membawa berita dari Allah, kebaikan atau berita buruk. Wahai saudaraku! Persiapkanlah perjalanan menuju Allah dengan sebaik-baiknya”.<sup>212</sup>

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

فَضَحَ الْمَوْتُ الدُّنْيَا، فَلَمْ يَتْرِكْ لِدَيْهِ لُبًّا فِيهَا فَرَحًا، وَمَا أَلْزَمَ عَبْدًا قَلْبَهُ ذِكْرَ الْمَوْتِ إِلَّا صَغُرَتْ  
الدُّنْيَا عَلَيْهِ، وَهَانَ عَلَيْهِ جَمِيعُ مَا فِيهَا

“Kematian membongkar kejelekan dunia, ia tidak menyisakan untuk orang yang cerdas tempat kebahagiaan didunia. Tidakalah hati seorang hamba terpaut mengingat kematian kecuali dia akan memandang kecil segala ujian dunia, dan remeh baginya semua kemilau yang ada”.<sup>213</sup>

Berkata Syumait bin ‘Ajlan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

مَنْ جَعَلَ الْمَوْتَ نَصَبُ عَيْنَيْهِ، لَمْ يُبَالِ بِضَيْقِ الدُّنْيَا وَلَا بِسَعَتِهَا

“Siapa yang menjadikan kematian selalu ada dipeluput matanya, maka ia tidak akan peduli dengan sempit atau lapangnya kehidupan”.<sup>214</sup>

Orang-orang kafir memiliki kejanggalan dalam keyakinan, mereka yakin kehidupan mereka akan berakhir dengan maut, jasad kembali menjadi tanah, namun sebagian mereka ragu akan adanya azab di alam kubur, mereka tidak beriman akan rububiyah Allah dengan sempurna sehingga bimbang bahkan tidak yakin akan di bangkitkan. Hal yang sangat aneh menakjubkan. Allah تَعَالَى berfirman:

وَإِنْ تَعَجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ  
الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”. (QS. Ar-Ra’ad: 5)

إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُرِيبٍ

<sup>212</sup> Mukhtasar Minhaj Al-Qosidin 1/384, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi

<sup>213</sup> Mukhtasar Minhaj Al-Qosidin 1/383

<sup>214</sup> Mukhtasar Minhaj Al-Qosidin 1/384, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi

“Sungguh mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam”. (QS. Saba: 54)

Berkata Imam Qotadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

**إِيَّاكُمْ وَالشَّكَّ وَالرَّيْبَةَ. فَإِنَّ مَنْ مَاتَ عَلَى شَكٍّ بُعِثَ عَلَيْهِ، وَمَنْ مَاتَ عَلَى يَقِينٍ بُعِثَ عَلَيْهِ**

“Jauhilah hati yang ragu penuh kebimbangan, karena siapa yang meninggal diatas keraguan maka ia akan dibangkitkan diatas keraguan. Dan siapa yang wafat diatas keyakinan maka ia akan dibangkitkan diatasnya”.<sup>215</sup>

Padahal bagi Allah tidaklah sulit untuk membangkitkan manusia dan mengulang penciptaan kedua kalinya. Secara logika menciptakan awal tentu lebih sulit dibanding mengulang penciptaan yang sudah ada. Allah سُبْحَانَ berfirman:

**أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْزُبْ عَنْهُ خَلْقُهُنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ**

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Ahqaf: 34)

Inilah diantara bentuk sumbangnya keyakinan orang musyrik jahiliyah, mereka meyakini rububiyah Allah bahwa Dia Pencipta, Pengatur, Pemberi rezki alam semesta, namun mereka ragu kalau Allah mampun membangkitkan manusia yang telah mati, hancur menjadi tanah. Sungguh tiada yang sulit bagi Allah سُبْحَانَ.

## L. Kian Mendekat

Setiap yang akan datang itu dekat. Sifatnya datang tiba-tiba, dan tiada seorangpun yang bisa memprediksinya kapan, dimana, dalam kondisi apa. Allah سُبْحَانَ berfirman:

**اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ**

“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)”. (QS. Al-Anbiya: 1)

**اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ**

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan”. (QS. Al-Qomar: 1)

<sup>215</sup> Tafsir Ibnu Katsir, 6/531

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَذْفَانِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَازِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

“Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya”. (QS. Ghafir: 18)

Berkata Imam Al-Baghawi رحمته الله:

يَعْنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا قَرِيبَةٌ إِذْ كُلُّ مَا هُوَ أَتٍ قَرِيبٌ

“Maksudnya hari kiamat, dinamakan demikian karena waktunya dekat, dan setiap yang akan datang tiba-tiba maka disebut sesuatu yang dekat”.<sup>216</sup>

Korelasi ayat-ayat yang mulia ini dengan kematian adalah sebagaimana perkataan sebagian salaf:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ

“Siapa yang telah datang ajalnya, maka telah tegak kiamat kepadanya”.<sup>217</sup>

Berkata Imam Al-Qurtubi رحمته الله:

كُلُّ مَا هُوَ أَتٍ قَرِيبٌ، وَلَا بُعْدَ لِمَا هُوَ أَتٍ

“Setiap yang akan datang maka dia dekat, dan tidak dikatakan jauh apa yang akan datang”.<sup>218</sup>

Seperti firman Allah تعالى:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat”. (QS. An-Naba: 39)

Berkata Imam Al-Baidhawi رحمته الله:

يَعْنِي عَذَابُ الْآخِرَةِ، وَقَرَبَهُ لِتَحَقُّقِهِ فَإِنَّ كُلَّ مَا هُوَ أَتٍ قَرِيبٌ وَلِأَنَّ مَبْدَأَهُ الْمَوْتُ

<sup>216</sup> Ma'alimu at-Tanzil 4/109

<sup>217</sup> Syarhu Sunnah 15/97 (no. 4293) Al-Baghawi. Hilyatu Al-Auliya 6/267. Riwayat yang mengatakan itu hadist, maka di nilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhaifah (no. 1166)

<sup>218</sup> Tafsir Al-Qurtubi 18/116

“Yakni azab akhirat, karena dekat masa berlaku kedatangannya, karena setiap yang akan tiba itu dekat, dan akan dimulai episode itu dengan datangnya kematian”.<sup>219</sup>

Ketika seorang hamba mulai berpindah dari alam rahim menuju alam dunia, maka ia telah membawa jatah hidup, rezki, ajal masing-masing. Udara pertama yang dihirup dari alam dunia, maka semenjak itu pula *argo* jatah kehidupan berjalan hingga batas yang telah ditetapkan. Oleh karenanya amat keliru orang-orang yang mengistimewakan hari kelahirannya dengan tradisi perayaan/peringatan ulang tahun “*happy birthday*” karena sejatinya bukan panjang umur, namun jatah umur makin pendek dan berkurang, makin dekat ke titik kematian. Tradisi ulang tahun bukan dari Islam, namun kebiasaan orang kafir yang kita dilarang oleh Allah untuk menyerupai mereka.

Dikisahkan oleh Ibunda ‘Aisyah: “Dahulu ketika sahabat Abu Bakar رضي الله عنه sampai di kota Madinah beliau ditimpa demam yang tinggi maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata:

كُلُّ امْرِيٍّ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ ... وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

*Setiap orang merasa nyaman didekat keluarganya*

*Padahal kematian lebih dekat kepadanya dari tali sandalnya*<sup>220</sup>

Berkata Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه :

لَا يَطْوُلَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمَدُ وَلَا يُلْهِيَنَّكُمْ الْأَمَلُ فَإِنَّ كُلَّ مَا هُوَ أَتٍ قَرِيبٌ، أَلَا وَإِنَّ الْبَعِيدَ مَا لَيْسَ آتِيًّا

“Janganlah kalian merasa akan hidup lama, jangan kalian dilalaikan oleh angan-angan, karena setiap yang akan datang maka ia dekat, ketahuilah bahwa yang jauh tidaklah disebut sesuatu kedatangan”.<sup>221</sup>

Berkata Abu Al-‘Atahiyah رضي الله عنه:<sup>222</sup>

أَلَا كُلُّ مَا هُوَ أَتٍ قَرِيبٌ ... وَلِلْأَرْضِ مِنْ كُلِّ حَيٍّ نَصِيبٌ

*Ketahuilah setiap yang akan datang itu dekat .. Semua yang hidup dibumi telah ada jatah*

وَلِلنَّاسِ حُبٌّ لِطَوْلِ الْبَقَا ... ءِ فِيهَا وَلِلْمَوْتِ فِيهِمْ دَيْبٌ

*Manusia ingin hidup kekal didunia .. Padahal kematian merayap ditengah mereka*

<sup>219</sup> Tafsir Anwaru at-Tanzil 5/281

<sup>220</sup> Sahih Bukhari (no. 5654)

<sup>221</sup> Al-Fawaid 1/200

<sup>222</sup> Majmu’ah Qasaid Az-Zuhdiyat 2/324



وَكَمْ مِنْ أَنْاسٍ رَأَيْنَاهُمْ ... تَفَانُوا فَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ عَرِيبٌ

*Betapa banyak manusia yang aku lihat .. Semuanya sirna tak seorangpun yang tersisa*

وَصَارُوا إِلَى حُفْرَةٍ تُجْتَوَى ... وَيُسَلِّمُ فِيهَا الْحَبِيبَ الْحَبِيبُ

*Semua mereka telah menuju liang lahad yang dibenci .. Sang kekasih telah menemui kekasihnya*

### M. Pemutus Kenikmatan dan Penasehat Yang Baik

Semua kita adalah calon mayat, dan setiap anak Adam semenjak keluar dari perut ibunya, detik pertama menghirup udara dunia, argo ajal langsung berjalan, perlahan dan bertahap, menit demi menit berlalu, hari dan bulan berganti tahun baru, sejatinya ia sedang menghabiskan jatah hidupnya, mendekati kepada kematian. Itulah sesuatu ketetapan yang pasti. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ - ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

*“Sesungguhnya kamu akan mati dan sungguh mereka akan mati (pula). Kemudian kalian pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu”.* (QS. Az-Zumar: 31)

Oleh karenanya amat tertipu orang yang dipanjangkan angan-angan, cita dan asa yang diimpikan untuk masa depan dunia yang belum tahu bisa diwujudkan. Berbagai rancangan masa depan yang dipersiapkan, gedung dan rumah mewah selesai didirikan, membuat decak kagum dalam hati dan capan, namun takdir berkata, durasi kehidupan ternyata telah sampai di menit terakhir, usaha besar hanya tinggal kenangan, lisan-lisan manusia akan mengucapkan kata *“kasihan si fulan”*, belum sempat mencicipi rumah yang mewah, ternyata badan telah disimpan dalam gelapnya kuburan. Namanya disebut oleh orang-orang terdekat, berjalan waktu iapun dilupakan. Inilah sejatinya kehidupan.

Berkata Abu Al-‘Atahiyah:<sup>223</sup>

أَمَّا بَيْوتُكَ فِي الدُّنْيَا فَوَاسِعَةٌ ... فَلَيْتَ قَبْرِكَ بَعْدَ الْمَوْتِ يَتَسَعُّ

*Rumahmu didunia luas dan megah .. andaikan kuburanmu juga lapang setelah engkau mati*

وَلَيْتَ مَا جَمَعْتَ كَقَالَكَ مِنْ نَشَبٍ ... يُنْجِيكَ مِنْ هَوْلٍ مَا إِنْ أَنْتَ مُطَّلَعٌ

<sup>223</sup> Majmu’ah Qasaid Az-Zuhdiyat 2/323

Andai saja apa yang kau kumpulkan mencukupimu .. yang akan menyelamatkanmu dari kengerian yang akan temui

أَيَفْرَحُ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَقَدْ عَلِمُوا ... أَنَّ الْمَنَازِلَ فِي لَدَاتِنَا قَلْعٌ

Layakkah manusia berbangga dengan dunia padahal mereka tahu .. kenikmatan rumah yang mewah akan terhenti

يَا جَامِعَ الْمَالِ فِي الدُّنْيَا لِوَارِثِهِ ... هَلْ أَنْتَ بِالْمَالِ بَعْدَ الْمَوْتِ تَنْتَفِعُ

Wahai pengumpul harta dunia untuk ahli warisnya.. apakah hartamu akan bermanfaat setelah matimu

Tidak satupun makhluk yang abadi di alam semesta ini, semuanya akan bernasib sama menemui kebinasaan. Menara-menara pencakar langit, benteng-benteng imperium yang kokoh dibangun dengan arsitektur dan teknologi secanggih apapun, semuanya akan punah tidak berarti. Rumah-rumah mewah yang dihiasi berbagai peralatan indah, istana yang megah, semua itu akan pasti ditinggalakan oleh penghuninya. Tidak ada yang kekal kecuali Allah Zat Yang Maha Kekal. Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya”. (QS. Ali-Imran: 2)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah”. (QS. Al-Qosos: 88)

Kita sering lalai, walaupun datang ratusan peringatan. Hati dan pemikiran manusia biasanya terbawa oleh arus ucapan dan apa yang dilihatnya. Jika ia sering berucap tentang harta dan dunia, maka hatinya akan cenderung sibuk memikirkannya. Jika hatinya terlena dengan keindahan perhiasan, maka ia akan fokus untuk mengejar dan mencarinya. Disaat itu hati akan lalai dari mengingat akhirat dan kematian. Namun, jika ia sering mendengar, menyaksikan keadaan orang yang sudah meninggal dunia, maka hatipun akan sibuk memikirkan nasib dirinya.

Berkata Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا، وَكَفَى بِالْبَيْقِينَ غِنَى، وَكَفَى بِالْعِبَادَةِ شُغْلًا

“Cukuplah kematian sebagai penasehat, keyakinan akan mencukupkan dan sibuk dengan Ibadah”.<sup>224</sup>

Para ulama berkata:

**كَفَى بِالْمَوْتِ مُزْهِدًا فِي الدُّنْيَا وَمُرْغَبًا فِي الْآخِرَةِ**

“Cukuplah kematian yang membuat seseorang tidak rakus didunia dan mencintai kehidupan akhirat”.

Oleh karenanya, kita dianjurkan oleh syariat yang mulia ini untuk ziarah kubur yang sesuai dengan anjuran syariat, dengan tujuan mengambil *‘ibrah*, menyadarkan hati yang lalai akan akhirat, membukakan mata tentang hakikat dunia, mengambil pelajaran, bahwa setiap kita pasti akan menuju dan merasakan nasib yang sama.

Diriwayatkan dari Masruq bin Al-Ajda’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari sahabat Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

**كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُزْهِدُ فِي الدُّنْيَا، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ**

“Aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur itu membuat kalian zuhud didunia, dan mengingatkan kampung akhirat”.<sup>225</sup>

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Bahir bahwa dia mendengar Hani’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mantan budak ‘Ustman bin Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

**كَانَ عُثْمَانُ، إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ بَيْتِي حَتَّى يَبُلَّ لِحْيَتَهُ، فَقِيلَ لَهُ: تَذَكَّرُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ. قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ**

“Ustman jika berdiri disamping kuburan maka dia menangis sampai jenggotnya basah. Dikatakan kepadanya, “Jika dingatkan kepadamu surga dan neraka engkau tidak menangis. Apa yang menyebabkan menangis jika melihat kuburan? ‘Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: **“Kuburan adalah tempat persinggahan pertama dan negeri akhirat. Siapa yang selamat darinya, maka proses setelahnya akan lebih mudah. Siapa yang tidak selamat di alam kubur, maka**

<sup>224</sup> Az-Zuhd Ibnu Mubarak, 2/37

<sup>225</sup> HR Ibnu Majah (no. 1571) dihasankan oleh Syaikh Al-Arnauth رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

*setelahnya akan lebih sulit*".<sup>226</sup> Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak melihat tempat yang lebih mengerikan daripada kuburan".<sup>227</sup>

Bangunlah rumah kita di kampung halaman yang sebenarnya, kampung akhirat tempat ayah kita Adam ﷺ dan Ibunda Hawaa رَضِيَ اللهُ عَنْهَا yang dahulu disana.

Berkata seorang yang bijak:<sup>228</sup>

تَزُوْدُ مِنَ التَّقْوَى فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي ... إِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ تَعِيشُ إِلَى الْفَجْرِ

*Berbekallah dengan takwa karena engkau tidak tahu  
Ketika malam datang engkau masih hidup hingga waktu pagi datang*

فَكَمْ مِنْ فَتَى أَمْسَى وَأَصْبَحَ ضَاحِكًا ... وَقَدْ نُسِجَتْ أَكْفَانُهُ وَهُوَ لَا يَدْرِي

*Betapa banyak pemuda yang ketawa dipagi hari  
Padahal kain kafannya telah di tenun sementara ia tidak menyadari*

وَكَمْ مِنْ عَرُوسٍ زَيَّنُوهُمَا لِزَوْجِهَا ... وَقَدْ فُبِضَتْ أَرْوَاحُهُمْ لَيْلَةَ الْقَدَرِ

*Betapa banyak pengantin telah dihias untuk suaminya  
Ternyata ruhnyanya telah dicabut dimalam kebahagiaan*

وَكَمْ مِنْ صِبْغَارٍ يُرْتَجَى طَوْلُ عُمْرِهِمْ ... وَقَدْ أُدْخِلَتْ أَجْسَادُهُمْ ظُلْمَةَ الْقَبْرِ

*Betapa sering anak muda berharap umur panjang  
Ternyata jasadnya telah masuk kedalam gelapnya kuburan*

وَكَمْ مِنْ صَحِيحٍ مَاتَ مِنْ غَيْرِ عِلَّةٍ ... وَكَمْ مِنْ سَقِيمٍ عَاشَ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ

*Betapa banyak orang yang sehat mati tanpa sakit  
Betapa sering orang yang sakit justru hidup dalam waktu yang panjang*

<sup>226</sup> Ini diantara sekian dalil yang menegaskan bahwa kuburan bukan tempat "Per-IstirahatanTerakhir" sebagaimana asumsi dan perkataan sebagian orang. Alam kubur hanya halte pertama dan penungguan menuju halte berikutnya yaitu akhirat. Di alam kubur ada ni'mat atau azab sesuai amal perbuatan di dunia. Baca dan renungkan surat At-Takatsur 1-8

<sup>227</sup> HR. At-Tirmizi (no. 2308) dihasankan oleh syaikh al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>228</sup> Fafirru ilallah 1/84

## N. Dibenci Dan Menakutkan

Tidak diragukan dunia ini adalah negeri sementara, semua yang ada didalamnya akan berujung kebinasaan. Adapun akhirat adalah negeri keabadian, semuanya akan berada dalam kekekalan, apakah kekal dalam kenikmatan atau azab yang menakutkan. Dan kita didunia bagaikan seorang pejalan kaki yang terus menuju sebuah kepastian yaitu kematian.

Namun tabi'at asal setiap manusia membenci kematian, bahkan mereka ingin kekal dalam kehidupan ini. Seperti halnya orang kafir, mereka begitu mencintai dunia dan segala gemerlapnya, mereka berangan-angan andai bisa hidup 1000 tahun lagi. Allah mengungkap angan-angan orang yahudi yang begitu benci kematian dan ingin hidup lama didunia. Allah ﷻ berfirman:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضِيهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

*“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”.* (QS. Al-Baqarah: 96)

Hal yang paling mendasar membuat seseorang benci kematian adalah dosa, maksiat, kecintaan berlebihan kepada dunia, dan itu dominan ada pada orang kafir secara umum, yahudi secara khusus dan sebagian orang muslim yang keimanan mereka rapuh, berlebihan mencintai dunia.

Allah ﷻ berfirman terkait perangai watak orang yahudi:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (94) وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

*“Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya”.* (QS. Al-Baqarah: 94-95)

Demikian juga orang kafir secara umum, mereka memiliki penyakit tamak yang berlebihan terhadap gemerlapnya dunia, sehingga mereka nyaman dengan dunia dan benci kehidupan setelah kematian. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

“Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka”. (QS. Muhammad: 12)

وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

“Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”. (QS. Ar-Ra’ad: 26)

Ambisi dasar watak manusia rakus terhadap dunia dan panjangnya angan-angan, kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Allah ﷻ. Dan dua hal ini merupakan penyakit akut berbahaya, melemahkan umat, hilangnya ‘izzah harga diri umat ini dimata musuh. Tiada yang bisa mengobatinya kecuali ilmu agama dan banyak mengingat kematian.

Dari Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟  
 قَالَ: «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُنَاءٌ كَفَثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ  
 مِنْكُمْ، وَلَيَقْدِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ» فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ  
 الدُّنْيَا، وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“Hampir saja umat-umat mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan terhidang. Kemudian seseorang bertanya, “Apakah karena jumlah kami yang sedikit ketika itu wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak, bahkan pada saat jumlah kalian banyak. Akan tetapi kalian bagaikan sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah hilangkan rasa takut di hati musuh terhadap kalian dan Allah timpakan dalam hati kalian “*al-Wahn*”. Para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ bertanya, “Apa itu maksud *al-Wahn* wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ bersabda: “Penyakit cinta dunia dan takut kematian”.<sup>229</sup>

<sup>229</sup> Sunan Abu Daud (no. 4297)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ

“Senantiasa hati seorang yang tua renta berambisi dalam dua hal, cinta dunia dan panjang agan-angan”.<sup>230</sup>

Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هِمَّتَهُ فَفَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ , وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ , وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

“Siapa yang menjadikan dunia tujuan utamanya maka Allah akan cerai-beraikan urusannya, dan tidak pernah merasa cukup selalu ada dimatanya, dan dunia tidak datang kepadanya melebihi apa yang telah ditetapkan baginya. Dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan utamanya, maka Allah akan menjadikan rasa cukup dipeluput matanya, Allah akan memperbaiki urusannya, dan harta dunia datang kepadanya dalam keadaan rendah tidak bernilai dihadapannya”.<sup>231</sup>

Dari Mu’azh bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّكُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ مَا لَمْ تَظْهَرُوا فِيكُمْ سَكْرَتَانِ، سَكْرَةُ الْجَهْلِ، وَسَكْرَةُ حُبِّ الْعَيْشِ

“Kalian akan senantiasa di atas petunjuk dari Rabb kalian selama tidak ditimpa oleh dua kemabukan, penyakit kebodohan dan rakus dunia”.<sup>232</sup>

Berkata Isa bin Maryam عليه السلام:

لَا خَيْرَ فِي دَارٍ قَدْ عَصَى اللَّهُ فِيهَا، وَلَا خَيْرَ فِي دَارٍ لَا تُدْرِكُ الْآخِرَةَ إِلَّا بِتَرْكِهَا؛ فَاعْبُرُوهَا وَلَا تَعْمُرُوهَا، وَاَعْمَلُوا أَنْ أَصَلَ كُلِّ حَاطِيَةٍ حُبُّ الدُّنْيَا، وَرَبِّ شَهْوَةٍ أَوْرَثَتْ أَهْلَهَا حُزْنَ طَوِيلًا

“Tidak ada kebaikan negeri yang didalamnya manusia berbuat maksiat kepada Allah. Tidak ada kebaikan di negeri yang akhirat tidak akan diperoleh kecuali dengan meninggalkannya (dunia). Maka lewatilah dunia dan jangan makmurkan. Ketahuilah, sebab pokok setiap dosa adalah karena cinta dunia, betapa banyak syahwat yang sementara menyisakan kesedihan yang berkepanjangan”.<sup>233</sup>

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar رضي الله عنه beliau berkata:

<sup>230</sup> Sahih Bukhari (no. 6420)

<sup>231</sup> Syu’abul Iman (no. 9855), As-Silsilah As-Sahihah (no. 950)

<sup>232</sup> HR. Al-Bazzar (no. 2631), As-Silsilah Ad-Da’ifah (no. 3959)

<sup>233</sup> Al-Mujalasa wa Jawahiru al-’Ilmi 3/335 (no. 985)

إِنَّ الْبَدَنَ إِذَا سَقِمَ لَمْ يَنْجَعْ فِيهِ طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ وَلَا نَوْمٌ وَلَا رَاحَةٌ وَكَذَلِكَ الْقَلْبُ إِذَا عَلِقَهُ حُبُّ  
الدُّنْيَا لَمْ تَنْجَعْ فِيهِ الْمَوْعِظَةُ

“Sungguh jika badan sakit, maka makan, minum, tidur dan istirahat tidak enak baginya. Begitu juga dengan hati, apabila ia cenderung tamak kepada dunia, maka nasehat-nasehat sebaik apapun tidak memberi pengaruh baginya”.<sup>234</sup>

Harim bin Hayyan Al-‘Abdi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

أَخْرِجُوا مِنْ قُلُوبِكُمْ حُبَّ الدُّنْيَا وَأَدْخِلُوا قُلُوبَكُمْ حُبَّ الْآخِرَةِ

“Keluarkanlah dari hati kalian sifat tamak mencintai dunia, dan masukkanlah kedalam hati kalian kecintaan terhadap akhirat”.<sup>235</sup>

Berkata Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

“Cinta dunia pokok pangkal dari segala dosa”.<sup>236</sup>

Adapun orang beriman mereka memandang dunia sesuatu yang hina, tidak besar dihati dan kepala mereka. Sehingga orang muslim yang benar dan jujur dalam keimanan, mereka sangat mencintai kematian, sebagaimana orang kafir mencintai kehidupan. Allah ﷻ berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ سَوَاءً نَعَدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ  
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا سَوَاءً نَطْعُ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”. (QS. Al-Kahfi: 28)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>234</sup> Hilyatu Al-Auliya 2/363

<sup>235</sup> Al-Hilyah 2/119

<sup>236</sup> Mukhtashar Al-Maqasid 1/359, Imam Az-Zarqani



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ مَعَهُمْ

“Segala puji milik Allah yang telah menjadikan diantara umatku orang-orang yang aku dipeithakan untuk sabar bersama mereka”.<sup>237</sup>

Dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Siapa yang rindu bertemu Allah maka Allah akan senang bertemu dengannya. Dan siapa yang benci pertemuan dengan Allah maka Allah pun akan benci bertemu dengannya”.

Maka ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها berkata:

إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ الْمَوْتَ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللَّهِ وَكَرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حَضَرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَعُقُوبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Setiap kita benci pada kematian wahai Rasulullah! Rasulullah ﷺ menjawab: “Bukan demikian maksudnya, akan tetapi seorang mukmin apabila datang kematian kepadanya maka ia akan diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya, maka tidak ada yang paling disenanginya kecuali balasan yang ada dihadapannya. Maka dia senang bertemu Allah dan Allah juga senang bertemu dengannya. Adapun orang kafir apabila kematian datang kepadanya maka ia akan diberi kabar buruk yang menakutkan dengan adanya azab dan balasan buruk, maka tidak ada yang paling ia benci kecuali apa yang ada dihadapannya, ketika itu ia benci untuk bertemu Allah maka Allah pun benci dan murka bertemu dengannya”.<sup>238</sup>

Dalam riwayat lain, ‘Aisyah رضي الله عنها berkata:

إِذَا شَخَصَ الْبَصَرُ، وَحَشَرَ الصِّدْرُ، وَاقْشَعَرَ الْجِلْدُ، وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ، أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ، كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Apabila mata telah terbelalak, nafas telah menyesak dada, kulit telah menggigil kedinginan dan jari-jemari kejang mengerut, maka disaat genting itu berlaku siapa yang

<sup>237</sup> Musnad Abi Ya’la Al-Mushili (no. 1151)

<sup>238</sup> Sahih Bukhari (no. 6507), Sahih Muslim (no. 2684)

rindu bertemu Allah, maka Allah juga senang bertemu dengannya, dan siapa yang benci bertemu Allah maka Allah juga benci bertemu dengannya”<sup>239</sup>

Amat beruntung seorang muslim yang sadar akan nikmat Islam yang telah Allah anugerahkan tanpa ia meminta sebelumnya. Ia senantiasa merasa cukup dengan pemberian Allah dalam urusan dunia dan harta, obsesi terbesarnya adalah bagaimana meraih kecintaan Allah, tawadhu’ dengan ilmunya, senantiasa bersyukur dan selalu melihat kekurangan dirinya dalam urusan agamanya, apakah di akhirat ia termasuk orang yang akan beruntung ataukah sebaliknya.

Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam (muslim), diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya *qona’ah* dengan apa yang datang kepadanya (merasa cukup dengan pemberian Allah)”<sup>240</sup>

Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَنَّ الرُّوحَ الْأَمِينَ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوتَ نَفْسِي حَتَّى تَسْتَوِيَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي  
الطَّلَبِ وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِيطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ فَإِنَّهُ لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا  
بِطَاعَتِهِ

“Malaikat Jibril membisikkan kedalam hatiku bahwasanya tidaklah seseorang akan wafat hingga rezekinya sempurna dia peroleh. Maka bertakwalah kepada Allah dan baguskanlah cara dalam mencari rezeki. Jangan jadikan terlambatnya datang rezeki membuat kalian mencari jalan maksiat (diperoleh dengan cara haram), karena apa yang ada disisi Allah tidak bisa diraih kecuali dengan berbuat ketaatan kepada-Nya”<sup>241</sup>

Dari Abdullah bin Mihson رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافًا فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ طَعَامٌ يَوْمَ فَكَانَ مَا حِزَّتْ لَهُ الدُّنْيَا  
بِحَدِّ آفِيرِهَا

<sup>239</sup> Sahih Muslim (no. 2685)

<sup>240</sup> HR. Muslim (no. 1045)

<sup>241</sup> HR. Al-Baihaqi, Syu’abul Iman 7/299 (no. 10376)

“Siapa yang memasuki waktu shubuh dalam kondisi aman, badannya sehat, punya bekal makanan untuk satu hari, maka seakan dunia telah dimiliki semuanya”.<sup>242</sup>

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

وَمَنْ لَمْ يَرَلَهُ نِعْمَةً إِلَّا فِي مَطْعَمٍ أَوْ فِي مَشْرَبٍ، فَقَدْ قَلَّ عِلْمُهُ وَحَضَرَ عَذَابُهُ

“Siapa yang tidak melihat nikmat Allah kecuali sebatas urusan makan dan minum, maka sungguh sangat dangkal ilmunya dan siksaan telah datang kepadanya”.<sup>243</sup>

Imam Ar-Rabi’ bin Khutsaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dikatakan kepadanya:

كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا أَبَا يَزِيدَ؟ يَقُولُ: أَصْبَحْنَا ضُعْفَاءَ مُذْنِبِينَ، نَأْكُلُ أَرْزَاقَنَا، وَنَنْتَظِرُ أَجَالَنا

“Bagaimana keadaanmu di pagi ini wahai Abu Yazid?” Ia menjawab: “Kita masuk waktu pagi dalam keadaan lemah penuh dosa, kita makan rezki kita sembari menunggu ajal kematian kita”.<sup>244</sup>

Seorang yang bijak berkata:

إِنْ كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوعٍ فَأَنْتَ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا سَوَاءٌ

“Sekiranya engkau memiliki hati yang qona’ah, maka seakan engkau dengan orang yang terkaya di dunia sama”.<sup>245</sup>

Betapa sering kemewahan justru melalaikan, rumah tangga rusak dan berantakan. Terkadang harta yang diperoleh dari cara yang haram tidak membawa kepuasan. Dahaga dan angan-angan dunia membuat nafsu ketagihan. Tidak peduli lagi cara halal atau haram. Yang penting bagaimana eksis ditengah kehidupan. Aduhai andaikan kebahagiaan itu ada pada kemewahan dunia, maka tirani mesir Fir’aun dan Qarun paling bahagia. Namun dengan keadilan Allah Yang Maha Bijaksana, kebahagiaan itu hanya diletakkan dalam meninggalkan maksiat, serta melakukan ketaatan kepada-Nya.

*Harta yang halal membawa berkah*

*Kebaikannya terus bertambah*

*Walau sedikit, tapi mulia disisi Zat Yang Maha Pemurah*

*Menenangkan hati pengobat resah*

*Hidup sederhana ridho dengan pemberian*

<sup>242</sup> Al-Aahaad wal-Matsani, 4/146 (no. 2126)

<sup>243</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/122

<sup>244</sup> Az-Zuhd Imam Ahmad 1/267 (no. 1931)

<sup>245</sup> Buku “Mata Air Yang Jernih” cet. II, hlm. 94

*Kurangi beban redupkan angan-angan  
 Jangan terkesima dengan kemilau bayangan  
 Kebahagiaan tidak berbanding lurus dengan kemewahan*

*Hidup sederhana itu indah  
 Merasa cukup dan hati Qona'ah  
 Tegakkan kepala dan teruslah melangkah  
 Terlihat miskin bukan berarti rendah*

*Jangan bangga dengan aset berlimpah  
 Aslinya miskin berlagak mewah  
 Hutang segudang hati gelisah  
 Pikiran bimbang jiwapun gerah*

## O. Peringatan Sebelum Ajal

Ajal tidak bisa diprediksi, namun Allah Zat Yang Maha Terpuji memberikan aba-aba yang alami kepada manusia agar mereka sadar dan mengumpulkan bekal untuk kehidupan setelah mati. Baik peringatan berupa wahyu (*kalam an-natiq*) atau perubahan fisik yang nampak pada setiap diri (*kalam al-hal*). Allah ﷻ berfirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا  
 قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَغَرَّبْتَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka”. (QS. Al-An'am: 130)

كَلَّمَا أَلْقَىٰ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُنَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ  
 اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ

“Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami

mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". (QS. Al-Mulk: 8-9)

Dan juga tanda berupa perubahan fisik yang alami, semakin lemah dan munculnya satu-persatu dari rambut putih berupa uban sebagai lampu kuning dan peringatan agar mawas diri. Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum: 54)

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ

“Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?”. (QS. Fathir: 37)

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما, ‘Ikrimah, Qotadah, Sufyan at-Tsauri dan yang lainnya bahwa maksud dari peringatan dalam ayat ini adalah Uban”.<sup>246</sup>

Berkata Imam Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله:

مَنْ نَزَلَ بِهِ الشَّيْبُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْحَامِلِ الَّتِي تَمَّتْ شُهُورُ حَمْلِهَا فَمَا تَنْتَظِرُ إِلَّا الْوَلَادَةَ كَذَلِكَ صَاحِبُ الشَّيْبِ لَا يَنْتَظِرُ إِلَّا الْمَوْتَ فَصَبِّحْ مِنْهُ الْإِصْرَارُ عَلَى الذَّنْبِ

“Siapa yang sudah didatangi uban maka kedudukannya seperti wanita hamil yang telah sempurna bulan-bulan kehamilannya, tidaklah ia menunggu kecuali kelahiran anaknya. Demikian juga orang tua yang sudah beruban, tiada yang ditunggunya kecuali kematian. Maka alangkah buruknya jika ia masih terus-menerus diatas maksiat”.<sup>247</sup>

Ketika seorang hamba masuk usia 40 tahun di usia kematangan (akal *garizah*)<sup>248</sup>, maka semestinya semakin dekat kepada Allah ﷻ, banyak bertaubat menyesali dosa,

<sup>246</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/556

<sup>247</sup> Lataif Al-Ma’arif 1/346, bab: “Majlis fii zikri at-Taubah wa al-hatsu ‘alaiha qobla al-Maut”.

<sup>248</sup> Miftah Daru as-Sa’adah 1/117. Akal manusia ada dua: ‘Aqlun **Gharizah** akal bawaan, puncak kematangannya di usia 40 tahun, dan ‘Aqlun **Muktasab**, akal yang tumbuh karena ilmu. Jika keduanya

menghindari keramaian dan hal-hal yang melalaikan, memanfaatkan sisa umur menambah bekal untuk perjalanan ke akhirat. Allah ﷻ berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ  
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf: 15)

Berkata Imam Masruq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

إِذَا بَلَغْتَ الْأَرْبَعِينَ، فَخُذْ حِذْرَكَ

“Jika engkau telah memasuki usia 40 tahun maka waspadalah”.<sup>249</sup>

Berkata Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَدْرَكْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ بِبَلَدِنَا، وَهُمْ يَطْلُبُونَ الدُّنْيَا وَيَخَالِطُونَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَأْتِيَ لِأَحَدِهِمْ أَرْبَعُونَ  
سَنَةً، فَإِذَا أَتَتْ عَلَيْهِمْ اعْتَرَلُوا النَّاسَ

“Aku mendapati para ulama diberbagai negeri, mereka sibuk dengan aktifitas dunia dan bergaul dengan manusia. Ketika mereka telah memasuki usia 40 tahun, mereka menjauh dari manusia”.<sup>250</sup>

Berkata Al-Hajjaj bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

تَرَكْتُ الْمَعَاصِيَ وَالذُّنُوبَ أَرْبَعِينَ سَنَةً حَيَاءً مِنَ النَّاسِ، ثُمَّ تَرَكْتُهَا حَيَاءً مِنَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ

“Aku tinggalkan maksiat dan dosa selama 40 tahun karena malu kepada manusia, kemudian aku tinggalkan dosa setelahnya karena malu kepada Allah ﷻ”.<sup>251</sup>

terkumpul pada seorang hamba, maka terkumpul baginya kunci kebahagiaan. Jika salah satu hilang darinya, maka hewan lebih baik darinya. Demikian penuturan Ibnu Al-Qoyyim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>249</sup> Tafsir Al-Quran Al-‘Azhim 7/281

<sup>250</sup> Tafsir Al-Jami’ Li Ahkami Al-Quran 7/276

<sup>251</sup> Tafsir Ibnu Katsir 7/281

Umur bukan ukuran pasti, yang tua wafat, yang muda pun berguguran, dengan beragam sebab, namun hasilnya satu, yaitu kematian. Seorang penyair berkata:

تَعَدَّدَتِ الْأَسْبَابُ وَالْمَوْتُ وَاحِدٌ

“Sebab kematian banyak, namun kematian hanya satu”.

كَمْ مِنْ فَتَى أَمْسَ وَأَصْبَحَ ضَاحِكًا \* وَقَدْ أُدْخِلَتْ أَجْسَادُهُمْ ظِلْمَةَ الْقَبْرِ

*Betapa banyak pemuda yang sore dan pagi masih ketawa  
Esok hari jasadnya sudah berada dikegelapan kuburan<sup>252</sup>*

## P. Larangan Mencabut Uban

Ketika usia senja uban dan rambut yang berwarna putih mulai bermunculan didaerah kepala, wajah seperti jenggot atau kumis, maka sejatinya itu adalah kemuliaan dan fase perjalanan setipa insan. Terkadang sebagian orang risih ketika rambut putih sudah mulai muncul satu-persatu, tanpa merasa bersalah, tanganpun tergerak untuk mencabut atau bahkan menyemir hitam agar terkesan masih usia muda paruh baya. Hal itu kerap muncul karena mengikuti prasangka, perkataan dan perbuatan manusia yang kira-kira mencocoki hawa nafsunya, namun kosong dari tuntunan ilmu agama.

Hendaklah seorang muslim mencontoh dan meniru jalan hidup Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau ﷺ sebagai seorang manusia biasa yang tentunya apa yang beliau lakukan dalam menjalani siklus kehidupan adalah kebenaran dan yang terbaik untuk kita semua. Dengan cara itu maka seorang muslim akan bahagia di dunia dan di kampung akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

“Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk”. (QS. An-Nur: 54)

Berkata Abu Bakar as-Siddiq رضي الله عنه :

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ، فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَرَكَتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَزِيعَ

“Aku tidak meninggalkan satupun yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ, kecuali akupun mengamalkannya, karena aku khawatir jika aku tinggalkan sedikit saja aku akan menyimpang”.<sup>253</sup>

<sup>252</sup> Lihat Buku Mata Air Yang Jernih, cet. II, hlm. 440-441

<sup>253</sup> Sahih Bukhari (no. 3039), Muslim (no. 1759)

Di dalam Islam seorang muslim yang beruban dalam islam merupakan kemuliaan daripada Allah ﷻ. Bahkan uban lambang kebaikan dan wibawa seorang mukmin yang tabah dalam menjalani lika-liku kehidupan hingga mencapai usia tua. Sudah banyak memakan asam-garam, pahit-manis dan getirnya kehidupan. Diantara ciri orang terbaik dari umat ini, adalah yang panjang umurnya dalam ketaatan dan sabar beramal shaleh, sehingga Allah ﷻ beri ia berupa kemuliaan.

Dari Abi Bakrah رضي الله عنه, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَحَسُنَ عَمَلُهُ

“Wahai Rasulullah, siapakah manusia terbaik? Rasulullah ﷺ bersabda: Orang yang panjang umurnya dan baik perbuatannya”.<sup>254</sup>

Dari Sa’id bin Al-Musayyab رضي الله عنه ia berkata:

أَنَّ إِبْرَاهِيمَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ أَوَّلُ مَنْ رَأَى الشَّيْبَ فَقَالَ: يَا رَبِّ، مَا هَذَا؟ قَالَ: الْوَقَارُ، قَالَ: يَا رَبِّ، زِدْنِي وَقَارًا

“Ibrahim عليه السلام adalah orang pertama yang melihat uban. Ia berkata: “Apa ini wahai Rabb-ku? Allah ﷻ berfirman: “Kewibawaan wahai Ibrahim”. Ibrahim عليه السلام menjawab: “Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kewibawaan itu”.<sup>255</sup>

Dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ حَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ، وَلَا الْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

“Sungguh diantara bentuk memuliakan Allah adalah dengan menghormati seorang muslim yang sudah beruban, pembawa *kitabullah* yang tidak berlebihan dan tidak meremehkan, serta menghormati pemimpin yang adil”.<sup>256</sup>

Bagian dari bentuk menunaikan hak Allah adalah dengan menghormati orang yang sudah tua, penghafal quran yang faham dan mengamalkan hukumnya, tanpa berlebihan (*ghuluw*) melewati batas ketentuan, tidak mencari-cari ayat-ayat mutasyabihat, dan

<sup>254</sup> HR. Ahmad (no. 20504), Ad-Darimi (no. 2784)

<sup>255</sup> Mushannaf ibnu Abi Syaibah (no. 31832), Al-Muwattha (no. 3408)

<sup>256</sup> HR. Abu Daud (no. 4843)



tidak pula meremehkan, berpaling dari membaca dan mempelajari petunjuknya. *Ghuluw* sifat Nasrani dan *Jafa'* sifat Yahudi.

Sebagaimana perkataan Sufyan at-Tsauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

مَنْ فَسَدَ مِنْ عُلَمَائِنَا كَانَ فِيهِ شَبَهُ مِنَ الْيَهُودِ وَمَنْ فَسَدَ مِنْ عِبَادِنَا كَانَ فِيهِ شَبَهُ مِنَ النَّصَارَى

“Orang yang rusak diantara ulama kita, dia serupa dengan Yahudi. Adapun orang yang rusak dari ahli ibadah kita, dia serupa dengan Nasrani”.<sup>257</sup>

Perlu diketahui bahwa Rasulullah ﷺ juga memiliki uban, hal itu sebagaimana yang dikabarkan oleh Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ beliau berkata:

بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، فَتَوَفَّاهُ اللَّهُ  
وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عَشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ

“Allah telah mengangkatnya (Rasulullah ﷺ) menjadi utusan-Nya diusia 40 tahun. Berdakwah di Makkah sekitar 10 tahun dan di Madinah 10 tahun, kemudian Allah wafatkan beliau dan dikepalanya terdapat sekitar 20 helai uban”.<sup>258</sup>

Namun tidak ditemukan riwayat bahwa Rasulullah ﷺ mencabut atau minta dicabut uban beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, justru yang ada riwayat larangan mencabut uban yang memilikinya.

Dari Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الشَّيْبُ نُورُ الْمُؤْمِنِ لَا يَشِيبُ رَجُلٌ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِكُلِّ شَيْبَةٍ حَسَنَةٌ وَرُفِعَ بِهَا دَرَجَةٌ

“Uban adalah cahaya bagi seorang mukmin dihari kiamat. Tidaklah seseorang memiliki sehelai uban dalam islam melainkan setiap ubannya akan dihitung sebagai satu kebaikan dan akan meningkatkan derajatnya”.<sup>259</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْبَ، فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ، مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً، وَكَفَّرَ  
عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً، وَرَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً

<sup>257</sup> Tafsir Ibnu Katsir 4/138, ketika menafsirkan QS. At-Taubah: 34, Safwatu at-Tafaasir 1/496

<sup>258</sup> HR. Bukhari (no. 3548), Muslim (no. 2347)

<sup>259</sup> HR. Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 5970)

“Janganlah mencabut uban, karena uban adalah cahaya seorang muslim dihari kiamat. Siapa yang beruban dalam islam, Allah akan catat baginya dengan uban itu satu kebaikan, dihapuskan satu kesalahan dan diangkat derajatnya disisi Allah”.<sup>260</sup>

Uban merupakan kemuliaan seorang muslim yang beriman. Oleh karenanya biarkan dan jangan mencabut uban, walau terkadang diselingi dengan sedikit rasa gatal dan sederet alasan lainnya, cukup dijaga kebersihan kulit kepala, dan sabar dengan membiarkan uban.

Dari Fadhalah ibnu ‘Ubaid رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ، كَانَتْ نُورًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ عِنْدَ ذَلِكَ: فَإِنَّ رِجَالًا يَنْتِفُونَ الشَّيْبَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَاءَ فَلْيَنْتِفِ نُورُهُ

“Siapa yang memiliki sehelai uban dijalan Allah (dia muslim), maka uban tersebut akan menjadi cahaya di hari kiamat. kemudian ada seseorang yang berkata ketika disebutkan tentang itu; “Orang-orang pada mencabut ubannya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang mau, silahkan dia hilangkan cahayanya (di hari kiamat)”.<sup>261</sup>

Hadist ini merupakan peringatan dan ancaman (*al-wa'id*) dari Nabi ﷺ untuk tidak mencabut uban. Mencakup uban yang ada di jenggot, kumis, alis, wajah dan kepala.

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ

“Allah melaknat orang mentato dan yang minta ditato, yang mencabut rambut pada wajah dan yang meminta dicabut, serta orang-orang yang merenggangkan gigi untuk bergaya merubah-rubah ciptaan Allah”.<sup>262</sup>

## Q. Anjuran Berwasiat

Disunnahkan bagi seorang muslim untuk berwasiat ketika dia masih sehat dan berfikir normal, lebih ditekankan orang yang sudah dihadiri tanda-tanda kematian seperti sedang sakit yang dia mengira sudah dekat dengan ajal, orang yang memiliki tanggungan hutang dan pemilik harta yang banyak (lebih dari cukup) agar mewasiatkan

<sup>260</sup> HR. Ahmad (no. 6672), Abu Daud (no. 2402), Ibnu Hibban (no. 2985). Syaikh Al-AlBani mengatakan Hasan Sahih, lihat As-Sahihah (no. 1243)

<sup>261</sup> HR. Ahmad (no. 23592), Syubaul Iman (no. 5791), dihasankan Syaikh Al-Albani

<sup>262</sup> Sahih Bukhari (no. 5943), Muslim (no. 2125)

hartanya dengan baik kepada kerabat, harta waris dibagikan sesuai aturan waris dalam Islam, sebagai bentuk menegakkan perintah Allah, memberikan hak masing-masing dan menutup pintu permusuhan. Allah ﷻ berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا عُرِفَ حَقًّا  
عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 180)

Para ulama mengatakat bahwa ayat ini walaupun hukumnya sudah dimansukh oleh ayat-ayat waris, namun jika seseorang memiliki harta yang banyak maka ia boleh mewasiatkan hartanya kepada karib-kerabatnya yang tidak mendapatkan pembagian hak waris, seperti kerabat yang terhijab, namun tidak boleh melebihi sepertiga dari hartanya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dari Sa'ad bin Abi Waqqas رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

الثُّلُثُ يَا سَعْدُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرِ ذُرِّيَّتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ  
النَّاسَ

“Wasiat itu sepertiga dari harta wahai Sa'ad, dan sepertiga itu sudah banyak. Engkau meninggalkan anak-anakmu dalam berkecukupan lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga mereka menyusahkan orang lain”.<sup>263</sup>

Wasiat harta tidak mesti berupa harta dunia, karena juga terdapat juga anjuran untuk berwasiat dalam kebaikan dan taqwa.

Dari Abdullah bin 'Umar رضى الله عنها , Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا حَقُّ أَمْرِي مُسْلِمٍ، لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ، إِلَّا وَصِيَّتُهُ عِنْدَهُ مَكْتُوبَةٌ

“Tidak pantas bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang ingin ia wasiatkan untuk melewati tiga malam, melainkan wasiat itu tertulis disisinya”.<sup>264</sup>

Berkata Abdullah bin Umar رضى الله عنها :

<sup>263</sup> HR. Bukhari (no. 3936), Muslim (no. 1628)

<sup>264</sup> Sahih Muslim (no. 1627)

مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكِ إِلَّا وَعِنْدِي وَصِيَّتِي

“Tidaklah berjalan satu malampun semenjak aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata demikian kecuali aku wasiatku telah berada disisiku”.

Diantara bentuk wasiat adalah berupa wasiat untuk keluarga, karib-kerabat, handai taulan, bahkan teman sejawat berupa wasiat ketaqwaan, memegang erat sunnah, untuk sabar dalam hidup dan wasiat hutang jika ada dan tidak diketahui oleh orang terdekat, hak orang lain yang belum tertunaikan atau wasiat harta bagi yang memiliki harta waris agar dibagikan sesuai syariat Allah. Tentang wasiat ketaqwaan, Allah ﷻ berfirman:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah: 132)

Ketika Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه pernah berkata:

أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ

“Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sungguh Rasulullah ﷺ berlepas diri dari orang yang teriak, mencukur rambut acak-acakan dan merobek-robek baju ketika ditimpa musibah”.<sup>265</sup>

### Contoh isi surat wasiat:

Saya Abu Al-Qa'qa' Nefri bin 'Ali, “Aku berwasiat untuk keluargaku, anak-anak dan istriku agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan bertauhid kepada-Nya dan menjauhi kesyirikan. Ikutilah sunnah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم. Sungguh kita hidup di zaman fitnah, jauhi bid'ah dan cukuplah dengan apa yang datang dari Rasulullah ﷺ dengan yang diamalkan para sahabat dalam hal agama.

Pegang teguhlah Islam sampai wafat, karena itu jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Anak-anak, keluarga dan cucu keturunanku, tuntutlah ilmu agama, pelajari dan amalkan, serta dakwahkan kepada manusia, jadilah kalian *Shaleh* untuk diri kalian, dan

<sup>265</sup> Sahih Bukhari (no. 1296)

*Muslih* senantiasa memperbaiki lingkungan dan orang lain, itulah prinsip hidup orang beriman dan jalan kemuliaan. Bersabarlah diatas kebenaran, sederhana dalam amalan, semoga Allah ﷻ kumpulkan kita di jannah-Nya negri yang penuh kedamaian.

Berjalanlah dimuka bumi dengan rendah hati, cintai saudaramu jangan berselisih, jadikan sabar dan ridha sebagai perhiasan dalam menghadapi ujian hidup, karena sifat itu merupakan ibadah hati yang agung dan ciri seorang muslim yang beriman.

Jika aku wafat, maka uruslah jenazahku sesuai petunjuk sunnah, jangan diratapi menangis berlebihan, cukup doakan ampunan kepada Allah untukku. Sungguh kematian adalah perpisahan sementara bukan perpisahan sebenarnya. Karena kita akan berkumpul dihadapan Allah ﷻ kelak. Perpisahan yang sebenarnya, jika salah seorang diantara kita berlabuh disurga, dan yang lainnya di neraka. Oleh karenanya wafatlah diatas Islam. Kuburanku jangan dibangun apapun diatas nya, tidak bangunan semen tidak pula atap yang melindungi, cukup tanah sejengkal ditambah batu nisan tak bertanda. Jangan ada azan dan tabur bunga di kuburanku, jangan ada ritual yasinan disisi kuburan dan tahlilan yang dihadiahkan. Jangan ada acara kenduri, tahlilan 3/7/40/1000 hari memperingati kematianku. Bila ada yang menyelisih wasiatku, maka aku berlepas diri darinya”. Wallahu Waliyyu at-Taufiq.

## R. Lari Dari Kematian

Hendaklah setiap muslim sadar dan selalu bersiap diri menyambut maut. Tidak seorang pun yang bisa menghindar dari kematian, Allah ﷻ berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكِكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

*“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”*. (QS. An-Nisa: 78)

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

*“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya”*. (QS. Qaaf: 19)

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka` sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Zat Yang Maha Mengetahui perkara ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (QS. Al-Jumu'ah: 8)

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُودِعٍ، وَلَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ، وَأَجْمِعِ الْيَأْسَ عَمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ

“Jika engkau berdiri untuk shalat maka shalatlah seakan shalat perpisahan, janganlah engkau mengucapkan satu ucapan yang engkau akan menyesalinya dan berputus asalah dari apa yang ada di tangan manusia”.<sup>266</sup>

Kebencian dan kerinduan seorang hamba terhadap kematian dan perjumpaan dengan Allah sangat dipengaruhi kadar ilmu atau kejahilan, kadar dosa dan amal perbuatannya. Jika orang yang berilmu tentang hakikat kematian sesuai petunjuk syari’at yang benar, kemudian dia orang selalu menjaga kesucian hati, beramal shaleh maka ia akan rindu saat-saat itu. Namun jika ia seorang yang fajir, ahli maksiat, cendrung kepada dunia dan hawa nafsu, kematian akan menjadi sesuatu yang amat menakutkan baginya. Semoga Allah berikan kita *mahabbah*, kerinduan untuk perjumpaan dengan-Nya.

## S. Kematian Mendadak

Ajal akan datang jika sesuai takdir yang ditetapkan. Bisa jadi datang dengan didahului sakit dalam masa lama yang tak kunjung sembuh, hal itu diharapkan sebagai kaffarah penghapus dosa dan meringankan kesalahan. Namun juga tidak jarang kejadian disekeliling kita orang-orang yang terlihat begitu sehat bugar, usia muda, pamit untuk liburan ke tanah air, tadi pagi masih sarapan bereng keluarga, olahraga di trotoar jalan taman untuk menjaga kesehatan, kemaren masih mengisi kajian ilmu, namun tiba-tiba dikabarkan si “*fulan*” telah meninggal dunia, serangan jantung, jatuh terpeleset, kecelakaan atau di tabrak, dan hal itu sangat mengagetkan tentunya, karena datangnya tanpa prediksi sebelumnya. Itulah ajal, sebabnya banyak, datangnya mendadak. Allah ﷻ berfirman:

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)”. (QS. Yunus: 49)

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا

<sup>266</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4171), As-Silsilah as-Sahihah (no. 401)

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menengguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya”. (QS. Al-Munafiqun: 11)

Bahkan salah satu tanda-tanda hari kiamat (*as-sughra*) seringnya terjadi mati mendadak yang menimpa anak Adam.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مِنْ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ أَنْ يُرَى الْهِلَالُ قُبْلًا، فَيَقَالُ: لِلْيَلْتَيْنِ، وَأَنْ تَتَّخِذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا، وَأَنْ يَظْهَرَ  
مَوْتُ الْفُجَاءَةِ

“Diantara dekatnya hari kiamat, hilal akan terlihat nyata sehingga dikatakan: “Ini malam kedua”, masjid-masjid akan dijadikan jalan-jalan dan seringnya kematian mendadak”.<sup>267</sup>

Dari ‘Ubaid bin Khalid as-Sullami رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فِي مَوْتِ الْفُجَاءَةِ أَخَذَةُ أَسْفٍ

“Kematian mendadak bisa jadi siksaan yang membawa penyesalan”.<sup>268</sup>

Dari Sahabat Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه ia berkata:

مَوْتُ الْفُجَاءَةِ تَخْفِيفٌ عَلَى الْمُؤْمِنِ، وَأَسْفٌ عَلَى الْكَافِرِ

“Kematian mendadak keringanan bagi orang mukmin dan siksaan bagi orang kafir”.<sup>269</sup>

Syukur kalau wafat dalam keadaan baik, beramal shaleh, ketika bersilatullahim, di perjalanan menuju majlis ilmu, dalam medan dakwah. Namun alangkah meruginya kematian mendadak datang dalam kondisi seseorang dalam belenggu hawa nafsu, kematian mendatanginya dikala menuju suatu tempat untuk bermaksiat, sedang berzina, saat berjoget di pentas orgen, mati di meja judi, ketika minum khamar, sedang menghisap rokok, tiba-tiba kematian datang melemahkan badan, padahal ia dalam kelalaian dan maksiat kepada Rabb-nya, sungguh itulah catatan keburukan yang membelenggu leher. Semoga Allah lindungi kita dari hari akhir yang buruk.

Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما berkata:

<sup>267</sup> HR. Al-Mu’jam Al-Ausath Imam At-Tabrani (no. 9376), lihat Sahih Al-Jami’ (no. 5899)

<sup>268</sup> HR. Ahmad (no. 15496)

<sup>269</sup> HR. Al-Mu’jam Al-Kabir 9/175 (no. 8865)

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

“Diantara doa Rasulullah ﷺ: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya kenikmatan yang telah Engkau berikan, dari berubahnya ‘afiyah yang telah Engkau anugerahkan, dari siksa-Mu yang datang tiba-tiba dan dari segala kemurkaan-Mu”.<sup>270</sup>

## T. Penyesalan dan Pengakuan

Manusia yang paling besar penyesalannya di alam kubur dan di akhirat adalah orang-orang kafir, musyrik, pelaku kezhaliman bahkan orang-orang yang lalai dari ketaatan. Mereka berharap agar kembali ke dunia untuk melakukan kebaikan, amal shaleh dan iman yang luput dari mereka. Namun apalah daya, *Nasi sudah menjadi bubur...* Allah ﷻ berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan”. (QS. Al-Mukminun: 99-100)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ :

يُخْبِرُ تَعَالَىٰ عَنْ حَالِ الْمُحْتَضِرِ عِنْدَ الْمَوْتِ، مِنَ الْكَافِرِينَ أَوِ الْمُفْرِطِينَ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَىٰ، وَقِيلِهِمْ عِنْدَ ذَلِكَ، وَسْؤَالِهِمُ الرَّجْعَةَ إِلَى الدُّنْيَا، لِيُصْلِحَ مَا كَانَ أَفْسَدَهُ فِي مَدَّةِ حَيَاتِهِ

“Allah mengabarkan kondisi orang seseorang disaat kematian mendatanginya, dari orang-orang kafir yang lalai ingkar dari perintah Allah dan angan-angan mereka ketika kondisi sulit itu, permintaan mereka andaikan bisa pulang ke dunia untuk memperbaiki kerusakan amal perbuatan mereka selama hidup didunia”.<sup>271</sup>

Imam Mujahid bin Jabr Al-Makkiy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata:

<sup>270</sup> HR. Muslim (no. 2739)

<sup>271</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/493



وَاللّٰهُ مَا تَمَنَّى اَنْ يَّرْجِعَ اِلَى اَهْلٍ وَّلَا اِلَى عَشِيْرَةٍ، وَلٰكِنْ تَمَنَّى اَنْ يَّرْجِعَ فَيَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللّٰهِ، فَاَنْظُرُوْا اُمْنِيَّةَ الْكَافِرِ الْمَفْرَطِ فَاَعْمَلُوْا بِهَا، وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ

“Demi Allah, mayat tidak berangan-angan kembali ke keluarga dan karib kerabatnya, tapi ia ingin kembali untuk bermal melakukan ketaatan kepada Allah. Maka renungkanlah bagaimana angan-angan orang kafir yang luput dari ketaatan, maka berbekallah kalian dengannya, tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah”.<sup>272</sup>

Berkata Abu Hurairah رضي الله عنه :

اِذَا وُضِعَ الْكَافِرُ فِي قَبْرِهٖ، فَيَرَى مَقْعَدَهٗ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ: رَبِّ، ارْجِعُوْنِي اَتُوْبُ وَاَعْمَلُ صَالِحًا فَيَقَالُ: قَدْ عُمِّرْتَ مَا كُنْتَ مُعَمَّرًا. فَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهٗ، فَهُوَ كَالْمَهْمُوشِ، يَنَامُ وَيَفْرَعُ، تَهْوِي اِلَيْهٖ هَوَامُ الْاَرْضِ وَحَيَاتُهَا وَعَقَارُهَا

“Apabila orang kafir telah diletakkan di dalam kuburnya, maka ia akan melihat tempat tinggalnya kelak di neraka. Maka ia akan berkata: “Wahai Rabb, kembalikan aku ke dunia agar aku bisa bertaubat dan beramal shaleh. Maka dikatakan kepadanya: “Sungguh aku sudah panjangkan usiamu untuk berfikir, namun engkau tidak mau memanfaatkan umurmu. Tiba-tiba disempitkan kuburannya, maka badannya remuk, telentang dan berteriak, datang kepadanya binatang berbisa, ular dan kalajengkingnya”.<sup>273</sup>

Berkata Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها :

وَيْلٌ لِّاَهْلِ الْمَعَاصِي مِنْ اَهْلِ الْقُبُوْرِ!! تَدْخُلُ عَلَيْهِمْ فِي قُبُوْرِهِمْ حَيَاتٌ سُوْدٌ -اَوْ: دُهْمٌ- حَيَّةٌ عِنْدَ رَاسِهٖ، وَحَيَّةٌ عِنْدَ رِجْلَيْهٖ، يَفْرُصَانِهٖ حَتَّى يَلْتَقِيَا فِي وَسْطِهٖ، فَذٰلِكَ الْعَذَابُ فِي الْبَرْزَخِ الَّذِي قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى: {وَمِنْ وَّرَائِهِمْ بَرْزَخٌ اِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُوْنَ}

“Kebinasaan bagi pelaku maksiat dari penduduk kubur. Akan datang menyerang mereka didalam kubur ular-ular hitam berbisa, ular di arah kepala mereka, ular dibagian kedua kakinya. Ular itu akan menyengatnya hingga keduanya bertemu di bagian pusarnya. Itulah azab dialam barzakh yang dimaksud dalam firman Allah: “Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan”.<sup>274</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>272</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/494

<sup>273</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/494

<sup>274</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/494

فَلَا يَزَالُ مُعَذَّبًا حَتَّىٰ يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَّضْجَعِهِ ذَلِكَ

“Maka mayat (kafir) akan terus diazab sampai ia dibangkitkan oleh Allah dari kuburannya”.<sup>275</sup>

Allah berfirman terkait orang kafir yang begitu menyesal di akhirat akan keimanan yang luput dari mereka semasa hidup didunia, kelalaian mereka akan peringatan yang dibawa para Rasul ﷺ:

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

“Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim”. (QS. Al-Hijr: 2)

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku)". (QS. Al-Furqan: 27-28)

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَىٰ الْكَافِرِينَ

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir”. (QS. Az-Zumar: 41)

كَلَّمَا أَلْفِي فِيهَا فَوَجَّ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (8) قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ

<sup>275</sup> HR. Sahih Ibnu Hibban (no. 3117), dengan sanad yang qawi, As-Sahihah (no. 1321)

“Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya)". (QS. Al-Mulk: 8-9)

Semua manusia akan menyesal ketika melihat kebenaran janji dan ancaman Allah berupa balasan surga dan neraka yang terlihat dihadapan mereka. Dikala itu pandangan dan pendengaran manusia sangat kuat dan tajam. Bahkan orang-orang beriman pun merasa kurang amal shaleh yang telah mereka lakukan semasa hidup didunia, melihat balasan yang telah Allah sediakan untuk mereka.

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى (23) يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

“Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini". (QS. Al-Fajr: 23-24).

Berkata Syaikh As-Sa’di رحمته الله:

وَفِي الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْحَيَاةَ الَّتِي يَنْبَغِي السَّعْيَ فِي أَصْلَابِهَا وَكَمَالِهَا، وَفِي تَتْمِيمِ لَذَاتِهَا، هِيَ الْحَيَاةُ فِي دَارِ الْقَرَارِ، فَإِنَّهَا دَارُ الْخُلْدِ وَالْبَقَاءِ

“Dalam ayat dalil bahwa kehidupan yang seharusnya dikejar pokok dan kebaikan, sempurna nikmat dan kelezatannya adalah kehidupan di kampung akhirat, karena itulah negeri kekekalan dan abadi selamanya”.<sup>276</sup>

Allah ﷻ juga berfirman tentang penyesalan orang yang lalai bersedekah;

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?". (QS. Al-Munafiqun: 10)

<sup>276</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman hlm. 974. Walaupun ayat itu berbicara tentang orang kafir, namun juga umumnya manusia akan merasa kurang amal mereka. Oleh karenanya manfaatkanlah umur untuk beramal sesuai sunnah.

Dari Abdullah bin Syikir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، قَالَ: يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، قَالَ: وَهَلْ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟

“Aku datang ke Nabi ﷺ ketika beliau membaca surat at-Takatsur, beliau bersabda: “Berkata anak Adam: “Hartaku, hartaku! Nabi ﷺ berkata: Apakah benar engkau punya harta? Hai anak Adam! Hartamu tidak lain apa yang engkau makan dan lenyap, atau yang engkau pakai dan usang atau yang engkau infakkan dan telah tersimpan?”<sup>277</sup>

Dari Muhammad bin Abi ‘Amirah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ عَبْدًا خَرَعَ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمٍ وُلِدَ إِلَى أَنْ يَمُوتَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ لَحَقَّرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَوْ دَأَّ إِلَى الدُّنْيَا كَيْمَا يَزْدَادَ مِنَ الْأَجْرِ وَالنَّوَابِ

“Andaikan seorang hamba menghabiskan umurnya sujud dari usia semenjak ia lahir sampai ia wafat senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, maka ia akan tetap merasa sedikit amal ketaatannya di hari kiamat, andaikan ia bisa kembali ke dunia untuk menambah amal saleh dan pahala”<sup>278</sup>

## U. Hakikat Ruh

Semua manusia memiliki ruh dan jasad, keduanya memiliki ketergantungan yang saling membutuhkan. Dengan adanya ruh jasad bisa berfungsi sehingga disebut manusia, jika ruh berpisah dengan jasad, maka langsung berganti nama menjadi mayat. Urusan jasad, banyak ilmuan dan spesialis yang mengetahui detailnya, adapun ruh banyak manusia yang ingin tahu hakikatnya, namun ilmu kita sampai pada batasan yang telah ditetapkan oleh Pencipta. Siapa yang berlebihan melewati batasan wahyu, maka ia bisa keliru.

Ruh merupakan ciptaan Allah ﷻ, dimana ilmu tentang hakikatnya merupakan rahasia dan urusan Allah ﷻ semata, karena ruh adalah perkara ghaib, wujudnya ada, namun fisik dan betuknya seperti apa tidak diketahui oleh akal manusia.

Berkata sahabat Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما :

الرُّوحُ الَّذِي يَحْيَا بِهِ الْبَدَنَ

<sup>277</sup> HR. Muslim (no. 2958)

<sup>278</sup> Ahmad (no. 17650), sanadnya hasan marfu’, sahih mauquf, takrijh Misykah al-Mashabih (no. 5224)

“Ruh adalah ciptaan Allah yang dengannya badan menjadi hidup”.<sup>279</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, bahwa orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang apa itu ruh, maka turunlah firman Allah تعالى :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra: 85)<sup>280</sup>

Berkata ‘Abdullah bin Buraidah رضي الله عنه :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُطْلِعْ عَلَى الرُّوحِ مَلَكًا مُقَرَّبًا وَلَا نَبِيًّا مُرْسَلًا

“Sungguh Allah tidak pernah memperlihatkan bentuk hakikat ruh kepada Malaikat yang dekat dengan-Nya dan tidak pula kepada seorangpun dari Nabi yang diutus”.<sup>281</sup>

Berkata Syaikh As-Sa’di رضي الله عنه :

وَهَذَا مُتَضَمِّنٌ لِرَدِّعٍ مَنْ يَسْأَلُ الْمَسْأَلِ، الَّتِي لَا يَقْصُدُ بِهَا إِلَّا التَّعَنُّتَ وَالتَّعْجِيزَ، وَيَدْعُ السُّؤَالَ عَنِ الْمُهْمِ، فَيَسْأَلُونَ عَنِ الرُّوحِ الَّتِي هِيَ مِنَ الْأُمُورِ الْخَفِيَّةِ، الَّتِي لَا يُتَقَنَّ وَصْفَهَا وَكَيْفِيَّتَهَا كُلُّ أَحَدٍ، وَهُمْ قَاصِرُونَ فِي الْعِلْمِ الَّذِي يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْعِبَادُ

“Dalam hal ini terdapat larangan bagi siapa yang suka bertanya tentang persoalan dengan maksud mencari-cari kesalahan dan menyulitkan, ia meninggalkan pertanyaan yang penting untuk ditanyakan. Mereka bertanya tentang hakikat ruh yang mana itu urusan Allah yang tersembunyi, tidak seorangpun yang tahu tentang sifat dan bentuknya, padahal mereka lalai dari mencari ilmu yang dibutuhkan manusia”.<sup>282</sup>

Ruh Nabi Adam عليه السلام tercipta setelah jasad sempurna, adapun anak cucu keturunan Adam, ruh mereka diciptakan sebelum jasad, hal sebagaimana datang dalam nash.

Dari Hisyam bin Sa’ad, dari Zaid bin Aslam, dari Abi Shaleh, dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>279</sup> Tafsir Zadul Masir 3/50, Imam Ibnu Al-Jauzi

<sup>280</sup> Tafsir At-Tobari 17/541-542, Tafsir Ibnu Katsir 5/113

<sup>281</sup> Ma’alimu At-Tanzil 5/126

<sup>282</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman hlm. 466

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبَيْصًا مِنْ نُورٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ

“Ketika Allah menciptakan Nabi Adam ﷺ, Allah mengusap punggungnya. Maka berguguranlah dari punggungnya setiap jiwa keturunan yang akan diciptakan Allah dari anak Adam hingga hari kiamat. Kemudian diantara kedua mata setiap manusia dari keturunannya, Allah menjadikan cahaya yang bersinar, kemudian mereka diperlihatkan kepada Adam. Maka Nabi Adam ﷺ pun bertanya, “Wahai Rabb, siapakah mereka? Allah ﷻ berfirman: “Mereka adalah keturunanmu”.<sup>283</sup>

Para ulama mengatakan bahwa ruh dan jasad punya keterkaitan dalam lima keadaan:

**Pertama:** hubungan ruh dan jasad dalam kondisi janin, jasad diciptakan kemudian ditiupkan ruh sebagaimana datang dalam hadist sahih, adapun sebelum ditiupkan ke janin, maka posisi ruh tidak diketahui alamnya. **Kedua** dalam kehidupan dunia, yang lebih dominan adalah jasad dan ruh mengikuti. **Ketiga** dalam tidur, ruh dipegang oleh Allah terpisah dari jasad namun bukan perpisahan yang sempurna. **Keempat** hubungan di saat sakaratul maut, masuk ke alam *barzakh*, ruh berpisah dari jasad, namun akan dikembalikan ke jasad, namun tidak mengharuskan jasad hidup seperti di alam dunia. Dan di alam ini ada kemungkinan ruh orang beriman saling berjumpa satu dengan lainnya, adapun ruh orang kafir sibuk dalam azab dan siksaan<sup>284</sup>. **Kelima** disaat berbangkit. Ruh dikembalikan ke jasad dengan sempurna, tidak akan rusak dan tidak ada kematian, keduanya akan kekal siap untuk merasakan nikmat surga atau neraka”.<sup>285</sup>

Kita sebagai hamba tidak diwajibkan oleh syariat mencari tahu akan hakikat sesuatu yang ghaib, maka urusannya kita imani sesuai dalil yang ada, dan selebihnya kita serahkan kepada Allah ﷻ. Wallahu a’lam.

## V. Perjalanan Ruh

Sungguh kehidupan setelah kematian amat dahsyat, bagaimana perjalanan ruh keluar dari jasad, hebatnya siksaan dan keletihan orang kafir ketika diazab di alam kubur, penderitaan yang tiada berkesudahan hingga hari kebangkitan, dan setelahnya mereka akan di azab yang jauh lebih mengerikan di hari kiamat.

<sup>283</sup> HR. At-Tirmizi dalam sunannya (no. 3067) beliau berkata, Ini adalah Hadits yang hasan Shahih

<sup>284</sup> Ar-Ruh 1/17. Saling berkunjungnya ruh orang beriman di barzakh, sebagian ulama berdalil dengan QS. An-Nisa: 69. Lihat Manhaj Syaikh Abdurrazzaq ‘Afifi wajahuduhu fii taqirir Al-‘Aqidah 1/481

<sup>285</sup> Ar-Ruh 1/43, Syarah ‘Aqidah at-Tahawiyah 1/399, Ibnu Abdil ‘Izz Al-Hanafi (w. 792 H)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ، لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا

“Demi Zat yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya! Andaikan kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit ketawa dan banyak menangis”.<sup>286</sup>

Setelah ruh dicabut dari jasad, maka semuanya akan dikembalikan kepada Allah. Adapun ruh orang yang beriman akan berada ditempat yang tinggi dan mulia dalam taman-taman surga yang penuh kenikmatan. Ruh orang mukmin diberi kenikmatan terlebih dahulu didalam surga sebelum jasad mereka memasukinya. Adapun orang kafir ruh mereka akan berada ditempat yang rendah penuh kehinaan dalam kondisi diazab hingga hari berbangkit.

Dari sahabat Barra’ bin ‘Azib رضي الله عنه ia berkata: “Kami pernah mengiringi jenazah orang Anshar bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Sesampai di kuburan, sembari menunggu liang lahat dibenahi, Rasulullah صلى الله عليه وسلم duduk menghadap kiblat. Kamipun duduk disekitar beliau صلى الله عليه وسلم dengan khusyu’, seakan di kepala kami ada burung hinggap. Ditangan Nabi صلى الله عليه وسلم ada ranting beliau tusukkan ke tanah kemudian beliau memandang ke langit lalu beliau صلى الله عليه وسلم menunduk, kemudian bersabda:

إِسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا

“Berlindunglah kalian kepada Allah dari azab kubur”. Beliau ulangi dua atau tiga kali.

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم menceritakan proses perjalanan ruh orang beriman dan ruh manusia kafir, beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَاقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيضُ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهُهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيُّهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، أَخْرَجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانِ

“Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, ketika hendak meninggalkan dunia dan menuju akhirat, turunlah malaikat dari langit, wajahnya putih seperti matahari. Mereka membawa kain kaffan dan *hanuth* (minyak wangi) dari surga. Merekapun duduk disekitar mayit sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut عزرائيل. Dia

<sup>286</sup> HR. Bukhari (no. 6637)

duduk di samping kepalanya dan berkata, “Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan ridha-Nya”.

Keluarlah ruh itu dari jasad, sebagaimana tetesan air keluar dari mulut ceret, dan langsung dipegang malaikat maut. Para Malaikat yang lain tidak meninggalkannya walaupun sekejap, dan mereka langsung mengambil ruh itu dari Malaikat maut.

Mereka memberinya kafan dan *hanuth* itu. Keluarlah ruh itu dengan sangat wangi seperti bau parfum terwangi yang pernah ada di bumi. Para Malaikat pun naik membawa ruh itu. Setiap kali bertemu dengan malaikat yang lain, mereka akan bertanya; “**Ruh siapakah yang baik ini?**” Mereka menjawab; “*Fulan bin Fulan*”- dengan nama terbaik yang pernah dia gunakan didunia-, hingga sampai di langit dunia. Mereka meminta agar pintu langit dibukakan, lalu dibukakan. Mereka naik menuju langit berikutnya, dan diikuti para malaikat langit dunia. Hingga sampai dilangit ke tujuh. Kemudian Allah berfirman; “Tulislah catatan amal hamba-Ku di *‘Illiyin*”.

“Tahukah kalian apa itu *‘Illiyin*? (yaitu) kitab yang bertulis. Disaksikan oleh para malaikat”. “Kembalikan hamba-Ku ke bumi, karena dari bumi Aku ciptakan mereka, ke bumi Aku kembalikan mereka untuk kedua kalinya”. Maka dikembalikanlah ruhnya ke jasadnya. Kemudian mayit mendengar suara sandal orang yang mengantarkan jenazahnya sewaktu mereka pulang setelah pemakaman.

Kemudian datanglah dua malaikat yang keras gertaknya, dalam riwayat warnanya hitam biru lalu, mereka menggertaknya dan mendudukkan si mayit. Mereka bertanya;

مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِي الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا  
الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ  
اللَّهِ، وَأَمَنْتُ بِهِ، وَصَدَّقْتُ بِهِ

“**Siapa Rabb-mu?** Hamba mukmin itu menjawab: “Rabb-ku Allah”. **Apa agamamu?** Tanya malaikat. Dia menjawab: “Agamaku Islam”. Jawab si mukmin. “**Siapakah yang diutus ditengah kalian?**” si Mukmin menjawab: Dia Rasulullah”. Malaikat bertanya lagi. “**Apa dasar ilmu-mu?** Mukmin itu menjawab, “Saya membaca kitab Allah, saya mengimaninya dan beramal dengannya”.

Pertanyaan malaikat: “Siapa Rabb-mu? Apa agama-mu? Siapa Nabi-mu? Inilah ujian terakhir yang diterima seorang mukmin. Allah memberi keteguhan bagi hamba-Nya yang beriman untuk menjawab pertanyaan, seperti firman-Nya:



يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”. (QS. Ibrahim: 27)

Sehingga dia bisa menjawab; “Rabb-ku Allah, agama-ku Islam, Nabi-ku Muhammad”.

فَيَنَادِي مَنَّادٍ مِنَ السَّمَاءِ: صَدَقَ عَبْدِي , فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ , وَالْبُسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ , وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ , فَيَأْتِيهِ مِنْ طَيْبِهَا وَرَوْحِهَا , وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ

Tiba-tiba ada suara dari atas, “Hamba-Ku benar, bentangkan untuknya surga, beri pakaian surga, bukakan pintu surga untuknya.” Diapun mendapatkan angin surga dan wanginya surga, kuburannya diluaskan sejauh mata memandang”.

يَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرِّيحِ فَيَقُولُ: أَبَشِّرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ , هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ , فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ الَّذِي يَجِيءُ بِالْخَيْرِ , فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحِ , فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ , حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي

Kemudian datanglah orang yang wajahnya sangat elok, pakaiannya sangat bagus, aromanya wangi. Dia mengatakan; “Kabar gembira dengan sesuatu yang menyenangkan-mu. Kabar gembira dengan ridha Allah dan surga-Nya yang penuh kenikmatan abadi. Inilah hari yang dulu kamu dijanjikan”. Si mayit dengan keheranan bertanya, “Semoga Allah juga memberi kabar gembira untuk anda. Siapakah anda, wajah anda mendatangkan kebaikan”? Orang yang berwajah bagus itu menjawab; “Aku adalah amal shalehmu”.

Kemudian dibukakan untuknya pintu surga dan pintu neraka. Ketika melihat neraka, dikatakan kepadanya; “Itulah tempatmu jika kamu bermaksiat kepada Allah. Dan Allah gantikan tempatmu dengan tempat itu”. Kemudian si mayit menoleh kea rah surga”. Melihat janji surga, si mayit berkata; “Wahai Rabb-ku, segerakanlah kiamat, agar aku bisa berjumpa keluarga dan hartaku. Lalu dikatakan kepadanya, “Tenanglah”!

Sementara hamba yang kafir, ketika hendak berpisah dengan dunia dan menuju akhirat, turunlah malaikat dari langit, yang bengis dan keras, wajahnya hitam membawa Masuh (kain yang tidak berbau busuk) dari neraka. Mereka duduk disekitar mayit sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut, dan duduk disamping kepalanya. Dia memanggil, “Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju murka dan kemarahan Allah”.

Ruhnya ketakutan, dan terpancar ke seluruh ujung tubuhnya, lalu malaikat maut menariknya sebagaimana menarik besi bercabang banyak ditarik dari wol yang basah. Sehingga membuat putus pembuluh darah dan ruang tulang. Dan ruhnyanya langsung dipegang oleh malaikat maut. Para malaikat yang lain tidak membiarkannya walau sekejap, dan mereka langsung mengambilnya dari malaikat maut. Kemudian dipakaikan Masuh yang mereka bawa.

Ruh ini keluar dengan membawa bau yang sangat busuk, seperti busuknya bau bangkai yang pernah ada di muka bumi. Merekapun naik membawa ruh itu. Setiap kali mereka melewati malaikat, malaikat itupun bertanya; “*Ruh siapakah yang buruk ini*”? mereka menjawab “*Fulan bin Fulan*” -dengan nama paling buruk yang pernah digunakan semasa didunia- hingga mereka sampai di langit dunia. Kemudian mereka minta dibukakan. Ketika itu, Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ :

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

“*Sungguh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan*”. (Al-A’raf: 40)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, “*Tulis catatan amal hamba-Ku di Sijjin, di bumi yang paling dasar*”. Kemudian dikatakan, “*Kembalikan ruh hamba-Ku ke bumi, karena Aku telah menjanjikan bahwa dari bumi Aku ciptakan mereka, ke bumi Aku kembalikan mereka dan dari bumi Aku bangkitkan mereka untuk kedua kalinya*”.

Kemudian ruhnyanya dilemparkan ke jasadnya. Rasulullah ﷺ membaca ayat:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“*Siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh*”. (QS. Al-Hajj: 31)

Kemudian ruhnyanya dikembalikan ke jasadnya, sehingga dia mendengar suara sandal orang yang mengiringi jenazah ketika pulang meninggalkan kuburan. Kemudian datang dua malaikat yang gertakannya keras dan kasar. Merekapun menggertak si mayit dan mendudukkannya. Mereka bertanya:

مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ , لَا أَدْرِي , وَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ , لَا أَدْرِي , فَيُنَادِي  
مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَفْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ , وَأَلْبِسُوهُ مِنَ النَّارِ , وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ , فَيَأْتِيهِ مِنْ  
حَرِّهَا وَسَمُومِهَا

“*Siapa Rabb-mu?*” si kafir menjawab; “hah... hah... saya tidak tahu”. *Apa agama-mu?* si kafir menjawab; “hah... hah... saya tidak tahu”. Jawab si kafir. *Siapakah yang diutus ditengah kalian?* Si kafir tidak mampu menyebut Namanya. Lalu dia dibentak “Namanya Muhammad”! Si kafir hanya bisa mengatakan: “*hah... hah... saya tidak tahu*”. *Saya hanya mendengar orang mengatakan orang-orang bilang seperti itu*. Malaikat itu membentak lagi; “Kamu tidak tahu dan tidak mau tahu”? Tiba-tiba ada suara dari atas; “Hamba-Ku dusta, bentangkan untuknya neraka, bukakan pintu neraka untuknya”. Diapun mendapatkan panas dan racun neraka.

وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ , وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ , قَبِيحُ الثِّيَابِ , مُتْنِنُ  
الرِّيحِ , فَيَقُولُ: أَبْشُرْ بِالَّذِي يَسُوؤُكَ , هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ , فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ فَوَجْهِكَ  
الْوَجْهُ الَّذِي يَجِيءُ بِالشَّرِّ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ

Kuburnya disempitkan hingga tulangnya remuk berserakan. Lalu datanglah orang yang wajahnya sangat buruk, berpakaian jelek, baunya seperti bangkai. Dia mengatakan; “Kabar buruk untukmu, inilah hari dimana dulu engkau dijanjikan. Si mayit kafirpun menjawab; Kabar buruk juga untukmu, siapa kamu? Wajahmu sungguh mendatangkan keburukan. Orang ini menjawab; “Aku adalah amal burukmu”.

ثُمَّ يَقِيضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمَ مَعَهُ مِرْزَبَةً مِنْ حَدِيدٍ , لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَتْ رَابًا , فَيَضْرِبُهُ بِهَا  
ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ , فَيَصِيْرُ رَابًا , ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ فَيَقُولُ: رَبِّ  
لَا تُقِمِ السَّاعَةَ

Kemudian si kafir diserahkan kepada makhluk yang buta, tuli dan bisu. Dia membawa pentungan (martel)! Andaikan dipukulkan ke gunung niscaya akan jadi debu. Kemudian martel itu dipukulkan ke si mayit kafir, dia berteriak dengan sangat keras, bisa didengar oleh semua makhluk di timur dan barat kecuali jin dan manusia. Diapun memohon; “Wahai Rabb, jangan Engkau tegakkan kiamat”.<sup>287</sup>

Dalam ‘aqidah ahlu sunnah, bahwa ruh para Nabi, as-siddiqin, as-syuhada dan seluruh orang beriman berada di tempat tertinggi di surga Allah ﷻ , ruh mereka diberi nikmat berupa rezki dari sisi-Nya petang dan pagi.

<sup>287</sup> Ahmad (no. 18453), Abu Daud (no. 4735), Shahih Al-Jaami’ (no. 1676)

Dikisahkan oleh Ummul Mukminin ‘Aisyah رضيها الله, bahwa kalimat terakhir yang diucapkan Nabi صلى الله عليه وسلم sesaat sebelum wafat adalah:

اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى

“Ya Allah, di ar-Rafiqi al-A’laa”.<sup>288</sup>

Berkata Imam An-Nawawi as-Syafi’i رحمته الله:

الصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى الْأَنْبِيَاءُ السَّاكِنُونَ أَعْلَى عَلَيَيْنَ

“Pendapat yang benar yang dipegang oleh mayoritas ulama bahwa maksud dari ar-Rafiqi al-A’laa adalah tempat para Nabi tinggal di tempat surga yang paling tinggi”.<sup>289</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رضيها الله, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتٍ مُحَمَّدًا  
الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang mengucapkan doa selesai azan: “Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, shalat yang ditegaskan, berilah kepada Nabi Muhammad al-Wasilah dan al-Fadhilah (kedudukan yang tinggi dan mulia), dan bangkitkanlah beliau sehingga menempati kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya” maka dia akan mendapat syafaatku di hari kiamat”.<sup>290</sup>

Dari Abu Hurairah رضيها الله, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

سَلُّوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَسِيلَةُ؟ قَالَ: أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ لَا يَنْأَلُهَا إِلَّا  
رَجُلٌ وَاحِدٌ أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ

“Mintakanlah kepada Allah untukku Al-Wasilah. Para sahabat berkata: “Apa itu Al-Wasilah wahai Rasulullah? Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tempat derajat tertinggi didalam surga yang tidak diraih kecuali oleh seorang hamba, dan aku berharap agar memperolehnya”.<sup>291</sup>

Berkata Syaikh Shaleh ibnu ‘Utsaimin رحمته الله:

<sup>288</sup> Muttafaqun ‘Alaihi, Bukhari (no. 4437), Muslim (no. 2191)

<sup>289</sup> Syarah Sahih Muslim 15/208

<sup>290</sup> HR. Bukhari (no. 4791)

<sup>291</sup> Sahih Sunan At-Turmizi (no. 3612), sahih dengan syawahid

وَهَذَا الرَّجَاءُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى سَيَكُونُ مُحَقَّقًا لِأَنَّنا نَعْلَمُ أَنَّ أَفْضَلَ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dan harapan ini dengan izin Allah ﷻ akan terwujud, karena kita mengetahui bahwa makhluk yang paling utama disisi Allah adalah Nabi Muhammad ﷺ”.<sup>292</sup>

Tentang ruh para syuhada’ dan orang beriman dari Masruq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: “Kami pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tentang maksud firman Allah ﷻ :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki”. (QS. Ali-‘Imran: 169)

Maka Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Sungguh kami (para sahabat) telah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda:

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضِرٍ، لَهَا قَنَادِيلٌ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطْلَاعَةً، فَقَالَ: "هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا؟ قَالُوا: أَيُّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا، قَالُوا: يَا رَبِّ، نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نَقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى

“Ruh mereka berada didalam rongga burung hijau yang mempunyai banyak banyak pelita yang bergantung di ‘Arsy, ia dapat keluar masuk surga sesuka hati, kemudian ruh itu beristirahat di lagi dipelita-pelita itu, kemudian Rabb mereka melihat mereka seraya berfirman: “Apakah kalian menginginkan sesuatu? Mereka menjawab, apalagi yang kami inginkan kalau kami sudah bisa beristirahat di surga dimanapun yang kami inginkan? Lalu Allah terus mengulangi pertanyaan itu tiga kali. Ketika mereka melihat kalau mereka tidak akan ditinggalkan sebelum menjawab pertanyaan itu, mereka berkata: Wahai Rabb, kami menginginkan ruh kami dikembalikan lagi ke jasad-jasad kami agar kami dapat berperang lagi dijalan-Mu untuk kesekian kalinya”.<sup>293</sup>

Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

<sup>292</sup> Syarh Riyadhu as-Salihin 5/36, bab “Fadhlu al-Wudu”

<sup>293</sup> Sahih Muslim 3/1502 (no. 1887)

لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ يَوْمَ أُحُدٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "يَا جَابِرُ، أَلَا أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ لِأَبِيكَ؟" **فُلْتُ: بَلَى قَالَ: مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ قَالَ: يَا رَبِّ تُحْيِينِي فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً، قَالَ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ، قَالَ: يَا رَبِّ فَأَبْلُغْ مَنْ وَرَائِي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ**

“Ketika Abdullah bin ‘Amr bin Haram رضي الله عنه terbunuh di perang Uhud, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Wahai Jabir! Tidakkah engkau mau aku kabarkan apa yang Allah katakan kepada ayahmu? Aku berkata: Tentu aku mau. Rasulullah bersabda: “Tidaklah Allah berbicara dengan seorangpun kecauali dibalik hijab. Adapun ayahmu telah diajak berbicara langsung oleh Allah dan Dia berfirman: “Wahai hamba-Ku, berharaplah kepada-Ku, Aku akan berikan apa yang engkau minta. Ayah Jabir berkata: “Wahai Rabb, hidupkan aku kembali agar aku bisa berperang di jalan-Mu kali kedua”. Allah berfirman: “Sungguh telah mendahului ketetapan-Ku bahwa mereka tidak akan dikembalikan lagi ke dunia”. Abdullah bin ‘Amr berkata: “Wahai Rabb, sampaikanlah beritaku kepada orang-orang yang masih hidup”. Maka turunlah ayat ini”<sup>294</sup>

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

**الشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقٍ - نَهْرٍ بِيَابِ الْجَنَّةِ - فِي قَبَّةِ خَضْرَاءَ، يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا**

“Para syuhada’ berada di *baariq* yaitu sungai di pintu surga, didalam kubah yang berwarna hijau. Mereka diberi rezki yang berasal dari surga dipagi dan sore hari”<sup>295</sup>

Adapun ruh orang-orang beriman secara umum mereka berada ditempat yang tinggi, luas dan penuh kemuliaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah تعالى :

**حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ**

“Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”. (QS. Al-An’am: 53)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله:

<sup>294</sup> HR. Ibnu Majah (no. 2800) dengan derajat yang jayyid

<sup>295</sup> HR. Ahmad (no. 2390), dengan derajat hasan, dengan perawi yang tsiqat

أَي: فِي حِفْظِ رُوحِ الْمُتَوَفَّى، بَلْ يَحْفَظُونَهَا وَيُنْزِلُونَهَا حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، إِنْ كَانَ مِنَ الْأَبْرَارِ  
فَفِي عَلِيَيْنَ، وَإِنْ كَانَ مِنَ الْفُجَّارِ فَفِي سِجِّينَ، عِيَادًا بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ

“Maksud ayat (*malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya*) yaitu dalam menjaga ruh orang yang telah meninggal, bahkan para Malaikat akan menghantarkan ruh itu sesuai kehendak Allah ﷻ. Jika ruh orang yang baik maka akan ditempatkan di ‘Illiyin (tempat mulia), adapun ruh orang yang durhaka akan diletakkan di Sijjin (tempat yang hina), kita berlingung kepada Allah dari hal itu”.<sup>296</sup>

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقْرَبِينَ (88) فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ (89) وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ  
(90) فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ

“Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan”. (QS. Al-Waqi’ah: 88-91)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan”. (QS. Al-Infithar: 13)

Berkata Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما:

مَا سَمُّوا الْأَبْرَارَ حَتَّى بَرَّ الْأَبْنَاءُ الْأَبَاءَ وَالْأَبَاءُ الْأَبْنَاءَ

“Belumlah dikatakan *Al-Abrar* (orang baik) sampai sang anak berbuat baik kepada orang tuanya dan para orang tua berbuat baik kepada anak-anaknya”.<sup>297</sup>

Berkata syaikh Abdurrahman As-Sa’di رحمته الله:

الْمُرَادُ بِالْأَبْرَارِ، الْقَائِمُونَ بِحُقُوقِ اللَّهِ وَحُقُوقِ عِبَادِهِ، الْمَلْأَمُونَ لِلْبِرِّ، فِي أَعْمَالِ الْقُلُوبِ وَأَعْمَالِ  
الْجَوَارِحِ، فَهَؤُلَاءِ جَزَاؤُهُمُ النَّعِيمُ فِي الْقَلْبِ وَالرُّوحِ وَالْبَدَنِ، فِي دَارِ الدُّنْيَا [وَفِي دَارِ الْبَرْزَخِ وَفِي]  
دَارِ الْقَرَارِ

“Yang dimaksud *Al-Abrar* yaitu orang-orang yang menunaikan hak-hak Allah dan hak para hamba-Nya, yang senantiasa diatas ketaatan, dalam amalan hati dan anggota

<sup>296</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/267

<sup>297</sup> Hilyatu al-Auliya 10/32

badan. Maka balasan bagi mereka itu adalah kenikmatan dalam hati, ruh dan badan didunia, di alam *barzakh* dan di negeri yang kekal”.<sup>298</sup>

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ (18) وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ (19) كِتَابٌ مَّرْقُومٌ (20) يَشْهَدُهُ  
الْمُقَرَّبُونَ

“Sekali-kali tidak, sungguh kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam ‘Illiyin. Tahukah kamu apakah ‘Illiyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)”. (QS. Al-Mutaffifin: 18-21)

Berkata sahabat Al-Baraa’ bin ‘Azib رضي الله عنه :

إِنَّ عِلِّيِّينَ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ تَحْتَ الْعَرْشِ

“Sungguh ‘Illiyin itu berada di langit yang ke tujuh dibawah ‘Arsy”.<sup>299</sup>

Ibnu Abbas رضي الله عنه bertanya kepada Ka’ab رضي الله عنه tentang makna ‘Illiyin, Ka’ab berkata:

هِيَ السَّمَاءُ السَّابِعَةُ، وَفِيهَا أَرْوَاحُ الْمُؤْمِنِينَ

“(‘Illiyin) adalah langit ketujuh, disana ruh-ruh orang beriman beriman ditempatkan”.<sup>300</sup>

Adapun ruh orang kafir, munafik, musyrik, ahli maksiat akan dikumpulkan di *sijjin* suatu tempat yang sempit, penuh kehinaan dan terus disiksa atas balasan dari perbuatan mereka sampai hari berbangkit. Allah عز وجل berfirman:

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْفِرِينَ الضَّالِّينَ (92) فَتُزَلُّ مِنْ حَمِيمٍ (93) وَتَصْلِيَةٌ جَحِيمٍ

“Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam jahannam”. (QS. Al-Waqi’ah: 92-94)

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سَجِينٍ (7) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِينٌ (8) كِتَابٌ مَّرْقُومٌ

<sup>298</sup> Taysir Karimi Ar-Rahman hlm. 914

<sup>299</sup> Ma’alimu At-Tanzil 8/366. Ada yang menafsirkan ‘Illiyin dengan Surga dan Sidratul Muntaha.

<sup>300</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Tabari 24/291, Ibnu Katsir 8/352



“Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis”. (QS. Al-Mutaffifin: 7-9)

Berkata Imam Mujahid رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ:

**سَجِّينَ هِيَ الْأَرْضُ السَّابِعَةُ السُّفْلَى فِيهَا أَرْوَاحُ الْكُفَّارِ**

“Sijjin adalah lapisan dasar bumi ke tujuh, disana ditempatkan ruh-ruh orang kafir”.<sup>301</sup>

Dari Samurah bin Jundub رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menceritakan peristiwa yang dilihat dalam mimpi beliau bersama dua Malaikat, diantaranya beliau berkata:

**فَانطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ فَإِذَا فِيهِ لَعَطٌ وَأَصْوَاتٌ قَالَ: فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ  
وَنِسَاءٌ عُرَاءٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضُوا**

“Maka kamipun berjalan dan mendatangi sebuah tempat yang serupa dengan tungku api, ternyata didalamnya ada suara gaduh. Lalu kami melihat tempat itu, ternyata didalamnya ada laki-laki dan perempuan yang telanjang, tiba-tiba saja datang kepada mereka api menyambar dari bawah, jika api itu datang mereka semua menjerit”.

Kemudian dua Malaikat yang membawa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan orang-orang yang telah dilihat, dua Malaikat itu berkata:

**وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ العُرَاءُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ، فَإِنَّهُمْ الرِّجَالُ وَالزَّوَانِي**

“Adapun laki-laki dan para wanita yang bertelanjang berada disebuah bangunan seperti tungku api adalah para lelaki dan wanita yang suka berbuat zina”.<sup>302</sup>

Juga diperlihatkan kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bagaimana seorang pendusta diazab di alam kubur:

**أَمَّا الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ، فَكَذَّابٌ يُحَدِّثُ بِالْكَذْبَةِ، فَتُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْإِفَاقَ، فَيُصْنَعُ  
بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ**

“Adapun orang yang engkau lihat mulutnya dirobek hingga telinga dia adalah seorang pendusta. Ia bercerita dengan satu kedustaan kemudian disembarkannya berita dusta itu hingga tersebar ke berbagai penjuru, maka ia diazab karena dosa itu sampai datang hari kiamat”.<sup>303</sup>

<sup>301</sup> Tafsir Ma'alimu at-Tanzil, 5/223 (no. 2713)

<sup>302</sup> Sahih Bukhari (no. 7047)

<sup>303</sup> HR. Bukhari 2/100 (no. 1386)

## W. Alam Kubur, Nikmat atau Azab

Azab dan nikmat kubur itu haq dan benar adanya. Setiap muslim wajib beriman dan senantiasa berlindung kepada Allah ﷻ dari azab dan penderitaan kubur. Negeri asing tak berpenghuni, gelap yang mengerikan, tidak seorangpun yang menemani kita, tidak harta, tidak pula kekasih dan keluarga didunia, kecuali amal shaleh diatas tauhid dan sunnah Rasulullah ﷺ. Siskaannya beragam<sup>304</sup>, sesuai perbuatan dan kezhaliman.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللَّهَ يُنَوِّرُهَا عَلَيْهِمْ بِصَلَاتِي

“Sungguh kuburan ini dipenuhi kegelapan atas penghuninya dan sesungguhnya Allah meneranginya dengan shalatku atas mereka”.<sup>305</sup>

Dalam hadist yang maknanya sah, dari Abi Sa’id رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْقَبْرِ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ النَّارِ

“Sungguh kuburan itu adalah taman dari taman-taman surga atau lubang daripada lubang-lubang neraka”.<sup>306</sup>

Ahlu sunnah membenarkan adanya nikmat atau azab kubur. Didalamnya ada kebahagiaan, suka cita, ketenangan bagi hamba Allah yang beriman, namun disana juga ada jeritan, kepayahan dan beragam siksa serta kesedihan untuk orang kafir dan kaum pembangkang. Al-Quran berbicara tentang nikmat dan azab kubur, bahkan datang dalam hadist yang mutawatir, lebihdari tiga puluh sahabat yang meriwayatkan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”. (QS. Al-Baqarah: 154)

Dari Ka’ab bin Malik Al-Ansari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>304</sup> Bahkan ada azab kubur berupa dahaga yang luar biasa sebagaimana bangkai Abu Jahal bin Hisyam di daerah kuburan bekas perang Badr, datang dalam Itsbat ‘azab al-Qabri 1/135 (no. 234), Syarah Ushul l’tiqad 6/1214 dari sahabat Abdullah bin ‘Umar. Namun riwayatnya lemah.

<sup>305</sup> HR. Muslim (no. 956), tentang kisah wafatnya Ummu Mihjan رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

<sup>306</sup> HR. At-Turmizi 4/220 (no. 2460), lihat Da’if Sunan At-Turmizi 1/280, As-Silsilah ad-Da’ifah (no. 4990)

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يُبْعَثُ

“Sesungguhnya ruh seorang mukmin adalah seekor burung yang menggantung di pohon surga, sehingga Allah mengembalikan ruh itu ke jasadnya pada hari kebangkitan”.<sup>307</sup>

Orang kafir akan disiksa dialam kubur dengan langgeng sampai hari kiamat tanpa ada istirahat, sebagaimana informasi Al-Quran memberitakan azab yang menimpa kaum Luth, tirani Fir'aun dan keluarganya, Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ

“Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal”. (QS. Al-Qomar: 38)

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. Ghafir: 46)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْيَى

“Dan siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS. Taha: 124)

Berkata Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ :

هُوَ عَذَابُ الْقَبْرِ يُضْغَطُ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ

“Maksud kehidupan yang sempit yaitu azab kubur, dia akan dihimpit sehingga remuk tulang-belulangnyanya”.<sup>308</sup>

Adapun seorang muslim bisa jadi diazab langgeng sampai hari berbangkit atau bisa jadi azab berhenti sesuai kadar maksiat, atau sebab amal jariyah, atau diringankan dengan sebab doa yang ikhlas dari orang yang masih hidup untuknya atau karena kasih sayang Allah kepadanya. Hal ini sebagaimana datang dalam nash yang sah.

Dari Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan yang beliau mendengar penghuninya sedang diazab, kemudian beliau ﷺ bersabda:

<sup>307</sup> Sunan Ibnu Majah( no. 4271) dengan derajat yang sah

<sup>308</sup> Ma'alimu at-Tanzil 3/278

إِثْمًا لِيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ، فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ، فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: «لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا»

“Keduanya sedang di azab, dan keduanya diazab karena dosa besar, yang satu diazab karena tidak menjaga kebersihan dirinya dari air kecing, dan satunya diazab karena dosa mengadu domba (*namimah*)”. Kemudian Nabi n meminta sebuah pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua, beliau letakkan di dua kuburan mereka. Kemudian sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan hal itu? Rasulullah n menjawab: “Semoga Allah meringankan azab mereka berdua selama pelepah kurma itu belum kering”.<sup>309</sup>

Alam kubur sifatnya ghaib, tidak bisa dikiaskan dengan kehidupan dunia dan tidak bisa diraba dengan akal manusia. Yang bermain disini adalah keimanan, patokannya adalah wahyu yang suci, bukan penelitian, logika, apalagi perasaan. Di alam kubur tidak seorangpun yang mengetahui berapa lama alam itu akan dijalannya. Maka hindarilah maksiat dan kezhaliman yang bisa mengundang azab kubur, seperti kesyirikan, menyebarkan kedustaan, kencing dengan tidak bersuci dan lainnya.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa dua orang kakek yahudi berkata:

إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ

“Sungguh penghuni kubur bisa jadi diazab di alam kuburnya”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

صَدَقْنَا، إِنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْهَيَائِمُ كُلُّهَا قَالَتْ: فَمَا رَأَيْتُهُ، بَعْدُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Keduanya benar, sungguh penghuni kubur di azab dengan siksaan yang didengar oleh seluruh hewan”. ‘Aisyah رضي الله عنها berkata: “Tidaklah aku melihat Nabi ﷺ setelahnya kecuali beliau didalam shalat selalu berlindung kepada Allah dari azab kubur”.<sup>310</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>309</sup> HR. Bukhari (no. 1361), Muslim 1/240 (no. 292)

<sup>310</sup> Muttafaqun ‘alaihi, Bukhari (no. 6366), Muslim (no. 586)

إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةُ تُبْتَلَىٰ فِي قُبُورِهَا، فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا، لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ  
الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ

“Sungguh umat ini diuji di kuburannya. Kalaulah bukan karena khawatir kalian tidak mau saling menguburkan tentulah aku akan minta kepada Allah agar diperdengarkan kepada kalian azab kubur sebagaimana yang aku dengar”.<sup>311</sup>

Setiap orang akan menemukan alam kubur sesuai amal dan perbuatan semasa didunia. Jika baik maka kebaikan untuknya, jika buruk maka penyesalan disana tiada gunanya. Seorang mukmin yang bertauhid in syaa Allah akan selamat dari azab kubur. Orang muslim yang bermaksiat akan disiksa sesuai kadar dosanya, atau boleh jadi azab itu sebagai *kaffarat* baginya. adapun orang kafir akan diazab selamanya tanpa henti, diakhirat azabnya lebih parah lagi dan ia kekal di neraka.

Dari Nafi’ dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْعَدَاةِ وَالْعَثِي، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ  
الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّىٰ يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sungguh setiap orang dari kalian apabila wafat maka dia akan diperlihatkan tempat duduknya pagi dan petang hari. Jika dia termasuk penduduk surga maka akan diperlihatkan tempatnya disurga, jika termasuk penduduk neraka maka akan diperlihatkan tempatnya kelak di neraka. Akan dikatakan kepadanya “*Ini lah tempat tinggalmu nanti, hingga Allah datangkan kepadamu hari kiamat*”.<sup>312</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ  
عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Jika salah seorang dari kalian bertasyahhud (duduk akhir sebelum salam), maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara dengan berdoa; “Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah *al-Masih ad-Dajjal*”.<sup>313</sup>

Dari Ummul Mukminin ‘Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>311</sup> HR. Muslim (no. 2867)

<sup>312</sup> HR. Bukhari (no. 6515) Muslim (no. 2866)

<sup>313</sup> HR. Muslim (no. 588)

إِنَّ لِلْقَبْرِ ضَغْطَةً، وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ نَاجِيًا مِنْهَا نَجَا مِنْهَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ

“Sungguh kuburan itu memiliki himpitan. Seandainya ada yang selamat darinya, maka akan selamat Sa’ad bin Muazh رضي الله عنه”.<sup>314</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رحمته الله berkata:

مَا يَحْصُلُ فِي الْقَبْرِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَالضَّغْطَةِ وَالرَّوْعَةِ فَإِنَّ هَذَا مِمَّا يُكَفِّرُ بِهِ الْخَطِيَا

“Keadaan yang terjadi di alam kubur berupa pertanyaan, himpitan kubur dan suasana mencekam, maka semua itu bisa menjadi penebus dosa dan kesalahan”.<sup>315</sup>

Sebagian ulama menjelaskan bahwa himpitan kubur bagi orang beriman bagaikan rangkulan rindu seorang ibu yang sudah lama berpisah dengan anaknya. Adapun orang-orang kafir maka akan membuat remuk tulang belulanginya<sup>316</sup>. Wallahu a’lam

Diantara yang menyebabkan seseorang selamat dari azab kubur, setelah bertauhid kepada Allah سبحانه adalah dengan membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan surat Al-Mulk. Dengan harapan agar diberi syafaat dan keutamaan surat yang mulia ini. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ: {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ}

“Sungguh ada satu surat dalam Al-Quran 30 ayat, yang senantiasa memohonkan ampun untuk sahabatnya hingga ia diampuni Allah, yaitu surat “*Tabaarkallazii biyadihi Al-Mulk*”.<sup>317</sup>

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

سُورَةُ تَبَارَكَ هِيَ الْمَانِعَةُ، تَمْنَعُ بِإِذْنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Surat *Tabaarak* adalah pelindung. Dia akan menghalangi seseorang dengan izin Allah dari azab kubur”.<sup>318</sup>

Berdasarkan dalil-dalil yang sahih, para ulama as-Salaf sepakat bahwa nikmat dan azab kubur akan menimpa badan dan ruh. Hal ini sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله ketika beliau di Mesir, apakah nikmat dan

<sup>314</sup> HR. Ahmad (no. 24283)

<sup>315</sup> Al-Iman Al-Ausath 1/50, Majmu’ Al-Fatawa 7/501

<sup>316</sup> Faedah yang kami dengar dari Syaikh Hamzah an-Naily di majlis ilmu Kuraitiyat, Qatar.

<sup>317</sup> Shahih Ibnu Hibban (no. 787) dengan sanad yang hasan

<sup>318</sup> Istbat ‘Azaabi Al-Kubur, Imam Al-Baihaqi (no. 149), As-Shahihah (no. 1140)

azab kubur akan menimpa jasad dan ruh sekalian ataukah ruh saja? Maka Imam Ibnu Taimiyah menjawab:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، بَلِ الْعَذَابُ وَالنَّعِيمُ عَلَى النَّفْسِ وَالْبَدَنِ جَمِيعًا بِاتِّفَاقِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ تَنْعَمُ النَّفْسُ وَتُعَذَّبُ مُنْفَرِدَةً عَنِ الْبَدَنِ وَتُعَذَّبُ مُتَّصِلَةً بِالْبَدَنِ وَالْبَدَنُ مُتَّصِلٌ بِهَا فَيَكُونُ النَّعِيمُ وَالْعَذَابُ عَلَيَّهِمَا فِي هَذِهِ الْحَالِ مُجْتَمِعِينَ كَمَا يَكُونُ لِلرُّوحِ مُنْفَرِدَةً عَنِ الْبَدَنِ

“Segala puji bagi Allah Penguasa sekalian alam. Azab dan nikmat kubur akan dirasakan oleh ruh dan jasad, semuanya berdasarkan kesepakatan ulama ahli sunnah wal Jama’ah. Ruh bisa jadi mendapatkan nikmat dan azab secara terpisah dari badan, dan ruh bisa jadi merasakan nikmat dan azab dalam kondisi bersambung dengan badan, dimana keduanya sama-sama merasakan. Pada kondisi ini kenikmatan dan azab bisa mengenai badan dan ruh sekaligus, sebagaimana nikmat dan azab bisa mengenai ruh walau terpisah dari badan”.<sup>319</sup>

## X. Perjalanan Yang Panjang

Hidup didunia yang relativ sangat pendek, setelah masuk alam kubur, di barzakh manusia akan menunggu dalam masa yang amat panjang sampai datangnya hari ditiupnya sangkakala untuk berbangkit. Berapa lama dialam kubur tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ, bisa jadi ratusan tahun, ribuan bahkan lebih sebagaimana orang-orang yang telah mendahului kita.

Berkata Ibnu Al-Qayyim رَحِمَهُ اللهُ :

النَّاسُ مُنْذُ خُلِقُوا لَمْ يَزَالُوا مُسَافِرِينَ، وَلَيْسَ لَهُمْ حَطٌّ عَنِ رِحَالِهِمْ إِلَّا فِي الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ

“Manusia sejak diciptakan senantiasa menjadi musafir, batas akhir perhentian perjalanan mereka adalah surga atau neraka”.<sup>320</sup>

Perjalanan alam barzakh menuju ke akhirat, berkumpul di mahsyar, hisab dan segenap peristiwa-peristiwa besar lainnya hingga sampai masuk surga atau jatuh ke neraka, itu merupakan perjalanan yang teramat panjang. Setiap manusia pasti akan melintasi *sirath* tanpa terkecuali. Orang beriman selamat hingga ke negeri yang penuh kedamaian, adapun orang kafir dan semisal mereka, akan nyemplung di negeri yang penuh kesedihan, azab yang mengerikan. Allah ﷻ berfirman:

<sup>319</sup> Majmu' Al-Fatawa 2/482

<sup>320</sup> Al-Fawaid, 1/190

وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (71) ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan”. (QS. Maryam: 71)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانِي جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَجُوزُ مِنَ الرُّسُلِ بِأَمْتِهِ، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلَّا الرُّسُلُ، وَكَلَامُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

“Maka dibentangkanlah Sirath ditengah permukaan Jahannam, aku dan ummatku yang pertama sekali melewatinya dari golongan para rasul, dan tidak seorangpun yang berani berbicara dihari itu kecuali para rasul. Dan ucapan para Rasul عليه السلام saat itu: “Wahai Allah, selamatkanlah, selamatkanlah”.<sup>321</sup>

Dari Sahabat Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

ثُمَّ يُوتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ قَالَ مَدْحَضَةٌ مَزَلَّةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفٌ وَكَلَالِيبٌ وَحَسَكَةٌ مُفْلَطِحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عَقِيفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

“Kemudian didatangkan jembatan lalu dibentangkan diatas permukaan Jahannam. Kami bertanya:” Wahai Rasulullah, bagaimana bentuk jembatan itu? Nabi صلى الله عليه وسلم berkata,” Licin (lagi) menggelincirkan. Diatasnya terdapat besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Najd dikenal dengan pohon Sa’dan ...”.<sup>322</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَأَمَّا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظْمِهَا إِلَّا اللَّهُ، تَخَطَّفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُوبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُخْرَدَلُ ثُمَّ يَنْجُو

“Pengait itu seperti pohon Sa’dan. Diantara mereka ada yang binasa disebabkan amal perbuatannya (semasa didunia), dan diantara mereka ada yang tergelincir namun akhirnya selamat”.<sup>323</sup>

<sup>321</sup> HR. Bukhari (no. 806)

<sup>322</sup> HR. Bukhari (no. 7439)

<sup>323</sup> HR. Bukhori (no. 806)



Dari sahabat Abu Huzaifah ibnu Al-Yaman رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحْمُ، فَتَقُومَانِ جَنْبَتِي الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوْلُكُمُ كَالْبَرْقِ " قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَيُّ شَيْءٍ كَمَرَ الْبَرْقِ؟ قَالَ: " أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ؟ ثُمَّ كَمَرَ الرِّيحِ، ثُمَّ كَمَرَ الطَّيْرِ، وَشَدَّ الرِّجَالِ، تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ، حَتَّى تَعْجَزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ، حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا

“Lalu diutuslah amanah dan rahim (tali persaudaraan) keduanya berdiri di samping kiri-kanan sirath. Orang pertama lewat seperti kilat”. Aku bertanya:” Ibu dan Ayahku sebagai tebusanmu. Adakah sesuatu seperti kilat? Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: “Tidakkah kalian melihat kilat bagaimana ia lewat sekejap mata? Kemudian ada yang melewati seperti angin, seperti burung terbang dan seperti kuda yang berlari kencang. Mereka berjalan sesuai amalan mereka. Dan Nabi kalian pada waktu itu berdiri diatas sirath sambil berkata: “Ya Allah selamatkanlah! Selamatkanlah! Sampai hamba yang lemah amalannya, sehingga datang seseorang yang tidak mampu melewati kecuali dengan merangkak”.

وَفِي حَافَتِي الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أَمَرَتْ بِهِ، فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ، وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ

“Dikedua belah pinggir sirath terdapat besi pengait yang bergantung untuk menyambar siapa saja yang diperintahkan untuk ditarik, maka ada yang terpeleset namun selamat, dan ada yang terjungkir kedalam neraka”.<sup>324</sup>

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata :

وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ إِنَّ قَعْرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُونَ خَرِيفًا

“Demi Zat yang jiwa Abu Hurairah ada di tangan-Nya, sungguh dalamnya dasar neraka Jahannam sejauh 70 tahun perjalanan.”<sup>325</sup>

Dari Yazid bin Kaisan رضي الله عنه dari Abi Hazim dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Suatu kali kami sedang bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tiba-tiba kami mendengar suara dentuman. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>324</sup> Sahih Muslim (no. 195), Sahih Al-Jami' (no. 8027)

<sup>325</sup> HR. Muslim (no. 195)

تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجْرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا، فَهَوِيَ هَوِي فِي النَّارِ الْآنَ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا

“Tahukan kalian suara apa itu? Para sahabat berkata: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Rasulullah ﷺ bersabda; “Itu adalah batu yang dilemparkan ke neraka Jahannam semenjak 70 tahun yang lalu”.<sup>326</sup>

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah رَحِمَهُ اللهُ :

وَكَذَا الصِّرَاطُ يَمُدُّ فَوْقَ جَهَنَّمَ ... فَمُسْلِمٌ نَاجٍ وَأَخْرُمُهُمَلٌ

*Aku beriman adanya Sirath yang dibentangkan diatas neraka Jahannam  
Diantara mereka ada yang selamat dan yang lain terjungkal kedalamnya*<sup>327</sup>

Sahabat Abu Sa'id Al Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan, bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ menjelaskan peristiwa yang terjadi di *Qantharah* sebelum masuk ke dalam surga:

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضِ مَظَالِمٍ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هَدُبُوا وَنُقُوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

“Orang-orang beriman yang telah selamat dari neraka (setelah melewati sirath) akan tertahan di Qantharah (sebuah jembatan/tempat) diantara surga dan neraka. Kemudian ditegakkanlah *qishosh* terhadap sebagian mereka akibat kezhaliman yang terjadi antara mereka semasa di dunia. Setelah dibersihkan dan bebas (dari kezhaliman), barulah merekaizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh salah seorang di antara mereka lebih kenal terhadap tempat tinggalnya di surga Allah dari pada tempat tinggalnya semasa di dunia”.<sup>328</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang Qantharah, apakah ia bagian ujung sirath ataukah jembatan tersendiri. Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ berkata:

الذي يظنُّ أنها طرف الصِّرَاطِ مِمَّا يَلِي الْجَنَّةَ وَيَحْتَمِلُ أَنْ تَكُونَ مِنْ غَيْرِهِ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

<sup>326</sup> HR. Muslim (no. 2844)

<sup>327</sup> Qashidah Al-Laamiyah

<sup>328</sup> HR Bukhori (no. 2440, 6535)

“Yang tampak bahwasanya Qantharah adalah ujung dari sirath sebelum surga. Dan ada kemungkinan qantharah jembatan tersendiri antara sirath dan surga.”<sup>329</sup>

Itulah surga akhir perjalanan orang-orang beriman yang diselamatkan oleh Allah dari berbagai kesulitan peristiwa besar di hari yang mengerikan. Itulah kampung halaman orang-orang mulia, berkumpul bersama Para Nabi, Syuhada, Ghuraba', yang bersabar diatas ketaatan meninggalkan dosa dan orang-orang shaleh yang bertaqwa. Negeri penuh dengan kenikmatan yang tiada tara, tempat istirahat terkahir bagi hamba-hamba yang berhati mulia, pelipur kesedihan dari prahara dunia. Di sanalah segala kepenatan dunia akan hilang dan terlupa, segala kesedihan akan sirna seakan tak pernah ada. Bersabar dan berpaculah untuk Firdaus wahai sang jawara. Allah ﷻ berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ  
وَرُسُلِهِ

“Berlomba-lombalah kamu mendapatkan ampunan dari Rabb-mu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya”. (Al-Hadid: 21)

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya”. (QS. Az-Zukhruf: 71)

لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَوُجُدٌ خَالِدٌ فِيهَا ظِلِيلًا

“Mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman”. (QS. An-Nisa: 58)

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ (34) الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

“Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sungguh Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada merasa lesu". (QS. Fathir: 34-35)

Namun untuk sampai di tempat yang mulia itu butuh pengorbanan besar, bertarung dengan hawa nafsu dan dunia, ujian demi ujian tidak jarang datang menimpa, orang-

<sup>329</sup> Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari, 5/96, Ibnu Hajar Al-'Atsqalani ﷺ

orang sholeh bahkan para Nabi yang mulia. Surga Allah tidak diraih dengan angan-angan, akan tetapi dengan keikhlasan, kesabaran dan perjuangan. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ  
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَأَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”. (QS. Al-Baqarah: 214)

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sungguh kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sungguh Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sungguh Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”. (QS. Al-Ankabut: 2)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sungguh Kami menciptakan manusia berada dalam susah payah”. (QS. Al-Balad: 4)

Berkata sahabat Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما:

فِي شِدَّةٍ خَلَقَ حَمْلُهُ وَوِلَادَتُهُ وَرِضَاعُهُ، وَفِطَامُهُ وَفِصَالُهُ وَمَعَاشِهِ وَحَيَاتِهِ وَمَوْتِهِ

“Penciptaan nya dalam keadaan yang sulit, mulai dari proses mengandung, kelahiran, menyusukan, saat menyapihnya, nafkah, ujian mempertahankan hidup hingga kematiannya”.<sup>330</sup>

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رضي الله عنه:

يُكَابِدُ مَصَائِبَ الدُّنْيَا وَشِدَائِدَ الْآخِرَةِ

<sup>330</sup> Tafsir Ma'alimu at-Tanzil 5/254-255

“Manusia itu senantiasa memikul penderitaan dunia dan kesulitan hari akhirat”.<sup>331</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ

“Ketahuilah bahwa perdagangan Allah itu mahal. Ketahuilah perdagangan Allah adalah surga”.<sup>332</sup>

Berkata muhammad bin ‘Ali Al-Hanafiyyah رحمته الله:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ الْجَنَّةَ ثَمَنًا لِأَنْفُسِكُمْ فَلَا تَبِعُوهَا بِغَيْرِهَا

“Sungguh Allah telah menjadikan surga sebagai harga dari jiwa-jiwa kalian, maka janganlah kalian menjualnya jiwa kalian untuk selain surga”.<sup>333</sup>

Kesenangan dunia ini sangat menipu. Pahitnya ujian dan cobaan hidup peluang terbaik untuk meraih surga dan kebahagiaan abadi, dengan ujian akan dikenali mana pelaut tangguh dan mana yang asal jadi, dengan ujian akan diketahui mana emas asli dan mana yang imitasi. Ujian hidup Allah jadikan untuk mengangkat derajat seseorang disisi Allah, agar meraih kesuksesan yang hakiki. Allah تعالى berfirman:

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَاعُ الْغُرُورِ

“Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS. Ali-Imran: 185)

Dari Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأُمَمُلُ فَالْأُمَمُلُ، يُبْتَلَى الْعَبْدُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلُوبًا، اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةً، ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ، حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ، وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ

“Manusia mana yang paling keras ujiannya? Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: Para Nabi, kemudian yang semisal dan yang semisalnya, seorang hamba diuji sesuai kadar agamanya, jika agamanya kuat maka semakin kuat ujiannya, jika lemah agamanya

<sup>331</sup> Tafsir Ma’alimu at-Tanzil 5/254

<sup>332</sup> Sahih at-Turmizi (no. 2450)

<sup>333</sup> Sifat as-Safwah 1/344

maka diuji sesuai kadar agamanya. Maka seorang hamba senantiasa diuji oleh Allah sehingga dia berjalan dimuka bumi tanpa memiliki dosa”.<sup>334</sup>

Dari Mauhab, Al-Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menasehati ‘Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ مُخِيفَةٌ إِنَّهَا أَهْبَطَ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَيْهَا عُقُوبَةً، وَاعْلَمْ أَنَّ صَرَغَتَهَا لَيْسَتْ كَالصَّرَعَةِ، مَنْ أَكْرَمَهَا مِنْهُمْ وَلَهَا فِي كُلِّ حِينٍ قَتِيلٌ فَكُنْ فِيهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ كَالْمُدَاوِي جُرْحَهُ يَصْبِرُ عَلَى شِدَّةِ الدَّوَاءِ خِيفَةَ طُولِ الْبَلَاءِ، وَالسَّلَامُ

“*Amma ba'du*, Sungguh dunia ini negri yang mencemaskan, Adam diturunkan kepadanya sebagai hukuman, ketahuilah bahwa keadaan dunia ini tidaklah seberapa, siapa yang memuliakan dunia akan hina, setiap waktu selalu ada yang celaka akibat dunia. Maka jadilah engkau wahai Amirul Mukminin bagaikan orang yang mengobati lukanya, sabar dalam menahan sakit dan pahitnya obat, untuk menghindari musibah yang berkepanjangan, *Wassalaam*”.<sup>335</sup>

Berkata Malik bin Dinar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ مَقَرٍّ وَالْآخِرَةَ دَارَ مَقَرٍّ فَخَذُوا لِمَقَرِّكُمْ وَأَخْرَجُوا الدُّنْيَا مِنْ قُلُوبِكُمْ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْهَا أَبْدَانِكُمْ، وَلَا تَهْتَكُوا أَسْتَارَكُمْ عِنْدَ مَنْ يَعْلَمُ أَسْرَارَكُمْ، فِي الدُّنْيَا حَيَاتِكُمْ وَلِغَيْرِهَا خُلِقْتُمْ؛ إِنَّهَا مَثَلُ الدُّنْيَا كَالسَّمِّ أَكَلَهُ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ وَاجْتَنَبَهُ مَنْ عَرَفَهُ وَمَثَلُ الدُّنْيَا مِثْلُ الْحَيَّةِ مَسَّهَا لَيْنٌ وَفِي جَوْفِهَا السَّمُّ الْقَاتِلُ يَحْدَرُهَا ذُؤُ الْعُقُولِ وَيَهْوِي إِلَيْهَا الصِّبْيَانُ بِأَيْدِيهِمْ

“Sungguh Allah telah menjadikan dunia negri persinggahan dan akhirat negri yang kekal. Maka ambillah hal yang bermanfaat untuk kekekalan kalian. Keluarkanlah dunia dari hati kalian sebelum badan kalian jasad-jasad kalian keluar darinya. Jangan sampai kalian merobek kain penutup (berbuat maksiat) dihadapan Rabb yang mengetahui rahasia kalian. Didunia kalian hidup, untuk surga kalian diciptakan. Permisalan dunia bagaikan racun, orang yang yang tidak tahu akan melannya, orang yang sadar akan menjauhinya. Perumpamaan dunia bagaikan seekor ular, sentuhannya lembut, namun didalam perutnya ada racun berbisa yang mematikan. Orang berakal akan berhati-hati darinya, adapun anak- anak kecil akan bermain-main dengannya”.<sup>336</sup>

<sup>334</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4203), disahihkan Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>335</sup> Hilyatu al-Auliya wa Tabaqatu al-Asfiya 2/148

<sup>336</sup> Sifatu As-Safwah 2/168

Berkata Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: <sup>337</sup>

مَحَنُ الزَّمَانِ كَثِيرَةٌ لَا تَنْقُضِي ... وَسُرُورُهُ يَأْتِيكَ كَالْأَعْيَادِ

*Ujian kehidupan datang silih berganti tidak ada habisnya  
Adapun kesenangan datang sesekali bagaikan hari raya*

Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ:

فَالدُّنْيَا وُضِعَتْ لِلْبَلَاءِ. فَيَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يُوَطِّنَ نَفْسَهُ عَلَى الصَّبْرِ

“Kehidupan dunia ini diletakkan sebagai tempat ujian demi ujian. Maka wajib bagi orang yang berakal untuk mendidik jiwanya diatas kesabaran”. <sup>338</sup>

Dalam kesempatan lain Ibnu Al-Jauzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga berkata:

يَا نَفْسُ! اِتَّعَبِي قَلِيلًا تَسْتَرِيحِي فِي الْجَنَّةِ كَثِيرًا

“Wahai jiwa! Berlelah letihlah engkau sedikit, niscaya engkau akan istirahat di surga Al-Firdaus dengan istirahat yang berkepanjangan”. <sup>339</sup>

Berkata Syaikhul Islam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ:

وَالْمُنَازِلُ الْعَالِيَةُ لَا تُنَالُ إِلَّا بِالْبَلَاءِ

“Kedudukan mulia tidaklah diraih kecuali dengan ujian yang berat”. <sup>340</sup>



<sup>337</sup> Diwan as-Syafi'i dinukil dari Ruh Al-Bayan 7/310, Al-Kaukab Al-Wahhaj 8/416

<sup>338</sup> As-Saidul Khatir hlm. 399

<sup>339</sup> Mawa'izh Ibnu Al-Jauzi 1/79

<sup>340</sup> Al-Fatwa Al-Kubra 1/196, Majmu' Al-Fatawa 25/302

## BAB II

# SELAMAT DATANG KEHATIAN

Siapa hidup seorang muslim yang jujur dalam keimanan, maka kematian akan lebih dicintai dari pada kehidupan yang fana ini. Jika kita melihat perjalanan orang-orang hebat dari generasi para sahabat, tabi'in dan para ulama umat ini, maka akan kita temukan sebuah kesimpulan, bahwa mereka mencintai kematian melebihi kecintaan kepada dunia dan segala kemilaunya. Hal itu disebabkan kesadaran mereka akan hakikat kehidupan dunia, pengetahuan mereka yang dalam tentang kehidupan akhirat, kekuatan iman mereka kepada Allah akan janji yang telah ditorehkan, kebaikan demi kebaikan yang telah mereka tanam, serta buah amal sholeh yang telah mereka kerjakan. Mereka ingin memetik hasil dan rindu untuk bertemu dengan Allah Zat Yang Maha Penyayang, istirahat di Firdaus yang dirindukan.

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

تُحَفَّةُ الْمُؤْمِنِ الْمَوْتُ

“Hidangan terlezat seorang hamba yang beriman adalah kematian”.<sup>341</sup>

Diriwayatkan dari 'Amr bin Qays رضي الله عنه, dari seseorang yang telah mengabarkan kepada beliau, dari Mu'azh bin Jabal رضي الله عنه, bahwa ketika kematian mendatangi Mu'azh bin Jabal, maka Mu'azh berkata kepada pembantunya: Aduhai, Apakah kita sudah memasuki waktu pagi? Pembantunya menjawab: “Belum”. Maka Mu'azh meninggalkannya sesaat kemudian kembali berkata: “Lihatlah, apakah kita sudah memasuki waktu pagi? Pembantunya menjawab: “Ya”. Maka Mu'azh رضي الله عنه berkata:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ لَيْلَةٍ صَبَّاحُهَا إِلَى النَّارِ، مَرَحَبًا بِمَوْتِ مَرَحَبًا، زَائِرٌ مُغِيبٌ، حَبِيبٌ جَاءَ عَلَى فَاقَةٍ،  
لَا أَفْلَحُ مَنْ نَدِمَ، اللَّهُمَّ إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَخَافُكَ، فَأَنَا الْيَوْمَ أَرْجُوكَ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ  
أَحِبُّ الْبَقَاءَ فِي الدُّنْيَا لِكُرِّي الْأَمْهَارِ وَلَا لِعَرْسِ الْأَشْجَارِ وَلَكِنْ كُنْتُ أَحِبُّ الْبَقَاءَ لِمَكَابِدَةِ اللَّيْلِ  
الطَّوِيلِ وَلِظَمِّ الْهَوَاجِرِ فِي الْحَرِّ الشَّدِيدِ، وَلِمُزَاحَمَةِ الْعُلَمَاءِ بِالرُّكْبِ فِي حَلَقِ الذِّكْرِ

“Aku berlindung kepada Allah dari masuk waktu pagi yang mengantarkan ke neraka. Kemudian Mua'zh رضي الله عنه berkata: “*Marhaban bil Maut, Marhaban!*” (Selamat datang kematian!) selamat datang tamu yang ghaib”. Kekasih yang datang ke si miskin. Tidak ada gunanya penyesalan. Ya Allah! Sungguh aku begitu takut kepada-Mu, maka pada

<sup>341</sup> Syu'abul Iman 12/292 (no. 2491), Al-Mustadrak (no. 8113) dengan sanad yang Jayyid



hari ini aku berharap rahmat dan perjumpaan dengan-Mu. Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku tidak mencintai hidup lama didunia ini untuk mengalirkan sungai-sungai, tidak pula untuk bercocok tanam, akan tetapi aku hanya ingin tinggal sementara didunia ini untuk menghidupkan malam-malam dengan ketaatan, siang dengan keringnya tenggorokan dimusim panas, agar bisa kebersamai para ulama dimajlis-majlis ilmu”.<sup>342</sup>

Perhatikanlah sejenak ucapan sahabat yang mulia Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه salah seorang sahabat yang mulia, mufassir dari generasi sahabat, yang telah mengorbankan kehidupan beliau untuk memperjuangkan agama Allah, menolong sunnah Nabi nya dan meredupkan penyimpangan dan bid’ah, disaat terakhir kehidupan beliau رضي الله عنه, beliau begitu merindukan kematian agar segera bertemu dengan Allah dan berkumpul dengan kekasih Allah dan utusannya serta orang-orang shaleh dari para sahabat. Ucapan beliau dalam menghadapi kematian begitu menggambarkan kepada kita betapa saat itu adalah hal yang dinantikan. Tiada ke Gundahan hati dan kecemasan berlebihan, sehingga seorang mukmin seharusnya tidak khawatir dengan kematian, karena itulah pintu perjumpaan.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mendidik para sahabat رضي الله عنهم tentang hakikat kehidupan dunia dan ilmu tentang negeri akhirat, sehingga lahirlah generasi yang tidak gentar dengan kematian, walaupun sebab-sebabnya terbentang luas dihadapan mereka. Seperti berperangan demi berperangan yang mereka hadapi, kilatan dan gemerincing suara pedang tidak membuat nyali mereka ciut demi menegakkan kalimat Tauhid. Mereka senantiasa mencari syahid dimanapun ia berada selama di jalan Allah بِرَّه.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)”. (QS. Al-Ahzab: 23)

Dari Abu Hrairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ

<sup>342</sup> Az-Zuhd 1/328 (no. 1017), Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله, Jaami’ Bayaanul ‘Ilmi wafadhlihi 1/226 (no. 249), Hilyatu Al-Auliya 1/239

“Demi Allah, sungguh aku sangat ingin terbunuh di jalan Allah, kemudian aku dihidupkan kembali, kemudian terbunuh kemudian dihidupkan kemudian terbunuh kemudian dihidupkan kembali, kemudian terbunuh (di jalan Allah)”.<sup>343</sup>

Dikisahkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa di saat terjadi perang Badar Rasulullah صلى الله عليه وسلم memotivasi para sahabat untuk berjihad seraya bersabda:

قَوْمُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

“Berdirilah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi”.

Seorang sahabat yang bernama ‘Umair ibnu Al-Humam Al-Anshari رضي الله عنه berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: بَيْحٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَيْحٍ؟» قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا رَجَاءَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ: «فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا» فَأَخْرَجَ تَمْرَاتٍ مِنْ قَرْنِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِّتُ حَتَّى أَكُلَ تَمْرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لِحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ، قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قَتِلَ

“Wahai Rasulullah, apakah benar surga seluas langit dan bumi? Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: “Ya”. Maka lelaki itu berkata: “*bakh, bakh*”. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertanya; “Apa yang membuatmu berkata: “*bakh, bakh*”? ‘Umair menjawab: “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, kecuali kalimat harapan yang aku berharap menjadi penduduk surga. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “*Sungguh engkau termasuk penduduk surga*”. Maka ‘Umair رضي الله عنه mengeluarkan beberapa biji kurma dari kantong, memakan sebagiannya dan berkata: “Seandainya aku masih hidup sampai waktu habisnya kurma ini, sungguh itu kehidupan yang panjang”. Maka ‘Umair رضي الله عنه membuang sisa kurma, kemudian ia mulai berperang hingga terbunuh”.<sup>344</sup>

Alangkah menakjubkan sikap para sahabat as-Salaf umat ini agar kita tauladani, kecintaan mereka kepada Allah تعالى dan Rasul-Nya yang menghunjam kuat didalam dada dan keyakinan, keimanan yang kokoh tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan, hal itu bukan hanya retorika semata, namun telah mereka buktikan dengan ucapan, sikap dan amal shaleh yang telah mereka terima petunjuknya dari Nabi صلى الله عليه وسلم. Sikap hidup orang-orang hebat seperti para sahabat, tentulah hasil dari madarrasah kenabian, yang mengambil ilmu, adab dan cita-cita dari mata air yang jernih, bersih

<sup>343</sup> HR. Bukhari (no. 2792), Muslim (no. 1876)

<sup>344</sup> HR. Muslim (no. 1901)

dari kontaminasi kotoran pemikiran. Sehingga lahirilah orang-orang yang begitu mencintai jihad, pengabdian di jalan Allah dan rindu akan kematian sebagaimana orang-orang kafir mencintai maksiat, candu tuak dan kemilau kehidupan.

Disebutkan dari Imam As-Sya'bi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Saifullah Khalid bin al-Walid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah mengirim surat kepada penguasa Persia dengan ucapan yang penuh izzah dan lambang keberanian sebagai hamba Zat Yang Maha Perkasa, Khalid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

أَمَّا بَعْدُ فَأَسْلِمُ تَسْلَمًا، أَوْ أَعْقِدُ لِنَفْسِكَ وَقَوْمِكَ الدِّمَّةَ، وَأَقْرِرُ بِالْجِزْيَةِ، وَالْأَفْلا تَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَكَ، فَقَدْ جِئْتُكَ بِقَوْمٍ يُحِبُّونَ الْمَوْتَ كَمَا تُحِبُّونَ الْحَيَاةَ

“*Amma ba’du*, masuklah kedalam Islam engkau akan selamat, atau aku beri bagimu dan rakyatmu jaminan aman dan aku tetapkan membayar *jizyah*. Jika engkau enggan maka jangan sesalkan kecuali dirimu, sungguh aku benar-benar bendatangimu dengan pasukan yang mereka mencintai kematian seperti kalian mencintai kehidupan”.<sup>345</sup>

Dari Abi Zinad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa sahabat Khalid bin al-Walid Al-Makhzumi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sesaat sebelum beliau wafat ia berkata:

لَقِيتُ كَذَا وَكَذَا زَحْفًا، وَمَا فِي جَسَدِي شِبْرٌ إِلَّا وَفِيهِ ضَرْبَةٌ بِسَيْفٍ، أَوْ رَمِيَةٌ بِسَهْمٍ، وَهَذَا أَنَا أَمُوتُ عَلَى فِرَاشِي حَتْفَ أَنْفِي كَمَا يَمُوتُ الْعَيْرُ، فَلَا نَامَتْ أَعْيُنُ الْجُبْنَاءِ

“Aku telah ikut perang ini dan perang itu, tidak ada sejengkal pun di tubuhku kecuali ada bekas luka tebasan pedang, hujaman tombak atau anak panah. Namun inilah aku akan wafat di tempat tidurku, nafasku tersengal sebagaimana wafatnya keledai. Maka janganlah mata ini terpejam (wafat) sebagaimana mata sang penakut”.<sup>346</sup>

Dari ‘Ubaid bin Hassan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ketika maut mendatangi ‘Umar bin Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka beliau berkata:

مَرْحَبًا بِهَذِهِ الْوُجُوهِ، لَيْسَتْ بِوُجُوهِ إِنْسٍ وَلَا جَانٍ، ثُمَّ تَلَا: تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجَعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Selamat datang wajah-wajah yang baik ini (Para Malaikat), bukan wajah manusia dan jin, kemudian beliau membaca firman Allah تَرَجَمَ: “Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di

<sup>345</sup> Tarikh at-Tabari 2/553-554

<sup>346</sup> Siyar A’lami an-Nubala 1/382

(muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Qasas: 82)<sup>347</sup>

Menghindar dari kematian bukanlah solusi karena maut pasti menghampiri, membenci perpisahan akan melemahkan diri, putus asa dari rahmat Ilahi. Seorang muslim yang beriman akan selalu berbenah, mempersiapkan bekal menyambut kematian untuk kehidupan abadi. Bahagia ketika hari perjumpaan dengan Pencipta alam ini. Dia-lah Allah Zat Yang Maha Terpuji. Allah ﷻ telah menjanjikan kemuliaan bagi orang beriman, akan pertolongan didunia, ketika sakaratul maut, di alam kubur dan sampai masuk ke dalam surga-Nya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sungguh orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fusshilat: 30)

Berkata Zaid bin Aslam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

يُبَشِّرُونَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ، وَفِي قَبْرِهِ، وَحِينَ يُبْعَثُ

“Para Malaikat akan memberi kabar gembira kepada mereka disaat kematian, di alam kuburnya dan ketika hari ia dibangkitkan”.<sup>348</sup>

Berkata Imam Waki' bin Al-Jarrah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

الْبُشْرَى تَكُونُ فِي ثَلَاثِ مَوَاطِنَ: عِنْدَ الْمَوْتِ وَفِي الْقَبْرِ وَعِنْدَ الْبَعْثِ أَلَّا تَخَافُوا، مِنَ الْمَوْتِ

“Kabar gembira itu akan didapatkan pada tiga tempat, ketika berpisah ruh dengan jasad, di alam kubur dan ketika terbangkit. “Janganlah kalian takut dengan kematian”.<sup>349</sup>

Berkata Imam Mujahid bin Jabar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

لَا تَخَافُوا عَلَى مَا تَقْدَمُونَ عَلَيْهِ مِنْ أَمْرِ الْآخِرَةِ. وَلَا تَحْزَنُوا، عَلَى مَا خَلَفْتُمْ مِنْ أَهْلِ وَوَلَدٍ، فَإِنَّا  
نَخْلُقُكُمْ فِي ذَلِكَ كَلِّهِ

<sup>347</sup> Siyar A'lamī An-Nubalā 5/142

<sup>348</sup> Tafsir Ibnu Katsir 7/177 diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>349</sup> Tafsir Ibnu Katsir 7/177

“Janganlah engkau takut terhadap yang akan engkau hadapi dari urusan akhirat, dan janganlah engkau bersedih tentang anak-anak dan keluarga yang engkau tinggalkan, sungguh kami yang akan menolong mereka setelah engkau tiada”.<sup>350</sup>

Alangkah beruntungnya orang-orang beriman yang istiqomah dengan kabar gembira yang datang dari sisi Allah ﷻ. Siapakah yang dimaksud orang-orang *Istiqomah* yang berhak mendapatkan kabar gembira itu?

Dari Sa'id bin 'Imran رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata:

قَدْ قَرَأْتُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا  
قَالَ: هُمُ الَّذِينَ لَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا

“Aku telah membaca ayat ini disisi Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ “Sungguh orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka”. Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Mereka adalah orang-orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun kepada Allah”.<sup>351</sup>

Imam Mujahid bin Jabr Al-Makkiy رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

اسْتَقَامُوا عَلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَتَّى لِحَقُوا بِاللَّهِ

“Mereka adalah orang-orang yang kokoh memegang syahadat *Laa ilaaha illallahu* sampai meninggal dunia”.<sup>352</sup>

Berkata Imam Qotadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

كَانَ الْحَسَنُ إِذَا تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ

“Dahulu Imam Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ jika membaca ayat ini beliau berdoa: “Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka berilah kami keistiqomahan”.<sup>353</sup>

Hal ini seperti hadist dari Sufyan Ats-Tsaqafi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِم

<sup>350</sup> Ma'alimu at-Tanzil 4/132

<sup>351</sup> Tafsir At-Tobari 21/464

<sup>352</sup> Ma'aalimu at-Tanzil 4/132

<sup>353</sup> Ma'aalimu at-Tanzil 4/132

“Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu ucapan dalam Islam yang aku tidak akan tanyakan lagi kepada seorangpun setelahmu”. Rasulullah ﷺ bersabda: Ucapakan: “Aku beriman (bertauhid) kepada Allah! kemudian Istiqomahlah”.<sup>354</sup>

Kemudian kabar gembira bagi wali-wali Allah ﷺ dari ahli tauhid, berupa pertolongan dan kenikmatan yang sempurna, Allah ﷻ berfirman:

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”. (QS. Fusshilat: 31)

Berkata Imam As-Suddy رَحِمَهُ اللهُ:

تَقُولُ الْمَلَائِكَةُ نَحْنُ الْحَفَظَةُ الَّذِينَ كُنَّا مَعَكُمْ فِي الدُّنْيَا، وَنَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْآخِرَةِ يَقُولُونَ لَا نُفَارِقُكُمْ حَتَّى تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

“Para Malaikat berkata: “Kami adalah Malaikat penjaga yang senantiasa bersama engkau ketika dahulu didunia, dan kami adalah penolong engkau di akhirat. Para Malaikat itu berkata: “Kami tidak akan meninggalkan engkau sampai engkau masuk kedalam surga”.<sup>355</sup>

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menafsirkan ayat ini beliau berkata:

تَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لِلْمُؤْمِنِينَ عِنْدَ الْإِحْتِضَارِ: نَحْنُ كُنَّا أَوْلِيَاءَكُمْ، أَي: فَرَنَاءَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، نَسَدِدُكُمْ وَنُوقِفُكُمْ، وَنَحْفَظُكُمْ بِأَمْرِ اللَّهِ، وَكَذَلِكَ نَكُونُ مَعَكُمْ فِي الْآخِرَةِ نُؤَسِّسُ مِنْكُمْ الْوَحْشَةَ فِي الْقُبُورِ، وَعِنْدَ النَّفْخَةِ فِي الصُّورِ، وَنُؤَمِّنُكُمْ يَوْمَ الْبَعْثِ وَالنُّشُورِ، وَنُجَاوِزُكُمْ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، وَنُوصِلُكُمْ إِلَى جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“Malaikat akan berkata kepada orang-orang mukmin ketika sekaratul maut: “Kami telah kebersamai kalian ketika didunia, kami mengarahkan dan membimbing kalian, menjaga kalian dengan perintah Allah, demikian juga hari ini kami akan tetap bersama kalian menuju alam akhirat, menemani kesepian kalian di alam kubur, ketika ditiup sangkakala, kami beri rasa aman ketika hari terbangkit dan berkumpul di mahsyar,

<sup>354</sup> Sahih Muslim (no. 38). Berkata Qadhi ‘Iyadh رَحِمَهُ اللهُ: Istiqomah mentauhidkan Allah, beriman kepadanya kemudian mereka teguh diatas pendirian itu, tidak mau berpaling dari Tauhid, sabar diatas ketaatan sampai Allah mewafatkannya, mereka tetap dalam kondisi itu”.

<sup>355</sup> Ma’aalimu at-Tanzil 4/132

kami tolong kalian melewati As-Sirath (jembatan), kami hantarkan kalian hingga masuk kedalam Surga”.<sup>356</sup>

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29)  
وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku”. (QS. Al-Fajr: 27-30)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الْمَيِّتُ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ، فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا، قَالُوا: أَخْرَجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَأَنْتِ فِي  
الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، أَخْرَجِي حَمِيدَةً، وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضْبَانَ

“Para Malaikat akan ada disamping orang yang akan wafat. Jika ia seorang yang shaleh, maka Malaikat akan berkata: “Wahai jiwa yang baik, yang berada di jasad yang baik, keluarlah dalam keadaan terpuji, dan bergembiralah dengan ketenteraman dan surga penuh kenikmatan, jauh dari kemurkaan Allah”.<sup>357</sup>

Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi رحمته الله:

يَا نَفْسُ! اِتْعِي قَلِيلًا تَسْتَرِيحِي فِي الْجَنَّةِ كَثِيرًا

“Wahai jiwa! Berlelah letihlah engkau sedikit (dalam ketaatan), niscaya engkau akan istirahat di taman Al-Firdaus dengan istirahat yang banyak”.<sup>358</sup>

Berkata seorang penyair:<sup>359</sup>

النَّفْسُ كَالْطِّفْلِ إِنْ شَبَّ عَلَىٰ ... حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفَطَّمَهُ يَنْقَطِمِ

*Nafsu itu bagaikan anak kecil yang menetek .. Jika engkau sapih maka ia akan berhenti*

Alangkah bahagianya hari pertemuan, ketika jiwa dan badan istirahat dari kelelahan negri perantauan, hiruk pikuk dunia yang begitu meletihkan, menuju taman-taman yang penuh kedamaian. Rindukanlah kampung halaman wahai orang yang beriman!.

<sup>356</sup> Tafsir Ibnu Katsir 7/177

<sup>357</sup> HR. Sunan Ibnu Majah (no. 4262)

<sup>358</sup> Mawa'izh Ibnu Al-Jauzi 1/79

<sup>359</sup> Dalilu Al-Wa'izh ilaa Adillati Al-Mawa'izh 2/629

Dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ

“Ya Allah, tidak ada kehidupan yang sejati melainkan kehidupan akhirat”.<sup>360</sup>

Berkata Tsauban bin Ibrahim رضي الله عنه (w. 248 H):

وَاللَّهِ مَا طَابَتِ الدُّنْيَا إِلَّا بِذِكْرِهِ، وَمَا طَابَتِ الْآخِرَةُ إِلَّا بِعَفْوِهِ، وَمَا طَابَتِ الْجَنَّةُ إِلَّا بِرُؤْيَةِ وَجْهِهِ  
الْكَرِيمِ

“Demi Allah! Tidak ada kebaikan dunia kecuali dengan mengingat Allah, tidak kebaikan akhirat tanpa memperoleh ampunan dan maaf dari Allah, dan tidak sempurna kenikmatan surga tanpa memandang wajah Allah Yang Maha Mulia”.<sup>361</sup>

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله:

لَدَّةُ الْعِلْمِ أَكْبَرُ اللَّذَاتِ وَ" اللَّذَّةُ " الَّتِي تَبْقَى بَعْدَ الْمَوْتِ وَتَنْفَعُ فِي الْآخِرَةِ هِيَ لَدَّةُ الْعِلْمِ بِاللَّهِ  
وَالْعَمَلُ لَهُ

“Kelezatan ilmu merupakan kelezatan yang paling besar, dan kelezatan yang akan kekal setelah kematian serta bermanfaat di akhirat itulah kelezatan ilmu tentang Allah dan beramal untuk-Nya”.<sup>362</sup>

### A. Bekal Pulang

Jauhnya perjalanan menuju negeri seberang sangat butuh bekal dan penerang. Berbekal dalam perjalanan itulah mental petualang, meninggalkan bekal itulah ciri orang lemah, sikap konyol dan pembangkang. Perjalanan itu amatlah jauh, maka berbekallah!. Berbekal dengan Tauhid dan ketaqwaan. Allah ﷻ berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah: 191)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>360</sup> HR. Bukhari (no. 6413)

<sup>361</sup> Al-Uns bi Az-Zikrillah 1/10 Syaikh Muhammad Husain Ya'qub

<sup>362</sup> Majmu' Al-Fatawa 14/162



الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan berbuat untuk untuk bekal setelah kematian. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya kemudian berandai-andai terhadap rahmat Allah”.<sup>363</sup>

Berkata Salman Al-Farisi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

ثَلَاثٌ أَعْجَبْتَنِي حَتَّى أَضْحَكْتَنِي: مُؤَمِّلُ الدُّنْيَا وَالْمَوْتُ يُطَلِّبُهُ، وَغَافِلٌ وَلَيْسَ يَعْقِلُ عَنْهُ، وَضَاحِكٌ  
مِلءُ فِيهِ وَلَا يَدْرِي أَسَاخِطُ رَبَّ الْعَالَمِينَ عَلَيْهِ أَمْ رَاضٍ؟

“Tiga tipe manusia yang mengherankan diriku. Orang yang panjang angan-angan terhadap dunia padahal kematian selalu mengintainya. Orang yang lalai dari kemaian, padahal kematian tidak pernah lalai darinya dan orang yang ketawa terbahak-bahak sepenuh mulutnya, padahal dia sendiri tidak tahu apakah Allah murka kepadanya ataukah sudah ridho?”.<sup>364</sup>

Dikisahkan oleh Al-Hasan bin ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Imam Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah bertanya kepada seorang lelaki:

كَمْ أَتَتْ عَلَيْكَ ، قَالَ: سِتُّونَ سَنَةً ، قَالَ: فَأَنْتَ مُنْذُ سِتِّينَ سَنَةً تَسِيرُ إِلَى رَبِّكَ تُوْشِكُ أَنْ تَبْلُغَ

Berapakah usiamu? Ia menjawab: 60 tahun. Fudhail berkata: “Berarti semenjak 60 tahun yang lalu engkau telah berjalan menuju Rabb-mu, dan sebentar lagi engkau hampir tiba”.

Lelaki itu berkata: Apa yang mesti aku lakukan? Imam Fudhail رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab:

تُحْسِنُ فِيمَا بَقِيَ يُغْفِرُ لَكَ مَا مَضَى وَمَا بَقِيَ ، فَإِنَّكَ إِنْ أَسَأْتَ فِيمَا بَقِيَ أَخَذْتَ بِمَا مَضَى وَمَا  
بَقِيَ

“Perbaiki sisa yang tersisa, maka akan diampuni dari perbuatanmu yang telah berlalu dan yang tersisa. Namun jika engkau tidak perbaiki yang tersisa dari umurmu, maka engkau akan dihukum apa yang telah berlalu dan yang tersisa”.<sup>365</sup>

**Kiat berbekal yang harus diperhatikan oleh seorang muslim:**

- **Pertama:** Memanfaatkan waktu dan sisa umur untuk hal diridhai Allah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>363</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4620) didhaifkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>364</sup> Nadratu An-Na'im 10/4863

<sup>365</sup> Lataif Ma'arif 1/102, Hilyatu Al-Auliya 8/11

Waktu adalah harta yang amat berharga bagi orang beriman. Jika orang kafir memandang waktu itu adalah uang, maka prinsip seorang muslim yang beriman, waktu lebih berharga daripada emas, waktu adalah ibadah dan taman surga, waktu adalah surga bagiku. Tentang kemuliaan waktu, Allah dan Rasul-Nya sering mengingatkan manusia akan urgensinya. Allah ﷻ berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menepati kesabaran”. (QS. Al-‘Asr: 1-3)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ :

العَصْرُ: الزَّمَانُ الَّذِي يَقَعُ فِيهِ حَرَكَاتُ بَنِي آدَمَ مِنْ خَيْرٍ وَشَرٍّ

“Al-‘Asr adalah waktu yang anak Adam hidup beraktifitas didalamnya, baik kesibukan yang baik atautkah kesibukan yang buruk”.<sup>366</sup>

Berkata Syaikh Abdurrahman As-Sa’di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ :

أَقْسَمَ تَعَالَى بِالعَصْرِ، الَّذِي هُوَ اللَّيْلُ وَالتَّهَارُ، مَحَلُّ أفعالِ العِبَادِ وَأَعْمَالِهِمْ أَنَّ كُلَّ إِنْسَانٍ خَاسِرٌ، وَالْخَاسِرُ ضِدُّ الرَّابِحِ وَالْخَسَارُ مَرَاتِبٌ مُتَعَدِدَةٌ مُتَفَاوِتَةٌ

“Allah ﷻ bersumpah dengan menggunakan waktu, malam dan siang sebagai tempat makhluk beramal, dan perbuatan mereka secara umum dalam kerugian. Dan kerugian kebalikan dari keberuntungan. Kerugian manusia beragam dan bertingkat-tingkat”.<sup>367</sup>

Surat yang mulia ini, memiliki kandungan yang sangat dalam, nesehat yang begitu tinggi dan sebaik-baik peringatan untuk mengungkap hakikat keadaan manusia yang sebenarnya, kelalaian anak Adam dalam menggunakan umur mereka, waktu yang berjalan dalam kesia-siaan, maksiat, berleha-leha, canda tawa, kezhaliman, kesedihan yang berlarut, sementara mereka jauh dari ketaatan dan amal shaleh. Dahulu para ulama saling memberi nasehat dengan kandungan surat yang mulia ini.

Ubaidillah bin Hisn رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata;

<sup>366</sup> Tafsir Al-Quranul ‘Azhim 19/321

<sup>367</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman, hlm. 934

كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقِيَا لَمْ يَفْتَرِقَا إِلَّا عَلَى أَنْ يَفْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى سُورَةَ الْعَصْرِ إِلَى آخِرِهَا ثُمَّ يُسَلِّمُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى

“Dahulu jika bertemu dua orang sahabat saling bertemu, maka mereka tidak akan berpisah sampai salah satu dari mereka membacakan surat *al-'Asr* kepada temannya, kemudian baru mereka mengucapkan salam kepada temannya”.<sup>368</sup>

Berkata Imam As-Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسِعَتْهُمْ

“Andai manusia merenungkan kandungan surat ini maka ia mencukupkan mereka”.<sup>369</sup>

Dari Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الْصِحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat, yang banyak manusia lalai dari memanfaatkannya. Nikmat sehat dan nikmat waktu luang”.<sup>370</sup>

Dari Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

اغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara. Masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Waktu sehatmu sebelum datang masa sakitmu. Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu. masa lapangmu sebelum datang masa sibukmu. Hidupmu sebelum datang kematianmu”.<sup>371</sup>

Berkata Imam Al-Munawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (w. 1031 H):

فَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا بَعْدَ زَوَالِهَا

“Lima hal ini, tidak diketahui nilainya kecuali setelah kelima hal itu telah hilang”.<sup>372</sup>

Dari Muhammad bin Abi ‘Amirah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

<sup>368</sup> Tafsir Al-Quranul ‘Azhim 19/321

<sup>369</sup> Tafsir Al-Quranul ‘Azhim 19/321

<sup>370</sup> Sahih Bukhari 8/88 (no. 6412), Bab “Tidak ada kehidupan melainkan kehidupan akhirat”.

<sup>371</sup> Al-Mustadrak, Imam Al-Hakim (no. 7846)

<sup>372</sup> Faidhul Qadiir, 2/16

لَوْ أَنَّ عَبْدًا خَرَّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمٍ وُلِدَ إِلَى أَنْ يَمُوتَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ لَحَقَّرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَوْ أَنَّهُ رُذِّ  
إِلَى الدُّنْيَا كَيْمَا يَزْدَادُ مِنَ الْأَجْرِ وَالنَّوَابِ

“Andaikan seorang hamba menghabiskan umurnya sujud dari usia semenjak ia lahir sampai ia wafat senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, maka ia akan tetap memiliki penyesalan di hari kiamat, andaikan ia bisa kembali ke dunia untuk menambah amal saleh dan pahala”.<sup>373</sup>

Hari yang berlalu tidak akan pernah kembali, manfaatkanlah waktu untuk hal yang terpuji dan mulia disisi Allah Zat Yang Maha Mengetahui.

Diriwayatkan dari Imam Qotadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari sahabat Abu Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ beliau berkata:

ابْنَ آدَمَ طَا الْأَرْضَ بِقَدَمِكَ، فَإِنَّهَا عَنْ قَلِيلٍ تَكُونُ قَبْرَكَ، ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ فَكَلِّمْنَا ذَهَبَ يَوْمٌ  
ذَهَبَ بَعْضُكَ، ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَمْ تَزَلْ فِي هَرَمٍ عُمْرِكَ مُنْذُ يَوْمٍ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ

“Hai anak Adam! Injaklah bumi dengan kakimu, karena sebentar lagi ia akan menjadi kuburmu. Wahai anak Adam! Sungguh engkau adalah kumpulan hari, apabila telah berlalu satu hari dari usiamu maka telah pergi sebagian jatah hidupmu. Wahai anak Adam! Sungguh engkau senantiasa menghabiskan umurmu semenjak engkau dilahirkan ibumu”.<sup>374</sup>

Berkata Ja'far bin Sulaiman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa dia mendengar Imam Rabi'ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menasehati Sufyan Ats Tsauri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ مَعْدُودَةٌ، فَإِذَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ، وَيُوشِكُ إِذَا ذَهَبَ الْبَعْضُ أَنْ يَذْهَبَ الْكُلُّ  
وَأَنْتَ تَعْلَمُ، فَاعْمَلْ

“Engkau hanyalah kumpulan hari-hari. Jika satu hari berlalu, maka sebagian jatah hidupmu juga berkurang. Dikhawatirkan sebagian jatah hidupmu telah pergi, lalu datanglah kematian, sedangkan engkau mengetahuinya. Oleh karena itu, beramallah”.<sup>375</sup>

Berkata Al-Hasan bin Shaleh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

<sup>373</sup> HR. Ahmad (no. 17650), sanadnya hasan secara marfu', sahih mauquf, takrijh Misykah (no. 5224)

<sup>374</sup> Syu'abul Iman 13/198 (no. 10180), atsar ini menjelaskan bathilnya tradisi ulang tahun

<sup>375</sup> Sifathush Shofwah, 2/245

اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ يُبْلِيَانِ كُلَّ جَدِيدٍ , وَيَقْرَبَانِ كُلَّ بَعِيدٍ , وَيَأْتِيَانِ بِكُلِّ مَوْعُودٍ وَوَعِيدٍ وَيَقُولُ النَّهَارُ: ابْنَ  
 آدَمَ , اغْتَنِمْنِي , فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي لَعَلَّهُ لَا يَوْمَ لَكَ بَعْدِي , وَيَقُولُ لَهُ اللَّيْلُ مِثْلَ ذَلِكَ

“Malam dan siang senantiasa membuat usang sesuatu yang baru, mendekatkan setiap yang jauh dan menujudkan setiap janji dan ancaman. Siang berkata: “Wahai anak Adam, manfaatkanlah aku, sebab engkau tidak tahu, boleh jadi engkau tidak akan berjumpa lagi denganku setelah ini. Dan malam pun mengatakan nasehat serupa”.<sup>376</sup>

Semua manusia memiliki jatah peluang yang sama, masing-masing punya waktu 24 jam. Bagi seorang muslim, waktu adalah modal hidup yang amat berharga. Para ulama dahulu sangat menghargai waktu, detik dan menit bagi mereka adalah kebaikan dan ibadah, peluang emas, mahar untuk meraih surga dan keridhaan Allah ﷻ .

Berkata Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه :

إِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِعًا لَا فِي أَمْرٍ دُنْيَاهُ وَلَا فِي أَمْرٍ آخِرَتِهِ

“Aku sangat muak melihat orang yang setatusnya pengangguran, yang tidak bekerja untuk kebaikan dunianya dan tidak pula beramal untuk kebaikan akhiratnya”.<sup>377</sup>

Berkata Khalifah ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه :

لَا يَقْعُدُ أَحَدُكُمْ عَنْ طَلَبِ الرِّزْقِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي فَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ السَّمَاءَ لَا تُمْطِرُ ذَهَبًا وَلَا  
 فِضَّةً

“Janganlah kalian duduk manis dari mencari rezki dengan hanya berdoa: “Ya Allah berilah aku rezki”. Padahal kalian tahu bahwa langit tidak pernah menghujani emas dan perak”.<sup>378</sup>

Berkata Ibnu Abi Hamzah رضي الله عنه :

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu bagaikan pedang, jika engkau tidak pandai memanfaatkannya maka ia akan memengalmu”.<sup>379</sup>

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

<sup>376</sup> Hilyatu Al-Auliya 7/330

<sup>377</sup> Mau’izhatu Al-Mukminin 1/111

<sup>378</sup> Mau’izhatu Al-Mukminin 1/111

<sup>379</sup> Bahjatu An-Nufus 3/96, Qimatu Al-Waqt ‘inda Al-‘Ulama 1/24, Abdul Fatah Al-Hanafi

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمْتُ عَلَى يَوْمٍ غَرَبْتُ شَمْسُهُ نَقَصَ فِيهِ عُمْرِي وَلَمْ يَزِدْ فِيهِ عَمَلِي

“Tidaklah aku menyesal atas sesuatu seperti menyesalanku akan satu hari yang mataharinya tenggelam, umurku berkurang namun amal kebaikan tidak bertambah”.<sup>380</sup>

Berkata Sahal bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

وَإِيَّاكَ وَالتَّسْوِيفَ فَإِنَّهُ يُغْرِقُ الْهَلْكَى، وَإِيَّاكَ وَالْغَفْلَةَ فَإِنَّ فِيهَا سَوَادُ الْقَلْبِ، وَاسْتَجْلَبَ زِيَادَةَ  
التَّعَمُّ بِعَظِيمِ الشُّكْرِ

“Janganlah engkau memiliki kebiasaan menunda, karena kebiasaan itu menenggelamkan orang yang binasa. Jauhilah kelalaian, sebab kelalaian mengusamkan hati, dan carilah tambahan nikmat dengan menggandakan syukur”.<sup>381</sup>

Berkata Abu Al-Wafa Ibnu ‘Uqail رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

إِنَّ أَجَلَ تَحْصِيلِ عِنْدَ الْعُقَلَاءِ، بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ، هُوَ الْوَقْتُ، فَهُوَ غَنِيمَةٌ تَنْتَهَرُ فِيهَا الْفُرْصُ،  
فَالْتَكْلِيفُ كَثِيرَةٌ، وَالْأَوْقَاتُ خَاطِفَةٌ

“Menurut kesepakatan para ulama, bahwa potensi terbesar orang-orang hebat untuk sukses adalah nilai waktu. Waktu adalah harta kekayaan yang mesti digunakan untuk peluang kebaikan. Kewajiban begitu banyak sementara waktu berjalan begitu cepat”.<sup>382</sup>

Ibnu Al-Qoyyim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata:

السَّنَةُ شَجَرَةٌ وَالشُّهُورُ فُرُوعُهَا وَالْأَيَّامُ أَغْصَانُهَا وَالسَّاعَاتُ أَوْرَاقُهَا وَالْأَنْفَاسُ ثَمَرُهَا فَمَنْ كَانَتْ  
أَنْفَاسُهُ فِي طَاعَةٍ فَثَمَرَةُ شَجَرَتِهِ طَيِّبَةٌ وَمَنْ كَانَتْ فِي مَعْصِيَةٍ فَثَمَرَتُهُ حَنْظَلٌ وَإِنَّمَا يَكُونُ الْجَدَادُ  
يَوْمَ الْمِعَادِ فَعِنْدَ الْجَدَادِ يَتَبَيَّنُ حُلُو الثَّمَارِ مِنْ مَرِّهَا

“Tahun bagaikan pohon, bulan adalah cabangnya, hari-hari adalah rantingnya, menit adalah daunnya dan hembusan nafas adalah buahnya. Siapa yang hembusan nafasnya dalam ketaatan maka pohonnya akan berbuah manis. Tapi siapa yang hembusan nafasnya dalam kemaksiatan, buahnya akan pahit. Sungguh masa panen itu dihari pembalasan. Di masa panen akan dikenali mana buah yang manis dan yang pahit”.<sup>383</sup>

<sup>380</sup> Miftahul Afkar 1/221, Mawaridu az-Zam-an 3/30,

<sup>381</sup> Sifatu As-Safwah 2/272

<sup>382</sup> Qimatu az-Zaman 1/110

<sup>383</sup> Al-Fawaid 1/164

Imam Abu ‘Ali Al-Hasan bin ‘Ali Al-Jauzani رحمته الله berkata:

مِنْ عَلَامَاتِ السَّعَادَةِ عَلَى الْعَبْدِ تَيْسِيرُ الطَّاعَةِ عَلَيْهِ، وَمَوْافَقَةُ السُّنَّةِ فِي أَعْمَالِهِ، وَصُحْبَتُهُ  
لِأَهْلِ الصَّلَاحِ، وَحُسْنُ أَخْلَاقِهِ مَعَ الْإِخْوَانِ، وَبَدَلُ مَعْرُوفِهِ لِلخَلْقِ، وَاهْتِمَامُهُ لِلْمُسْلِمِينَ،  
وَمُرَاعَاتُهُ لِأَوْقَاتِهِ

“Tanda kebahagiaan seorang hamba, dia diberi kemudahan dalam melakukan ketaatan, diberi taufiq untuk berbuat sesuai sunnah, dimudahkan bergaul dengan sahabat-sahabat yang shaleh, berakhlak mulia dengan saudara, berbuat baik kepada manusia, perhatiannya besar terhadap urusan kaum muslimin, dan dia pandai menjaga waktu untuk hal yang bermanfaat”.<sup>384</sup>

- **Kedua:** Perbaiki ‘Aqidah, Akhlak dan Tambah Bekal Ilmu

Hidup ini adalah aqidah dan jihad. Aqidah merupakan pondasi agama yang paling dasar. Dengan pondasi itu seluruh cabang kebaikan menjadi kokoh, tinggi menjulang kelangit. Islam dikenal dengan aqidah yang sangat spesial, jelas dan tampil beda dengan agama-agama yang ada di muka bumi. ‘Aqidah Islam dibangun diatas tauhid kepada Allah ﷻ dan beriman dengan syariat yang dibawa oleh para Rasul ﷺ. Satunya agama di bumi yang dikenal dan unggul dengan ‘aqidah tauhid yang dibawa oleh para Nabi ﷺ dan meninggalkan segala bentuk khurafat, bid’ah dan kesyirikan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami benar-benar telah mengutus rasul pada setiap umat, (untuk menyerukan):” Sembahlah Allah semata dan jauhilah Thagut itu”. (QS. An-Nahl:36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (QS. Al-Anbiya: 25)

Demikian juga adab dan akhlak mulia, bahwa seorang muslim setelah belajar ‘aqidah yang sahih dan benar, pasti akan membuahkan adab yang luhur dan akhlak yang mulia. Jika hal itu tidak sejalan, maka belumlah dikatakan dia memiliki ‘aqidah yang benar. Islam dikenal dengan akhlak dan budi pekerti yang tinggi, sehingga pengaruhnya bayak dari manusia yang masuk islam dengan suka rela karena melihat akhlak islam yang begitu mulia. Karena umumnya yang menjadi perhatian manusia

<sup>384</sup> Al-I’tisham 1/154

adalah adab, karena itu tampak, adapun ‘aqidah bersifat ma’nawi, dan tidak terlihat secara langsung oleh manusia. Rasul kita yang mulia ﷺ tidak pernah dibulli dan dimusuhi dari sisi akhlak, karena budi pekerti Rasulullah ﷺ yang sangat mulia, dipuji oleh Pencipta alam semesta dan diakui oleh musuh-musuhnya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

“Dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qolam: 4)

Dari Abi Tsa’labah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ مِنِّي، وَأَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا

“Sungguh orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku kedudukannya pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling jauh denganku, paling aku benci adalah orang yang buruk akhlaknya”.<sup>385</sup>

Dari Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمَرْءَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خَلْقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sungguh seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang mulia”.<sup>386</sup>

Sungguh masalah terbesar umat ini ada pada kerusakan ‘aqidah dan rusaknya akhlak. Lalainya umat dari dua hal ini sehingga menyebabkan umat ini terpuruk dan tidak disegani musuh. Satu-satunya cara untuk memperbaiki aqidah dan akhlak adalah dengan belajar ilmu agama sesuai yang difahami dan dipraktikkan para sahabat رضي الله عنهم.

Dari sahabat ‘Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلْمًا بِالنَّوْاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

<sup>385</sup> HR. At-Turmizi (no. 1941), disahihkan syaikh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami’ (no. 2201)

<sup>386</sup> HR. Ahmad (no. 25537), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani Sahih At-Targhib no. 2643



“Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku, dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, konsisten lah dengannya dan gigitlah dengan gigi gerham. Dan jauhilah semua bid’ah, karena setiap bid’ah itu kesesatan”.<sup>387</sup>

Imam Malik bin Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

لَنْ يَصْلُحَ آخِرُهُذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا

“Tidak akan pernah berjaya Ummat ini, sampai mereka mengikuti cara bergama generasi awal yang telah berjaya”.<sup>388</sup>

Jangan sampai salah seorang diantara kita begitu piawai dan ahli dalam urusan dunia, namun ia menemukan dirinya bodoh dalam hal agama. Ahli bahasa asing, tapi merasa asing dengan bahasa al-Quran, melek dalam urusan makhluk namun buta tentang Pencipta makhluk, cekatan dalam mengumpulkan pernak-pernik dunia, namun tidak peduli dengan akhirlatnya. Orang seperti ini adalah manusia yang hina dalam agama, dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai”. (QS. Ar-Ruum: 7)

Berkata sahabat Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا :

يَعْنِي الْكُفَّارَ يَعْرِفُونَ عُمُرَانَ الدُّنْيَا وَهُمْ فِي أَمْرِ الدِّينِ جُهَّالٌ

“Mereka adalah orang-orang kafir, yang begitu detail pengetahuannya tentang urusan dunia, tapi mereka sangat bodoh dalam urusan agama”.<sup>389</sup>

Berkata Imam Al-Baghawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، يَعْنِي أَمْرَ مَعَايِشِهِمْ كَيْفَ يَكْتَسِبُونَ وَيَتَجَرَّوْنَ وَمَتَى يَغْرِسُونَ وَيَزْرَعُونَ وَيَحْصِدُونَ وَكَيْفَ يَبْنُونَ وَيَعِيشُونَ

“Mereka begitu mengerti dalam urusan kehidupan mereka, bagaimana cara mencari harta, berdagang, kapan harus mulai menanam, masa menuai, cara memetik panen dan bagaimana cara membuat bangunan dan segenap aturan hidup”.<sup>390</sup>

<sup>387</sup> Abu Dawud 1/339

<sup>388</sup> Majmu’ Al-Fataawa 20/375

<sup>389</sup> Tafsir Ibnu Katsir 12/269

<sup>390</sup> Ma’alimu At-Tanzil 3/571

Berkata Ibnu Katsir رحمته الله:

أَكْثَرُ النَّاسِ لَيْسَ لَهُمْ عِلْمٌ إِلَّا بِالْدُّنْيَا وَأَكْسَابُهَا وَشُؤْنُهَا وَمَا فِيهَا، فَهَمُّ حُدَّاقُ أَذْكِيَاءٍ فِي تَخْصِيلِهَا وَوُجُوهٌ مَكَاسِبِهَا، وَهُمْ غَافِلُونَ عَمَّا يَنْفَعُهُمْ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ

“Kebanyakan manusia tidak memiliki ilmu melainkan ilmu duniawi, teori bekerja dan mengumpulkan harta kekayaan. Memang mereka lihai dalam bidang usaha dan cara mengolahnya, namun hati mereka tertutup dari mempelajari ilmu agama yang akan membawa manfaat bagi mereka di kampung akhirat kelak”.<sup>391</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَاطِ سَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ حَيْفَةً بِاللَّيْلِ حِمَارًا بِالنَّهَارِ عَالِمٌ بِالْدُّنْيَا جَاهِلٌ بِالْآخِرَةِ

“Sungguh Allah benci kepada setiap orang yang keras kepala, rakus dan sombong, suka berteriak di pasar-pasar (bertengkar berebut hak), bangkai di malam hari (tidur pulas sampai pagi), disiang hari bagai keledai (pikirannya makan dan syahwat). Pandai dalam urusan dunia, namun bodoh dalam urusan akhirat”.<sup>392</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالدِّرْهَمِ، وَالْقَطِيفَةِ، وَالْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رِضِي، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

“Celaka hamba dinar (uang), celaka hamba dirham, sengsara hamba sutera dan *Khamisah* ! Jika dia diberi dia rela, bila tidak diberi maka dia murka”.<sup>393</sup>

Berkata Imam Al-Hasan Al-Basri رحمته الله:

وَاللَّهِ لَبَلَغَ مِنْ أَحَدِهِمْ بِدُنْيَاهُ أَنَّهُ يَقْلِبُ الدِّرْهَمَ عَلَى ظَفْرِهِ، فَيُخْبِرُكَ بِوِزْنِهِ، وَمَا يُحْسِنُ أَنْ يُصَلِّيَ

“Demi Allah, salah seorang dari mereka telah mencapai keilmuan yang tinggi dalam urusan dunia, cukup dengan membalikkan koin dirham diujung kukunya, ia sudah bisa

<sup>391</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/305

<sup>392</sup> Sunan Al-Baihaqi 2/496 (no. 21325), dengan sanad yang jayyid, lihat A-Mahzab fii Ikhtisar sunan Al-Kabir 8/4201, Sahih Al-Jami (no. 1878), hadist ini awalnya di sahihkan syaikh Al-Albani, kemudian beliau mendhaifkannya.

<sup>393</sup> HR. Bukhari (no. 6435)

mengabarkan kepadamu berapa berat uang tersebut, namun dirinya sendiri tidak becus melaksanakan shalat dengan tuntunan yang benar”.<sup>394</sup>

Berkata Syaikh ‘Abdurrahman As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ :

قَدْ تَوَجَّهَتْ قُلُوبُهُمْ وَأَهْوَأُوهُمْ وَإِرَادَاتُهُمْ إِلَى الدُّنْيَا وَشَهَوَاتِهَا وَحَطَامُهَا فَعَمِلَتْ لَهَا وَسِعَتْ  
وَأَقْبَلَتْ بِهَا وَأَدْبِرَتْ وَغَفَلَتْ عَنِ الآخِرَةِ، فَلَا الْجَنَّةُ تَشْتَاقُ إِلَيْهَا وَلَا النَّارُ تَخَافُهَا وَتَخْشَاهَا وَلَا  
الْمَقَامُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَلِقَائِهِ يَرْوَعُهَا وَيَزْعَجُهَا وَهَذَا عَلَامَةُ الشَّقَاءِ وَعُنْوَانِ الْغَفْلَةِ عَنِ الآخِرَةِ

“Hati, Obsesi dan Pikiran mereka hanya terpusat kepada urusan dunia dengan segala bentuk gemerlap-nya, maka ia berlelah-letih untuk mendapatkannya, namun cuek terhadap bekal akhirat. Mereka tidak rindu surga, tidak takut neraka dan tidak peduli sedikitpun hari perjumpaan dengan Allah ketika dia berdiri dihadapan-Nya. Inilah tanda kesengsaraan dan bukti orang-orang yang lalai dari kehidupan akhirat.

وَأَظْهَرُوا مِنَ الْعَجَائِبِ الذَّرِيَّةِ وَالْكَهْرِبَائِيَّةِ وَالْمَرَاكِبِ الْبَرِّيَّةِ وَالْبَحْرِيَّةِ وَالْهَوَائِيَّةِ مَا فَاقُوا بِهِ  
وَبَرَزُوا وَأَعَجَبُوا بِعُقُولِهِمْ وَرَأَوْا غَيْرَهُمْ عَاجِزًا عَمَّا أَقْدَرَهُمُ اللهُ عَلَيْهِ، فَنَظَرُوا إِلَيْهِمْ بِعَيْنِ  
الْإِحْتِقَارِ وَالْأَزْدِرَاءِ وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ أَبْلَدَ النَّاسِ فِي أَمْرِ دِينِهِمْ وَأَشَدَّهُمْ غَفْلَةً عَنِ آخِرَتِهِمْ وَأَقْلَهُمْ  
مَعْرِفَةً بِالْعَوَاقِبِ، قَدْ رَأَهُمْ أَهْلُ الْبَصَائِرِ النَّافِذَةِ فِي جَهْلِهِمْ يَتَخَبَّطُونَ وَفِي ضَلَالِهِمْ يَغْمَهُونَ  
وَفِي بَاطِلِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ نَسُوا اللهُ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أَوْلَيْكَ هُمْ الْفَاسِقُونَ

Usaha mereka memang menakjubkan, ada yang ahli teknologi atom, listrik, transportasi darat, laut dan udara, bahkan keahlian mereka yang begitu mencolok. Mereka terlihat sangat pandai dan kagum terhadap kecerdasannya sehingga mereka memandang remeh orang lain dengan apa yang Allah berikan kepadanya. Mereka memandang diri mereka lebih pintar dan hebat, sehingga melihat orang lain sebelah mata. Namun amat disayangkan mereka justru manusia paling dungu dalam urusan agama, paling lalai dari kehidupan akhirat, paling rendah kesadarannya tentang kesudahan hidup ini. Orang yang berilmu melihat mereka berada di lembah kependiran, bingung dengan kedunguan dan terombang-ambing dalam kebatilan. Mereka lupa kepada Allah, maka Allah jadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Itulah orang-orang yang fasik”.<sup>395</sup>

Sungguh amat rugi para budak dunia yang begitu lalai dari tujuan mereka diciptakan. Para budak harta, tahta dan pecandu wanita, mereka mengotori hati dengan dosa, hanya sibuk dengan urusan makanan, fashion dan penampilan. Mereka rela peras keringat dan pemikiran siang dan malam untuk urusan perut dan dan yang dibawah

<sup>394</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/305

<sup>395</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman, hlm. 636

perut agar terpuaskan, namun tidak peduli bahwa kematian begitu kepadanya melebihi tali sandal mereka. Mereka timbang makanan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran badan, namun mereka jatuhkan diri mereka kedalam lumpur maksiat yang menghinakan. Padahal semua akan berakhir kehancuran dan bangkai yang menjijikkan. Syaithan telah berhasil mengisi kehidupan mereka dengan kesenangan yang semu.

Allah ﷻ berfirman:

وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

“Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam”. (QS. Al-Ankabut: 38)

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (29) ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ الْآيَةَ

“Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka”. (QS, An-Najm: 29-30)

Berkata Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ :

ذَلِكَ نِهَايَةَ عِلْمِهِمْ وَقَدْرُ عُقُولِهِمْ أَنْ أَتَرُوا الدُّنْيَا عَلَى الْأَخِرَةِ

“Itulah ujung ilmu dan ukuran akal mereka, mereka begitu mempedulikan dunia di banding akhirat”.<sup>396</sup>

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ :

وَإِنَّمَا أَكْثَرُهُمْ وَمَبْلَغُ عِلْمِهِ الدُّنْيَا فَذَلِكَ هُوَ غَايَةُ مَا لَا خَيْرَ فِيهِ

“Hanya sebatas dunia yang menjadi obsesi terbesar dan tujuan utama dari ilmunya, itulah ujung pencarian yang tidak ada kebaikan padanya”.<sup>397</sup>

Dalam doa yang ma'tsur dari Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

<sup>396</sup> Maalimu At-Tanzil 4/310

<sup>397</sup> Tafsir Al-Quran Al-'Azhim 16/162

“Ya Allah, jangan Engkau jadikan musibah menimpa agama kami, jangan jadikan dunia (harta dan kemewahan) sebagai cita-cita terbesar kami dan jangan pula sebagai tujuan utama ilmu kami”.<sup>398</sup>

Menuntut ilmu memahami agama Allah dengan niat yang benar, maka itulah perhiasan seorang muslim dan kekayaan dunia yang sesungguhnya. Tidaklah sama orang yang belajar dengan orang yang lalai, yang taat dengan yang sombong, orang berilmu dengan orang yang jahil. Perbedaan setatun antara keduanya bagaikan perbedaan timur dan barat. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9)

Dari Sahabat Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْجِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

“Sungguh Ilmu diperoleh hanya dengan cara belajar dan akhlak mulia diperoleh dengan cara pembiasaan”.<sup>399</sup>

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut Ilmu wajib bagi setiap Muslim”.<sup>400</sup>

Dari sahabat Mu’awiyah bin Abi Sufyan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa saja yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Allah ﷻ akan fahamkan dia tentang ilmu agama”.<sup>401</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>398</sup> HR. At-Turmizi (no. 3502), Sahih Al-Jami’ (no. 1268), dari sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

<sup>399</sup> Al-Mu’jam Al-Ausath (no. 2263), As-Silsilah As-Sahihah (no. 342)

<sup>400</sup> HR. Ibnu Majah (no. 223). Berkata Imam Al-Mizzi, “Hadits ini hasan dengan banyak jalurnya”. Lihat Sunan Ibnu Majah 5/283 Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>401</sup> HR. Bukhari (no.7312) Muslim (no. 1037)

## فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي

“Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas umatku”.<sup>402</sup>

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung didalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang ‘Alim atau penuntut Ilmu syar’i”.<sup>403</sup>

Berkata Imam Ibnu Rajab Al-Hambali رحمته الله:

فَالدُّنْيَا وَكُلُّ مَا فِيهَا مَلْعُونَةٌ، أَي مَبْعَدَةٌ عَنِ اللَّهِ، لِأَنَّهَا تَشْغَلُ عَنْهُ، إِلَّا الْعِلْمَ النَّافِعَ الدَّالَّ عَلَى اللَّهِ، وَعَلَى مَعْرِفَتِهِ، وَطَلَبِ قُرْبِهِ وَرِضَاهُ، وَذِكْرِ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ مِمَّا يُقْرَبُ مِنَ اللَّهِ، فَهَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ مِنَ الدُّنْيَا

Maka dunia itu dan seisinya terlaknat artinya menjauhkan dari Allah, karena dunia melalaikanmu dari-Nya, kecuali ilmu bermanfaat yang menunjukkan engkau kepada Allah dan mengenal-Nya, berusaha mendekati-Nya dan mencari ridho-Nya, mengingat Allah dan hal apapun yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Inilah dia tujuan dunia diciptakan (untuk taat kepada Allah ﷻ).

فَإِنَّ اللَّهَ إِنَّمَا أَمَرَ عِبَادَهُ بِأَنْ يَتَّقُوهُ وَيُطِيعُوهُ، وَلَا يَزِمُ ذَلِكَ دَوَامَ ذِكْرِهِ، كَمَا قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ، تَقْوَى اللَّهِ حَقٌّ تَقْوَاهُ أَنْ يُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى. وَإِنَّمَا شَرَعَ اللَّهُ إِقَامَ الصَّلَاةِ لِذِكْرِهِ، وَكَذَلِكَ الْحَجُّ وَالطَّوَافُ. وَأَفْضَلُ أَهْلِ الْعِبَادَاتِ أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلَّهِ فِيهَا، فَهَذَا كُلُّهُ لَيْسَ مِنَ الدُّنْيَا الْمَذْمُومَةِ وَهُوَ الْمَقْصُودُ مِنْ إِجَادِ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Sesungguhnya Allah hanya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk takut kepada-Nya, menaati-Nya dan senantiasa mengingat-Nya, sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas’ud “Takwa kepada Allah yang sebenarnya adalah mengingat-Nya dan tidak melupakan Allah”. Dan Allah memerintahkan shalat untuk mengingat-Nya, demikian juga ibadah Haji dan Thawaf. Dan sebaik-baik ahli ibadah yang paling banyak mengingat Allah di dunia. Semua itu tidak termasuk bagian dunia yang tercela, justru

<sup>402</sup> Jaami’ Bayaanul ‘Ilmi wafadlihi 1/101 (no. 92), Ibnu ‘Abdil Barr

<sup>403</sup> HR. Ibnu Majah (no. 4112) dihasankan oleh As-Syaikh Al-Albani

itu tujuan dunia dan seisinya. Ini sesuai firman Allah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat: 56)<sup>404</sup>

Dari Rabi’ bin Sulaiman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, aku mendengar Imam As-Syafi’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

“Menuntut Ilmu lebih utama dari shalat sunnah (*An-Nafilah*)”.<sup>405</sup>

Berkata Muhanna رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا kepada Imam Ahmad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

حَدَّثَنَا مَا أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ قُلْتُ: لِمَنْ، قَالَ: لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ قُلْتُ: وَأَيُّ شَيْءٍ يُصَحِّحُ النِّيَّةَ قَالَ يَنْوِي يَتَوَاضَعُ فِيهِ وَيَنْفِي عَنْهُ الْجَهْلَ

“Ceritakanlah kepada kami amalan apa yang paling utama. Imam Ahmad menjawab: “Menuntut ilmu”. Muhanna berkata: “Bagi siapa”? Imam Ahmad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab: “Bagi orang yang benar nia”nya”. Muhanna berkata: Bagaimana membenarkan niat? Imam Ahmad menjawab: “Dia berniat rendah hati (*tawadhu*) dengan ilmu dan menghilangkan kebodohan dari dirinya”.<sup>406</sup>

Dalam lafazh lain Imam Ahmad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

الْعِلْمُ لَا يَعْدِلُهُ شَيْءٌ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ يَنْوِي بِهِ رَفَعَ الْجَهْلَ عَنِ نَفْسِهِ وَعَنْ غَيْرِهِ

“Ilmu tidak bisa dibandingkan nilainya dengan apapun didunia ini. Bagi yang niatnya belajar ilmu agama untuk mengangkat kebodohan dirinya dan kebodohan orang lain”.<sup>407</sup>

Dalam hadist dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo’a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima”.<sup>408</sup>

Dari Waki’ bin Jarrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Ibunda Sufyan at-Tsauri berkata:

<sup>404</sup> Jaami’ul ‘Uluum wal-Hikam fii Syarhi Khamsiina Hadiitsan min Jawaami’il Kalaam, 2/199-200 Ibnu Rajab Al-Hambali (w. 795 H) Tahqiq as-Syaikh Syu’aib Al-Arnauth رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>405</sup> Hilyatul Auliya 11/202

<sup>406</sup> Al-Adabu As-Syar’i 2/37, Gizau Albab 2/519

<sup>407</sup> Al-‘Ilmu hlm. 113, syaikh Ibnu ‘Utsaimin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>408</sup> Sunan Ibnu Majah (no. 925) dishahihkan Al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

يَا بُنَيَّ أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَأَنَا أَكْفِيكَ بِمِغْزِي، يَا بُنَيَّ إِذَا كَتَبْتَ عَشْرَةَ أَحْرُفٍ فَأَنْظُرْ هَلْ تَرَى فِي نَفْسِكَ  
زِيَادَةً فِي خَشْيَتِكَ، وَحِلْمِكَ وَوَقَارِكَ، فَإِنْ لَمْ تَرِ ذَلِكَ، فَاعْلَمْ أَنَّهَا تَضُرُّكَ، وَلَا تَنْفَعَكَ

“Wahai anakku, belajarlilah ilmu agama, aku akan tanggung biaya belajarmu dengan upah pintal benangku. Wahai anakku, jika engkau mencatat 10 kalimat dari ilmu, maka lihatlah! “Apakah bertambah pada dirimu rasa takut, kelembutan dan adab yang sopan? Jika tidak, maka ketahuilah hal itu akan membahayakanmu dan tidak bermanfaat bagimu”.<sup>409</sup>

Imam As-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata:<sup>410</sup>

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهِ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى ... إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اعْتِبَارَ لِدَاتِهِ

*Kehidupan seorang pemuda demi Allah mesti dengan ilmu dan takwa  
Jika tidak dengan keduanya maka tidak ada nilai pada dirinya*

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

*Siapa yang tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu sesaat  
Ia akan meneguk pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya*

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقُتَّ شَبَابِهِ ... فَكَثُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

*Siapa yang masa mudanya tidak digunakan untuk belajar  
Maka bertakbirlah atasnya sebanyak empat kali*

Berkata seorang ahli ilmu:<sup>411</sup>

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِي هِبَةً ... أَشْرَفَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدْبِهِ

*Tiada pemberian Allah yang lebih berharga bagi seseorang  
Melebihi anugerah akal dan adabnya*

هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فُقِدَا ... فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَجْمَلُ بِهِ

*Jika keduanya hilang dari seorang pemuda  
Maka telah hilang sesuatu yang paling indah dalam hidupnya*

<sup>409</sup> Ibnu al-Jauzi, kitab Sifat al-Shafwah 2/110

<sup>410</sup> Diwan as-Syafi’i hal 69, dinukil dari Al-Akhluq az-Zakiyyah fii adabittolab al-Mardhiyyah 1/161

<sup>411</sup> Mawarid az-Zham-an 3/127



## B. Rindu Perjumpaan

Makhluk rindu kepada Al-Khaliq. Seorang hamba yang benar pengetahuannya tentang Allah, jujur dalam keimanannya pasti dia akan rindu kepada Pencipta-Nya. Zat Yang Maha Lembut, Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, andaikan hati ini mengenal-Nya dengan sebenar-benar pengenalan, maka air mata dan hati akan meleleh rindu kepada-Nya.

Berkata Imam Al-Hafizh Ibnu Qayyim رحمته الله:

فَلَوْ كَشَفَ الْغَطَاءَ عَنِ الْأَطْفَانِ وَبَرَهُ وَصَنَعَهُ لَهُ مِنْ حَيْثُ يَعْلَمُ وَمِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُ لَذَابَ قَلْبِهِ حُبًّا لَهُ وَشَوْقًا إِلَيْهِ وَيَقَعُ شُكْرًا لَهُ

“Andai saja tabir penutup dibuka bagaimana kasih sayang, lemah lembut dan kebaikan Allah dalam mengatur urusan hamba-Nya, baik yang dia ketahui atau yang tidak diketahui, maka hati akan meleleh karena cinta kepada Allah dan rindu untuk berjumpa dengan-Nya, dan seorang hamba akan senantiasa bersyukur kepada Allah”.<sup>412</sup>

Bak pepatah mengatakan “*Tak kenal maka tak Sayang*”, ramai orang mengenal Allah ﷻ namun tidak mencintai-Nya, sebagai bukti masih banyak yang tidak malu berbuat maksiat kepada-Nya. Ramai pula yang mendakwa kami mencintai Allah ﷻ, tapi ucapan itu terkadang tidak melebihi pengakuan semata. Buktinya keingin tahaun tentang dunia dan pernak-perniknya melebihi keingin tahaun tentang Allah, ketundukan kepada hawa nafsu melebihi ketundukan kepada Allah, suruhan tidak dilakukan, larangan jadi kebiasaan. Janggal, tapi itulah kenyataan.

Mengenali Allah ﷻ dengan cara yang benar adalah puncak kenikmatan dalam kehidupan. Tentunya mengenali-Nya sesuai dengan apa yang dikabarkan-Nya sendiri dalam Al-Quran dan melalui lisan Nabi-Nya sebagai utusan. Karena betapa banyak manusia mengenal Allah ﷻ dengan cara mereka sendiri, ada yang mengenal dengan perasaan, akal, cerita rakyat, sehingga pengenalan itu ternyata salah alamat.

Ketahuilah bahwa kebutuhan kita mengenal Allah ﷻ melebihi kebutuhan kita kepada makan dan minum. Dengan mengenal Allah ﷻ hati akan hidup, gelora keangkuhan dan kesombongan akan redup, jiwa akan optimis dan bahagia, tunduk bersandar kepada Zat Yang Maha Perkasa. Kasih sayang Allah k kepada hamba-hamba-Nya melebihi kasih sayang seroang ibu kepada anaknya. Rahmat Allah ﷻ meliputi segalanya, sedangkan kemaafan dan ampunan-Nya mendahului azab dan murka-Nya.

نَبِيَّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

<sup>412</sup> Lihat kitab Tariiq Al-Hijratani 1/180 Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih”. (QS. Al-Hijr: 49-50)

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

“Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (QS. Al-A'raf: 157)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Az-Zumar: 53)

Dari sahabat Umar bin Khattab رضي الله عنه beliau menuturkan:

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحَلَّبُ تَدْيَهَا تَسْقِي، إِذَا  
وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ، فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: أَتْرُونَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ قُلْنَا: لَا، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَىٰ أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ: اللَّهُ أَرْحَمُ  
بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا

“Nabi ﷺ kedatangan rombongan tawanan perang. Di tengah-tengah rombongan itu ada seorang ibu yang sedang mencari-cari bayinya. Tatkala ia menemukan bayinya diantara tawanan itu, maka diapun memeluknya erat-erat ketubuhnya dan menyusunya. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada kami, “Apakah menurut kalian ibu ini tega melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?”

Kami menjawab, “Tidak mungkin, demi Allah!. Sementara ia sanggup untuk mencegah bayinya terlempar ke dalamnya.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya”.<sup>413</sup>

<sup>413</sup> HR. Bukhrari (no. 5999)

Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya adalah kebenaran, siapa yang beriman dan taat akan petunjuk Allah bagi-Nya surga negeri penuh kedamaian. Bermuamalah dengan Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba. Karena Allah Zat Yang Maha Kaya, Maha Kuasa atas segala-galanya. Keuntungan yang ditawarkan Allah adalah surga, tambahan nikmat dan keridhoan yang lebih besar dari-Nya. Sungguh janji Allah pasti terlaksana. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ سَوْعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar*”. (QS. At-Taubah: 111)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“*Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*”. (QS. Ali-Imran: 9)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ

“Ketahuilah bahwa perdagangan Allah itu mahal. Ketahuilah perdagangan Allah adalah surga”.<sup>414</sup>

Berkata Muhammad bin Ali Al-Hanafiyah رحمته الله:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ الْجَنَّةَ ثَمَنًا لِأَنْفُسِكُمْ فَلَا تَبِعُوهَا بِغَيْرِهَا

“Sungguh Allah ﷻ telah menjadikan surga sebagai harga dari jiwa-jiwa kalian, maka janganlah kalian menjualnya jiwa kalian untuk selain surga”.<sup>415</sup>

Sungguh lisan akan kelu mengungkap hakikat keindahan surga yang dijanjikan, pena tak kan mampu menorehkan kebahagiaan yang telah disediakan. Kita hanya

<sup>414</sup> Sahih at-Turmizi (no. 2450)

<sup>415</sup> Sifat as-Safwah 1/344

beriman dan membenarkan kabar langit yang datang melalui utusan. Berlombalah wahai jiwa-jiwa yang merindukan cita-cita yang tinggi dan negri keabadian.

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

“Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”. (QS. Al-Muthaffifin: 26)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah تعالى berfirman:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَافْرَأُوا  
إِنْ شِئْتُمْ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

“Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh apa yang belum pernah dilihat mata, terdengar di telinga dan belum terlintas di hati seorang manusiapun. Jika kalian mau, bacalah firman Allah: “Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang”. (QS. As-Sajdah: 17)<sup>416</sup>

Tiada hasad, iri hati dan kebencian, ucapan mereka kalimat yang baik, tasbih, salam dan pujian. Tidak ada letih, resah, rasa takut dan kesedihan, setiap detik selalu dalam kenikmatan, pasangan hidup bermata jeli dan bidadari yang dirindukan. Para malaikat masuk mengucapkan salam atas mereka, sebagai bentuk penghormatan. Disaat penduduk surga sibuk dalam kebahagiaan, bagi orang yang berbuat baik ada janji yang tersimpan, sebagai tambahan yang mengungguli seluruh kenikmatan, dikala hijab dibuka penghuni surga memandang wajah Ar-Rahman, yang penuh kemuliaan dan puncak kenikmatan. Allah تعالى berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ

“Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai”. (QS. Al-A’raf: 49)

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ—وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ  
بَابٍ (23) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ—فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil

<sup>416</sup> Muttafaquun 'Alaihi, Bukhari (no. 3244), Muslim (no. 2824)

mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu". (QS. Ar-Ra'ad: 23-24)

وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَفَافًا لَهُمْ

“Dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka”. (QS. Muhammad: 6)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لأحدَهُمْ بِمَسْكَنِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدْلُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

“Demi Allah yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya. Sungguh penghuni surga lebih mengenal rumahnya di surga dari pada rumahnya semasa di dunia”.<sup>417</sup>

Di surga ada nikmat tambahan yang merupakan puncak kenikmatan, yaitu nikmat ketika orang-orang beriman melihat Allah ﷻ Yang Maha Indah. Allah ﷻ berfirman:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ (34) لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

“Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya”. (QS. Qaf: 34-35)

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه,

{ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ } أَي : يَطَّهَّرُ لَهُمُ الرَّبُّ عَزَّوَجَلَّ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ

“Maksud ayat “Dan pada sisi Kami ada tambahannya Tambahan” adalah memandang wajah Allah ﷻ setiap hari Jum'at”.<sup>418</sup>

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nya mereka melihat”. (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

<sup>417</sup> HR. Bukhari (no. 2240)

<sup>418</sup> Tafsir Zaad Al-Masir oleh Ibnu Al-Jauzy

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”. (QS. Yunus: 26)

Ayat ini ditafsirkan oleh Nabi Muhammad ﷺ tentang maksud lafazh “**Tambahan**” adalah kenikmatan memandang kepada wajah Allah ﷻ Yang Maha Indah. Dari Suhaib Ar-Rumi رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تَبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ ... وَزَادَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

“Apabila penduduk surga telah masuk ke Surga, Allah ﷻ berkata: “Apakah kalian ingin tambahan dari-Ku? Mereka menjawab: ”Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam Surga dan menyelamatkan kami dari api Neraka? “Lalu Allah ﷻ membuka hijab-Nya, maka tidak ada pemberian yang paling mereka cintai melebihi ketika melihat wajah Allah, kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat: “*Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala surga dan tambahan.*” (QS. Yunus: 26)”<sup>419</sup>

Dari sahabat Jarir bin ‘Abdillah رضى الله عنه , ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرْنَا إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً - يَعْنِي الْبَدْرَ - فَقَالَ: «إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ، كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا» ثُمَّ قَرَأَ: {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ}

“Suatu kali kami bersama Nabi ﷺ maka tatkala beliau bulan yang terang pada malam purnama, beliau ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak terhalang (tidak berdesak-desakan) ketika melihat-Nya. Dan jika kalian sanggup untuk tidak tertinggal melakukan sholat sebelum matahari terbit (sholat shubuh) dan sebelum terbenamnya (sholat ashar) maka

<sup>419</sup> Hadits Sahih Muslim (no. 181)

lakukanlah”. Kemudian Nabi ﷺ membaca firman Allah: “Dan bertasbihlah memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan tenggelamnya”. (QS. Qof: 39)<sup>420</sup>

Bahkan Nabi Muhammad ﷺ juga berdoa meminta agar Allah ﷻ berikan kenikmatan memandang wajah-Nya, dari sahabat ‘Ammar bin Yasir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda:

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kelezatan mata Ketika melihat wajah-Mu dan hati yang rindu untuk berjumpa dengan-Mu”.<sup>421</sup>

Dalam Qasidah Al-Lamiyah, Syaikhul Islam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

وَالْمُؤْمِنُونَ يَرَوْنَ حَقًّا رَبَّهُمْ ... وَإِلَى السَّمَاءِ بِغَيْرِ كَيْفٍ يَنْزِلُ

Orang-orang beriman pasti akan melihat Rabb-mereka

Dan turunnya Allah ke langit dunia tanpa menanyakan cara turun-Nya

Orang-orang kafir mereka terlaknat didunia dan akhirat, mereka tidak akan bisa melihat wajah Allah ﷻ selama-lamanya, karna melihat wajah Allah ﷻ adalah kenikmatan dan mustahil akan diberikan kepada orang yang kafir, Allah ﷻ berfirman:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hati itu benar-benar terhalang dari melihat wajah Rabb mereka.” (QS. Al-Mutaffifin: 15)

Konsekuensi kebalikan dari ayat ini (*mafhum mukhalafah*), bahwa orang beriman kepada Allah ﷻ dengan keimanan yang benar tidak akan terhalang dari melihat wajah Allah ﷻ.

Dari Rabi’bin Sulaiman, Imam As-Syafi’i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata tentang ayat ini;

لَمَّا أَنَّ حُجْبَ هَوْلَاءِ فِي السُّخْطِ، كَانَ فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ أَوْلِيَاءَهُ يَرَوْنَهُ فِي الرِّضَا

“Ketika orang kafir dihalangi melihat wajah Allah dalam kondisi dimurkai, ini juga dalil bahwa para wali-Nya (orang beriman) akan melihat-Nya dalam kondisi ridha”.<sup>422</sup>

<sup>420</sup> HR. Bukhari (no. 554) Muslim (no. 633). Yang diserupakan disini adalah “Cara Melihat”, bukan “Yang dilihat”. Lihat Aqidatu as-Salaf as-Habul Hadist hal. 76 Imam as-Shabuni رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>421</sup> HR. An-Nasai (no. 1305), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di Takhrij Kitab As-Sunnah (no. 106)

<sup>422</sup> Syarah Aqidah at-Tahawiyah 1/191, Imam Muhammad ibnu Abi al-‘Izz Al-Hanafi (w. 729)

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَرَبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا؛ حُرِّمَ فِي الْآخِرَةِ

“Siapa yang minum khamar di dunia, kemudian tidak bertobat, maka akan diharamkan dari khamar surga”.<sup>423</sup>

### C. Wafat Diatas Islam Dan Sunnah

Islam karunia terbesar yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam hidup ini. Sebagai seorang hamba yang lahir sebagai muslim wajib bersyukur atas pemberian yang amat berharga ini, karena Allah telah pilihkan bagi kita agama islam tanpa kita memintanya. Disaat yang sama ada milyaran manusia yang tidak kenal dengan Islam, tidak dapat hidayah kepada tauhid, sehingga mereka menyembah hewan, patung, batu, benda-benda langit dan lainnya. Kewajiban kita atas nikmat itu adalah dengan bersyukur, menjaga hidayah Islam, terus belajar, mengamalkannya dan mendakwahkan agama-Nya kepada siapapun dan dimanapun sesuai kemampuan. Bagi yang telah memeluk Islam, hendaklah berupaya mematuhi syariat yang mulia ini, istiqomah, terus menambah ilmu dan kualitas keimanan, jangan sekali-kali berpaling dari agama-Nya sampai kita meninggalkan negri yang fana ini. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (QS. An-Nisa: 142)

Seorang muslim mesti sadar dan tidak boleh sombong, ujub atas karunia hidayah keimanan yang telah ia peroleh, karena semua itu murni pemberian Allah, kalaulah

<sup>423</sup> HR. Bukhari (no. 5575)



bukan karena anugerah-Nya boleh jadi kita akan termasuk salah satu manusia yang bersimpuh dihadapan makhluk-makhluk yang hina. Allah ﷻ berfirman:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَتُهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَتْ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (7) فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Hujurat: 8)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. An-Nur: 21)

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قَل لَّا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. Al-Hujurat: 17)

Sahabat Barra' bin 'Azib رضى الله عنه menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ ketika bekerja dalam penggalan parit diperistiwa perang Khandaq maka beliau ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا صُمْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

“Demi Allah, kalaulah bukan karena karunia Allah maka kita tidak akan mendapat petunjuk, kita tidak bisa berpuasa dan kita tidak akan mampu melakukan shalat”.<sup>424</sup>

Kewajiban kita sebagai muslim hendaklah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga hidayah Islam, bersemangat mempelajarinya, amalkan dan jangan pedulikan

<sup>424</sup> HR. Bukhari (no. 6620), Sahih Muslim (no. 1802)

perkataan manusia. Namun pedulikanlah agama dan penilaian Allah ﷻ. Pujian dan cacian manusia tidak akan menambah kemuliaan dan tidak akan pula merendahkan kita disisi Allah ﷻ.

Dari Al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, bahwa seorang kepala suku berkata kepada Nabi ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ حَمْدِي زَيْنٌ وَإِنَّ ذَمِّي شَيْنٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Wahai Rasulullah, sungguh pujianku akan membuat mulia, dan yang dapat celaanku pasti dia terhina. Maka Nabi ﷺ bersabda: “Yang seperti itu hanyalah Allah ﷻ”.<sup>425</sup>

‘Urwah bin Zubair رضي الله عنها berkata:

رُبَّ كَلِمَةٍ دَلَّ احْتِمَالُهَا أَوْرَثْتَنِي عِزًّا طَوِيلًا

“Betapa sering kalimat hinaan yang aku sikapi dengan tabah, justru membuahakan kemuliaan yang lama bagiku”.<sup>426</sup>

Dari Yunus bin Abdul A’laa رضي الله عنه, Imam As-Syafi’i رحمته الله berkata kepadaku:

يَا يُونُسُ! رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرِكُ، وَلَيْسَ إِلَى السَّلَامَةِ مِنْهُمْ سَبِيلٌ فَعَلَيْكَ بِمَا يَنْفَعُكَ فَالْزَمَهُ

“Wahai Yunus! Ketahuilah bahwa keridhoan manusia sesuatu yang mustahil untuk dipenuhi, tidak seorangpun yang selamat dari perkataan manusia. Oleh karenanya, hendaklah engkau melakukan hal-hal yang bermanfaat bagimu, dan pegang teguhlah kebenaran itu”.<sup>427</sup>

Bahtera yang tenggelam dilautan bukan karena air disekitaran, tapi karena air yang masuk kedalamnya. Demikian juga dengan penilaian dan perkataan manusia, tidak akan memberi pengaruh negatif kepada agama kita selama tidak dimasukkan kehati dan pemikiran. Jangan hiraukan kicauan dan celaan selama kita diatas kebenaran. Hal yang semestinya kita hiraukan, bagaimana wafat diatas diatas Islam, karena seseorang akan dibangkitkan sesuai kondisi ketika ia meninggal dunia.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>425</sup> HR. Ahmad (no. 15991) At-Turmizi (no. 3267), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله. Riwayat ini sebab turun surat Al-Hujurat: 4, nama kepala suku itu adalah Al-‘Aqra’ bin Habis yang memanggil Rasulullah ﷺ dari luar rumah.

<sup>426</sup> Hilyatu Al-Auliya 2/177

<sup>427</sup> Manaqib Imam As-Syafi’i 1/90, Muhammad bin Husain Al-Abirri As-Sijistani (w. 393 H)

مَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Siapa yang wafat diatas sesuatu (keyakinan, perbuatan), maka Allah akangkan bangkitkan ia diatasnya”.<sup>428</sup>

Hidup dan mati diatas Islam merupakan harapan orang-orang mulia, sampai para Nabi pun meminta untuk diwafatkan diatas agama yang mulia ini. Karena syaitan tidak pernah ridho jika seseorang wafat diatas agama Allah. Tidak ada jaminan bagi seorangpun, maka mintalah kepada Allah untuk diberi karunia yang berharga itu. Nabi Yusuf عليه السلام, meminta kepada Allah untuk diwafatkan diatas agama-Nya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”. (QS. Yusuf: 101)

Ketika ujian berat menimpa para tukang sihir Fir'aun, maka ia meminta untuk diwafatkan diatas Islam setelah nampak baginya kebenaran agama Allah ﷻ :

قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (125) وَمَا نَنفَعُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا  
صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

“Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)". (QS. Al-A'raf: 125-126)

Berkata Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما :

شُهَدَاءَ كَانُوا فِي أَوَّلِ النَّهَارِ سَحَرَةً، وَفِي آخِرِ النَّهَارِ شُهَدَاءَ

“Mereka disiang hari sebagai tukang sihir (kafir) dan di sore hari wafat sebagai syuhada’.<sup>429</sup>

<sup>428</sup> Sahih Muslim (no. 2878), Ahamd (no. 14373), Tafsir Al-Bagawi 3/56

<sup>429</sup> Tafsir Yahya bin Salam 2/503, Tafsir At-Tabari 10/364

Hati manusia berada diantara jari-jemari Allah, dibolak-balik sesuai kehendak-Nya. Yang menjadi ukuran penentu adalah penutup akhir dari kehidupan seorang hamba, maka jangan terpedaya dengan keadaan sementara, jangan merasa bangga dengan apa yang sudah kita punya, karena Allah akan terus menyaring hati dan niat para hamba-Nya, siapa yang layak untuk wafat di atas jalan-Nya. Semoga Allah wafatkan kita diatas sunnah Nabi-Nya.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sungguh Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Ali-Imran: 9)*

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Dahulu Rasulullah ﷺ paling sering mengucapkan doa: *“Wahai Allah yang membolak-balik hati, tetapkanlah hatiku diatas agama-Mu”*.<sup>430</sup>

Kita hidup di zaman yang penuh dengan fitnah, baik fitnah dunia ataukah fitnah yang menimpa agama, dan ini lebih berbahaya. Umat Islam komunitas kecil dibanding manusia yang hidup di planet bumi ini. Dan yang mengenal ‘aqidah, ibadah dan adab yang sesuai sunnah yang sahih sangat sedikit dari kaum muslimin yang ada. Oleh karenanya kita perlu meminta hidayah untuk mengenal Islam yang sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ dengan pemahaman as-Salaf, sabar istiqomah memegangnya, hingga kita wafat diatasnya.

Imam Al-Hasan A-Basri رضي الله عنه pernah berkata:

يَا أَهْلَ السُّنَّةِ تَرَفَّقُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ، فَإِنَّكُمْ مِنْ أَقَلِّ النَّاسِ

“Wahai Ahlu Sunnah! Sabar dan berlemah lembutlah! Sungguh kalian adalah kaum yang minoritas di tengah kumpulan umat manusia”.<sup>431</sup>

Imam Fudhail bin ‘Iyadh رضي الله عنه berkata:

طُوبَى لِمَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

<sup>430</sup> HR. Ahmad (no. 12107), Musnad Abi Ya’la Al-Musili (no. 3687) dengan sanad yang Sahih

<sup>431</sup> Syarah Ushul I’tiqad Ahlu Sunnah, 1/63 (no. 19) Imam Abu Al-Qasim Al-Laalakai رضي الله عنه

“Sungguh beruntung orang yang wafat diatas Islam dan As-Sunnah”.<sup>432</sup>

Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

الإِعْتِصَامُ بِالسُّنَّةِ نَجَاةٌ

“Berpegang dengan sunnah itu adalah keselamatan”.<sup>433</sup>

Berkata Al-Hasan bin Ayyub رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: أَحْيَاكَ اللَّهُ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عَلَى الْإِسْلَامِ قَالَ عَلَى الْإِسْلَامِ  
وَالسُّنَّةِ

“Dikatakan kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hambal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, “Semoga Allah menghidupkan mu diatas Islam wahai Abu Abdillah”. Imam Ahmad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab: “Diatas Islam dan As-Sunnah”.<sup>434</sup>

Berkata Abu Bakar Al-Marruzi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, aku berkata kepada Imam Ahmad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مَاتَ عَلَى خَيْرٍ؟ فَقَالَ لِي: أَسْكُتُ، مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ  
قَدْ مَاتَ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ

“Siapa yang wafat diatas Islam dan Sunnah maka dia wafat diatas kebaikan. Tiba-tiba Imam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ Ahmad berkata kepadaku: “Diamlah! “Siapa saja yang Allah wafatkan diatas Islam dan Sunnah, sungguh dia telah diwafatkan diatas semua kebaikan”.<sup>435</sup>

Berkata Talhah bin ‘Ubaidillah Al-Baghdadi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

وَ أَفَقَ رُكُوبِي رُكُوبَ أَحْمَدَ فِي السَّفِينَةِ فَكَانَ يُطِيلُ السُّكُوتَ فَإِذَا تَكَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَمِتْنَا عَلَى  
الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

“Aku pernah naik perahu bersama Imam Ahmad bin Hambal, beliau adalah sosok yang banyak diam, jika beliau berbicara maka beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sering berdoa: “Ya Allah, wafatkanlah kami diatas Islam dan Sunnah”.<sup>436</sup>

Berkata As-Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 1420 H):

<sup>432</sup> Tarikh Dimasyq 48/398 Ibnu ‘Asakir

<sup>433</sup> Syarah Ushul I’tiqad Ahlu Sunnah 1/62 (no. 15)

<sup>434</sup> Tarikh Dimasyq 5/324 Ibnu ‘Asaakir

<sup>435</sup> Manaqib Imam Ahmad 1/248, Siyar Al-A’lami An-Nubala, 11/296

<sup>436</sup> Thabaqat Al-Hanabilah, 1/179. Manaqib Imam Ahmad 1/396, Ibnu Al-Jauzi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

الطَّرِيقُ إِلَى اللَّهِ طَوِيلٌ وَنَحْنُ نَمْضِي فِيهِ كَالسَّلْحَفَةِ. وَلَيْسَتْ الْغَايَةُ أَنْ نَصِلَ لِنَيْتَةِ الطَّرِيقِ ،  
وَلَكِنَّ الْغَايَةَ أَنْ نَمُوتَ عَلَى الطَّرِيقِ

“Jalan menuju Allah sangatlah panjang, sedangkan kita berjalan di atasnya bagaikan kura-kura. Bukanlah yang terpenting kita harus sampai ke ujung jalan, akan tetapi bagaimana kita wafat di atas jalan itu”.<sup>437</sup>

#### D. Al-Mustarih wa Al-Mustaroh

Seorang muslim yang taat, suka beramal shaleh, berbuat baik dalam kehidupan, maka kematian baginya merupakan cara terbaik untuk beristirahat dari kelelahan dunia. Tapi sebaliknya, para pecandu dosa, budak nafsu dan hawa, pelaku maksiat, orang zhalim justru kematiannya akan membuat alam sekitar merasa istirahat dari kebiadabannya.

Dari sahabat Abu Qotadah bin Rib’iyyi al-Anshari رضي الله عنه, beliau menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ، فَقَالَ: «مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاخٌ مِنْهُ» قَالُوا: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاخُ مِنْهُ؟

“Ketika jenazah seseorang dibawa melewati Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: “Telah istirahat atau istirahat dari nya”. Para sahabat bertanya: “Apa maksudnya wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ  
وَالْبِلَادُ، وَالشَّجَرُ وَالِدَّوَابُّ

“Seorang hamba yang beriman, dia akan istirahat dari kelelahan dan kesulitan dunia menuju rahmat Allah, adapun seorang hamba yang bejat, maka orang-orang, negeri-negeri, pohon dan binatang pun akan merasa istirahat dari kejahatannya”.<sup>438</sup>

**Hadist ini memberi penjelasan kepada kita tentang dua tipe manusia semasa hidup:**

<sup>437</sup> Lihat mata air yang jernih hlm. 132. Kalimat ini dinisbahkan ke Syaikh Al-Albani, dan pertama kali penulis temukan di Al-Maktabah As-Shautiyah Al-Atsariyah *Islamivoice* yang diasuh oleh As-Syaikh Hamzah An-Nayli Al-Jazairi hafizahullah di kampung Khuraytiat, Qatar. Kami sudah mencoba cari di kitab-kitab As-Syaikh Al-Albani رحمته الله, namun qaddarullah belum penulis temukan. Yang menjadi ‘lbrah adalah makna yang tidak bertabrakan dengan Syari’at. Wallahu taa’laa a’lam bisshawab

<sup>438</sup> HR. Bukhari (no. 6512)

➤ **Pertama: Al-Mustarih** yaitu *Ahlu Al-Khoir*, orang yang gemar berbuat baik dan lambat dalam mendatangi maksiat, orang yang shaleh dan muslih, dia senantiasa berbuat baik untuk dirinya dan berupaya memperbaiki orang lain serta lingkungannya, orang semacam ini akan dikenang karena kebaikannya semasa hidup, orang-orang justru merasa kehilangan akan kepergiannya, disaat yang sama ia justru melepas lelah dari keletihan dan hingar-bingar dunia, ia sedang bersiap untuk menerima janji kebaikan, ampunan dan tempat mulia disisi Allah ﷻ.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97)

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya”. (QS. Hud: 108)

Berkata Masruq رضي الله عنه:

مَا مِنْ شَيْءٍ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنْ لَحْدٍ قَدْ اسْتَرَّاحَ مِنْ هُمُومِ الدُّنْيَا وَأَمِنَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ

“Tiada sesuatupun yang lebih baik bagi seorang mukmin melebihi liang lahad. Dia akan istirahat dari kegundahan dunia dan dijaga dari azab Allah”.<sup>439</sup>

➤ **Kedua: Al-Mustaroh minhu** yaitu *Ahlu syarr*, orang yang gemar bermaksiat dan enggan berbuat ketaatan, bergegas menuju kemaksiatan namun lamban berbuat kebaikan, ragu dan sombong menerima kebenaran, obsesi hidupnya hanya untuk urusan perut dan yang dibawah perut, bekerja siang dan malam untuk memuaskan nafsu, ia rela menjual diri dan hidupnya untuk memenuhi syahwat orang lain demi secuil keuntungan dunia. Kehidupannya tak obahnya seperti binatang ternak. Mereka dilaknat oleh Allah dan seluruh makhluk. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Sungguh orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan seluruh manusia”. (QS. Al-Baqarah: 161)

<sup>439</sup> Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (no. 34865)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ

“Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam tempat tinggal mereka”. (QS. Muhammad: 12)

Tipe orang seperti ini kematian nya akan menjadi sebab kenyamanan bagi lingkungan, karena keberadaannya semasa hidup justru menebarkan kerusakan, sebab kerusakan bagi manusia dan sekitarnya, dan inilah orang yang celaka dan seburuk buruk manusia. Seperti firman Allah ﷻ ;

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya binatang (makhluq) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman”. (QS. Al-Anfal: 55)

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

“Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempat nya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)”. (QS. Hud: 105-106)

Kematian orang yang berperangai buruk, justru kepergian nya disyukuri manusia, karena takut akan keburukannya. Orang-orang merasa risih, tidak aman dari keburukannya, keberadaan dan tingkah lakunya justru menjadi bencana bagi alam sekitarnya. Keberadaan orang-orang zhalim bisa jadi penyebab tidak turunnya hujan, terhalang nya rahmat, hilangnya keberkahan, hujan tidak turun, sehingga menderitalah manusia, pohon-pohon, tanaman bahkan hewan-hewan melata, akibat maksiat yang dilakukan pelaku kezhaliman.

Dari Ummul Mukminin ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ، أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ، اتَّقَاءَ فُحْشِهِ

“Sungguh manusia paling buruk adalah seseorang yang ditinggalkan atau dijauhi orang lain karena takut perangai buruknya”.<sup>440</sup>

### E. Akhir Hidup Yang Baik (Husnul Khatimah)

Setiap orang mendambakan kematian yang mulia sebagai penutup hidup yang baik. Karena yang menjadi penentu bukan garis permulaan awal dan apa yang dipandang

<sup>440</sup> Sahih Bukhari (no. 6054)



manusia, namun yang menjadi ukuran garis finish, bagaimana keadaan seorang hamba ketika ia menutup usia.

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

“Sungguh amalan itu tergantung dengan penutupnya”.<sup>441</sup>

Akhir hidup yang baik (*husnul khatimah*) merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba yang mukhlis. Hal itu tidak akan diraih kecuali bagi muslim yang bertauhid istiqomah diatas sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم. Kebiasaan dan gaya hidup, biasanya menentukan kondisi akhir kehidupan. Jika ia seorang hamba yang shaleh, jujur, ikhlas, senantiasa menjaga syariat agama Allah, maka insya Allah ia akan wafat diatas Islam. Jika tidak maka sebaliknya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali-Imran: 102)

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله:

حَافِظُوا عَلَى الْإِسْلَامِ فِي حَالِ صِحَّتِكُمْ وَسَلَامَتِكُمْ لَتَمُوتُوا عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْكَرِيمَ قَدْ أَجْرَى عَادَتَهُ بِكَرَمِهِ أَنَّهُ مَنْ عَاشَ عَلَى شَيْءٍ مَاتَ عَلَيْهِ، وَمَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بُعِثَ عَلَيْهِ، فَعِيَادًا بِاللَّهِ مِنْ خِلَافِ ذَلِكَ

“Peliharalah ajaran Islam ketika kalian sehat dan kondisi aman agar kalian wafat diatasnya. Sungguh Zat Yang Maha Mulia dengan kemurahan-Nya akan memberlakukan seseorang sesuai kebiasaannya. Bahwa orang yang hidup diatas suatu kebiasaan maka ia akan diwafatkan diatas kebiasaan itu, dan siapa yang wafat diatas suatu kebiasaan tertentu maka ia akan dibangkitkan sesuai kondisi matinya. Sungguh kita berlindung kepada Allah dari wafat diatas penyimpangan”.<sup>442</sup>

Balasan sesuai perbuatan, dan Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan kebaikan yang kita lakukan walau itu kecil tidak dianggap disisi manusia. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

<sup>441</sup> Sahih Bukhari (no. 6607)

<sup>442</sup> Ibnu Katsir 2/87

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. Az-Zalzalah: 7)

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (30) جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۚ كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ

“Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa”.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“(yaitu) Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (QS. An-Nahl: 30-32)

Semoga Allah beri kita hati yang jujur dalam keimanan dan pengakuan, ikhlas dalam ucapan dan perbuatan, semoga Allah memberi kita sebab-sebab yang bisa mengantarkan kita menuju akhir hidup yang baik (*husnul khatimah*), yang dengannya diharapkan Allah memberi kita balasan selamat sampai ke jannah-Nya.

### 1) Diantara Sebab-Sebab yang Mengantarkan Seorang Hamba untuk Memperoleh Akhir Hidup yang Baik (*Husnul Khatimah*):

➤ **Pertama:** Membenarkan aqidah kepada Allah, sabar diatas Tauhid dan Sunnah Rasulullah ﷺ, menjauhi segala bentuk kesyirikan dan bid'ah dalam agama. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sungguh orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”. (QS. Al-Ahqaf: 13-14)

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud: 112)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“*Sungguh orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (QS. Fusshilat: 30)

Dari Sa'id bin 'Imran رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

قَدْ قَرَأْتُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا  
قَالَ: هُمْ الَّذِينَ لَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا

“Aku telah membaca ayat ini disisi Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ “*Sungguh orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*”. Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Mereka adalah orang-orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun kepada Allah”.<sup>443</sup>

Dari sahabat Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ بِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu padahal aku mengetahui. Dan aku mohon ampunan-Mu atas apa yang tidak aku ketahui”.<sup>444</sup>

Orang yang istiqomah bukan berarti dia tidak jatuh pada kelalaian, namun ketika ia lupa dan semangatnya redup, maka ia segera kembali kepada kebiasaannya, karena dorongan ilmu dan iman, yang mendorongnya untuk kembali ke jalan Allah, serta kesadarannya bahwa kematian bisa datang kepadanya kapan saja, seakan maut ada di peluput matanya. Hal-hal yang bisa membantu seorang hamba agar Husnul Khatimah, senantiasa hidup diatas tauhid dan menjauhi syirik, mempelajari sunnah dan menjauhi bid'ah, sabar diatas ketaatan dan meninggalkan hal yang diharamkan, berdoa kepada Allah agar diwafatkan diatas kebaikan dan mencari lingkungan serta teman-teman yang shaleh dari hamba-hamba Allah yang beriman.

➤ **Kedua:** Berupaya melatih diri untuk mencintai perkara yang diridhoi Allah, menuntut ilmu, berteman dengan orang yang shaleh dari ahli tauhid yang bertakwa

Dari Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

<sup>443</sup> Tafsir At-Tobari 21/464

<sup>444</sup> HR. Ibnu Sinni dalam 'Amalu al-Yaum wa al-Lailah (no. 286), Sahih Al-Jami' (no. 3731)

يَا مُحَمَّدُ، هَلْ تَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، يَخْتَصِمُونَ فِي الْكُفَّارَاتِ  
وَالدَّرَجَاتِ، قَالَ: وَمَا الْكُفَّارَاتُ وَالِدَّرَجَاتُ؟ قَالَ: الْمَكْتُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ، وَالْمَشْيُ عَلَى  
الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ، وَإِبْلَاقُ الْوُضُوءِ فِي الْمَكَارِهِ، وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ بِخَيْرٍ، وَمَاتَ بِخَيْرٍ،  
وَكَانَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Wahai Muhammad, tahukah engkau dalam urusan apa para Malaikat di langit berselisih? Rasulullah ﷺ menjawab: Ya, mereka berselisih dalam urusan derajat dan kaffarat. Allah ﷻ berfirman: Tahukan engkau apa itu kaffarat dan derajat? Rasulullah ﷺ berkata: “Duduk di Masjid menunggu waktu shalat berikutnya, melangkahkkan kaki menuju shalat berjamaah, menyempurnakan wudhu’ pada waktu yang dibenci. Siapa yang melakukan itu, maka ia akan hidup dan mati dalam keadaan baik, dibersihkan dosa-dosanya bagaikan ia baru lahir dari perut ibunya”.<sup>445</sup>

Dari ‘Amr bin Al-Hamiq Al-Khuzza’i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ، قِيلَ: وَمَا عَسَلَهُ؟ قَالَ: يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ  
مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ

“Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Allah akan memanfaatkannya sebelum wafat. Ditanyakan oleh sahabat, “Apa maksud Allah memanfaatkannya”? Rasulullah ﷺ menjawab: “Allah bukakan untuknya untuk melakukan amal shaleh sebelum ia meninggal sehingga Allah ridho kepadanya”.<sup>446</sup>

Dalam riwayat Imam Ahmad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

يُفْتَحُ اللَّهُ لَهُ عَمَلًا صَالِحًا قَبْلَ مَوْتِهِ، ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ

“Allah bukakan baginya untuk beramal shaleh sebelum kematiannya, kemudian Allah wafatkan dia diatas amal shaleh itu”.<sup>447</sup>

Orang-orang yang belajar memahami ilmu agama, penuntut ilmu dan para ulama yang ikhlas mereka akan senantiasa dimohonkan ampunan kepada Allah oleh para Malaikat sampai ikan yang berada di lautan. Majlis mereka adalah sebaik-baik majlis, dan orang yang duduk bersama mereka di majlis ilmu tidak akan ada ruginya.

<sup>445</sup> HR. Ahmad (no. 3484), At-Turmizi (no. 3234), Sahih At-Targhib (no. 451)

<sup>446</sup> Sahih Ibnu Hibban (no. 342), disahihkan oleh syaikh Al-Arnauth dan Syaikh Al-Albani

<sup>447</sup> Ahmad (no. 17784)

Dari sahabat Abu Darda رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْجِئْتَانِ فِي الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ

“Siapa yang menempuh suatu jalan untuk merail ilmu agama maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Dan para Malaikat senantiasa meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena senang dengannya. Dan penuntut ilmu senantiasa dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan dibumi sampai ikan di lautan. Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama diatas semua bintang-bintang. Para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak meninggalkan warisan harta, mereka hanya mewariskan ilmu (agama Allah). Siapa yang ikut mengambilnya maka ia telah mendapatkan keberuntungan besar”.<sup>448</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً، فَضُلًا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ .. فَيَقُولُونَ: رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَاءٌ، إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَلَهُ غَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

“Sungguh Allah punya para Malaikat yang mengembara, mencari majlis-majlis zikir, jika mereka menemukan suatu majlis didalamnya ada zikir mengingat Allah maka mereka duduk bersama mereka, satu malaikat dengan malaikat lainnya menaungi mereka dengan sayap-sayapnya sehingga memenuhi antara langit dan bumi. Jika majlis ilmu usai maka para Malaikat naik ke langit.. Para Malaikat berkata: Ya Allah didalam majlis itu ada “fulan” yang berdosa, dia datang ke majlis secara kebetulan dan duduk bersama penuntut ilmu. Allah عز وجل berfirman: “Aku ampuni dosanya. Mereka adalah kaum yang tidak akan rugi siapapun yang duduk bersama mereka”.<sup>449</sup>

Berkata Imam ‘Atha’ al-Kurasani رحمته الله:

مَجَالِسُ الذِّكْرِ هِيَ مَجَالِسُ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ

<sup>448</sup> Sunan Ibnu Majah (no. 223), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani

<sup>449</sup> Sahih Bukhari (no. 6408), Muslim (no. 2689)

“Majlis zikir adalah majlis ilmu yang membahas tentang hukum halal dan haram”.<sup>450</sup>

Dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ،  
وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ  
رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk iabarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Adapun pandai besi, bisa jadi percikan apinya akan membakar pakaianmu, dan walaupun tidak minimal engkau pasti mendapatkan aroma yang bau asap yang tidak sedap”.<sup>451</sup>

Sebagian ulama berkata:

لَا تَصْحَبْ إِلَّا أَحَدُ رَجُلَيْنِ رَجُلٌ تَتَعَلَّمُ مِنْهُ شَيْئًا فِي أَمْرِ دِينِكَ فَيَنْفَعَكَ أَوْ رَجُلٌ تَعْلَمُهُ شَيْئًا فِي أَمْرِ  
دِينِهِ فَيَقْبَلُ مِنْكَ

“Jangan engkau bergaul kecuali dengan salah satu dari dua orang, yaitu seseorang yang engkau bisa belajar darinya dalam urusan agamamu, sehingga engkau memperoleh manfaat ilmu darinya, atau orang yang senang engkau ajarkan sesuatu dalam urusan agamanya dan diapun menerimanya”.<sup>452</sup>

➤ **Ketiga:** Memperbanyak doa dan zikir kepada Allah ﷻ

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

“Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku". (QS. Al-Mukminun: 97-98)

Dari Abu Al-Yasar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ berdoa:

وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ

<sup>450</sup> Musnad as-Syamiyyin 3/294 (no. 2299), Hilatu al-Auliya 5/195

<sup>451</sup> HR. Bukhari (no. 5534), Muslim (no 2628)

<sup>452</sup> Ihya Ulumuddin 1/172

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan syaitan disaat kematian mendatangiku”.<sup>453</sup>

Dari Barra’ bin ‘Azib رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ berwasiat kepada seorang lelaki dengan bersabda: “Jika engkau hendak tidur, maka berwudhuklah sebagaimana wadhukmu untuk shalat, lalu berbaringlah disisi kananmu, kemudian bacalah:

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ،  
رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي  
أَرْسَلْتَ

“Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat perlindungan dan keselamatan dari (azab)-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus”.<sup>454</sup>

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنْ مِتُّ مَتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْنِي آخِرَ مَا تَقُولُ

“Jika engkau wafat malam itu, maka engkau wafat diatas fitrah, dan jadikanlah zikir itu ucapan terakhirmu”.<sup>455</sup>

Dari Syaddad رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sayyidul Istighfar* engkau membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ  
بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau telah menciptakanku, aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang telah aku perbuat, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku. Sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau”.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>453</sup> HR. Ahmad (no. 15523), Abu Daud (no. 1551), disahihkan syaikh Al-Albani

<sup>454</sup> HR. Bukhari (no. 6311, 6313)

<sup>455</sup> HR. Bukhari (no. 6311), Muslim (no. 2703)

وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمَسِيَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

“Siapa yang mengucapkannya diwaktu siang dengan penuh keyakinan, lalu meninggal di hari itu sebelum masuk waktu sore maka ia termasuk penghuni surga. Siapa yang mengucapkannya diwaktu sore hari dengan penuh keyakinan, lalu meninggal di malam itu sebelum masuk waktu waktu pagi maka ia termasuk penghuni surga”.<sup>456</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Dahulu Rasulullah ﷺ membaca doa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan pokok kebaikan urusanku, perbaikilah duniaku karena disana tempat hidupku, perbaikilah akhiratku karena kesana tempat kembaliku, jadikanlah kehidupanku sebagai penambah semua kebaikan dan jadikanlah kematianku untuk istirahat dari semua keburukan”.<sup>457</sup>

➤ **Keempat:** Berbaik sangka kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah (*husnuzhan*) adalah ibadah hati yang dituntut bagi setiap hamba dalam kehidupan dunia ini, terlebih lagi ketika ditimpa ujian dan saat dia akan meninggalkan dunia ini (*sakaratul maut*). Dia berharap akan rahmat dan ampunan Allah ﷻ. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berkunjung kepada seorang pemuda anshar yang sedang sakit menuju kematian, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya:

كَيْفَ أَنْتَ يَا فُلَانُ؟ قَالَ بِخَيْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرْجُو اللَّهَ أَخَافُ دُنُوبِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

Bagaimana keadaan mu wahai fulan? Lelaki itu menjawab: “Baik, wahai Rasulullah, aku berharap ampunan dan rahmat Allah, tapi aku juga khawatir akan dosa-dosaku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah terkumpul dua sifat ini (*roja’ dan khauf*) dalam hati seorang hamba dalam kondisi semisal ini (*sakaratul maut*) kecuali Allah akan memberikan harapannya dan melindunginya apa yang ia takutkan”.<sup>458</sup>

<sup>456</sup> HR. Bukhari (no. 6306)

<sup>457</sup> Sahih Muslim (no. 2720)

<sup>458</sup> HR. At-Turmizi (no. 983), disahihkan syaikh Al-Alabni dalam Sahih At-Tarhib (no. 3383)



Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, tiga hari menjelang Rasulullah ﷺ wafat beliau bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Janganlah salah seorang dari kalian wafat kecuali dia berprasangka baik kepada Allah”.<sup>459</sup>

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, kalimat terakhir yang diucapkan Rasulullah ﷺ sebelum wafat:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَاجْعَلْ لِي مَعَ الرَّفِيقِ الْأَعْلَى

“Ya Allah, ampunilah dosaku, dan jadikanlah aku penghuni surga tertinggi”.<sup>460</sup>

Dalam hadist Qudsi Allah ﷻ berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَإِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ

“Aku sesuai persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, jika ia berprasangka baik maka itulah baginya, jika ia berprasangka buruk maka keburukan itu baginya”.<sup>461</sup>

Dikisahkan oleh Imam Isma’il bin Yahya Al-Muzanni رحمته الله: “Aku menjenguk Imam As-Syafi’i ketika beliau sakit menjelang ajalnya, maka akupun berkata kepadanya: “Wahai Abu Abdillah, bagaimana keadaanmu pagi ini? Imam As-Syafi’i menjawab:

أَصْبَحْتُ مِنَ الدُّنْيَا رَاحِلًا وَإِخْوَانِي مُفَارِقًا وَبِكَأْسِ الْمُنْيَةِ شَارِبًا، وَعَلَى اللَّهِ تَعَالَى وَارِدًا، وَلَا أُدْرِي نَفْسِي تَصِيرُ إِلَى الْجَنَّةِ فَأَهْنَيْهَا أَمْ إِلَى النَّارِ فَأَعَزِّيهَا

“Pagi ini aku akan pergi meninggalkan dunia, berpisah dengan kawan-kawan dan menenggak cangkir kematian, menghadap Allah ﷻ. Dan aku tidak tahu kemana ruhku akan melayang, apakah ke surga hingga aku ucapkan selamat, ataukah ke neraka hingga aku ucapkan belasungkawa”. Kemudian Imam As-Syafi’i رحمته الله menangis dan melantunkan untaian harapan;

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَدَاهِي ... جَعَلْتُ رَجَائِي نَحْوَ عَفْوِكَ سَلَامًا

*Ketika hatiku mengeras jalanku menyempit .. kujadikan harapan ampunan-Mu sebagai tangga*

تَعَاظَمَنِي دُنْيِي فَلَمَّا قَرَنْتُهُ ... بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوِكَ أَعْظَمًا

<sup>459</sup> Sahih Ibnu Hibban (no. 636), Sahih Abu Daud (no. 3113), Tafsir Ibnu Katsir 2/88

<sup>460</sup> Sahih Muslim (no. 2191)

<sup>461</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 7505), Muslim (no. 2675) dari sahabat Abu Hurairah dan Watsilah bin Al-Asqa’

Dosaku yang begitu besar ketika kubanding .. dengan maaf-Mu Rabb-ku jadi tak seberapa

وَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ سَيِّدِي ... تَجُودُ وَتَعْفُو مِنِّي وَتَكْرُمًا

Engkau pemaaf akan dosa wahai Tuhan-ku .. Dermawan sebagai anugerah dan karunia

وَلَوْلَاكَ لَمْ يَغْوِي بِإِبْلِيسَ عَابِدٌ ... فَكَيْفَ وَقَدْ أَعْوَى صَفِيكَ آدَمًا

Kalau bukan kehendak-Mu iblis takkan sesatkan manusia .. Lantas bagaimana jika Adam saja telah digodanya<sup>462</sup>

## 2) Diantara Tanda-Tanda *Husnul Khatimah*:<sup>463</sup>

➤ **Pertama:** Mengucapkan kalimat syahadat saat ruh akan berpisah dengan jasad

Dari Mu'az bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa yang akhir ucapannya *Laa ilaaha illallahu* maka ia masuk surga”.<sup>464</sup>

➤ **Kedua:** Wafat dengan kening berkeringat

Dari Buraidah bin Al-Hasib رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعَرَقِ الْجَبِينِ

“Kematian seorang mukmin dengan keringat dikeningnya”.<sup>465</sup>

➤ **Ketiga:** Wafat di medan perang untuk meninggikan kalimat Allah.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (169) فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan

<sup>462</sup> At-Tabsirah 1/217, Ihya ‘Ulumiddin 4/484, Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin hlm. 395

<sup>463</sup> Lihat Ahwalu Al-Muhtadhar 1/145, Muhammad bin Abdul Aziz

<sup>464</sup> HR. Abu Daud (no. 3116) dishahihkan oleh syaikh Al-Albani رحمته الله

<sup>465</sup> HR An-Nasai (no. 1828) dishahihkan syaikh Al-Albani

mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Ali-Imran: 169-170)

Dari Al-Miqdan bin Ma’dikarib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ: يَغْفِرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَفْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيَجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمُنُ مِنَ الْفَرْعِ الْأَكْبَرِ، وَيَحَلِّي حُلَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُزَوِّجُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفِّعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ

“Orang yang mati syahid memiliki enam keistimewaan. Diampuni dosanya semenjak tetesan darah pertama, diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, dibebaskan dari azab kubur, aman ketika sangkakala besar, dipakaikan pakaian iman, dinikahkan dengan bidadari dan diberi keistimewaan memberi syafaat 70 orang kerabatnya”.<sup>466</sup>

➤ **Keempat:** Wafat menjaga wilayah perbatasan di jalan Allah

Dari sahabat Salman Al-Farisi رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْعَدُوَّةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

“Berjaga-jaga sehari semalam didaerah perbatasan perang lebih baik dari pada puasa dan shalat malam sebulan penuh. Seandainya ia meninggal, maka pahala amalannya yang telah ia perbuat, rezkinya akan terus mengalir dan ia aman dari fitnah kubur”.<sup>467</sup>

Dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

“Menjaga wilayah perbatasan di jalan Allah lebih baik dari dunia beserta isinya”.<sup>468</sup>

➤ **Kelima:** Meninggal dalam keadaan beramal shaleh

Dari Huzaifah ibnu Al-Yaman رضي الله عنه ia berkata; “Aku menyandarkan Nabi ﷺ kedadaku kemudian beliau bersabda:

<sup>466</sup> HR. Ibnu Majah (no. 2799), disahihkan syaikh Al-Albani رحمته الله

<sup>467</sup> Sahih Muslim (no. 1913)

<sup>468</sup> Sahih Bukhari (no. 2892)

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ابْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ حُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلُ الْجَنَّةِ وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ حُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلُ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ حُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلُ الْجَنَّةِ

“Siapa yang mengucapkan kalimat Laa ilaaha ilallah karena mencari wajah Allah kemudian amalnya ditutup dengannya maka ia masuk surga. Siapa yang puasa karena berharap pahala disisi Allah kemudian ia wafat dengannya maka ia masuk surga. Siapa yang bersedekah kemudian ia sedekah itu menjadi amal terakhirnya maka ia masuk surga”.<sup>469</sup>

➤ **Keenam:** Wafat malam Jum’at atau siangnya

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

“Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari jum’at malam jum’at melainkan Allah akan menjaganya dari fitnah (siksa) kubur”.<sup>470</sup>

➤ **Ketujuh:** Mayat yang dipuji dengan kebaikan oleh orang muslim yang shaleh, jujur dan ahli ilmu<sup>471</sup>

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata:

مَرُّوا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنُوا عَلِمَهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَجِبَتْ» ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنُوا عَلِمَهَا شَرًّا، فَقَالَ: «وَجِبَتْ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجِبَتْ؟ قَالَ: هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجِبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

“Orang-orang lewat membawa jenazah, lalu mereka memujinya dengan kebaikan. Maka Nabi ﷺ bersabda: “Wajib”. Kemudian lewat jenazah yang lain, maka mereka menyebut keburukannya, maka Nabi bersabda: “Wajib”. Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Apa maksud wajib?” Nabi ﷺ bersabda: “Yang kalian puji atasnya kebaikan maka wajib baginya surga. Dan yang kalian sebut keburukannya maka wajib baginya neraka. Kalian adalah saksi Allah dimuka bumi”.<sup>472</sup>

<sup>469</sup> HR. Ahmad (no. 23324)

<sup>470</sup> HR. Ahmad (no. 6582), At-Turmizi (no. 1074) di hasankan oleh Syaikh Al-Albani

<sup>471</sup> Ahwaalu Al-Muhtadhar 1/148

<sup>472</sup> Sahih Bukhari (no. 1367), Muslim (no. 949)

Dari Abu Al-Aswad bahwa Umar رضي الله عنه berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ أَوْ ثَلَاثَةٌ أَوْ اثْنَانِ

“Muslim mana saja yang disaksikan kebaikannya oleh empat orang, maka Allah akan masukkan dia kedalam surga”.<sup>473</sup>

Imam Zainuddin Al-Munawi رحمته الله berkata:

فَمَنْ اتَّصَفَ بِالْعَدَالَةِ لَا نَحْوَ فَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ

“Pujian datang dari orang yang disifati dengan keadilan bukan orang fasik dan ahli bid’ah”.<sup>474</sup>

➤ **Kedelapan:** Wafat terkena penyakit tha’un atau musibah

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْغَرِيقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang yang mati syahid ada lima yaitu: “Orang yang wafat karena penyakit tha’un, sakit perut, orang yang tenggelam, orang yang terkena reruntuhan dan yang syahid di jalan Allah”.<sup>475</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، قَالَ: «إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيلِ»، قَالُوا: فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالْغَرِيقُ شَهِيدٌ

“Siapa menurut kalian orang yang syahid? Para sahabat menjawab: “Orang yang terbunuh di jalan Allah, maka ia syahid”. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Kalau begitu orang yang mati syahid dari umatku sedikit”. Para sahabat kembali bertanya: “ kalau begitu, siapa yang syahid wahai Rasulullah?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Siapa yang terbunuh di jalan Allah dia syahid, siapa yang wafat di jalan Allah dia syahid, siapa yang wafat

<sup>473</sup> Sahih Sunan An-Nasai (no. 1933), Sahih Al-Jami’ (no. 2740)

<sup>474</sup> Faidhul Qadir 3/191

<sup>475</sup> HR. Bukhari (no. 2829), Muslim (no. 1914)

karena penyakit tha'un dia syahid, siapa yang wafat karena sakit perut dia syahid, siapa yang terbenam dia syahid".<sup>476</sup>

➤ **Kesembilan:** Wanita yang meninggal saat hamil, melahirkan dan saat nifas

Dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهَادَةٌ، وَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ، وَالْبَطْنُ شَهَادَةٌ، وَالْمَرْأَةُ يَفْتُلُّهَا وَلَدُهَا جُمْعًا  
شَهَادَةٌ

“Orang yang terbunuh di jalan Allah maka ia syahid, orang yang terkena tha'un dia syahid. Siapa yang wafat karena sakit perut dia syahid dan wanita yang wafat karena melahirkan anaknya semuanya terhitung syahid".<sup>477</sup>

Dari Mu'azh bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ السَّقْفَ، لَيَجْرُأُ مَهْ بِسَرَرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ إِذَا احْتَسَبْتُهُ

“Demi Allah yang jiwaku ditangan-Nya, sungguh anak yang wafat dalam kandungan akan menarik ibunya dengan tali pusatnya menuju surga jika ibunya berharap pahala dengan kematian anaknya".<sup>478</sup>

➤ **Kesepuluh:** Wafat karena membela jiwa dan hartanya

Dari Abdullah bin 'Amr dan Abu Sa'id رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ، أَوْ دُونَ دَمِهِ، أَوْ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Siapa yang terbunuh karena membela hartanya maka ia syahid. Siapa yang terbunuh karena membela keluarganya maka ia syahid. Siapa yang wafat karena membela agamanya maka ia syahid. Siapa yang terbunuh karena membela darahnya maka ia syahid".<sup>479</sup>

Para ulama mencoba menjelaskan maksud syahid dengan banyak makna, diantara makna syahid seperti yang dikatakan oleh Ibnu Al-Anbari رحمته الله:

لِأَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يَشْهَدُونَ لَهُ بِالْجَنَّةِ

<sup>476</sup> Sahih Muslim (no. 1915)

<sup>477</sup> Ad-Darimi (no. 2458)

<sup>478</sup> Ahmad (no. 22090) Ibnu Majah (no. 1609)

<sup>479</sup> Sahih Bukhari (no. 2480) Muslim (no. 141) Abu Daud (no. 4772) dan lafazh ini di sunan Abu Daud

“Karena Allah dan para malaikat-Nya menyaksikan surga baginya”.<sup>480</sup>

**Faidah:** Seorang muslim tidak boleh memastikan fulan syahid dan pasti masuk surga, karena hal itu termasuk perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Dan selayaknya kita mengatakan “*si fulan mudah-mudahan mendapat pahala syahid*”. Para ulama menjelaskan bahwa syahid ada dua, syahid dunia akhirat seperti muslim yang gugur melawan orang kafir di medan perang, maka jenazahnya dikuburkan dengan pakaiannya tanpa mandikan, tidak kafani dan tidak dishalatkan. Dan syahid akhirat yaitu orang-orang yang meninggal selain di medan perang, seperti yang dikabarkan dalam hadist-hadist yang sahih.

Berkata Ibnu Hajar Al-‘Asqalani رحمته الله:

الشُّهَدَاءُ قِسْمَانِ شَهِيدُ الدُّنْيَا وَشَهِيدُ الْآخِرَةِ وَهُوَ مَنْ يُقْتَلُ فِي حَرْبِ الْكُفَّارِ مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ  
مُخْلِصًا وَشَهِيدُ الْآخِرَةِ وَهُوَ مَنْ ذُكِرَ بِمَعْنَى أَنَّهُمْ يُعْطَوْنَ مِنْ جِنْسِ أَجْرِ الشُّهَدَاءِ وَلَا تَجْرِي عَلَيْهِمْ  
أَحْكَامُهُمْ فِي الدُّنْيَا

“Orang-orang yang mati syahid terbagi kepada dua, syahid dunia dan akhirat, yaitu siapa yang ihklash berjihad kemudian terbunuh di medan perang menghadapi orang-orang kafir tanpa melarikan diri. Dan yang kedua syahid akhirat yaitu orang yang disebutkan (didalam hadist yang terbunuh karena melahirkan dan semisal) dengan makna bahwa mereka akan diberi pahala seperti masti syahid, namun tidak berlaku bagi mereka hukum dunia (tidak dimandikan, tidak dikafani layaknya syahid pertama)”.<sup>481</sup>

### 3) Beberapa Kisah Nyata Akhir Kehidupan Yang Baik

#### ➤ Wafatnya Imam Ahlu Sunnah Ahmad bin Hambal رحمته الله

Dikisahkan oleh Muhammad bin Abdillah bin ‘Amrawaih, aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبِي الْوَفَاةَ جَلَسْتُ عِنْدَهُ وَبِيَدِي الْخِرْقَةَ لِأَشُدَّ بِهَا لِحْيَتَهُ فَجَعَلَ يَغْرَقُ ثُمَّ يَفِيقُ ثُمَّ  
يَفْتَحُ عَيْنَيْهِ وَيَقُولُ بِيَدِهِ هَكَذَا لَا بَعْدُ فَفَعَلَ هَذَا مَرَّةً وَثَانِيَةً فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّلَاثَةِ قَلْتُ لَهُ يَا أَبَتَا  
أَيَّ شَيْءٍ هَذَا قَدْ لَهَجْتَ بِهِ فِي هَذَا الْوَقْتِ تَغْرَقُ حَتَّى نَقُولَ قَدْ قَبِضْتَ ثُمَّ تَعُودُ فَتَقُولُ لَا لَا بَعْدُ

“Ketika kematian mendatangi ayahku, aku duduk disampingnya, dan aku membawa selembar kain untuk mengikat jenggot beliau. Beliau pun terkadang pingsan dan sadar lagi. Kemudian beliau membuka kedua matanya dan memberi isyarat dengan

<sup>480</sup> Fathul bari 6/42

<sup>481</sup> Fathu Al-Bari 6/44

tangannya sambil berkata: “*Tidak, menjauh...*” beliau lakukan itu satu dua kali. Sampai kali ketiga aku berkata kepada ayahku, “Wahai ayahanda, apa gerangan yang membuat engkau berucap demikian dalam kondisi tidak sadarkan diri, sampai kami mengira ruh sudah diangkat dan engkau kembali berkata; “*Tidak, menjauh...!*”

Maka ayahku berkata:

يَا بُنَيَّ إِنَّ إِبْلِيسَ لَعَنَهُ اللَّهُ قَائِمٌ حِدَائِي عَاضٌ عَلَىٰ أَنَامِلِهِ يَقُولُ لِي يَا أَحْمَدُ فُتِّي فَأَقُولُ لَهُ لَا بَعْدَ حَتَّىٰ أَمُوتَ

“Wahai anakku, sungguh Iblis berdiri disampingku sambil menggigit jarinya, dia berkata: “Wahai Ahmad, aku kehilangan dirimu (tidak sanggup menyesatkanmu). Maka aku menjawab: “Tidak, menjauhlah... sampai aku wafat”.<sup>482</sup>

### ➤ Wafatnya Imam Abu Zur’ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Wafatnya Imam Abu Zur’ah Ar-Razi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (200 H- 264 H) salah seorang ulama hadist, gurunya Imam Muslim bin Hajaj, bahwa sesaat sebelum meninggal beliau mentalqin diri sendiri dengan membaca riwayat hadist lengkap beserta nama-nama perawi (sanad) yang bersambung kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dikisahkan oleh Al-Hafizh Abu Ja’far Al-Tusturi: “Kami hadir ketika proses wafatnya Abu Zur’ah bersama para ulama lain yang sekaligus murid-murid Abu Zur’ah seperti Abu Hatim, Muhammad bin Muslim, Al-Munzir bin Syadzan dan beberapa ulama lainnya. Mereka ingin mempraktekkan hadist Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Bimbinglah orang yang hendak wafat diantara kalian untuk mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallahu*”.<sup>483</sup>

Namun mereka semua malu untuk mentalqinkan sang guru Abu Zur’ah. Tiba-tiba Abu Zur’ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang dalam kondisi mau meninggal dunia beliau menyampaikan hadist dengan sanadnya:

<sup>482</sup> At-Tsabat ‘inda al-Mamat 1/160, Sifatu As-Sofwah 1/488,

<sup>483</sup> HR. Muslim (no. 916, 917) dari Abu Sa’id Al-Khudri dan Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا



حَدَّثَنَا بُنْدَارُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ أَبِي عُرَيْبٍ  
عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ  
آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَتُوفِّيَ رَحِمَهُ اللَّهُ

“Telah menceritakan kepada kami Imam Bundar, bahwa Abu ‘Ashim menyampaikan kepada kami, bahwa Abdul Hamid bin Ja’far menyampaikan kepada kami dari Shaleh dari Abi ‘Uraib dari Katsir bin Murrah Al-Hadrami dari Mu’azh bin Jabal رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Siapa yang kalimat terakhirnya **Laa ilaaha illallahu**, maka dia masuk surga”. Seketika setelah itu beliau pun wafat رحمته الله.<sup>484</sup>

### ➤ Wafatnya Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taymiyah رحمته الله

Akhir kehidupan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله. Imam Ibnu Taimiyah رحمته الله seorang ulama Ahlu Sunnah bermazhab Hambali yang terkenal sangat cerdas, penyayang kepada umat, kokoh membela Tauhid dan sunnah, serta mengungkap kebatilan dan penyimpangan agama yang dilakukan oleh pengikut hawa nafsu dari ahlu bid’ah dan semisl mereka. Beliau memiliki karya ilmu yang sangat banyak, sehingga sampai hari ini karya beliau menjadi rujukan oleh para ulama ahlu sunnah, seperti Majmu’ Al-Fatawa dan lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رحمته الله beliau wafat di penjara Qal’ah. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya setelah membaca ayat Al-Quran yang maknanya begitu indah menakjubkan, yaitu firman Allah عز وجل :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ (54) فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُقْتَدِرٍ

“Sungguh orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa”. (QS. Al-Qomar: 54-55)

Salah seorang murid beliau, Ibnu Abdil Hadi رحمته الله mengisahkan:

وَأَقْبَلَ الشَّيْخُ بَعْدَ إِخْرَاجِهَا عَلَى الْعِبَادَةِ وَالتَّلَاوَةِ وَالتَّذْكِيرِ وَالتَّهْجِدِ حَتَّى أَتَاهُ الْيَقِينُ وَخَتَمَ  
الْقُرْآنَ مَدَّةً إِقَامَتِهِ بِالْقُلْعَةِ ثَمَانِينَ أَوْ إِحْدَى وَثَمَانِينَ خَتْمَةً إِنَّتَهَى فِي آخِرِ خَتْمَةٍ إِلَى آخِرِ أَقْتَرَبَتْ  
السَّاعَةُ

“Setelah Syaikhul Islam banyak menulis buku, beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah, membaca Al-Quran, zikir, tahajjud sampai datang kepada

<sup>484</sup> Ats-Tsabat ‘inda al-Mamat 1/161-162

beliau kematian. Selama di penjara beliau mengkhhatamkan Al-Quran sebanyak 80 atau 81 kali. Dan akhir bacaan beliau di akhir surat *Iqtarabati As-Saa'ah*"<sup>485</sup>.

➤ **Wafatnya Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (w. 795 H)**

Nama lengkap beliau Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Al-Hasan Al-Baghdadi. Beliau seorang ulama dari mazhab fiqih Hambali yang memiliki karya tulis yang sangat banyak, beliau salah satu dari ulama yang mensyarah kitab Hadist Sahih Imam Al-Bukhari. Namun qoddarullah tidak sampai selesai. Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ hanya menyelesaikan sampai kitab *al-Janaizh* atau bab tentang fiqih Jenazah. Dan setelah mensyarah bab tentang jenazah kemudian beliau pun meninggal dunia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ.

➤ **Wafatnya Al-Ustazh Muhammad Rasyid Ridha رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (w. 1354 H)**

Nama lengkap beliau Muhammad Rasyid bin 'Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin, seorang ulama ahlu sunnah, penulis kitab tafsir Al-Manar, namun tidak sempat menyelesaikannya, hanya sampai surat Yusuf, karena Allah menakdirkan beliau wafat ketika menafsirkan ayat firman Allah;

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَتَوَفَّيْنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِيقِي بِالصَّالِحِينَ

*“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”.* (QS. Yusuf: 101)

➤ **Wafatnya Syaikh Muhammad Al-Amin As-Syinqithy رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (w. 1393 H)**

Beliau penulis kitab Tafsir Adhwaul Bayan Fii Idahil Al-Quran bil Quran (Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran). Namun tidak sampai selesai, alhamdulillah beliau menjelaskan tafsir Al-Quran sampai akhir surat Al-Mujadalah juz ke-28. Kemudian dilanjutkan oleh murid beliau Syaikh 'Athiyah Muhammad Salim.

Syaikh Muhammad Al-Amin As-Syinqithy رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ wafat setelah membahas tafsir ayat:

أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”.* (QS. Al-Mujadalah: 22)

<sup>485</sup> Al-'Uqud Ad-Durriyah 1/384, Ar-Raddu Al-Wafir 1/93

Demi Allah, sungguh wafatnya para ulama ahlu sunnah merupakan musibah bagi alam dan manusia. Para ulama merupakan pelanjut dakwah Rasulullah ﷺ yang senantiasa berjalan diatas jalan yang ditempuh Rasulullah ﷺ dalam menebar ilmu dan kebenaran. Para ulama adalah pewaris para Nabi, dengan adanya ulama Allah hidupkan negri-negri yang mati. Ketika para ulama sudah tiada, itulah alamat kerusakan, kebodohan akan tersebar, kebatilan akan dianggap kebaikan, orang-orang jahil akan disanjung dan jadi ikutan. Orang bodoh akan berfatwa tentang urusan agama, sehingga pelanggaran agama semakin runyam dan kesesatan tersebar dimana-mana. Bumi akan kehilangan ruh kebaikannya. Allah ﷻ berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah Yang Maha cepat hisab-Nya”. (QS. Ar-Ra’ad: 41)

Berkata Ibnu Abbas رضي الله عنهما :

خَرَابُهَا بِمَوْتِ فُقَهَائِهَا وَعُلَمَائِهَا وَأَهْلِ الْخَيْرِ مِنْهَا

“Berkurangnya bumi dengan wafatnya para fuqoha, ulama dan orang-orang shaleh”.<sup>486</sup>

Berkata Imam Mujahid رضي الله عنه :

هُوَ مَوْتُ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ

“Maksud ayat itu kematian para fuqoha dan para ulama”.<sup>487</sup>

Dari Abdullah bin ‘Amr رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسَاءَ جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَاسْتَلُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا، وَأَضَلُّوا

“Sungguh Allah tidak mengangkat ilmu sekaligus dari manusia, akan tetapi ilmu diangkat dengan diwafatkan-Nya para ulama, sehingga tidak bersisa seorangpun dari orang berilmu, maka manusia mengambil orang-orang bodoh sebagai pemimpin-

<sup>486</sup> Tafsir Ibnu Katsir 4/472

<sup>487</sup> Al-Jami’ Liahkamil Quran 9/334

pemimpin mereka. Ketika mereka ditanya tentang suatu perkara, mereka menjawab tanpa dasar ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain”.<sup>488</sup>

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَا

“Termasuk tanda-tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu dan tetapnya kebodohan, khamar diminum dan zina sudah terang-terangan”.<sup>489</sup>

Berkata Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ فَإِنَّ مِنْ رَفْعِهِ أَنْ يُفْبَضَ أَصْحَابُهُ

“Wahai manusia! Hendaklah kalian menuntut ilmu sebelum ilmu itu diangkat. Sungguh ilmu itu diangkat dengan wafatnya para ahli ilmu”.<sup>490</sup>

Dari Hammad bin Zaid, telah berkata Ayyub As-Sikhtiyani رضي الله عنه :

إِنِّي أَخْبُرُ بِمَوْتِ الرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَكَأَنِّي أَفْقِدُ بَعْضَ أَعْضَائِي

“Sungguh aku dikabari dengan wafatnya seorang ahlu sunnah, seakan-akan aku kehilangan sebagian anggota tubuhku”.<sup>491</sup>

Berkata Ahmad bin Gazhal رضي الله عنه :

لَأَرْضُ تَحْيَا إِذَا مَا عَاشَ عَالِمُهَا ... مَتَى يَمُتَ عَالِمٌ مِنْهَا يَمُتَ طَرْفُ  
كَالْأَرْضِ تَحْيَا إِذَا مَا الْغَيْثُ حَلَّ بِهَا ... وَإِنْ أَبِي عَادَ فِي أَكْنَافِهَا التَّلَفُ

*Bumi akan hidup selama masih ada ulamannya ... ketika wafat seorang ‘alim runtuh tepinya*

*Seperti tanah yang subur disirami hujan ... jika hujan enggan turun akan rusak sisi dunia*<sup>492</sup>

## F. Akhir Hidup Yang Jelek (Sουλ Khatimah)

Jangan terpukau dengan permulaan. Pemandangan yang elok di awal, terkadang tidak selalu indah hingga akhir perjalanan. Itulah keadaan manusia, dimana hati sangat

<sup>488</sup> HR. Bukhari (no. 100) Muslim (no. 2673)

<sup>489</sup> HR. Bukhari 1/27 (no. 80), Muslim (no. 2671)

<sup>490</sup> Al-Bida’ 1/60 (no. 62) Abu Abdillah Muhammad bin Wadhah (w. 286 H)

<sup>491</sup> Al-Mukhlasiyyaat 3/169, Syarah Ushul l’tiqad 1/66 (no. 29)

<sup>492</sup> Tafsir Ibnu Katsir 4/472

mudah berubah arah, berpaling dari tujuan, mata tersilaukan, tangan terjengkaukan, kaki terpeleset karena beragam sebab, sehingga keindahan berganti kesemerautan, kebahagiaan berganti kesedihan, langkah yang begitu kokoh tegap diawal, akhirnya terpeleset menjelang garis *finish* yang menentukan. Allah ﷻ berfirman:

فَتَزَلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا

“Yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya”. (QS. An-Nahl: 94)

Ternyata berjalan diatas kebenaran tidak semudah teori dan ucapan, selalu ada aral melintang sebagai ujian, iblis yang senantiasa menyusup ke sanubari setiap insan, membawa fitnah dan janji kepalsuan, ia begitu lincah menabur benih keraguan. Terkadang keikhklasan bercampur keriyaan, dunia yang hijau memalingkan manusia dari tujuan, sehingga tidak sedikit korban yang berjatuh.

Ancaman demi anacaman terus menyapa anak Adam, tidak ada yang bisa menjamin dirinya akan istiqomah diatas keimanan sampai datangnya kematian. Keadaan awal yang baik merupakan petanda dan sebab yang akan menyampaikan, namun akhir perjalanan disaat tutup usia itulah yang menentukan.

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه berkata:

نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ، وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءَ عَنْهُمْ، فَقَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا، فَتَبِعَهُ رَجُلٌ، فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى جُرِحَ، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ، فَقَالَ بِدُبَابَةِ سَيْفِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ، فَتَحَامَلَ عَلَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ

“Nabi ﷺ melihat seorang prajurit yang berperang melawan orang-orang musyrik, dan ia merupakan salah satu angkatan perang kaum muslimin yang pemberani. Tiba-tiba Nabi ﷺ bersabda: “Siapa yang ingin melihat penduduk neraka maka lihatlah lelaki ini”. Maka seorang sahabat mengikuti lelaki itu, dan dia tetap berperang dengan gagah berani sampai ia terluka. Maka ia menyegerakan kematiannya. Lelaki itu mengambil pedangnya dan ia letakkan di dadanya, kemudian ia hujamkan badannya hingga menembus diantara kedua lengannya.

Maka Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ، فِيمَا يَرَى النَّاسُ، عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ، عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

“Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak ia melakukan amalan penduduk surga, padahal ia termasuk penduduk neraka. Sebaliknya ada orang yang menurut pandangan manusia melakukan amalan penduduk neraka, pada akhirnya ia termasuk penduduk surga. Sungguh amalan itu tergantung dengan penutupnya”.<sup>493</sup>

Urusan hati sulit dideteksi, ucapan dan perbuatan sering tidak sejalan dengan niat yang tersimpan. Karena syaitan akan senantiasa memalingkan keikhlasan manusia. Sehingga ketika niat sudah bercampur bahkan dominan bukan untuk mencari keridhoan Allah, disitulah akan terlihat penyaringan. Siapa yang jujur dan siapa yang penuh kepura-puraan.

Tidak seorangpun yang tahu bagaimana akhir hidupnya, semua itu merupakan hikmah dan rahasia Allah. Agar setiap diri tidak angkuh jika dia diatas kebaikan, dan tidak semakin bertambah kerusakannya jika ia orang yang fajir. Selama hayat masih dikandung badan, belum ada jaminan aman dari fitnah dan ujian. Betapa banyak orang yang dipandang baik dan mulia disisi manusia, namun boleh jadi disisi Allah ia merupakan makhluk hina dan durhaka.

Dari ‘Amr bin ‘Ash رضي الله عنه, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصْرِفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُصْرِفَ الْقُلُوبِ صْرِفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Sungguh *qalbu-qalbu* anak Adam berada diantara dua jari dari jari-jemari Allah laksana satu hati, Allah membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya. Kemudian Rasulullah berdoa: “*Ya Allah, Zat yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati-hati kami menuju ketaatan kepada-Mu*”.<sup>494</sup>

Akhir hidup yang buruk merupakan akibat dari pada perbuatan seorang hamba, karena balasan sesuai perbuatan. Allah tidak pernah menzalimi siapapun. Kebaikan berbalas kebaikan yang lebih, dan kezhaliman akan dibalas yang serupa. Alangkah meruginya seorang hamba yang akhir hidupnya justru diatas *suul khatimah*, diatas aqidah yang rusak, seperti orang-orang kafir yang mati diatas kekafirannya.

Telah banyak berlalu generasi demi generasi, yang akhir hidup mereka diatas keburukan. Seperti akhir hidup orang-orang kafir, kaum pembangkang, para penolak Rasul utusan Allah, seperti kaum Nabi Nuh yang durhaka, kaum Nabi Ibrahim, Kaum Luth, Kaum ‘Ad, Tsamud, sampai tirani Namrud, Fir’aun, Abu Lahab dan semisal mereka. Akhir hidup mereka diatas keburukan, mereka telah merugikan diri dan

<sup>493</sup> Sahih Bukhari (no. 6493)

<sup>494</sup> Sahih Muslim (no. 2654)

keluarga mereka sendiri. Itulah kerugian yang nyata, rugi di dunia dan sengsara di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”. (QS. Az-Zumar: 15)

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوْا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (28) فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَلَيْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

“Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan". Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”. (QS. An-Nahl: 28-29)

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Siapa yang wafat diatas sesuatu, maka ia akan dibangkitkan oleh Allah sesuai kondisi matinya”.<sup>495</sup>

*Suul Khatimah* memiliki dua tingkatan, tingkatan terbesar dan terjelek yaitu orang kafir yang hatinya penuh keraguan dan penentangan saat sakaratul maut, kemudian ia mati diatas kondisi itu, maka ia akan memulai kehidupan yang menyengsarakan dan pulang ke neraka negri yang amat menakutkan.

Tingkatan yang lebih rendah yaitu orang-orang yang hati dan pemikirannya sangat candu kepada dunia dan syahwatnya, lalai dari kehidupan akhirat, sehingga tatkala maut menjemput, yang tergambar baginya hanya syahwat dan candu dunia.

الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (7)  
أُولَئِكَ مَاوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sungguh orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan

<sup>495</sup> HR. Ahmad (no. 14373), Muslim (no. 2878), Al-Mustadrak (no. 8085), Tafsir Al-Baghawi 3/56

kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS. Yunus: 7-8)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (15) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Hud: 15-16)

Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هِمَّتَهُ فَرَقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

“Siapa yang menjadikan dunia tujuan utamanya maka Allah akan cerai-beraikan urusannya, dan tidak perna merasa cukup selalu ada dimatanya, dan dunia tidak datang kepadanya melebihi apa yang telah di tetapkan baginya. Dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan utamanya, maka Allah akan menjadikan rasa cukup dipeluput matanya, Allah akan memperbaiki urusannya, dan harta dunia datang kepadanya dalam keadaan rendah tidak bernilai dihadapannya”.<sup>496</sup>

## 1) Penyebab Mati Diatas Keburukan:

Sebab-sebab akhir hidup yang buruk secara umum diakibatkan karena pengaruh ‘aqidah yang rusak, menyimpang dari ajaran sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم dan betah diatas bid’ah, rakus terhadap dunia lalai dari kehidupan akhirat, terus menerus diatas maksiat, dosa besar dan menganggap remeh dosa kecil serta pengaruh buruk pergaulan.

### a) Aqidah Yang Rusak

Berkata Abdul Haq Al-Isybili رحمته الله:

وَسُوءُ الْخَاتِمَةِ أَعَادَنَا اللَّهُ مِنْهَا لَا يَقَعُ فِيهَا مَنْ صَلَحَ ظَاهِرُهُ وَبَاطِنُهُ مَعَ اللَّهِ، وَصَدَقَ فِي أَقْوَالِهِ وَأَعْمَالِهِ، فَإِنَّ هَذَا لَمْ يَسْمَعْ بِهِ... وَإِنَّمَا يَقَعُ سُوءُ الْخَاتِمَةِ لِمَنْ فَسَدَ بَاطِنُهُ عَقْدًا، وَظَاهِرُهُ

<sup>496</sup> Syu’abul Iman (no. 9855)



عَمَلًا، وَلَمَنْ لَهُ جُرْأَةٌ عَلَى الْكِبَائِرِ، وَإِقْدَامٌ عَلَى الْجَرَائِمِ، فَرِيْمًا غَلَبَ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى يَنْزِلَ بِهِ الْمَوْتُ قَبْلَ التَّوْبَةِ

“Akhir hidup yang jelek -*semoga Allah lindungi kita darinya*- tidaklah terjadi pada orang yang baik muamalahnya dengan Allah secara lahir dan bathin, jujur dalam ucapan dan perbuatannya, keadaan semacam ini tidak pernah didengar. Namun akhir hidup yang buruk akan mudah terjadi menimpa orang yang aqidah dan amalan lahiriyahnya, serta siapa saja yang betah diatas dosa besar dan suka maksiat (kezhaliman). Akhirnya ia terus-menerus diatas kondisi itu sampai maut datang kepadanya dan ia belum sempat bertaubat”.<sup>497</sup>

### b) Lemah Iman Dan Candu Maksiat

Maksiat merupakan produk syaithan terbaik untuk menjerumuskan anak adam, syaithan berupaya semaksimal mungkin menghiasi perbuatan hina kepada manusia dengan hiasan keindahan penuh kenikmatan, walaupun perbuatan itu sejatinya perbuatan paling hina. Mulai dari kecenderungan kepada syirik, mengikuti syahwat zina, *liwath* sebagaimana para pecandu anus yang pernah dilakukan oleh kaum Luth serta yang mencontoh mereka. Perbuatan keji sehina itu, yang ditolak oleh akal, naluri dan fitrah manusia yang sehat, bahkan binatang pun tidak ada yang melakukannya, namun syetan berhasil menghiasinya untuk manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَكَاثِرًا يُصِرُّونَ عَلَى الْجَنِّ الْعَظِيمِ

“Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar”. (QS. Al-Qiyamah: 46)

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kalian telah melakukan perbuatan yang amat keji (Al-Faahisyah) yang belum pernah dilakukan oleh seorang-pun di dunia ini sebelum kalian".

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

“Sungguh kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian adalah kaum yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf: 80-81)

Berkata Al-Walid bin Abdul Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

<sup>497</sup> Al-Bidayah 9/184

لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَصَّ عَلَيْنَا قِصَّةَ قَوْمِ لُوطٍ فِي الْقُرْآنِ مَا ظَنَنْتُ أَنَّ ذَكَرًا يَغْلُو ذَكَرًا

“Seandainya Allah tidak sebutkan kisah perbuatan kaum Luth kepada kita dalam Al-Quran, maka saya tidak mengira bahwa ada lelaki yang doyan lelaki (homo)”.<sup>498</sup>

Berkata Ibnu Katsir رحمته الله:

الدُّنُوبُ وَالْمَعْاصِي وَالشَّهَوَاتُ تَخْذُلُ صَاحِبَهَا عِنْدَ الْمَوْتِ مَعَ خُذْلَانِ الشَّيْطَانِ لَهُ فَيَجْتَمِعُ عَلَيْهِ  
الْخُذْلَانُ مَعَ ضَعْفِ الْإِيمَانِ فَيَقَعُ فِي سُوءِ الْخَاتِمَةِ

“Dosa, maksiat dan syahwat adalah sebab yang menggelincirkan manusia saat kematian mendatanginya, ditambah dengan tipudaya dan godaan syaithan kepadanya. Jika maksiat dan tipu daya syaithan disertai lemahnya iman terkumpul pada diri seseorang, maka itu akan menjadi penyebab dia mati dalam keburukan (*suul khatimah*)”.<sup>499</sup>

### c) Pengaruh Teman Yang Buruk

Hubungan pertemanan akan memberi pengaruh besar terhadap agama dan akhlak seseorang. Teman duduk yang baik akan membawa kebaikan, dan teman yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula. Karena teman (sahabat) dia akan menarik sekawanannya. Oleh karenanya agama Islam menaruh perhatian besar dalam adab dan urusan pertemanan. Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ  
أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي

“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sungguh dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. (QS. Al-Furqan: 27-29)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

<sup>498</sup> Al-Bidayah 9/184

<sup>499</sup> Al-Bidayah 9/184, meng-isyaratkan firman Allah QS. Al-Furqan: 29

“Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Maka perhatikanlah siapakah yang menjadi teman dekatnya”.<sup>500</sup>

Dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ،  
وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ  
رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk iabarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Adapun pandai besi, bisa jadi percikan apinya akan membakar pakaianmu, dan walaupun tidak minimal engkau pasti mendapatkan aroma yang bau asap yang tidak sedap”.<sup>501</sup>

Berkata Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi رحمته الله:

يَنْبَغِي فِيْمَنْ تُؤْتِرُ صُحْبَتَهُ خَمْسُ خِصَالٍ: أَنْ يَكُونَ عَاقِلًا. حَسَنَ الْخُلُقِ، غَيْرَ فَاسِقٍ، وَلَا  
مُبْتَدِعٍ، وَلَا حَرِيصٍ عَلَى الدُّنْيَا

“Hendaklah yang engkau jadikan teman memiliki lima sifat berikut: “Orang berakal, akhlaknya baik, bukan orang fasiq, bukan ahli bid’ah dan bukan orang yang rakus terhadap dunia”.<sup>502</sup>

Bagaimana besarnya pengaruh teman telah dibuktikan dalam sejarah kehidupan anak Adam. Betapa banyak orang yang awalnya baik, memiliki kemuliaan namun rusak dunia dan akhiratnya karena pengaruh pertemanan, demikian sebaliknya. Dan seseorang akan dihadiri ketika matinya oleh sekawanan yang konco dengannya semasa didunia. Demikian realitanya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak dari Al-Laits bin Sa’ad dari Mujahid رحمته الله ia berkata:

مَا مِنْ مَيِّتٍ إِلَّا تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَهْلُ مَجَالِسِهِ الَّذِينَ كَانُوا يُجَالِسُونَهُ، إِنْ كَانَ أَهْلُهُ لَهَوِيًّا فَأَهْلُهُ لَهَوِيٌّ، وَإِنْ  
كَانُوا أَهْلًا ذَكَرُوا فَأَهْلُهُ ذَكَرٌ

<sup>500</sup> HR. Ahmad (no. 8417), As-Sahihah (no. 927)

<sup>501</sup> HR. Bukhari (no. 5534), Muslim (no 2628)

<sup>502</sup> Mukhtashar Minhaj Al-Qasidin 1/99, Gizaul Albab 2/486

“Tidaklah seseorang wafat kecuali dia akan dihadiri oleh teman-teman dekatnya yang biasa dia berteman semasa hidupnya. Jika ia orang yang suka lalai, maka akan hadir pula teman-teman yang suka kelalaian, jika ahli zikir maka akan dihadiri ahli zikir”.<sup>503</sup>

Dikisahkan dari Sa'id bin Al-Musayyab رضي الله عنه dari ayahnya: “Bahwa ketika menjelang wafatnya Abu Thalib, Rasulullah ﷺ mendatanginya dan ternyata sudah ada Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya Abu Thalib:

يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْضُضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Wahai pamanku! Ucapkanlah *Laa ilaaha illallahu*, suatu kalimat yang dengannya aku akan menjadi saksi bagimu disisi Allah”. Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: “Wahai Abu Thalib! Apakah engkau rela meninggalkan agama Abdul Muthallib?”. Rasulullah terus mengajak pamannya untuk mengucapkan kalimat itu dan kedua temannya itu juga mengulang pertanyaannya yang pada akhirnya ucapan Abu Thalib tetap mengikuti agama Abdul Muthallib dan enggan mengucapkan kalimat Tauhid *Laa ilaaha illallahu*”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُكِرْ أَنَّهُ عَنكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ

“Demi Allah, aku akan senantiasa memohonkan ampun kepada Allah untukmu selama aku tidak dilarang”. Maka turunlah firman Allah ﷻ :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“Tidak Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam”. (QS. At-Taubah: 113)<sup>504</sup>

<sup>503</sup> At-Tazkirah 1/188

<sup>504</sup> Sahih Bukhari (no. 1360), Muslim (no. 24)

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ، وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

“Penduduk neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Ia memakai dua sandal dari api neraka yang membuat otaknya mendidih karena panasnya”.<sup>505</sup>

Dari Al-‘Abbas bin Abdul Muthallib رضي الله عنه ia pernah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ نَفَعَتْ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ

“Wahai Rasulullah, apakah engkau bisa memberi suatu manfaat untuk pamanmu Abu Thalib, sungguh dia telah melindungimu dan menolong dakwahmu?”.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، لَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Ya, dia (Abu Thalib) berada di tepi neraka. Kalau bukan karena saya, maka dia akan berada di dasar kerak neraka yang paling bawah”.<sup>506</sup>

Dari An-Nu’man bin Basyir رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِرَجُلٍ، تَوَضَّعَ فِي أَحْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةً، يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا

“Sungguh azab neraka yang paling ringan pada hari kiamat, seseorang diletakkan bara api dibawah kakinya, sehingga otaknya mendidih. Dia mengira tidak seorang pun yang paling keras azabnya melebihinya, padahal dia orang yang paling ringan siksaannya”.<sup>507</sup>

#### d) Betah Diatas Kelalaian, Maksiat Dan Menunda Taubat

Para pelaku maksiat dan budak syahwat, yang candunya mendarah daging diatas glamornya kehidupan dunia, yang selalu mengabaikan fitrah yang suci, mereka berpaling sejauh-jauhnya dari kebenaran, menunda taubat karena merasa umur masih akan panjang, sehingga tidak jarang mereka bergelimpangan mati dalam kondisi mabuk, dimeja judi, sedang berzina, mati di pesta maksiat, mati di karaoke dan lokasi pelacuran. Itulah yang kematian yang buruk dan mengerikan.

<sup>505</sup> Shahih Muslim (no. 212)

<sup>506</sup> Shahih Bukhari (no. 6208)

<sup>507</sup> Muttafaqun ‘Alaihi. Bukhari (no. 6561) Muslim (no. 213)

Beragam kisah yang disebutkan para ulama, orang yang terlalu sibuk dengan dunia sehingga ia lalai dari akhirat, maka akhir hidupnya pun sulit untuk mengucapkan kalimat Syahadat. Ada kisah seorang pedagang kain yang sibuk dengan dagangannya, ketika sakaratul maut ia bukannya mengucapkan *Laa ilaaha illallahu*, namun justru yang ia sebut: “*Ini kain baru, ini kain lama*”. Dan akhirnya ia mati setelah mengucapkan kalimat itu.

Dikisahkan ada juga pecandu catur, yang kesehariannya sibuk main catur, sehingga lalai belajar agama dan shalat. Ketika sakaratul maut, orang-orang mentalqinkan nya untuk mengucapkan kalimat Tauhid *Laa ilaaha illallahu*. Ia malah menjawab: “Skak”! lalu ia menghembuskan nafas terakhir. Mati bukannya menyebut kalimat yang mulia, justru ucapan “*Skak*” *Ster*”. Itulah pengaruh kebiasaan dan gaya hidup, akan ditampakkan diakhir sebelum tutup usia. Allah tempat kita berlindung dari kematian yang buruk.

Kisah-kisah tragis matinya para pembangkang terhadap syariat Allah yang dibawa para Nabi dan Rasul sangatlah banyak, mereka mati dalam kondisi yang sangat buruk dan terhina, seperti matinya Fir’aun dalam kekafiran sehingga ia dan bala tentaranya ditenggelamkan di laut merah, Qarun ditenggelamkan kedalam bumi, Namrud dan segenap manusia pembangkang karena dosa-dosa mereka. Didalam Al-Quran Allah berulang kali menyebutkan bagaimana kisah akhir kehidupan mereka.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَن أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”. (QS. Al-‘Ankabut: 40)

## 2) Kisah Nyata Tentang Orang-Orang Yang Mati Diatas Keburukan Agar Menjadi Tauladan Bagi Generasi Belakangan:

### 1) Kisah pertama: Barshisha Ahli Ibadah Matinya Setelah Berzina, Membunuh Dan Sujud Kepada Syetan

Al-Hafizh Ibnu Katsir menukilkan riwayat dari Abu Ishaq dari Abdullah bin Nahik ia berkata, Aku mendengar Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata:

إِنَّ رَاهِبًا تَعَبَّدَ سِتِّينَ سَنَةً، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ أَرَادَهُ فَأَعْيَاهُ، فَعَمَدَ إِلَى امْرَأَةٍ فَأَجْتَهَا وَلَهَا إِخْوَةٌ، فَقَالَ لِإِخْوَتِهَا: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقَسِ فَيَدَاوِيهَا. قَالَ: فَجَاءُوا بِهَا إِلَيْهِ فَدَاوَاهَا، وَكَانَتْ عِنْدَهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ يَوْمًا عِنْدَهَا إِذْ أَعْجَبَتْهُ، فَأَتَاهَا فَحَمَلَتْ، فَعَمَدَ إِلَيْهَا فَفَقَتَلَهَا، فَجَاءَ إِخْوَتُهَا، فَقَالَ الشَّيْطَانُ لِلرَّاهِبِ: أَنَا صَاحِبُكَ، إِنَّكَ أَعْيَيْتَنِي، أَنَا صَنَعْتُ هَذَا بِكَ فَأَطِئْنِي أَنْجِكَ مِمَّا صَنَعْتُ بِكَ، فَاسْجُدْ لِي سَجْدَةً. فَسَجَدَ لَهُ، فَلَمَّا سَجَدَ لَهُ قَالَ: إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ، إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Ada seorang ulama (rahib) yang tekun beribadah semala 60 tahun. Berkali-kali syaithan menggodanya, tetapi selalu gagal. Akhirnya setan mendatangi seorang wanita lantas membuatnya gila dan wanita itu memiliki beberapa saudara lelaki. Maka syaithan membisikkan kepada saudara-saudaranya agar membawanya kepada rahib tersebut untuk diobati. Wanita itupun wanita itupun diobati oleh si rahib dan ia tetap tinggal disana.

Suatu hari, ternyata wanita itu memikat hati sang rahib. Diapun menggaulinya hingga wanita itu hamil. Ketika melihat kenyataan ini maka ia bertekad untuk membunuh wanita tersebut. Kemudian datanglah saudara-saudaranya, maka syaithan membisikkan kepada sang rahib, “Aku adalah temanmu, akulah yang mengatur semua ini. Jika engkau taat kepadaku maka aku pasti akan menyelamatkanmu. Oleh karena itu sujudlah kepadaku satu kali sujud”. Rahib itupun sujud kepadanya. Ketika ia telah sujud, maka syaithan pun berkata: “Aku berlepas diri darimu, sungguh aku takut kepada Allah, Penguasa alam semesta”. Maka turunlah firman Allah ﷻ :

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam". (QS. Al-Hasyr: 15-16)<sup>508</sup>

Demikianlah syetan berhasil menjerumuskan manusia dengan cara bertahap, mulai bergampang dengan urusan wanita yang tidak mahram, meremehkan maksiat, akhirnya terjerumus pada zina hingga berujung kekafiran, itulah akhir hidup yang buruk, *na'uuzubillah*. Dalam Al-Quran Allah ﷻ menyebutkan bahwa pengaruh fitnah wanita lebih besar dari tipu daya syaithan. Allah ﷻ berfirman:

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

<sup>508</sup> Tafsir At-Tobari 28/33, Tafsir Ibnu Katsir 8/75. Kisah ini datang dalam banyak versi. Lihat Zammul al-Hawa hlm. 159-163 dari Wahab bin Munabbih رحمته.

“Sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah”. (QS. An-Nisa: 76)

إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kalian, sungguh tipu daya kalian (para wanita) adalah besar”. (QS. Yusuf: 28)

Pada ayat yang mulia ini, Allah menyebutkan tipudaya wanita dalam memikat dan menggoda anak Adam lebih dahsyat dan lebih hebat daripada tipudaya syaithan. Diantara perangkap syaithan yang paling memikat bagi para lelaki adalah wanita. Sosok yang lemah gemulai, namun dibalik kelemahannya tersimpan peotensi yang sangat luar biasa, membuat laki-laki yang kuat perkasa rusak tak berdaya.

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا تَرَكَتْ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرَعُ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki dari umatku melebihi fitnah wanita”.<sup>509</sup>

Dari Abu Sa’id bin Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبُرِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ

“Aku tidak melihat ada manusia yang kurang akal dan agamanya, namun mampu meluluhkan nalar lelaki perkasa selain kalian para wanita”.<sup>510</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ الشَّيْطَانِ

“Sungguh wanita itu menghadap ke depan dihiasi syaitan dan dari arah belakang juga dihiasi syaitan”.<sup>511</sup>

Dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه ia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرَةِ الْفَجَاءِ؟ فَقَالَ: اصْرِفْ بَصْرَكَ

<sup>509</sup> Sahih Bukahri (no. 5096), Muslim (no. 2740)

<sup>510</sup> HR. Al-Bukhari (no. 1462), Muslim (79)

<sup>511</sup> HR. Muslim (no. 1403)



“Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang pandangan tiba-tiba (tidak disengaja), maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Palingkanlah pandanganmu”.<sup>512</sup>

Berkata Sa'id bin Abi Al-Hasan kepada Imam Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

إِنَّ نِسَاءَ الْعَجَمِ يَكْشِفْنَ صُدُورَهُنَّ وَرُءُوسَهُنَّ؟ قَالَ: اصْرِفْ بَصْرَكَ عَنْهُنَّ

“Sungguh para wanita asing telah menyingkap dadanya membuka tutup kepalanya”. Maka Al-Hasan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Palingkan pandangan matamu dari melihat mereka”.<sup>513</sup>

Sufyan at-Tsauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

مَا بَعَثَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ نَبِيًّا إِلَّا وَقَدْ تَخَوَّفَ عَلَيْهِ الْفِتْنَةَ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali dia sangat takut akan godaan fitnah wanita”.<sup>514</sup>

Maimun bin Mihran رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

لَأَنْ أُوتِمَنَ عَلَى بَيْتِ مَالٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُوتِمَنَ عَلَى امْرَأَةٍ

“Menjaga gudang harta lebih aku cintai daripada diberi amanah menjaga seorang wanita (ajnabiyyah)”.<sup>515</sup>

Berkata Yusuf bin Asbath رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

لَوْ ائْتَمَنَنِي رَجُلٌ عَلَى بَيْتِ مَالٍ لَطَنَنْتُ أَنْ أُوْدِيَ إِلَيْهِ الْأَمَانَةُ وَلَوْ ائْتَمَنَنِي عَلَى زَنْجِيَّةٍ أَنْ أَخْلُوَ مَعَهَا سَاعَةً وَاحِدَةً مَا ائْتَمَنْتُ نَفْسِي عَلَيْهَا

“Andaikan aku diberi amanah untuk menjaga simpanan harta (*baitul mal*) maka saya yakin bisa menjaga amanah itu. Namun jika saya dititipkan untuk menjaga seorang wanita sekalipun perempuan Negro, berduaan dengannya walau hanya satu jam saja, maka nafsuku tidak akan terjaga darinya”.<sup>516</sup>

Berkata Syaikh Bakar bin Abdillah Abu Zaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

فَسَادُ النِّسَاءِ سَبَبُهُ الْأَوَّلُ تَسَاهُلُ الرِّجَالِ

<sup>512</sup> HR. Abu Daud (no. 2148) disahihkan oleh syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>513</sup> Sahih Bukhari 8/50

<sup>514</sup> Zammu al-Hawa 1/165

<sup>515</sup> Zammu al-Hawa 1/165, Ibnu Al-Jauzi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>516</sup> Zammu al-Hawa 1/165, Mukhtashar Minhaj al-Qasidin hlm. 164

“Sebab utama kerusakan para wanita karena sikap gampangan para lelaki”.<sup>517</sup>

Diantara kesempurnaan agama Islam, Allah dan Rasul-Nya telah menutup semua celah dan potensi yang bisa menghantarkan seseorang kepada perbuatan zina dan semacamnya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَاتِ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra: 32)

Dari Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang lelaki berduaan dengan wanita kecuali bersama kerabatnya, janganlah seorang wanita melakukan safar kecuali ditemani kerabatnya (*mahram*)”.<sup>518</sup>

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالِدُخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمْمُومَ؟ قَالَ:  
الْحَمْمُومُ الْمَوْتُ

“Janganlah kalian sekali-kali masuk ke tempat para wanita”. Seorang sahabat Anshar bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan ipar? Rasulullah ﷺ bersabda: “Ipar adalah kematian”.<sup>519</sup>

## 2) Kisah Kedua: Bal’am Bin Ba’ura Ahli Iman Yang Mati Tanpa Iman

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk mengisahkan sebuah kisah nyata yang pernah terjadi di zaman bani israil, tentang seorang ahli kitab yang mati diatas kekafiran. Dia melapaskan pakaian kemuliaan dan keimanan sebagaimana ular keluar dari kulitnya. Dialah Bal’am bin Ba’ura bin Syahum salah seorang ulama Bani Israil di wilayah Balqa, Syam. Bal’am hidup di zaman Nabi Musa. Bal’am diberi ilmu tentang

<sup>517</sup> Hirasatu Al-Fadhilah 1/114

<sup>518</sup> HR. Bukhari (no. 3006), Muslim (no. 1341)

<sup>519</sup> Sahih Bukhari (no. 5232). Dalam hadist ini Rasulullah ﷺ melarang seseorang berduaan dengan ajnabi dan ipar. Berkhalwat dengan ipar diumpamakan dengan kematian karena fitnahnya berbahaya, hal itu bisa mematikan agama didalam hati, peluang perzinaan, jika terjadi akan merusak dunia dan akhirat seseorang, diletakkan hukum rajam, bahkan fitnah ipar lebih berbahaya daripada fitnah wanita ajnabi, disebabkan ipar terkesan bagian keluarga, sehingga orang sekitaran tidak menaruh kecurigaaan, akhirnya banyak yang bergampangan. Wallahu a’lam

*Ismul A'zham* (Nama Allah Yang Paling Agung), tidak ada orang yang meminta dengan Nama Allah tersebut kecuali pasti dikabulkan. Didalam majlisnya terdapat 12.000 tinta untuk menuliskan nasehat yang ia sampaikan.

Malik bin Dinar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

كَانَ مِنْ عُلَمَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَكَانَ مُجَابَ الدَّعْوَةِ، يُقَدِّمُونَهُ فِي الشَّدَائِدِ، بَعَثَهُ نَبِيُّ اللَّهِ مُوسَى إِلَى مَلِكِ مَدْيَنَ يَدْعُوهُ إِلَى اللَّهِ، فَأَقْطَعَهُ وَأَعْطَاهُ، فَتَبِعَ دِينَهُ وَتَرَكَ دِينَ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Bal’am termasuk ulama bani israil yang doanya senantiasa dikabulkan Allah. Mereka Bani Israil meminta doanya setiap kali ditimpa kesulitan. Suatu ketika ia pernah diutus Nabi Musa mengajak salah seorang pemuka kota Madyan untuk kembali ke jalan Allah, maka Raja itupun menolak ajaran dakwahnya dan memberinya harta, maka Bal’am menjual agamanya dan meninggalkan ajaran Nabi Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.<sup>520</sup>

Imam Ibnu ‘Asakir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan dalam kitab Tarikhnya:

“Ketika Nabi Musa dengan bani Israil datang kampung Bani Kan’an di wilayah Syam antara Ariha dan Yordania dekat perbukitan Balqa’, kaum Bal’am mengira bahwa Nabi Musa akan mengusir mereka, sehingga mereka mendatangi Bal’am dan memintanya berdoa kepada Allah agar menurunkan keburukan kepada Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan orang beriman sehingga negri mereka tidak dikuasai.

Maka Bal’am menjawab:

وَيَلْكُمْ نَبِيُّ اللَّهِ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ كَيْفَ أَدْعُوا اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ عَلَيْهِمْ وَأَنَا أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا أَعْلَمُ وَإِنِّي لَا أَدْخُلُ فِي شَيْءٍ مِنْ أُمُورِكُمْ فَاغْدِرُونِي

“Celaka kalian! Musa seorang Nabi Allah yang bersamanya para Malaikat dan orang-orang beriman, bagaimana mungkin aku mendoakan kejelekan atas mereka, padahal aku mengetahui ilmunya dari Allah. Dan aku tidak ingin ikut campur urusan kalian, maafkan aku”.

Kaumnya pun menghiba mengatakan bahwa kami tidak punya tempat tinggal yang lain. Bal’am tetap menghindar. Merekapun tidak putus asa, pada akhirnya mereka mendatangi istri Bal’am dan memberinya hadiah denga syarat ia membujuk suaminya untuk berdoa keburukan atas Nabi Musa dan pengikutnya. Mulanya Bal’am tetap

<sup>520</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/507. Abdullah bin Mas’ud mengatakan namanya Bal’am bin Abar. Kisahnya sangat panjang disebutkan Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah. Menurut riwayat dari Abdullah bin ‘Amr bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah Umayyah bin Abi As-Shilt yang menyerupai Bal’am, karena dia mempunyai ilmu tentang syariat umat terdahulu dan mendapati zaman Rasulullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diutus, namun hal itu tidak membuatnya masuk Islam. Wallahul Musta’an

menolak bujukan sang istri, namun akhirnya iapun luluh sehingga Bal'am naik menuju bukit Husban dengan mengendarai keledai betinanya dengan tujuan untuk mendoakan keburukan atas Musa. Belum lama berjalan tiba-tiba keledainya Bal'am menekuk lutut dan menempelkan perutnya ke tanah, Bal'am pun turun dan memukulnya hingga ia berjalan, selang berapa langkah keledainya kembali berulah dan iapun memukulnya, kemudian keledai itupun berbicara dengan izin Allah ﷻ :

يَا بَلْعَمُ أَنِّي مَأْمُورَةٌ فَلَا تَطْلِمْنِي فَقَالَ لَهَا وَمَنْ أَمَرَكَ قَالَتْ : اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَبِينُ  
يَدِيكَ أَلَا تَرَى إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَمَامِي تَرِدْنِي عَنْ وَجْهِي هَذَا يَقُولُونَ أَتَذْهَبِينَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ وَالْمُؤْمِنِينَ  
يَدْعُو عَلَيْهِمْ

“Wahai Bal'am sungguh aku diperintah, janganlah engkau berbuat aniaya kepadaku. Bal'am berkata: Siapa yang memerintahkanmu?” Keledai itu menjawab: “Allah ﷻ yang telah memerintahkanku. Lihatlah didepanmu, tidakkah engkau tahu bahwa didepanku ada Para Malaikat yang menghalauku?” Mereka berkata: “Apakah engkau hendak pergi mendoakan keburukan atas Nabi Allah dan orang beriman?”.

Ternyata Bal'am tidak mengindahkan perkataan itu, hingga ia terus memukul keledai dan Allah izinkan ia berjalan sampai dipuncak bukit Husban diatas pasukan Nabi Musa ﷺ dan Bani Israil. Mulailah Bal'am berdoa keburukan, namun tidaklah ia berdoa satu kejelekanpun kecuali Allah arahkan lisannya untuk mendoakan kaumnya, tidaklah ia mendoakan satu kebaikan yang diarahkan untuk kaumnya kecuali Allah jadikan lisannya mendoakan kebaikan untuk Nabi Musa ﷺ dan Bani Israil. Kaumnya pun protes:

يَا بَلْعَمُ أَتَدْرِي مَا تَصْنَعُ إِنَّمَا تَدْعُو لَهُمْ فَقَالَ: هَذَا مَا لَا أَمْلِكُ وَهَذَا شَيْءٌ قَدْ غَلَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

“Wahai Bal'am! Apakah engkau sadar atas apa yang engkau perbuat? Sungguh engkau sedang mendoakan kebaikan untuk mereka! Bal'am menjawab: “Ini diluar kontrol saya, dan ini sesuatu yang Allah ﷻ kehendaki demikian”.

Maka tiba-tiba lidahnya menjulur sampai ke dada, pandangannya kabur dan tiba-tiba ia buta. Bal'am berkata:

قَدْ ذَهَبَتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ مِنِّي وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الْمَكْرُ وَالْحِيَلَةُ وَلَيْسَ إِلَيْهِمْ سَبِيلٌ وَسَأْمَكُرْ لَكُمْ وَأَحْتَالُ  
لَهُمْ

“Sungguh telah hilang dunia dan akhiratku, dan tidak tersisa cara membinasakan bani israil kecuali dengan makar dan tipu daya, tidak ada cara lain. Dan sekalian saja aku

akan membuat rencana buruk untuk memenangkan kalian dan tipu daya untuk mereka. Bal'am bukannya sadar dan bertaubat, justru ia membuat makar dengan berkata:

إِعْلَمُوا أَنَّهُمْ قَوْمٌ إِذَا أَدْنَبَ مَدَنِيَّتُهُمْ وَلَمْ تَغَيِّرْ عَامَتَهُمْ عَمَّهُمُ الْبَلَاءُ فَقَالُوا لَهُ كَيْفَ لَنَا بِسَيِّئِهِ  
يَدْخُلُ عَلَيْهِمْ مِنْهُ ذَنْبٌ يَعْمَهُمْ مِنْ أَجْلِ الْعَذَابِ

“Ketahuilah oleh kalian! Sungguh bani Israil kaum yang apabila salah seorang dari mereka bermaksiat, maka seluruh mereka akan ditimpa petaka. Kaum Bal'am bertanya: “Bagaimana cara ampuh untuk membuat salah seorang mereka bermaksiat sehingga semuanya ditimpa azab karena dosanya?”. Bal'am menjawab:

تَدُسُّونَ فِي عَسْكَرِهِمُ النِّسَاءَ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ أَوْشَكَ صِرْعَةً لِلرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ فَانظُرُوا نِسَاءَ لِهِنَّ  
جَمَالَ فَأَعْطُوهُنَّ السَّلْعَ ثُمَّ أَرْسَلُوهُنَّ إِلَى الْعَسْكَرِ تَبِيعُهَا فِيهِ وَمَرُوهُنَّ فَلَا تَمْنَعُ امْرَأَةٌ نَفْسَهَا  
مِنْ رَجُلٍ إِذَا أَرَادَهَا فَإِنَّهُمْ إِنْ زَنَى مِنْهُمْ رَجُلٌ كَفَيْتُمُوهُمْ فَفَعَلُوا ذَلِكَ

“Susupkanlah kedalam camp tentara mereka para wanita, karena aku tidak tahu cara yang paling ampuh untuk menggoda seorang lelaki melebihi tipu daya wanita. Maka carilah wanita-wanita yang berparas menawan, persolek mereka dan berilah mereka barang dagangan, kemudian kirimlah para wanita itu untuk berjualan di tempat berkumpulnya pasukan bani israil dan berpesanlah jangan ada satu perempuanpun yang menolak lelaki jika ia menginginkannya. sungguh kalau seorang saja dari bani israil berzina maka keinginan kalain sudah cukup berhasil, maka kaum Bal'am bersegera melakukan siasat itu”.

Ketika seorang wanita *Kan'aniyah* yang bernama Kisbi putri Shuriya-pemimpin kaumnya- berhasil masuk lewat dihadapan seorang pemuka Bani Israil namanya Zamri bin Syulu pemuka keturunan Syamun bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Tatkala melihat wanita itu, maka ia ia tergoda dengan kecantikannya menggandeng tangannya, sehingga iapun membawa wanita itu ke hadapan Nabi Musa ﷺ seraya berkata:

إِنِّي لِأَظُنُّكَ يَا مُوسَى سَتَقُولُ هَذَا حَرَامٌ عَلَيْكَ فَقَالَ مُوسَى أَجَلُ إِنَّهَا حَرَامٌ فَلَا تَقْرَبِهَا فَقَالَ وَاللَّهِ  
لَا أُطِيعُكَ فِي هَذَا

“Aku yakin engkau akan berkata bahwa ini haram bagi saya?” Musa menjawab: “Ya, perempuan itu haram bagimu, jangan engkau mendekatinya”. Lelaki itu berkata: “Demi Allah, aku tidak akan menaatimu dalam hal ini”.

Kemudian lelaki itupun berbuat zina dengannya. Karena terjadi satu perzinaan itu, maka benarlah apa yang dikatakan Bal'am, Allah turunkan azab berupa wabah penyakit Tha'un (pes), yang menewaskan 70.000 orang dari Bani Israil dalam waktu yang singkat. Lalu ada seorang sahabat Nabi Musa yang bernama Finhas bin Al-'Izar bin

Harun, ia lelaki yang memiliki fisik yang kuat, dan ia tidak hadir pada saat maksiat dan wabah Tha'un itu datang. Ketika ia dikabari musibah yang terjadi, ia langsung mengambil tombaknya yang semuanya terbuat dari besi, dan ia datang kemah Zamri dan ia temui keduanya sedang tidur, maka ia menusuk keduanya menjadi satu dengan tombaknya, kemudian ia membawa keduanya keluar sembari mengangkat ke udara. Ia memegang tombak dengan tangannya, menyandarkan siku-sikunya pada lambungnya dan menyandarkan tombak pada dagunya. Dan ia berseru:

اللَّهُمَّ هَكَذَا نَفَعَلُ بِمَنْ عَصَاكَ

“Ya Allah, beginilah cara kami bertindak kepada orang yang bermaksiat kepada-Mu”.

Seketika itu, Allah angkat wabah penyakit yang menimpa Bani Israil. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat tentang sosok Bal'am;

وَإِذْ عَلَّمْنَاهُ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخْ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat”.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim”. (QS. Al-A'raf: 175-177)<sup>521</sup>

Dalam kisah ini, terdapat banyak pelajaran, bahwa maksiat jika telah dilakukan terang-terangan, apalagi tidak ada yang mau mencegahnya (*main aman*), maka akan

<sup>521</sup> Tarikh Dimasyq 5/247-249

berlaku azab Allah berupa wabah penyakit dan semisalnya yang tidak hanya menimpa pelaku maksiat saja, namun juga menimpa orang-orang baik diantara mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَلَا عُلْمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”. (QS. Al-Anfal: 25)

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”. (QS. Al-Maidah: 79)

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ suatu kali bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ، حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ، وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ، وَشَدَّةِ الْمُتُونَةِ، وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ، إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلَا الْيَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا، وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ، وَعَهْدَ رَسُولِهِ، إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ، فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْرِهِمْ بَيْنَهُمْ

“Wahai orang-orang muhajirin, lima hal yang jika kalian diuji dengannya maka aku berlindung kepada Allah darinya. Tidaklah nampak perbuatan zina di suatu kaum, sampai mereka lakukan terang-terangan kecuali tersebar dikalangan mereka wabah *Tha'un* dan penyakit-penyakit yang belum pernah menimpa pendahulu mereka. Tidaklah suatu kaum curang dalam takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa paceklik, kesulitan hidup dan kezhaliman penguasa. Tidaklah suatu kaum enggan mengeluarkan zakat mereka, kecuali hujan akan ditimpa kemarau. Kalaulah bukan karena binatang melata maka hujan tidak akan turun. Dan tidaklah perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya dilanggar kecuali Allah akan jadikan musuh dari kalangan orang kafir berkuasa atas mereka, sehingga merekapun mengambil kekayaan yang mereka miliki. Dan jika pemimpin tidak lagi menjadikan dasar hukum dengan kitabullah, memilah milih hukum-Nya kecuali Allah akan jadikan mereka saling bermusuhan”.<sup>522</sup>

<sup>522</sup> HR. An-Nasai (no. 4109), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam sahih Al-Jami' (no. 7978)

Dahsyatnya fitnah harta, rayuan wanita dan tahta kedudukan yang membuat manusia terpedaya, hilang akal dan mereka rela menjual agama dan akhirat mereka karena secuil harta dunia dan rayuan wanita, tidak kira orang alim, ahli ibadah, ahli zuhud, apalagi orang awam. Terkumpul pada pecandu dunia seluruh keburukan, akhiratnya hancur, dunianya pun hilang. Oleh karenanya jangan terpedaya dengan rayuan dunia. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir: 5)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Sungguh dunia ini manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah menyerahkan dunia ini kepada kalian untuk diurus, kemudian Allah ingin melihat bagaimana sikap kalian terhadapnya. Maka berhati-hatilah dari fitnah dunia dan harta, karena awal musibah yang menimpa bani Israil adalah ujian wanita”.<sup>523</sup>

Dari Mustawrid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا يَرْجِعُ

“Demi Allah, perbandingan dunia ini dengan akhirat tak obahnya seperti seseorang mencelupkan satu jari [telunjuk] nya ke laut, maka perhatikan berapa tetes yang kembali”.<sup>524</sup>

Dari Tsauban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ

“Yang aku takutkan menimpa umatku, menjamurnya para imam yang menyesatkan”.<sup>525</sup>

<sup>523</sup> HR. Muslim (no. 2742)

<sup>524</sup> HR. Muslim (no. 2585)

<sup>525</sup> Hadist Shahih, Abu Daud (no. 4252)



Berkata Imam Sufyan at-Tsauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْعَابِدِ الْجَاهِلِ، وَفِتْنَةِ الْعَالِمِ الْفَاجِرِ، فَإِنَّ فِتْنَتَهُمَا فِتْنَةٌ لِكُلِّ مَفْتُونٍ  
وَمَنْ تَأَمَّلَ الْفَسَادَ الدَّاخِلَ عَلَى الْأُمَّةِ وَجَدَهُ مِنْ هَذَيْنِ الْمَفْتُونَيْنِ

“Berlindunglah kepada Allah dari bahaya orang ‘alim yang ahli maksiat<sup>526</sup> dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah bahaya besar bagi orang banyak. “Siapa yang memperhatikan kerusakan yang menimpa umat ini, maka ia akan mendapatkan sebab kerusakan karena dua golongan ini”.<sup>527</sup>

### 3) Kisah Ketiga: Kisah Sang Muazzin Yang Mabuk Cinta

Imam Ibnu Al-Jauzi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengisahkan: telah sampai kepadaku kisah tentang seorang pemuda di kota Baghdad, namanya Shalih sang muazzin. Ia telah menekuni aktifitas azan selama 40 tahun. Dan ia dikenal dengan pemuda yang shaleh. Suatu ketika ia naik ke menara untuk azan dan ia melihat seorang gadis anak dari lelaki nasrani yang rumahnya berada di samping masjid. Ternyata peristiwa itu membuat ia terfitnah. pemuda itupun mendatangi rumah wanita itu dan mengetuk pintunya. “Siapa?” tanya sang gadis. Ia menjawab: “Saya Shaleh sang Muazzin”.

Sang gadis pun membukakan pintu untuknya. Ketika sudah masuk ke dalam rumah, maka sang pemuda berusaha memeluknya. Sang gadis itu berkata:

أَنْتُمْ أَصْحَابُ الْأَمَانَاتِ فَمَا هَذِهِ الْخِيَانَةُ

“Kalian orang-orang kepercayaan, pengkhianatan apa ini?” teriak sang gadis mengingatkan. Pemuda itu menjawab: “Kau harus melayani apa yang aku inginkan, jika tidak aku akan membunuhmu”. Sang gadis itu berkata: “Saya tidak mau sampai engkau meninggalkan agamamu”. Pemuda itu berkata:

أَنَا بَرِيءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ وَمِمَّا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ

<sup>526</sup> Seperti fitnah Adnan Oktar asal Turkey, lahir 1956, sosok kreasionis yang menghasilkan banyak buku berisi teori konspirasi, tentang freemasonry. Dalam menulis buku-bukunya, Oktar menggunakan nama pena “Harun Yahya” gabungan dua nama Nabi. Karya tulisnya cukup banyak, diterjemah ke berbagai bahasa, seperti Keruntuhan Evolusi, Miracle of Quran. Buku-bukunya cukup banyak bertebaran di sekolah-sekolah menengah bahkan diberbagai universitas di Nusantara. Ternyata sosok Adnan, ia adalah seorang penceramah yang memiliki pemahaman rusak, ia mendirikan organisasi kriminal, sekte sekandal seks atas nama agama, pemerkosaan, ditawannya gadis-gadis remaja feminim layaknya kucing piaraan (kitten) yang dipaksa untuk melayani nafsu kebinatangannya bersama segerombolan lelaki hidung belang yang siap mensupport organisasinya dengan dana besar. Pada tahun 2018 ia ditangkap pihak kepolisian dan divonis 1.075 tahun penjara oleh hakim Pengadilan Turkey. Semoga Allah lindungi wanita kaum muslimin dari kejinya fitnah syahwat. Fitnah orang alim pecandu maksiat.

<sup>527</sup> Hilayatu al-Auliya, 6/376, Ighasatu al-Lahafan 1/229

“Aku telah berlepas diri dari Islam dan dari apa yang dibawa oleh Muhammad”.

Kemudian pemuda itupun semakin mendekat, dan gadis itupun berkata: “Engkau berucap demikian hanya untuk melepaskan syahwatmu, kemudian setelahnya engkau akan kembali ke agamamu. Maka makanlah daging babi, pemuda itupun memakannya. “Minumlah minuman keras, maka ia pun meminumnya. Ketika ia telah mabuk karena sebab minum, ia semakin pun mendekati gadis itu, maka ia masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Sang gadis itu berkata: “Naiklah ke atas loteng, sampai datang ayahku setelah itu ia akan menikahkan aku denganmu. Maka diapun manut mengikuti wanita itu, ia naik loteng, tiba-tiba ia pun terjatuh dan mati”.<sup>528</sup>

Inilah yang disebut oleh para ulama dengan penyakit *Al-‘Isyq* (Mabuk Cinta). Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Persis seperti penyakit yang menimpa Zulaikha istri pembesar Mesir kepada Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ, dan sebagaimana mabuknya kaum Luth yang menyukai sesama jenis. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”. (QS. Yusuf: 23)

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Yusuf: 30)

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ

<sup>528</sup> Zammul Hawa 1/459-460, Hayatu As-Salaf 1/648, bahkan disebutkan jasadnya di buang oleh ayah sang gadis pada malam hari dan di lempar di selokan, kemudian kabar tersebar dan orang-orang membuangnya di tempat sampah.

“Mereka menjawab: “Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki”. (QS. Hud: 79)

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

“(Allah berfirman): “Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)”. (QS. Al-Hijr: 72)

Al-‘Isyq penyakit berbahaya, yang menimpa hati orang yang rendah kemauan, bahkan bisa sampai tingkat kesyirikan dan membawa pada kekafiran. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah”. (QS. Al-Baqarah: 165)

Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi رحمته الله:

العشق شغل الفارغ فهو يمتلئ صورة المعشوق في خلوته لشوقه إليها فيكون تمثيلة لها إلقاء في باطنه فإذا تشاغل بما يوجب اشتغال القلب بغير المحبوب درس الحب ودثر العشق وحصل التناهي

“Penyakit asmara merupakan kesibukan orang yang tidak memiliki kegiatan (pengangguran), dimana ia suka menghayalkan orang yang dirindukan dalam kesendiriannya karena kerinduan yang memuncak pada kekasihnya. Diri dan wajahnya terbayang-bayang sehingga merasuk ke hati dan pemikirannya. Jika ia menyibukkan hatinya dengan sesuatu yang wajib tanpa orang yang dicintai, maka perlahan kecintaan akan sirna, asmara akan redup dan akhirnya dia akan melupakan kekasih hati”.<sup>529</sup>

Berkata Al-Hafizh Ibnu Al-Qoyyim رحمته الله tentang jenis al-‘Isyq:

وعشق: هو ممت عند الله وبعد من رحمته، وهو أضر شيء على العبد في دينه ودنياه، وهو عشق المردان، فما ابتلي به إلا من سقط من عين الله، وطرد عن بابه، وأبعد قلبه عنه، وهو من أعظم الحجب القاطعة عن الله وهذه المحبة هي التي جلبت على قوم لوط ما جلبت، فما أتوا إلا من هذا العشق

<sup>529</sup> Zammu Al-Hawa 1/635

“Mabuk cinta merupakan bentuk kemurkaan disisi Allah dan jauh dari rahmatnya. Penyakit ini lebih berbahaya bagi seorang hamba pada agama dan dunianya, yaitu ‘isyq al-murdan. Tidaklah seseorang ditimpa penyakit ini kecuali orang yang jauh dari Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya yang hatinya kosong dari-Nya. Itulah penghalang terbesar seorang dengan Allah. Inilah jenis mabuk cinta yang telah menimpa kaum Luth, mereka tidak diberi kecuali jenis mabuk ini”.<sup>530</sup>

Demikian besarnya fitnah syahwat dan wanita. Membuat seorang yang kuat menjadi lemah tak berdaya, ahli ibadah bisa terpedaya, Jendral bintang lima bisa menjadi hina jika sudah berhadapan dengan yang namanya wanita. Karena sejatinya manusia itu lemah dan tidak berdaya terhadap rayuan wanita. Allah ﷻ berfirman:

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Dan manusia dijadikan bersifat lemah”. (QS. An-Nisa: 28)

Berkata Imam Tawus bin Kaisan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

ذَلِكَ فِي أَمْرِ النِّسَاءِ خَاصَّةً ، إِذَا نَظَرَ إِلَى النِّسَاءِ لَمْ يَصْبِرْ لَيْسَ يَكُونُ الْإِنْسَانُ فِي شَيْءٍ أَضْعَفَ مِنْهُ فِي النِّسَاءِ

“Ayat itu berkaitan khusus tentang urusan wanita. Seorang lelaki berhadapan dengan wanita, maka ia lemah tidak mampu bersabar. Tidak ada yang membuat seorang lelaki menjadi tidak berdaya melebihi berhadapan dengan urusan wanita”.<sup>531</sup>

Berkata Imam Waki' bin Jarrah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

يَذْهَبُ عَقْلُهُ عِنْدَهُنَّ

“Akal sehat seorang lelaki akan hilang disisi para wanita”.<sup>532</sup>

Berkata Sa'id bin Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

لَقَدْ أَتَى عَلَيَّ ثَمَانُونَ سَنَةً وَذَهَبَتْ إِحْدَى عَيْنَيَّ وَأَنَا أَعْشُو بِالْأُخْرَى وَصَاحِبِي أَعْمَى أَصَمٌّ- يَعْنِي ذَكَرَهُ- وَإِنِّي أَخَافُ مِنْ فِتْنَةِ النِّسَاءِ

<sup>530</sup> Al-Jawaabu Al-Kaafi 1/240-241

<sup>531</sup> Tafsir Ibnu Jarir 8/216, Al-Jami' Liahkami Al-Quran 5/149, Zammul Hawa hlm. 164

<sup>532</sup> Tafsir Al-Quran Al-'Azhim 2/267

“Usiaku telah mencapai 80 tahunan, dan mataku telah buta sebelah, aku melihat dengan pandangan yang sudah rabun, sementara syahwatku sudah tua, namun aku tidak tahan terhadap godaan wanita”.<sup>533</sup>

Oleh karenanya jangan pernah main api, jauhi jalan dan hal-hal yang menyebabkan anda terjerumus kedalam fitnah zina dan wanita. Sungguh wanita adalah panah beracun iblis yang sangat ampuh dan jarang meleset untuk merusak bani Adam. Hal ini tentunya suatu yang fakta dalam kehidupan nyata.

Berkata ulama Tabi'in Sa'id bin Musayyab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

مَا يَيْسَ الشَّيْطَانُ مِنْ ابْنِ آدَمَ قَطُّ إِلَّا آتَاهُ مِنْ قِبَلِ النِّسَاءِ

“Tidaklah syaithan putus asa untuk menjerumuskan anak Adam kecuali ia akan menggodanya dengan wanita”.<sup>534</sup>

Cinta memang buta, ia menutup segala aib dan kekurangan yang dicintainya. Ketika syahwat bergejolak tanpa dibekali ilmu, iman dan rasa takut kepada Allah, maka semuanya akan menjadi teruk dan binasa. Pengikut syahwat itulah orang yang bodoh. Syahwat dan syaithan tidak pernah mengajak manusia ke surga. Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

“Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan”. (QS. Yusuf: 52)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطْوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ  
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Siapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar”. (QS. An-Nur: 21)

Berkata Abu Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

لَوْلَا ثَلَاثٌ، لَصَلَحَ النَّاسُ: شُحٌّ مَطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَاعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Kalau bukan karena tiga hal, maka manusia akan senantiasa dalam kebaikan. Kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan bangga dengan diri sendiri”.<sup>535</sup>

<sup>533</sup> Zammu al-Hawa 1/164, Tafsir Al-Qurtubi 5/149

<sup>534</sup> Zammu al-Hawa 1/164, Ibnu Al-Jauzi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>535</sup> Syarh as-Sunnah 14/309, Al-Baghawi

Berkata seorang penyair:<sup>536</sup>

النَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تَمِلَهُ شَبَّ عَلَى ... حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفْطُمَهُ يَنْفَطِمُ

*Nafsu itu bagaikan bayi yang jika engkau biarkan maka ia terus menetek*

*Namun jika engkau sapih maka ia akan berhenti*

Betapa sering cinta buta, benar-benar membutakan hati dan menumpulkan akal. Kejelekan dan kekurangan akan tetap terlihat sebuah kebaikan dan kelebihan. Budak nafsu akan sibuk memikirkan urusan syahwat, memuaskan perut dan yang dibawah perut, mereka tidak peduli walau kehormatan tergadaikan, agamapun siap jadi taruhan.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”.* (QS. Al-Hajj: 11)

Berkata Abdullah bin Abbas رضي الله عنه:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ هِمَّةُ أَحَدِهِمْ فِيهِ بَطْنُهُ وَدِينُهُ هَوَاهُ

*“Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana obsesi terbesar seseorang hanya urusan perut dan agamanya hanyalah hawa nafsu”.*<sup>537</sup>

Dari Abu Darda رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

حُبُّكَ الشَّيْءِ يُعْبِي وَيُصِمُّ

*“Kecintaanmu kepada sesuatu membuatmu buta dan tuli”.*<sup>538</sup>

Berkata Imam Al-Munawi رحمته الله:

<sup>536</sup> Dalilu Al-Wa'izh ilaa Adillati Al-Mawa'izh 2/629

<sup>537</sup> Syarh as-Sunnah 14/309, Al-Baghawi

<sup>538</sup> HR. Abu Daud (no. 5130), Mauquf. Lihat Da'if Al-Jami' (no. 2688)

يَجْعَلُكَ أَعْمَى عَنْ عُيُوبِ الْمُحِبُّوبِ أَصَمُّ عَنْ سِمَاعِهَا حَتَّى لَا تُبْصِرَ قَبِيحَ فِعْلِهِ، وَلَا تَسْمَعُ فِيهِ  
 نَهْيَ نَاصِحٍ، بَلْ تَرَى الْقَبِيحَ مِنْهُ حَسَنًا، وَتَسْمَعُ مِنْهُ الْخَنَا قَوْلًا جَمِيلًا... أَوْ يُعَيِّي عَنِ الْآخِرَةِ أَوْ  
 عَنْ طَرَقِ الْهُدَى

“(Cinta buta) telah membuatmu buta dari kesalahan dan kekurangan orang yang engkau cintai, tuli tidak mau mendengar kekeliruannya sehingga engkau menutup mata dari kejelekan perbuatannya. Tidak mau menerima alasan orang yang memberi nasehat. Bahkan engkau memandang keburukan dari orang yang engkau cintai layaknya kebaikan, engkau dengar sebuah pengkhianatannya sebagai ucapan yang indah.. atau engkau dibutakan dari kehidupan akhirat atau dari jalan kebenaran”<sup>539</sup>

Dikatakan oleh penyair:<sup>540</sup>

هَوَيْتُكَ إِذْ عَيْنِي عَلِمًا غِشَاوَةٌ ... فَلَمَّا انْجَلَتْ قَطَعْتُ نَفْسِي الْوَمَهَا

*Kecintaanku kepadamu menutup mataku*

*Ketika terlepas cintaku semua aibmu begitu jelas bagiku*

Berkata Ibnu Al-Mu'taz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:<sup>541</sup>

وَإِنِّي وَإِنْ حَنَنْتُ إِلَيْكَ ضَمَائِرِي ... فَمَا قَدْرُ حَيِّي أَنْ يَدِلَّ لَهُ قَدْرِي

*Meskipun hatiku begitu rindu kepadamu*

*Namun kehormatan diriku tidak tunduk pada kadar cintaku*

Berkata Abdul Wahid bin Nasr Al-Babbagha رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:<sup>542</sup>

وَقَدْ رَامَ هَذَا الْحُبُّ أَنْ يَسْتَرْقِي ... فَأَنْجَدَنِي صَبْرٌ عَلَيَّ جَمِيلٌ وَلَهُ  
 لَا تَحْسَبِي أَنَّ نَفْسِي كَالنَّفُوسِ إِذَا ... حَمَلْتَهَا فِي هَوَاكِ الضَّيْمِ تَحْتَمِلُ

*Cinta ini ingin memperbudakku .. Lalu kesabaranku yang indah menjagaku*

*Jangan engkau mengira diriku seperti .. jiwa buta yang terhina dalam dekapan cintamu*

#### 4) Kisah Empat: Dua Muazzin Mati Nasrani

<sup>539</sup> Faidhul Qadir 3/372

<sup>540</sup> Ad-Da' wa Ad-Dawa', 1/214

<sup>541</sup> Zammu al-Hawa hlm. 643, l'tilal Qulub 2/370, Raudatul Muhibbin 1/187

<sup>542</sup> Zammu Al-Hawa hlm. 664

Dikisahkan Abdullah bin Ahmad dia berkata: “Ketika aku tawaf mengelilingi ka’bah, aku menemui seorang lelaki bergantung di kain *kiswah* ka’bah sambil berdoa:

اللَّهُمَّ أَخْرِجْنِي مِنَ الدُّنْيَا مُسْلِمًا

Dan dia tidak menambah doa selain ucapan itu. Maka aku berkata kepadanya, “Kenapa engkau tidak menambah sesuatu dalam doamu?”. Ia menjawab:

لَوْ عَلِمْتَ قِصَّتِي كُنْتَ تَعْدِرُنِي

“Andaikan engkau tahu kejadian yang aku alami, tentu engkau tidak akan bertanya demikian”. Akupun bertanya; “Apa yang engkau alami?”

Pemuda itu menuturkan:

كَانَ لِي إِخْوَانٌ وَكَانَ الْأَكْبَرُ مِنْهُمَا مُؤَدِّنًا أَذْنَ أَرْبَعِينَ سَنَةً إِحْتِسَابًا فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ دَعَا بِالْمُصْحَفِ فَظَنَنَّا أَنْ يَتَّبِكَ بِهِ فَأَخَذَهُ بِيَدِهِ وَأَشْهَدَ عَلَيَّ نَفْسِهِ مَنْ حَضَرَ أَنَّهُ بَرِيءٌ مِمَّا فِيهِ ثُمَّ تَحَوَّلَ إِلَى دِينِ النَّصْرَانِيَّةِ فَمَاتَ نَصْرَانِيًّا فَلَمَّا دُفِنَ أَذْنَ الْأَخْرَثَلَيْنِ سَنَةً فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَعَلَ كَمَا فَعَلَ الْأَخْرَثُ فَمَاتَ عَلَى النَّصْرَانِيَّةِ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَى نَفْسِي أَنْ أَصِيرَ مِثْلَهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَحْفَظَ عَلَيَّ دِينِي

“Aku memiliki dua saudara, yang tertua menjadi muazzin selama 40 tahun berharap pahala dari Allah. Ketika kematian datang kepadanya, dia meminta al-Quran. Kami mengira dia akan mengambil keberkahan dengan membacanya. Ternyata dia pegang al-Quran dengan tangannya dan ia minta disaksikan orang yang hadir bahwa dirinya telah berlepas diri dari petunjuk Al-Quran dan ia telah berpindah ke agama kristen nasrani. Dan diapun akhirnya mati sebagai seorang nasrani. Setelah dia dikubur, saudaraku yang kedua dia juga telah bertugas azan selama 30 tahun dan dia juga bernasib sama, ketika kematian datang kepadanya, maka dia melakukan hal serupa dengan saudaraku yang pertama, diapun mati sebagai seorang nasrani. Dan akupun khawatir atas diriku bernasib seperti mereka. Oleh kerennanya aku memohon dengan sungguh kepada Allah agar ia menjaga agamaku”.

Abdullah bin Ahmad bertanya: “Dosa apa yang telah dilakukan oleh kedua saudaramu?”. Pemuda itu menjawab:

كَانَا يَتَّبِعَانِ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَيَنْظُرَانِ إِلَى الْمُرْدَانِ



“Mereka candu melihat aurat para wanita dan bersuayhwat melihat pemuda yang tampan (*baby face*)”.<sup>543</sup>

Sungguh Allah Maha Adil. Balasan terkadang sesuai perbuatan. Berawal dari pandangan yang terus jatuh ke hati dan pemikiran, sehingga bayangannya tersimpan kuat di khayalan sehingga merobek tirai keimanan. Akibat tidak menundukkan pandangan, tunduk kepada syahwat, yang akhirnya dibenarkan oleh perbuatan, demi memenuhi ajakan syahwat sesaat, hal itu akan menjadi kesedihan berkepanjangan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati”. (QS. Ghafir: 19)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ، فَقَالُوا: مَا لَنَا بِدُّ، إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: «فَإِذَا آيَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Jauhilah oleh kalian kebiasaan duduk di pinggir jalan. Para sahabat berkata: “Itu kebiasaan kami ang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majlis tempat kami bercengkrama. Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika kalian tidak mau meninggalkan majlis seperti itu, maka tunaikanlah hak jalan tersebut”. Mereka bertanya: “Apa hak jalan itu?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan di jalan, menjawab salam, memerintahkan kepada yang baik dan mencegah kemungkaran”.<sup>544</sup>

Dari sahabat Huzaifah ibnu al-Yaman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya! Benar-benar kalian harus memerintahkan pada yang ma’ruf (kebaikan) dan mencegah kemungkaran (penyimpangan), atau Allah

<sup>543</sup> Ruhul Bayan 2/218, Ismail Haqqi Al-Hanafi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 1127 H). Penjelasan ini terdapat ketika beliau menafsirkan ayat QS. An-Nisa: 48

<sup>544</sup> HR. Bukhari (no. 6229), Muslim (no. 2121)

akan mengirimkan untuk kalian hukuman dari sisi-Nya, kemudian kalian pun berdoa kepada Allah namun doa dan permohonan kalian tidak lagi dikabulkan”.<sup>545</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّيْنَةِ أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَرَزْنَا الْعَيْنَ النَّظْرَ، وَرَزْنَا اللِّسَانَ  
الْمَنْطِقَ، وَالنَّفْسَ تَمَنَّى وَتَشْتَهَى، وَالْفَرْجَ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ

“Sungguh Allah telah menetapkan jatah dosa zina bagi anak Adam, dia pasti mengenainya tanpa ada pilihan. Zina mata dengan melihat, zina lisan dengan berucap, zina hati dengan hayalan dan keinginan. Sementara kemaluan akan membuktikan zina yang sesungguhnya atau tidak”.<sup>546</sup>

Berkata Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه:

الْحَقُّ ثَقِيلٌ مَرِيٌّ، وَالْبَاطِلُ خَفِيفٌ وَبِيٌّ، وَرَبَّ شَهْوَةٍ سَاعَةٍ، أَوْرَثَتْ حُرْنَا طَوِيلًا

“Kebenaran itu berat namun hasilnya melegakan, kebatilan itu ringan namun menyengsarakan. Betapa banyak pelampiasan syahwat sesaat, namun menyisakan kesedihan yang berkepanjangan”.<sup>547</sup>

Menundukkan pandangan adalah perkara yang amat berat terlebih dizaman ini, dimana wanita banyak yang tidak menutup aurat dengan sempurna. Kalau dizaman itu fitnah wanita begitu besar, bagaimana lagi dizaman kita sekarang, dengan adanya akses media dan pintu fitnah telah terbuka selebar-lebarnya. Kepada Allah kita minta pertolongan agar terhindar dari buruknya fitnah zaman.

Oleh karenanya Allah dan Rasul serta para ulama dari zaman kezaman terus mengingatkan umat ini agar berhati-hati dari bahaya fitnah wanita, bahkan mulai dari perintah untuk menundukkan mata dari wanita *ajnabiyyah*. Allah عز وجل berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ، ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka”. (QS. An-Nur: 30-31)

Berkata Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa’di رحمته الله:

<sup>545</sup> Hadist Sahih riwayat Ahmad, disahihkan As-Syaikh Al-Albani dalam as-Silsilah as-Sahihah (no. 7070)

<sup>546</sup> Sahih Bukhari (no. 6612) Muslim (no. 2657)

<sup>547</sup> Syarh as-Sunnah 14/309, Al-Baghawi

أَرْشَدَ الْمُؤْمِنِينَ، وَقُلْ لَهُمْ: الَّذِينَ مَعَهُمْ إِيْمَانٌ، يَمْنَعُهُمْ مِنْ وَقُوعِ مَا يَحِلُّ بِالْإِيْمَانِ: { يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ } عَنِ النَّظَرِ إِلَى الْعَوْرَاتِ وَإِلَى النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ، وَإِلَى الْمُرْدَانِ، الَّذِينَ يَخَافُ بِالنَّظَرِ إِلَيْهِمُ الْفِتْنَةَ، وَإِلَى زِينَةِ الدُّنْيَا الَّتِي تُفْتِنُ، وَتُوقِعُ فِي الْمَحْذُورِ

“Allah membimbing orang beriman. Dan katakanlah kepada orang yang masih miliki iman, bahwa Allah melarang mereka untuk tidak terjerumus kepada hal yang merusak keimanan. “*Hendaklah mereka menundukkan pandangan mata mereka*” dari empat hal: Melihat aurat orang lain (baik sesama jenis) dan aurat para wanita *Ajnabiyyah* (bukan mahram). Laki-laki yang berwajah tampan (*baby face*) yang dikhawatirkan menimbulkan godaan. Dan kemewahan dunia yang menyebabkan fitnah sehingga menyebabkan seseorang jatuh ke jurang yang dilarang”.<sup>548</sup>

Dari Buraidah bin Al-Hasib Al-Aslami رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

“Wahai ‘Ali, janganlah engkau mengikuti lirikan matamu, karena bagimu pandangan pertama, dan tidak halal bagimu pandangan berikutnya”.<sup>549</sup>

Berkata Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhy رضي الله عنه:

مَا عُبِدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ تَرْكِ الْمَعَاصِي

“Tiada satupun ibadah yang lebih dicintai Allah melebihi meninggalkan maksiat”.<sup>550</sup>

Berkata Al-‘Ala’ bin Ziyad رضي الله عنه:

لَا تُتْبِعِ بَصْرَكَ رِذَاءَ امْرَأَةٍ فَإِنَّ النَّظْرَةَ تَجْعَلُ فِي الْقَلْبِ شَهْوَةً

“Janganlah engkau mengikuti lirikan matamu mengikuti selendang perempuan, karena pandangan itu akan meninggalkan bekas syahwat didalam hati”.<sup>551</sup>

Berkata Al-Hasan bin Shaleh رضي الله عنه:

الْعَمَلُ بِالْحَسَنَةِ قُوَّةٌ فِي الْبَدَنِ، وَنُورٌ فِي الْقَلْبِ، وَضَوْءٌ فِي الْبَصَرِ، وَالْعَمَلُ بِالسَّيِّئَةِ وَهْنٌ فِي الْبَدَنِ، وَظُلْمَةٌ فِي الْقَلْبِ، وَعَمَى فِي الْبَصَرِ

<sup>548</sup> Taisir Karimi Ar-Rahman hlm. 566.

<sup>549</sup> HR. At-Turmizi (no. 2777), Abu Daud (no. 2149), dengan sanad yang hasan

<sup>550</sup> Az-zawajir ‘an Iqtirafi al-Kabair 1/20

<sup>551</sup> Zammul Hawa 1/93, Imam Ibnu Al-Jauzi

“Perbuatan yang baik akan membuat badan menjadi kuat, cahaya didalam hati dan mencerahkan penglihatan. Adapun perbuatan maksiat maka akan membuat badan loyo, menggelapkan hati dan membutakan penglihatan”.<sup>552</sup>

Berkata Imam As-Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

أَعَزُّ الْأَشْيَاءِ ثَلَاثَةٌ: الْجُودُ مِنْ قَلْبَةٍ، وَالْوَرَعُ فِي خَلْوَةٍ، وَكَلِمَةُ الْحَقِّ عِنْدَ مَنْ يُرْجَى وَيُخَافُ

“Tiga perkara berat: Dermawan dikala sulit, menjaga diri dari maksiat ketika sendirian dan mengucapkan kalimat yang benar kepada orang yang diharapkan dan ditakuti”.<sup>553</sup>

Berkata Sulaiman At-Taimi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصِيبُ الذَّنْبَ فِي السَّرِّ فَيُصْبِحُ وَعَلَيْهِ مَذَلَّتُهُ

“Sungguh seseorang berbuat dosa dalam kesendirian, maka waktu pagi ia ditimpa kehinaan akibat dari maksiat itu”.<sup>554</sup>

Berkata Bilal bin Sa'ad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

لَا تَنْظُرْ إِلَى صِغَرِ الْخَطِيئَةِ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى مَنْ عَصَيْتَ

“Jangan engkau melihat kecilnya maksiat, tapi lihatlah Zat yang engkau maksiati”.<sup>555</sup>

Imam Al-Hasan Al-Basri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

يَا ابْنَ آدَمَ تَرَكَ الْخَطِيئَةَ أَيْسَرُ مِنْ طَلَبِ التَّوْبَةِ

“Wahai anak Adam! Meninggalkan dosa lebih mudah daripada meminta taubat”.<sup>556</sup>

Berkata Abdullah bin Mubarak رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :<sup>557</sup>

رَأَيْتُ الدُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ ... وَيَتَّبِعُهَا الدُّلُّ أَرْزَامَهَا

وَتَرَكَ الدُّنُوبَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ ... فَاخْتَرْنَا لِنَفْسِكَ عِصْيَانَهَا

<sup>552</sup> Hilyatu Al-Auliya 7/330

<sup>553</sup> Sifat al-Safwah 1/435. Dalil al-Wa'izh ila Adillati al-Mawa'izh 1/193

<sup>554</sup> Dalil al-Wa'izh ila Adillati al-Mawa'izh 1/195

<sup>555</sup> Az-zawajir 'an Iqtirafi al-Kabair 1/20

<sup>556</sup> Az-zawajir 'an Iqtirafi al-Kabair 1/20

<sup>557</sup> Hilyatu Al-Auliya 8/279, Jami' Bayanu 'Ilmi 1/637

وَهَلْ يُدِلُّ الدِّينُ إِلَّا الْمُلُوكَ ... وَأَخْبَارَ سُوءٍ وَرُهْبَانَهَا

*Aku lihat dosa itu mematikan hati .. terus-menerus berbuat dosa akan mewariskan kehinaan*

*Meninggalkan dosa akan menghidupkan hati .. menjauhi maksiat itu terbaik untukmu  
Tidak ada yang merusak agama ini kecuali para raja .. ulama jahat dan para pendetanya*

Berkata Abu Al-‘Atahiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:<sup>558</sup>

إِذَا الْمَرْءُ أَعْطَى نَفْسَهُ كُلَّ شَهْوَةٍ ... وَلَمْ يَنْهَها تَأَقَّتْ إِلَى كُلِّ بَاطِلٍ

*Jika seseorang memenuhi setiap syahwat keinginannya*

*Tidak sabar menahan maka ia akan selalu cendrung pada kesia-siaan*

وَسَاقَتْ إِلَيْهِ الْعَارَ وَالْإِثْمَ لِلَّذِي ... دَعَتْهُ إِلَيْهِ مِنْ حَلَاوَةِ عَاجِلٍ

*Syahwatnya akan menggiringnya menuju kehinaan dan dosa*

*Agar mencicipi manisnya maksiat yang sementara*

## 5) Kisah Kelima: Pecandu Minuman Keras

Dikisahkan oleh Imam Al-Qurtubi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Rabi’ bin Syibrah bin Ma’bad Al-Juhani seorang Ahli ibadah (‘Abid) di kota Basrah ia berkata:

أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِالشَّمِّ وَقِيلَ لِرَجُلٍ: يَا فُلَانُ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ: اشْرَبْ وَأَسْقِنِي

“Aku mendapati dari orang-orang di Syam, dikatakan kepada seorang lelaki pecandu khamar yang sedang sakaratul maut, "Ucapkanlah *Laa ilaaha illallahu* wahai fulan! Maka ia pun berkata: “Minumlah dan beri aku minum (tuak)”.

وَقِيلَ لِرَجُلٍ بِالْأَهْوَاِ يَا فُلَانُ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَجَعَلَ يَقُولُ: عَشْرَةٌ، أَحَدَ عَشْرَةَ، إِثْنَا عَشَرَ

“Dikatakan kepada seorang lelaki yang sedang sekarat: Wahai fulan, ucapkanlah *Laa ilaaha illallahu*, maka dia menjawab: “Sepuluh, sebelas, dua belas”.<sup>559</sup>

## 6) Kisah Keenam: Sosok Ahli Ilmu Yang Mati Sebagai Atheis

<sup>558</sup> Majmu’ah Qasaid 2/179

<sup>559</sup> At-Tazkirah 1/188

Abdullah bin Ali al-Qosimi, dikenal dengan sosok yang sangat cerdas, sehingga digelari dengan Ibnu Taimiyah abad ini, lahir tahun 1907 M, di Bandar Buraydah, wilayah Al-Qasim Arab Saudi. Abdullah al-Qosimi merupakan orang pertama di era modern yang berani menyusun karya tulis ilmiah tentang bantahan bolehnya *Istighatsah* dengan kuburan, sebagai bentuk kritikan terhadap dosennya Yusuf ad-Dajwi di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Kecerdasannya sangat menakjubkan, dia orang yang suka membaca dan memiliki karya tulis yang banyak, membela dakwah salafiyah dan dakwah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Diantara karya tulisnya yang menakjubkan, bahkan dipuji oleh banyak para ulama dimasanya, yaitu kitab “*As-Sira’ Baina Al-Islam wa Al-Watsaniyah*” (Perperangan antara Islam dan Pemuda Berhala), isinya membantah tokoh syi’ah Muhsin Al-Amin yang memusuhi dakwah as-Salafiyah dan dakwah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Buku ini cukup tebal sekitar 2500 halaman dicetak dua jilid, dengan pembahasan yang menakjubkan, sehingga dikatakan oleh Syaikh Solah Al-Munjid bahwa ada yang ulama memuji Abdullah Al-Qasimi dihadapan Raja Abdul Aziz dengan bahasa yang berlebihan. Sebagian mereka berkata:

**لَقَدْ دَفَعَ الْقَصِيْمِي مَهْرَ الْجَنَّةِ بِكِتَابِهِ هَذَا**

“Al-Qasimi telah membayar mahar surga dengan bukunya”.<sup>560</sup>

Pujian demi pujian manusia, ternyata berkesan dihati Abdullah Al-Qasimi, ia merasa telah berjasa terhadap Islam, orang-orang melihat ia pantas berada dideratan ulama-ulama kibar, ilmunya dan bacaannya yang begitu luas, sehingga iapun mulai membaca buku-buku pemikiran dan filsafat. Perlahan Abdullah Al-Qasimi mulai berubah, ia meragukan risalah Nabi Muhammad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan menganggap Islam sebagai agama yang mengekang kehidupan, ia mulai menulis buku yang untuk menyerang Islam yang berjudul “*Hazihi Hiya Al-Aglal*” artinya (Inilah yang Membuat kita Terbelenggu), dan juga buku “*Yakzibuna Likai Yarallaha Jamilan*” artinya (Kedustaan kita akan melihat Allah Yang Maha Indah) bertujuan untuk mendustakan keberadaan Allah. Abdullah Al-Qasimi telah berbalik arah, ia melemparkan baju keislamannya dengan menyerang agama, ‘aqidah dan manhaj yang dahulu ia bela. Para ulama dizamannya membantah buku-buku dan pemikiran Abdullah Al-Qasimi, seperti Syaikh Ibrahim bin Abdul Aziz As-Suwaih dalam kitabnya “*Bayanu Al-Hadyi mina ad-Dalal fii ar-Raddi ‘ala Sahibi al-Ighlal*”. *Ar-Raddu al-Qawim ‘ala Mulhid Al-Qasim*, syaikh Abdullah bin Ali bin Yabis, *Tanzihu ad-Din* karya syaikh As-Sa’di dan lainnya.<sup>561</sup>

<sup>560</sup> Dirasah ‘anil Qasimi hlm. 25

<sup>561</sup> Lihat kitab “As-Syaikh As-Sa’di wa Juhuduhu fii Taudihi Al-‘Aqidah” hlm. 81, karya Syaikh Abdurazzaq

Para ulama telah berupaya mengajaknya untuk berdialog, namun ia begitu keras dengan prinsipnya, sehingga ia mati membawa keyakinannya sebagai atheis di rumah sakit 'Ainu as-Syams di Mesir pada tahun 1996 M.

Sebagian para ulama menyebutkan, bahwa hal itu terjadi karena sebab pengaruh dan niat untuk mencari popularitas. Selain itu ia menikahi seorang wanita asal Beirut yang menurut sebagian literatur wanita itu telah memberi pengaruh terhadap agamanya. Dia menulis buku yang membantah kekafiran dengan ilmiah dan argumentasi yang sangat bagus, namun dia sendiri wafat sebagai orang yang menanggalkan baju keimanannya kepada Allah ﷻ. Inilah yang pernah di sebutkan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa terkadang agama ini di tolong oleh orang yang kafir dan fasiq.

Dari Abu Hurairah bin Shakr Ad-Dausi رضي الله عنه, bahwa di perang Khaibar Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal bin Rabah رضي الله عنه untuk menyeru dihadapan manusia:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

“Tidak akan masuk surga kecuali orang beriman. Dan mungkin saja Allah akan menolong agama ini dengan lewat seorang lelaki *fajir* (ahli maksiat)”.<sup>562</sup>

Demikianlah mahalnya nilai hidayah dan taufiq, memperolehnya tidaklah mudah, namun lebih sulit lagi untuk sabar di atasnya dan istiqomah, terlebih lagi di zaman yang rentan dengan fitnah. Jika Bal'am, Abdullah al-Qasimi yang telah memperoleh petunjuk yang terang tentang Islam, bergelut dengan ilmu bisa tergelincir di akhir hidupnya, bagaimana lagi dengan kita? Itulah hidayah, karena hidup ini adalah ujian, agar dikenali, disaring mana orang yang jujur dan ikhlas dalam menolong agama Allah dan mana orang yang dusta, riya dalam beramal, sombong dengan kepintaran, cinta dunia dan popularitas. Tidak ada jaminan aman selama ruh masing di kandung badan.

Berkata Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه :

فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمِنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ

“Karena sungguh orang yang masih hidup tidak ada jaminan aman dari fitnah”.<sup>563</sup>

*Wallahu Al-Musta'an.* Semoga Allah ﷻ kokohkan hati kita diatas agama-Nya sampai tibanya saat yang dinantikan, hari perpisahan dengan dunia dan perjumpaan dengan-Nya. Wallahu Waliyyu at-Taufiq



<sup>562</sup> HR. Bukhari (no. 3062, 6606)

<sup>563</sup> Syarhu As-Sunnah 1/214, Imam Abu Al-Qosim Al-Baghawi رحمته الله (w. 317 H)

## BAB III

# LARANGAN MEMINTA MATI

Seorang muslim hendaklah optimis dalam kehidupan, baik sangka kepada Allah dengan tidak berangan-angan untuk meminta disegerakan datangnya kematian karena ujian, penyakit, kesulitan hidup yang diderita. Ketahuilah bahwa hidup ini sejatinya ujian. Setiap orang diuji oleh Allah sesuai kadar kemampuan masing-masing. Namun bagi seorang muslim ujian kehidupan disikapi dengan sabar dan ridho sehingga berbuah kebaikan, amal sholeh dan salah satu cara kesempatan terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 286)

Kehidupan dunia ini ibarat roda, terkadang diatas dan sesekali dibawah, kondisinya tidak bertahan pada satu keadaan. Boleh jadi ada diantara kita yang saat ini sedang tersenyum, beberapa saat kemudian dia akan bersedih. Senyum dan tawa akan berganti duka dan air mata. Demikian juga orang yang berduka saat ini, boleh jadi esok hari keadaan akan berganti, Allah datangkan sebab-sebab yang membuat ia ceria dan bahagia. Yang kaya suatu saat akan jatuh miskin, yang kuat akan lemah, yang sehat akan sakit, dan sebaliknya. Inilah hakikat kehidupan manusia, Allah pergilirkan satu keadaan dengan keadaan yang lain bagi semua hamba, baik raja maupun rakyat jelata, agar yang rodanya sedang diatas tidak sombong, dan rodanya dibawah tidak berlarut dan kesedihan. Allah ﷻ berfirman:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada’. (QS. Ali-Imran: 140)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا،  
إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ



“Tidaklah seorang muslim ditimpa kelelahan, rasa sakit, kesedihan, kekhawatiran, gangguan dan kegundah-gulanaan, bahkan sampai duri yang menusuk badannya melainkan Allah akan menjadikannya sebagai penggugur sebagian dosa-dosanya”.<sup>564</sup>

Agama Islam melarang kita untuk berputus asa dalam hidup. Berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah ﷻ, sebagaimana kejadian di berbagai negeri, ramainya kasus orang-orang yang gantung diri karena terlanjur berbuat dosa, sulitnya ujian dan pahitnya kehidupan, seakan kiamat telah tegak atasnya, yang pada akhirnya minum racun tikus atau baygon anti nyamuk, gantung diri, terjun bebas dari bangunan tinggi untuk mengakhiri hidup, seakan itu solusi jitu dimasa sulit. Ini merupakan bentuk keringnya hati dan pemikiran dari iman kepada Allah dan takdir-Nya.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya". (QS. Az-Zumar: 53)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْرَصُ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ، وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ

“Bersemangatlah untuk perkara yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan merasa lemah”.<sup>565</sup>

Hamba Allah yang beriman kehidupan bagi mereka adalah peluang emas untuk menjadi yang terbaik disisi Allah, mereka akan berupaya sebaik sangka dalam menjalani hidup, ibarat seekor burung, hatinya selalu bertawakkal kepada Allah, takut dan harap mereka jadikan dua sisi sayap untuk terbang, kerinduan kepada Allah mereka jadikan sebagai kepala yang akan mengatur jalur perjalanan. Konsep seorang muslim, hidup bagi mereka adalah ibadah, berpindah dari satu ketaatan menuju ketaatan berikutnya, jika diuji mereka sabar, jika diberi nikmat mereka bersyukur, dan hati mereka selalu rindu kepada surga.

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 216)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

<sup>564</sup> HR. Bukhari (no. 5641)

<sup>565</sup> Shahih Muslim (no. 2664)

“Karena sungguh sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Insyirah: 5-6)

Dari Suhaib Ar-Rumi رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ،  
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Alangkah baiknya urusan seorang mukmin, semua keadaannya baik dan hal itu tidak dimiliki kecuali bagi orang mukmin. Jika ia diberi nikmat ia bersyukur dan itu baik untuknya. Jika ia ditimpa musibah ia sabar dan itu baik baginya”.<sup>566</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ

“Shalat lima waktu, shalat Jum’at ke shalat Jum’at berikutnya, ini semua menghapuskan dosa diantara keduanya, selama tidak melakukan dosa besar”.<sup>567</sup>

Sahabat ‘Ustman bin ‘Affan رضي الله عنه dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحَضَّرَهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا، إِلَّا كَانَتْ  
كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ

“Tidaklah seorang Muslim menghadiri shalat wajib, dia membaguskan wudhu’ nya, membaguskan khusyu’ dan ruku’ nya, kecuali shalat tersebut menjadi kaffarah (pembersih) atas dosa-dosanya yang telah lalu selama dijauhi dosa besar. Dan itu berlaku sepanjang masa”.<sup>568</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ! قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ لِيُصَلِّيَ الصَّلَاةَ يُرِيدُ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ،  
فَتَهَافَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا يَتَهَافَتْ هَذَا الْوَرَقُ عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ

“Wahai Abu Zar! Abu Zar رضي الله عنه berkata: “Aku sambut panggilanmu wahai Rasulullah. Nabi pun bersabda: “Sungguh seorang hamba muslim yang benar-benar shalat yang

<sup>566</sup> HR. Muslim (no. 2999)

<sup>567</sup> HR. Muslim (no. 233)

<sup>568</sup> HR. Muslim (no. 238)

dengannya dia berharap ridha Allah, maka akan berguguran darinya dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pepohonannya”.<sup>569</sup>

Dari Talhah bin ‘Ubaidillah رضي الله عنه ia menuturkan: “Ada dua orang dari Bali (Quda’ah) masuk Islam, lalu keduanya berperang dan salah satunya syahid di jalan Allah dan yang satu lagi masih hidup selama satu tahun, kemudian wafat. Talhah رضي الله عنه berkata:

رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فِي الْمَنَامِ، فَرَأَيْتُ الْأَخْرِمَ مِنَ الرَّجُلَيْنِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَوَّلِ، فَأَصْبَحْتُ فَحَدَّثْتُ النَّاسَ بِذَلِكَ، فَبَلَغَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مِنْ أَيِّ ذَلِكَ تَعْجَبُونَ؟ أَلَيْسَ قَدْ مَكَتَ هَذَا بَعْدَهُ سَنَةً؟ وَأَدْرَكَ رَمَضَانَ فَصَامَ، وَصَلَّى كَذَا وَكَذَا مِنْ سَجْدَةٍ فِي السَّنَةِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Aku melihat surga dalam mimpiku, maka aku melihat orang yang wafat belakangan masuk surga lebih awal daripada yang mati syahid. Maka pada waktu pagi aku ciritakan hal itu kepada manusia hingga sampai kepada Nabi صلى الله عليه وسلم, maka beliau pun bersabda: “Apa yang membuat kalian heran? Bukankah yang satu telah hidup satu tahun setelahnya?, mendapatkan ramadhan dan ia berpuasa, shalat, sujud ini dan itu selama satu tahun? Para sahabat menjawab: “Benar wahai Rasulallah”. Rasulallah صلى الله عليه وسلم bersabda: Kedudukan antara keduanya lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi”.<sup>570</sup>

Dari Ummul Mukminin رضي الله عنها, Rasulallah صلى الله عليه وسلم bersabda;

رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Dua Raka’at shalat sunnah fajar, lebih baik dari dunia dan seisinya”.<sup>571</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرِ فَقَالَ: «مَنْ صَاحِبُ هَذَا الْقَبْرِ؟» فَقَالُوا: فَلَانٌ فَقَالَ: رُكْعَتَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ بَقِيَّةِ دُنْيَاكُمْ

“Bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم melewati kuburan tang baru di timbun maka Rasulallah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Kuburan siapa ini? Para sahabat menjawab: Kuburan fulan”. Rasulallah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Dua rakaat shalat lebih dicintai penghuni kuburan ini daripada sisa dunia kalian”.<sup>572</sup>

<sup>569</sup> HR. Ahmad (no. 21556) dengan sanad yang Hasan

<sup>570</sup> HR. Ahmad (no. 8399), Sunan Ibnu Majah (no. 3925) disahihkan oleh Syaikh Al-Albani

<sup>571</sup> Shahih Muslim (no. 725)

<sup>572</sup> Mu’jam Al-Ausath 1/282 (no. 920), Sahih Al-Jami’ (no. 3518)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

“Sungguh aku mengucapkan kalimat Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallahu dan Allahu Akhbar lebih aku cintai daripada terbitnya matahari hari itu”.<sup>573</sup>

Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّنَ بَدَأْتَ

“Empat ucapan yang paling dicintai Allah: Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallahu dan Allahu Akhbar. Tidak masalah bagimu darimana saja engkau mulai”.<sup>574</sup>

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ،  
سُبْحَانَ اللَّهِ وَيَحْمَدِهِ

“Ada Dua kalimat yang ringan dilisan, berat ditimbangan, dicintai oleh Ar-Rahman, Maha suci Allah Zat Yang Maha Agung, Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya”.<sup>575</sup>

Khalifah ‘Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata:

قَوْلُ الْعَبْدِ لِلَّهِ أَكْبَرُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Ucapan seorang hamba Allahu Akbar lebih baik dari pada dunia beserta isinya”.<sup>576</sup>

Oleh karenanya datang larangan dalam syariat yang mulia ini, larangan seorang hamba untuk berangan-angan meminta disegerakan kematian karena musibah dunia.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضَرْبٍ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ  
الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

“Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena musibah yang menimpanya. Kalau memang harus berangan-angan hendaknya dia dia mengatakan,

<sup>573</sup> Sahih Muslim 4/2072(no. 2695)

<sup>574</sup> Sahih Muslim (no. 2137)

<sup>575</sup> HR. Bukhari (no. 6406), Muslim (no. 2694)

<sup>576</sup> Al-Jaami’ li Ahkaami Al-Quran, 10/345

“Ya Allah, hiduppkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku . dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik bagiku”.<sup>577</sup>

Dalam riwayat Ibnu Majah;

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِيُضْرَ نَزَلَ بِهِ فِي الدُّنْيَا

“Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena musibah dunia yang menyimpannya”.

Berkata Ibnu Hajar رحمته الله:

وَقَوْلُهُ مِنْ ضُرِّ أَصَابَهُ حَمَلَهُ جَمَاعَةٌ مِنَ السَّلَفِ عَلَى الضَّرِّ الدُّنْيَوِيِّ فَإِنْ وَجَدَ الضَّرَّ الْأُخْرَوِيَّ  
بِأَنَّ حَشِيَّتِي فِتْنَةً فِي دِينِهِ لَمْ يَدْخُلْ فِي النَّهْيِ

“Dan maksud hadist “*karena musibah yang menyimpannya*” ditafsirkan oleh sebagian besar ulama as-Salaf yaitu kesulitan yang bersifat musibah duniawi. Namun jika ia mendapat musibah yang berpengaruh terhadap akhiratnya, takut terfitnah dalam urusan agamanya, maka tidak masuk dalam larangan itu”.<sup>578</sup>

Sungguh musibah dunia sangat ringan dibanding musibah yang menimpa agama dan akhirat seseorang. Terdapat beberapa nash dan riwayat dari para as-Salaf tentang bolehnya meminta kematian demi menyelamatkan agama dan menghindari dahsyatnya fitnah dan syubuhah yang dikhawatirkan merusak ‘aqidah dan agamanya. Kalau fitnah khawatir menimpa urusan agama maka boleh meminta kematian, sebagaimana ayat mengabarkan kisah tukang sihir Fir’aun yang diancam agama mereka dengan pembunuhan dan kisah Maryam رضي الله عنها. Allah سبحانه berfirman:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

“(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)”. (QS. Al-A’raf: 126)

قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا

“Dia (Maryam) berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”. (QS. Maryam: 23)

Dari Mahmud bin Labid رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>577</sup> Sahih Bukhari (no. 5671), Muslim (no. 2681), An-Nasai (no. 1820)

<sup>578</sup> Fathul Bari 10/128 (no. 5671)

اِثْنَتَانِ يَكْرَهُمَا ابْنُ آدَمَ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَالْمَوْتَ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ، وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ، وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقْلٌ لِلْحِسَابِ

“Dua perkara yang dibenci anak Adam. Benci kepada kematian, padahal kematian itu kebaikan bagi seorang mukmin dengan selamatnya dari fitnah. Dan benci kepada sedikitnya harta, padahal sedikitnya harta akan meringankan hisab”.<sup>579</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمْرَأَ الْمَرْءُ بِقَبْرِ أَخِيهِ فَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَكَ

“Kiamat tidak akan terjadi sampai seseorang melewati kuburan saudaranya (dizaman Dajjal muncul) dan ia berkata: “Aduhai seandainya aku menempati posisimu”.<sup>580</sup>

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه ia berkata:

يَا لَيْتَنِي مَكَانَكَ ، مَا بِهِ حُبٌّ شَوْقِي إِلَى اللَّهِ وَلَا عَمَلٌ صَالِحٌ قَدَّمَهُ ، إِلَّا لِمَا نَزَلَ بِهِ مِنَ الْبَلَاءِ

“Aduhai andai saja aku berada diposisimu. Harapan itu bukan karena kerinduan kepada Allah, atau karena amal shaleh yang telah ia lakukan, kecuali karena beratnya ujian yang menimpa”.<sup>581</sup>

Dari Mu’azh bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَإِذَا أَرَدْتَ فِي النَّاسِ فِتْنَةً، فَتُوفِنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu perbuatan baik, meninggalkan kemungkarannya, mencintai orang-orang miskin. Jika Engkau menghendaki fitnah menimpa hamba-hamba-Mu, maka wafatkanlah aku dalam keadaan selamat dari fitnah”.<sup>582</sup>

Dari Qays bin Abi Hazim رضي الله عنه ia berkata:

<sup>579</sup> HR. Ahmad (no. 23625)

<sup>580</sup> HR. Ahmad (no. 7227) dengan sanad yang sahih menurut syarat Bukhari-Muslim

<sup>581</sup> Musnad Al-Bazzar (no. 1461)

<sup>582</sup> Al-Mustadrak (no. 1956) Muwatta’ Malik (no. 630) dihasankan Syaikhul Islam dalam Bayan Talbis Al-Jahmiyah 7/198. Diriwayatkan dengan berbagai wajah.

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى حَبَّابٍ وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ فِي بَطْنِهِ، فَقَالَ: لَوْ مَا أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهَانَا أَنْ نَدْعُو بِالْمَوْتِ، لَدَعَوْتُ بِهِ

“Kami masuk menemui khabbab dalam keadaan ia sedang di kay sebanyak tujuh tempat di perutnya, ketika itu ia berkata: “Andaikan Rasulullah ﷺ tidak melarang kami dari meminta mati, maka kami akan memita disegerakannya kematian”.<sup>583</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ: إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزِدَّادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ

“Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan untuk mati. Jika dia orang baik, semoga saja bisa menambah amal kebajikannya. Jika dia orang yang jelek perbuatannya, semoga bisa menjadikannya bertaubat”.<sup>584</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرَهُ إِلَّا خَيْرًا

“Janganlah seseorang mengharapkan kematian dan jangan minta disegerakan mati sebelum datang waktunya. Sungguh jika telah wafat seorang dari kalian maka akan terputus amal perbuatannya, sedangkan umur seorang mukmin tidak bertambah kecuali akan bertambah pula kebajikannya”.<sup>585</sup>

Ketika terjadi fitnah menimpa Imam Al-Bukhari رحمته الله atas apa yang telah terjadi antara beliau dengan pemimpin Khurasan, maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ تَوَفَّنِي إِلَيْكَ

“Ya Allah, wafatkan lah aku agar kembali kepada-Mu”.<sup>586</sup>

## A. Haramnya Bunuh Diri

Hidup ini adalah ujian, sekaligus kesempatan yang berikan agar seorang muslim berbenah untuk pulang ke kampung halaman. Andaikan manusia menyadari maka tidak seorangpun yang putus asa dalam kehidupan. Jiwa dan tubuh anak Adam sangat mulia, keduanya adalah amanah yang mesti dijaga dan tidak boleh dirusak, apalagi sengaja di

<sup>583</sup> Sahih Bukhari (no. 7234) Sahih Muslim (no. 2682)

<sup>584</sup> Sahih Bukhari (no. 5673)

<sup>585</sup> HR. Muslim (no. 2682), Ahmad (no. 8607)

<sup>586</sup> Da'watu Ar-Rusul 1/238

akhiri dengan bunuh diri. Pencipta kita Allah Zat Yang Maha Penyayang melarang setiap hamba untuk mengakhiri hidupnya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29) وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عَدُوًّا أَنَا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ  
نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (30) إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهْمُونَ عَنْهُ نُكْفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

*“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu Dan siapa yang berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga”.*  
(QS. An-Nisa: 29-31)

Bahasan ini amat penting untuk dipelajari, karena begitu banyak manusia yang nekat berani mengakhiri kehidupannya dengan bunuh diri, minum racun, nonggak baygon, gantung diri, terjun bebas, menusukkan benda tajam ke badan dan semacamnya, hanya karena musibah dunia, sulitnya hidup, ekonomi morat-marit, dililit hutang, di PHK, penyakit yang tak kunjung sembuh, bahkan hanya disebabkan hal-hal yang sangat sepele, diputus pacar, ditinggal pasangan, suami poligami, karena dibuli, akhirnya mereka mengikuti bisikan syaitan untuk mengakhiri kehidupan.

Terlebih dizaman teknologi dan medsos, dimana pamer kekayaan dan tuntutan gaya hidup manusia-manusia mellenium, yang membuat sebagian orang tidak sabaran untuk bersaing ingin menjadi seperti orang lain, sehingga apapun akan dia lakukan demi terpenuhinya keinginan.

Ketahuilah wahai saudaraku, di dunia ini, bukan hanya anda dan saya yang diuji, semua manusia yang hadir di planet ini, raja atautkah rakyat jelata dan semisal mereka, pasti diberikan ujian, sesuai kondisi mereka masing-masing. Dan jangan menyangka ketika ujian hidup menyapa kita, seakan kita adalah manusia paling sengsara di dunia. Sungguh Allah Dia-lah Tuhan Yang Maha Penyayang, yang mengatur episode kehidupan makhluk di alam semesta ini, dan Dia Allah yang akan memudahkan setiap kesulitan. Kembalilah kepada-Nya. Ketuk pintu rahmat dan ampunan-Nya, agar kesulitan kita diberikan jalan keluar. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ  
حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا



“Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”. (QS. At-Talaq: 2-3)

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ، جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا، وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Siapa yang banyak minta ampun kepada Allah, maka Allah akan jadikan setiap kesedihan jadi bahagia, setiap kesempitan jalan kelapangan, dan Allah beri rezki dari arah yang tidak ia duga”.<sup>587</sup>

Kasus bunuh diri tidak hanya menimpa orang-orang papa dan miskin, namun juga menimpa orang-orang jenius, tokoh ternama, konglomerat, bahkan juga sering terjadi di sebagian negara-negara maju seperti Korea<sup>588</sup>, Jepang dan negara-negara yang mayoritas penduduknya orang kafir, penyembah matahari, atheis yang tidak percaya kepada Allah تعالى. Walaupun mereka terkenal kaum yang mendewakan akal dan pemilik IQ diatas rata-rata, namun tak sedikit yang mati tragis berakhir kehinaan. Fakta ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak berbanding lurus dengan jaminan kebahagiaan, karena akal tanpa wahyu bagaikan mata tanpa cahaya lampu.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رحمته الله:

الْعَقْلُ شَرْطٌ فِي مَعْرِفَةِ الْعُلُومِ وَكَمَالِ وَصَلَاحِ الْأَعْمَالِ وَبِهِ يَكْمُلُ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ؛ لَكِنَّهُ لَيْسَ مُسْتَقْلِلًا بِذَلِكَ؛ بَلْ هُوَ غَرِيْبَةٌ فِي النَّفْسِ وَقُوَّةٌ فِيهَا بِمَنْزِلَةِ قُوَّةِ الْبَصَرِ الَّتِي فِي الْعَيْنِ؛ فَإِنْ اِتَّصَلَ بِهِ نُورُ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ كَانَ كَنُورِ الْعَيْنِ إِذَا اِتَّصَلَ بِهِ نُورُ الشَّمْسِ وَالنَّارِ

“Akal itu syarat untuk mengetahui ilmu, kesempurnaan dan kebaikan perbuatan. Dengan akal dikenali suatu ilmu dan perbuatan, akan tetapi akal tidak bisa berdiri sendiri, ia hanya bawaan dalam diri. Fungsi akal bagi jiwa sama seperti penglihatan

<sup>587</sup> HR. Ahmad (no. 2234), An-Nasai (no. 3819)

<sup>588</sup> Menurut data Litbang Kompas yang dikutip dari data WHO tahun 2016, kasus bunuh diri ditingkat global mencapai angka 800 ribu per-tahun. Bunuh diri menjadi sebab kedua kematian pada usia 15-29 tahun. 75 % kasus itu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Cara umum yang digunakan dengan meminum pestisida, gantung diri dan menggunakan senjata api. Faktor penyebabnya masalah ekonom, depresi, pelecehan, stress, kekerasan, latar belakang sosial dan budaya, putus cinta. Korea termasuk negara nomor 1 dengan tingkat kasus bunuh diri tertinggi didunia, mencapai angka 100.000 orang di tahun 2018. Dikutip dari laporan kementerian kesehatan Korea Selatan (OECD Health Statistic 2021). Wallahu a'lam

bagi mata, jika akal tersambung dengan cahaya iman dan Al-Quran maka layaknya fungsi mata tatkala memperoleh cahaya matahari atau api”.<sup>589</sup>

Namun lebih miris lagi, jika perbuatan buruk itu ternyata juga dilakukan oleh seorang muslim, seperti ramainya kasus yang terjadi di tanah air, negara muslim terbesar didunia. Semoga Allah lindungi kaum muslimin dari kejahatan dan tipudaya syaithan. Ketahuilah bahwa terkadang, musibah kehidupan itu terjadi karena sebab perbuatan diri sendiri, dosa dan maksiat, serta berpalingnya seorang hamba dari Allah. Balasan sesuai perbuatan.

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

“Sungguh seorang hamba dijauhkan dari rezki karena dosa yang dia lakukan. Tidak ada yang merubah takdir kecuali doa, dan tidak ada yang menambah umur kecuali kebaikan”.<sup>590</sup>

Mengakhiri hidup dengan bunuh diri bukan solusi, justru menambah parah masalah dan mencampakkan diri ke lembah kebinasaan. Masalah didunia jika berkaitan dengan hal orang lain, maka ia tidak selesai dengan bunuh diri, justru melibatkan keluarga yang ditinggalkan, di alam ia akan menemukan penderitaan, di akhirat di janjikan dengan azab yang mengerikan.

Bunuh diri merupakan dosa besar, dimana pelakunya terancam dengan azab siksaan yang mengerikan, diharamkan dari masuk surga. Sampai-sampai Rasulullah صلى الله عليه وسلم enggan untuk menyalatkan orang yang mati bunuh diri, sebagai peringatan bagi umat.

Dari Tsabit bin Dohak رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، عَذَّبَهُ اللَّهُ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“Siapa yang membunuh dirinya dengan suatu cara, maka Allah akan menyiksanya dengan cara itu di dalam neraka jahannam”.<sup>591</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia menuturkan:

<sup>589</sup> Majmu' Al-Fatawa 3/338-339

<sup>590</sup> HR. Ahmad (no. 22438), derajat hasan dengan syawahid

<sup>591</sup> HR. Muslim (no. 110)

شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ حُنَيْنًا، فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ يُدْعَى بِالْإِسْلَامِ: «هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ»، فَلَمَّا حَضَرْنَا الْقِتَالَ قَاتَلَ الرَّجُلُ قِتَالًا شَدِيدًا، فَأَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ الَّذِي قُلْتَ لَهُ أَنْفًا: «إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ» فَإِنَّهُ قَاتَلَ الْيَوْمَ قِتَالًا شَدِيدًا، وَقَدْ مَاتَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِلَى النَّارِ»، فَكَادَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَرْتَابَ، فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ قِيلَ: إِنَّهُ لَمْ يَمُتْ، وَلَكِنَّ بِهِ جِرَاحًا شَدِيدًا، فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الْجِرَاحِ، فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ بِذَلِكَ، فَقَالَ: «اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ»، ثُمَّ أَمَرَ بِأَلَا فَنَادَى فِي النَّاسِ: أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَأَنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

“Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di perang Hunain, maka Nabi ﷺ berkomentar terhadap seorang prajurit muslim “lelaki ini penduduk neraka”. Ketika kami mulai berperang, lelaki itu berperang dengan kuat, maka iapun terluka. Dikatakan, wahai Rasulullah, lelaki yang engkau maksud “penduduk neraka” ia berperang hari ini dengan gagah berani namun ia telah wafat. Nabi ﷺ kembali bersabda: “Ia penduduk neraka”. Mendengar hal itu para sahabat penasaran, dalam kondisi itu, tiba-tiba ada yang berkata, “Lelaki itu belum wafat! Tapi ia terluka hebat”. Ketika malam tiba, ia tidak sabar atas derita sakit maka iapun membunuh dirinya. Ketika dikabarkan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau pun bersabda: Allahu Akbar! Aku bersaksi bahwa aku hamba dan utusan-Nya. Kemudian Bilal disuruh berseru dihadapan manusia: “Tidak masuk surga kecuali jiwa yang berserah diri dan Allah terkadang menolong agama ini dengan sebab lelaki fasiq”.<sup>592</sup>

Dari Jundub bin Abdullah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَانَ فَيَمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزَعَهُ، فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَا الدَّمَ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بِأَدْرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Dahulu ada seorang lelaki yang terluka, ia putus asa karena sakitnya, lalu mengambil sebilah pisau dan memotong tangannya, darahnya terus mengalir hingga ia mati. Maka Allah berfirman: “Hamba-Ku telah tergesa mendahului-Ku dengan membunuh dirinya, maka Aku haramkan baginya surga”.<sup>593</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>592</sup> HR. Muslim (no. 111)

<sup>593</sup> HR. Bukhari (no. 3463)

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

“Siapa yang menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati maka di neraka jahannam dia akan menjatuhkan dirinya, kekal disana selamanya. Siapa yang meminum racun sampai mati, maka racun itu akan diberikan di tangannya, kemudian dia minum di neraka jahannam, ia kekal didalamnya (dalam masa yang lama). Siapa yang membunuh dirinya dengan senjata tajam, maka senjata itu akan diberikan ditangannya kemudian ia tusuk perutnya dineraka jahannam, kekal disana selamanya”.<sup>594</sup>

Meskipun demikian, pelaku bunuh diri jika seorang muslim maka ia tidak dihukum kafir keluar dari islam walaupun suul khatimah. Karena dosa bunuh diri termasuk dosa besar (*al-kabair*), namun tetap dibawah syirik, sehingga ada kemungkinan ia diampuni jika Allah berkehendak, dan konsekuesi dari prinsip ini, jenazahnya tetap di mandikan, di kafani, dishalatkan dan dikuburkan di pemakaman kaum muslimin sebagaimana layaknya jenazah seorang muslim.

Hanya saja ada sikap yang membedakan bagi seorang pemuka agama, ulama umat dianjurkan untuk tidak ikut menyalatkannya, agar menjadi pelajaran berharga dan hukuman sosial bagi masyarakat, supaya manusia tidak bermudah-mudahan dalam melakukan tindakan kefasikan yang berbahaya. Namun dibolehkan mendoakannya secara sirriyah, sebagai bentuk menunaikan hak sesama muslim. Sikap ini sebagaimana yang pernah diterapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه ia menceritakan:

أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَتَلَ نَفْسَهُ بِمَشَاقِصَ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ

“Pernah didatangkan kepada Nabi ﷺ jenazah seorang lelaki yang membunuh dirinya dengan anak panah. Dan Nabi ﷺ tidak mau menyalatkan jenazah itu”.<sup>595</sup>

Berkata Imam Ibnu ‘Abdil Barr رحمته الله:

وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَرْكُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ الْمَذْنُوبِينَ مِنْ أَجْلِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَانُوا أَصْحَابَ كِبَائِرٍ

<sup>594</sup> HR. Bukhari (no. 5778), Muslim (no. 109)

<sup>595</sup> HR. Muslim (no. 978)

“Dan para ulama umat ini telah sepakat bahwa tidak boleh meninggalkan shalat atas orang islam yang wafat dengan alasan dosa-dosa mereka, meskipun mereka adalah pelaku dosa besar”.<sup>596</sup>

Berkata Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ:

جَمَاهِيرُ الْعُلَمَاءِ يُصَلِّي عَلَيْهِ وَأَجَابُوا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ بِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ بِنَفْسِهِ زَجْرًا لِلنَّاسِ عَنْ مِثْلِ فِعْلِهِ وَصَلَّتْ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ

“Mayoritas ulama berpandangan tetap shalat atas orang yang mati bunuh diri, dan mereka mengamalkan hadist ini, bahwa Nabi ﷺ tidak menyalatkannya secara pribadi beliau sebagai pelajaran bagi manusia atas perbuatannya, namun para sahabat tetap menyalatkannya”.<sup>597</sup>

## B. Haram Membunuh Jiwa Tanpa Kebenaran

Dizaman milenium ini, begitu banyak kita mendengar dan menyaksikan dari media sosial, tragedi demi tragedi berupa pembunuhan massal yang terjadi di negri-negri kaum muslimin, jutaan umat islam di bantai, ribuan nyawa melayang, darah tersimbah, anak-anak dan wanita makhluk yang lemah dibunuh dengan biadab, mereka membunuh orang-orang yang tidak bersalah, rakyat sipil jadi korban, sebagaimana yang terjadi di Suria, Yaman, Palestina, Iraq, Bosnia, Uighur dan negara lainnya, mereka dibunuh karena kebencian terhadap Islam. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Al-Buruj: 8)

Demikian juga di negri-negri yang mayoritas non-muslim, seperti Amerika, kasus SARA yang begitu kuat, rasisme, bully dan fanatik kepada warna kulit, yang membuat banyak dari jiwa manusia terbunuh, ditembak, diteror dengan senjata api di keramaian, puluhan bahkan ratusan jiwa melayang seketika, seakan nyawa manusia begitu tidak berharga. Saling bunuh antar *supporter* club sepak bola. Barangkali ini adalah salah satu bukti kebenaran yang sudah di sampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْتُرَ الْهَرَجُ قَالُوا: وَمَا الْهَرَجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْقَتْلُ الْقَتْلُ

<sup>596</sup> Al-Istizkar 3/29 (Maktabah As-Syamilah)

<sup>597</sup> Syarah Sahih Muslim 7/47, Imam An-Nawawi As-Syafi'i

“Kiamat tidak akan terjadi sampai banyaknya terjadi *al-harj*”. Para Sahabat bertanya: Apa itu *al-harj* wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ bersabda: “Pembunuhan, pembunuhan”.<sup>598</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَتَلَ، وَلَا يَدْرِي الْمُقْتُولُ  
عَلَى أَيِّ شَيْءٍ قُتِلَ

“Demi Allah yang jiwaku ditangan-Nya, akan datang kepada manusia suatu masa dimana pembunuh tidak tahu alasan apa ia membunuh seseorang dan yang terbunuh tidak tahu atas kesalahan apa ia dibunuh”.<sup>599</sup>

Islam agama yang sangat menghargai dan menjaga jiwa manusia. Siapapun itu, dari agama manapun, bangsa, ras dan bahasa yang berbeda, selama dia manusia, maka pada asalnya kehormatan diri dan darahnya terjaga. Tidak boleh dirusak apalagi dibunuh. Allah ﷻ berfirman:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا  
قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya”. (QS. Al-Maidah: 32)

Syariat Islam menjelaskan bahwa orang kafir sekalipun tidak halal dibunuh kecuali orang kafir yang memerangi kaum muslimin (kafir harbi), atau mengusir umat Islam dari tanah air mereka. Adapun selainnya maka darah dan jiwa mereka terjaga. Hak dan keadilan bagi mereka mesti diberikan. Allah ﷻ berfirman:

<sup>598</sup> Sahih Muslim (no. 157)

<sup>599</sup> Sahih Muslim (no. 2908)

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sungguh Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu”. (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Umumnya ayat dalam Al-Quran yang berbicara tentang perintah membunuh, memenggal orang kafir, maka konteks ayat itu perintah di medan perang, adapun kondisi normal, maka tidak boleh membunuh orang kafir yang tidak mengganggu kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (190) وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampauhi batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampauhi batas Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)”. (QS. Al-Baqarah: 190)

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka”. (QS. Muhammad: 4)

Dan ayat-ayat semisal, perintah itu adalah di saat terjadi peperangan, walaupun orang-orang jahil dari kaum kafir, munafik, para orientalis sering mengutip ayat ini dijadikan argumentasi untuk menyerang islam dengan tuduhan “Islam agama teroris”. Dan ini tentu tidak benar, karena Islam menjamin jiwa setiap manusia, tidak boleh darah ditumpahkan kecuali dengan sebab yang benar.

Dari Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Siapa yang membunuh orang kafir yang terikat janji keamanan, maka ia tidak akan mencium aroma surga, padahal aroma surga bisa tercium dari jarak 40 tahun perjalanan”.<sup>600</sup>

Juga dalam berperangan adab aturan islam juga teramat mulia, jauh dari kezhaliman dan praktek yang tidak manusiawi. Dalam aturan perang, tidak boleh memutilasi, membunuh anak-anak, wanita, orang tua yang lemah, para rahib, tidak memotong kayu, merusak tanaman, membakar dan seterusnya.

Disebutkan oleh sahabat Buraidah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم jika mempersiapkan pasukan perang, maka beliau memberi wasiat kepada Panglima perang dan pasukan untuk bertaqwa kepada Allah تعالى dan bersabda:

أَغْرُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْرُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ - أَوْ خِلَالٍ - فَأَيُّنَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ، فَأَقْبِلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ

“Berperanglah dengan menyebut nama Allah di jalan Allah. Perangilah siapa yang kafir kepada Allah. Berperanglah! Jangan kalian ghuluw (melampaui batas) dalam membunuh, jangan lari dari medan perang, jangan memutilasi, jangan membunuh anak-anak. Jika kalian bertemu musuh dari orang-orang musyrik, maka tawarkan (terlebih dahulu) 3 perkara, yang mana saja diantaranya yang mereka sanggupi maka terima dan tahan perang atas mereka. kemudian ajaklah mereka untuk memeluk Islam, jika mereka sanggupi maka terimalah dan jangan perang.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلِّمُهُمُ الْجَزِيَّةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَقَاتِلِهِمْ

Jika mereka enggan, maka ambillah upeti (*jizyah*) dari mereka, jika mereka taati, maka terima dan tahanlah perang. Jika mereka enggan, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka”.<sup>601</sup>

وَلَا تُعْرِقَنَّ نَحْلًا وَلَا تَحْرِقْهَا، وَلَا تَعْقِرُوا بَهِيمَةً، وَلَا شَجَرَةً تُثْمِرُ، وَلَا تَهْدِمُوا بَيْعَةً، وَلَا تَقْتُلُوا الْوُلْدَانَ وَلَا الشُّيُوخَ وَلَا النِّسَاءَ

<sup>600</sup> HR. Bukhari (no. 3166)

<sup>601</sup> Shahih Muslim (no. 1731)



“Jangan menebang pohon kurma, jangan pula membakarnya, jangan membunuh hewan ternak, jangan tebang pohon yang berbuah jangan kalian merusak bangunan, jangan membunuh anak-anak, orang yang sudah tua dan para wanita”.<sup>602</sup>

Dicatat dalam sejarah bahwa Panglima Khalid bin Walid رضي الله عنه pernah berkhotbah dihadapan para prajurit dalam persiapan perang Yarmuk, Khalid رضي الله عنه berkata:

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللَّهِ، لَا يَنْبَغِي فِيهِ الْفَخْرُ وَلَا الْبَغْيُ، أَخْلِصُوا جِهَادَكُمْ وَأَرِيدُوا اللَّهَ بِعَمَلِكُمْ

“Ini adalah hari diantara hari-hari Allah, tidak layak ada kesombongan dan kezhaliman padanya. Ikhlaskan jihad dan perjuangan kalian, raihlah keridhoan Allah dengan amal kalian”.<sup>603</sup>

Demikian adil dan indahnya Islam, jika membunuh orang kafir saja diberi ancaman, bagaimana lagi jika yang dibunuh adalah seorang muslim yang beriman? Allah mengharamkan membunuh jiwa seorang muslim dengan tingkat keharaman yang lebih, bahkan termasuk dosa yang sangat besar, diancam jahannam. Allah تعالى berfirman:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya”. (QS. An-Nisa: 93)

Dari Abi Bakrah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ

“Sungguh darah dan harta kalian haram atas sesama kalian, sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini, haramnya negri ini sampai kalian bertemu Rabb-kalian”.<sup>604</sup>

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ

“Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan”.

<sup>602</sup> Sunan Al-Baihaqi (no. 18125)

<sup>603</sup> Tarikh At-Tobari 3/395, Al-Kamil fii at-Tarikh 2/256, Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/7

<sup>604</sup> HR. Bukhari (no. 1741), Muslim (no. 1218)

Ditanyakan, wahai Rasulullah, apakah 7 perkara itu?” Rasulullah ﷺ menjawab,

الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ،  
وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

“Syirik (menyekutukan Allah ﷻ dalam kekhususan-Nya), Sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari’at. Memakan riba, memakan harta anak Yatim, melarikan diri ketika perang, dan menuduh berzina para wanita yang suci, beriman serta lengah dari kemaksiatan”.<sup>605</sup>

Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

قِتَالُ الْمُؤْمِنِ كُفْرًا، وَسَبَابُهُ فُسُوقٌ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ

“Membunuh seorang mukmin adalah kekufuran dan mencacinya merupakan kefasikan. Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari”.<sup>606</sup>

Dari Al-Barra bin ‘Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بغيرِ حَقِّ

“Sungguh hancurnya dunia lebih ringan disisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim yang beriman tanpa alasan yang dibenarkan syariat”.<sup>607</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ اجْتَمَعَ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَأَهْلُ الْأَرْضِ عَلَى قَتْلِ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ لَكَبَّهُمُ اللَّهُ فِي النَّارِ

“Seandainya seluruh penduduk langit dan bumi berkumpul bersatu untuk membunuh seorang hamba mukmin, maka Allah menyeret mereka semua ke dalam neraka”.<sup>608</sup>

Sungguh hak kehormatan seorang muslim dan darah orang yang beriman sangat berharga disisi Allah, di hari pembalasan kelak kasus yang pertama sekali akan disidang oleh Allah dalam hak sesama anak Adam adalah urusan darah.

Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>605</sup> HR. Bukhari (no. 6857) Muslim (no. 89)

<sup>606</sup> HR. Ahmad (no. 1519), Musnad Abu Ya’la Al-Musili (no. 5332) disahihkan oleh syaikh Ahmad Syakir

<sup>607</sup> HR. Ibnu Majah (no. 2619), At-Turmizi (no. 1395)

<sup>608</sup> Al-Mu’jamu As-Saghir (no. 4968), Mu’jam Al-Ausath (no. 9242), Musannaf Ibnu Abi Syaibah (no.

36039)

## أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

“Yang pertama kali diputuskan antara manusia di hari kiamat adalah masalah darah”.<sup>609</sup>

Berkata Imam Al-Qurtubi رحمته الله:

وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ فِي حُقُوقِ الْأَدَمِيِّينَ أَكْبَرُ مِنَ الدِّمَاءِ وَلَا تَعَارَضَ بَيْنَ هَذَا وَبَيْنَ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَأَوَّلُ مَا يَنْظَرُ فِيهِ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ الصَّلَاةُ لِأَنَّهَا أَكْبَرُ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ الْعَمَلِيَّةِ وَأَوَّلُ مَا يَنْظَرُ فِيهِ مِنْ حُقُوقِ الْأَدَمِيِّينَ الدِّمَاءُ لِأَنَّهَا أَكْبَرُ الْجَرَائِمِ

“Hadist ini menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih besar dalam masalah hak manusia melebihi permasalahan darah. Dan hadist ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ: “Yang pertama sekali Allah hisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya”.<sup>610</sup> Maksudnya yang pertama diperhitungkan dalam hak Allah adalah shalat, karena shalat tiang agama islam yang paling agung dari sisi amalan, dan yang pertama sekali diperhitungkan dalam hak sesama manusia adalah permasalahan darah, karena hal itu kezhaliman yang paling besar”.<sup>611</sup>

Para ulama menyebutkan kaidah dalam ilmu ushul fiqh:

حُقُوقَ اللَّهِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْمُسَامَحَةِ حُقُوقِ الْأَدَمِيِّينَ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْمَشَاحَةِ

“Hak yang berkaitan dengan Allah dibangun diatas kemaafan. Adapun hak sesama anak Adam dibangun diatas tuntutan”.<sup>612</sup>

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu? Para sahabat رضي الله عنهم menjawab: “Orang yang bangkrut dimata kami adalah orang yang tidak punya dirham dan harta”. Rasulullah ﷺ bersabda:

<sup>609</sup> HR. Bukhari (no. 6864), Muslim (no. 1678)

<sup>610</sup> HR. At-Tirmizi (no.413). Ibnu Majah (no. 1425) dishahihkan Imam Al-Albani, dari Abu Hurairah

<sup>611</sup> Al-Mufhim 5/42, dikutip dari Al-Kaukab Al-Wahhaj 18/371

<sup>612</sup> Al-Qowa'id Ibnu Rajab 1/297, Al-Bahru Al-Muhit fii Ushul Fiqh 8/218, Nihayatu as-Sul 1/391

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Orang yang bangkrut dari umatku adalah seseorang yang datang pada hari kiamat dengan pahala shalat, puasa, zakat. Tapi dia juga membawa dosa mencaci ini, menghina fulan, makan harta haram, menumpahkan darah, memukul si alan. Maka akan diberi kebajikannya kepada ini dan ini. Jika kebajikannya telah habis sebelum tuntas pembayaran, maka akan dipikulkan dosa-dosa mereka yang terzhalmi itu, kemudian ia di campakkan kedalam neraka”.<sup>613</sup>

Imam Sufyan at-Tsauri رحمته الله berkata:

إِنْ لَقِيتَ اللَّهَ تَعَالَى بِسَبْعِينَ ذَنْبًا فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى أَهْوَنُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ تَلْقَاهُ بِذَنْبٍ  
وَاحِدٍ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْعِبَادِ

“Jika engkau bertemu Allah dengan 70 dosa antara engkau dengan Allah, lebih ringan dari pada engkau membawa satu dosa antara engkau dengan sesama manusia”.<sup>614</sup>

Termasuk dosa besar adalah kebiasaan membunuh anak-anak, sebagaimana perilaku sebagian orang arab dimasa jahiliyah. Sebagian mereka tega membunuh buah hati mereka karena takut akan jatuh miskin. mengikuti anggapan bahwa kehadiran anak dalam keluarga dianggap sial dan kehinaan, terkhusus anak perempuan.

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (8) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh”. (QS. At-Takwir: 8-9)

Suatu kali ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ وَعِبَادَةَ أَوْثَانٍ، فَكُنَّا نَقْتُلُ الْأَوْلَادَ، وَكَانَتْ عِنْدِي بِنْتُ لِي فَلَمَّا  
أَجَابَتْ، وَكَانَتْ مَسْرُورَةً بِدُعَائِي إِذَا دَعَوْتُهَا، فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا، فَاتَّبَعْتَنِي فَمَرَرْتُ حَتَّى أَتَيْتُ بِرَأً مِنْ  
أَهْلِي غَيْرَ بَعِيدٍ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَرَدَّيْتُ بِهَا فِي الْبَيْرِ، وَكَانَ آخِرَ عَهْدِي بِهَا أَنْ تَقُولَ: يَا أَبَتَاهُ يَا أَبَتَاهُ

<sup>613</sup> HR. Muslim (no. 2581)

<sup>614</sup> Tanbih Al-Ghafilin 1/380. Abu Laits as-Samarqandy (w. 373 H) رحمته الله

“Wahai Rasulullah! Kami dahulu orang-orang jahiliyah. Kami menyembah berhala dan membunuh anak-anak. Saya pernah mempunyai seorang anak perempuan. Bila saya memanggilnya dia berlari-lari datang kepada saya dengan sangat ceria. Pada suatu hari saya memanggilnya. Dia terus mengikuti saya, hingga melewati sebuah sumur dari keluargaku yang tidak begitu jauh. Maka aku mengambil tangannya dan mendorongnya masuk ke dalam sumur itu. Dan kalimat terakhir yang keluar dari mulutnya ialah panggilan “*Wahai Ayah, Ayah!*””.

فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَكَّفَ دَمْعَ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُلَسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحْزَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: «كُفَّ فَإِنَّهُ يَسْأَلُ عَمَّا أَهَمَّهُ» ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَعِدْ عَلَيَّ حَدِيثَكَ فَأَعَادَهُ، فَبَكَى حَتَّى وَكَّفَ الدَّمْعَ مِنْ عَيْنَيْهِ عَلَى لِحْيَتِهِ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَضَعَ عَنِ الْجَاهِلِيَّةِ مَا عَمِلُوا، فَاسْتَأْنَفْ عَمَلَكَ

“Mendengar cerita itu Rasulullah ﷺ menangis, air mata beliau bercucuran. Dan berkatalah salah seorang yang duduk bersama Nabi ﷺ, “Engkau benar-benar telah membuat sedih Rasulullah! Maka Nabi ﷺ bersabda, “Biarkan, sungguh dia datang untuk menanyakan sesuatu yang lebih penting dari itu. Nabi ﷺ berkata kepada orang itu, Ceritakan sekali lagi kisah itu! Maka diapun mengulangi kisah itu, sehingga Rasulullah ﷺ menangis hingga air matanya membasahi Janggut beliau.”

Kemudian Nabi ﷺ bersabda; “Perkara-perakara jahiliyah yang mereka lakukan telah dihapuskan oleh Allah dengan masuknya mereka kedalam Islam. Sekarang mulailah engkau melakukan amalan-amalan yang dibenarkan (oleh Syari’at)”<sup>615</sup>

Inilah yang Allah ﷻ ingatkan kepada kaum muslimin untuk tidak mencontoh akhlak jahiliyah, dan perbuatan membunuh anak merupakan dosa besar. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabb-mu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka”.

(QS. Al-An’am: 151)

<sup>615</sup> HR. Ad-Darimi (no. 2) Ta’liq dari Ahli Tahqiq “Bahwa riwayatnya Mursal, akan tetapi perawinya Tsiqaat. Riwayat ini hanya disebutkan oleh Imam Ad-Darimi dalam Sunannya.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al-Isra: 31)

Dalam ayat ini yang mulia ini, Allah mengharamkan perbuatan membunuh anak karena takut jatuh miskin, Allah mengatakan “Kami yang akan memberi rezeki mereka dan rezeki kalian”. Dikedepankan rezeki anak-anak mereka sebelum rezeki orang tua. Menunjukkan Allah ﷺ sangat perhatian terhadap rezeki anak-anak kalian. Artinya “Jangan takut kalian akan menjadi miskin karena sebab anak-anak kalian”.

Diriwayatkan dari ‘Amr bin Syuraihil dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ» قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

“Dosa apa yang paling besar? Rasulullah ﷺ menjawab: Engkau menjadikan Bersama Allah tandingan padahal Dia telah menciptakanmu. Aku berkata: “Sungguh itu kesalahan yang sangat besar”. Kemudian apalagi? Rasulullah ﷺ bersabda: “Engkau membunuh anakmu karena engkau takut ia makan bersamamu”. Kemudian apalagi? Rasulullah ﷺ menjawab: “Engkau berzina dengan istri tetanggamu”.<sup>616</sup>

Sahabat Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما berkata:

الْكَبَائِرُ، هُنَّ تِسْعٌ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَقَتْلُ نَسَمَةٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالْحَادِي فِي الْمَسْجِدِ، وَالَّذِي يَسْتَسْخِرُ، وَبُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوقِ

“Ada sembilan dosa besar: Syirik kepada Allah, membunuh jiwa, kabur dari medan perang, menuduh wanita baik-baik berzina, maka riba, makan harta anak yatim, melakukan penyimpangan di masjid, tidak membayar upah pekerja, membuat orang tua menangis”.<sup>617</sup>

Termasuk pembunuhan bayi di era modern yaitu praktek kriminal *Aborsi (as-Saqt)*<sup>618</sup>, dimana pemberhentian paksa menggugurkan kehamilan sebelum usia 20

<sup>616</sup> Sahih Al-Bukhari (no. 6811), Muslim (no. 86)

<sup>617</sup> Al-Adabu Al-Mufrad 1/17 (no. 8)

<sup>618</sup> Aborsi (abortus), jika dilakukan atas uzur yang dibolehkan syari’at seperti mengancam nyawa sang ibu jika kehamilan terus berlanjut, atau cacat besar yang berbahaya pada janin, yang semua itu sesuai

pekan setelah fase peniupan ruh yang mengakibatkan kematian pada janin, tanpa alasan yang darurat. Bahkan tidak jarang berakibat fatal untuk jiwa sang ibu. Kriminal ini semakin marak terjadi dizaman teknologi dengan munculnya beragam sarana yang canggih ditambah kampanye kebebasan berekspresi dari media barat, yang justru dijadikan angin segar dan solusi yang ditempuh oleh sebagian orang yang hamil diluar nikah, pecandu pacaran dan budak syahwat selingkuhan, untuk menutup jejak menghilangkan rasa malu ditengah sosial masyarakat. Betapa sering ditemukan pembuangan janin/bayi di got dan bak sampah.

Islam menghapus semua kekejaman, pelecehan dan penghinaan terhadap jiwa, Balita dan anak wanita, disaat yang sama banyak terjadi kriminal aborsi diberbagai negara, para wanita dijadikan korban syahwat, diperjual belikan (*komersil*) layaknya binatang dan komoditi yang tidak berharga. Islam datang melindungi jiwa, mengangkat kehormatan anak-anak wanita, dari kehinaan menuju derajat yang mulia. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِمُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka”. (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Seorang Sahabiyah yang bernama Uaimah binti Ruqaiqah ﷺ datang kepada Rasulullah ﷺ untuk membai’at beliau diatas Islam. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

أُبَايِعُكَ عَلَىٰ أَنْ لَا تُشْرِكِي بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقِي وَلَا تَزْنِي، وَلَا تَقْتُلِي وَلَدَكَ، وَلَا تَأْتِي بِمُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ، وَلَا تَبْرَجِي تَبْرَجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Aku membai’atmu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakmu, tidak datang membawa kebohongan

rekomendasi ahli medis, maka para ulama melihat hal ini dibolehkan untuk menghindari bahaya yang lebih besar walaupun harus melakukan bahaya yang lebih ringan. Apalagi hal itu diluar kuasa manusia. Namun jika dilakukan tanpa uzur yang dibenarkan, para ulama sepakat hukumnya haram dan mengharuskan adanya *Diyat* karena adanya upaya menghilangkan jiwa. *Al-Fiqhu Al-Islami wa Adillatuhu* 3/556-557.

yang kamu ada-adakan antara tangan dan kakimu (pengakuan palsu menuduh orang berzina), tidak meratapi mayat, dan tidak bersolek sebagaimana bersoleknya orang-orang jahiliyah dahulu”.<sup>619</sup>

Wajib bagi siapapun apalagi seorang muslim untuk menjauhi membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, sungguh ini perbuatan buruk yang penuh kefasikan dan perkara yang amat berbahaya di dunia dan penyesalan di akhirat kelak. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (68) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina”. (QS. Al-Furqan: 68-69)

Dari Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

“Seorang mukmin akan senantiasa dalam kebaikan agamanya selama ia tidak menumpahkan darah yang diharamkan atasnya”.<sup>620</sup>

Dari Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ وَرَطَاتِ الْأُمُورِ، الَّتِي لَا مَخْرَجَ لِمَنْ أَوْقَعَ نَفْسَهُ فِيهَا، سَفْكَ الدَّمِ الْحَرَامِ بِغَيْرِ حِلِّهِ

“Diantara perkara yang sangat sulit, yang tidak ada jalan keluar bagi siapa yang melakukannya, adalah menumpahkan darah yang diharamkan tanpa dasar yang dibolehkan syariat”.<sup>621</sup>

Larangan dan ancaman membunuh jiwa yang disebutkan oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadist diatas terdapat pengecualian, hukum itu tidak menimpa pembunuhan yang dilakukan dengan cara yang dibenarkan syariat. Seperti pembunuhan Qisas (nyawa

<sup>619</sup> Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnadnya (no. 6850), dihasankan oleh Syu’aib Al-Arnauth رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

<sup>620</sup> HR. Bukhari (no. 6862)

<sup>621</sup> HR. Bukhari (no. 6863)



berbayar nyawa), hukum rajam bagi pezina yang sudah menikah (muhsan), orang murtad keluar dari Islam, sebagaimana firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita”. (QS. Al-Baqarah: 178)

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ

“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Siapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya”. (QS. Al-Maidah: 45)

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا يَأْخُذَ ثَلَاثًا: النَّفْسُ  
بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ

“Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan aku utusan Allah, kecuali dengan satu dari tiga sebab: “Jiwa dengan jiwa, orang yang sudah menikah tapi masih berzina, orang yang keluar dari Islam meninggalkan kaum muslimin”.<sup>622</sup>

Namun perlu ditekankan, bahwa yang berhak menegakkan hukum eksekusi ini adalah pemerintah kaum muslimin (ulil amri yang sah), karena merekalah pemilik wewenang, sebagaimana dizaman Rasulullah صلى الله عليه وسلم hukum had rajam ditegakkan atas perintah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dimana beliau sebagai pemerintah yang memiliki kekuasaan. Dan hukum ini tidak boleh dilakukan oleh individu masyarakat, karena hal itu bisa menimbulkan kerusuhan.

Oleh karenanya didalam islam terdapat syariat yang kokoh untuk menjaga hal yang disebut oleh para ulama dengan istilah “*ad-daruriyatu al-khamsah*” artinya lima unsur pokok yang sangat dijaga dalam islam, agama, jiwa, akal, nasab dan harta. Siapa saja

<sup>622</sup> HR. Bukhari (no. 6878)

yang merusak, menghilangkan, merampas salah satu dari lima unsur penting itu maka ia telah berbuat kezhaliman dan akan ditetapkan hukum had.

Untuk menjaga agama, Allah syariatkan perang, untuk menjaga jiwa Allah syariatkan hukum qisas, untuk menjaga akal Allah syariatkan hukum cambuk bagi peminum khamar, untuk menjaga nasab Allah tetapkan hukum rajam bagi pezina yang sudah menikah dan cambuk bagi yang belum menikah, untuk menjaga harta Allah tetapkan hukum potong tangan bagi pencuri yang mencapai batasan nishab. Alangkah indah dan sempurnanya syariat Allah Pencipta alam semesta.

Berkata Imam Al-Qurtubi رحمته الله:

فَقَدْ اتَّفَقَتِ الْأُمَّةُ - بَلْ سَائِرُ الْمَلَلِ - عَلَى أَنَّ الشَّرِيعَةَ وَضِعَتْ لِلْمُحَافَظَةِ عَلَى الضَّرُورِيَّاتِ  
الْخَمْسِ - وَهِيَ: الدِّينُ، وَالنَّفْسُ، وَالنَّسْلُ، وَالْمَالُ، وَالْعَقْلُ

“Sungguh umat Islam telah sepakat, bahkan semua agama, bahwa syariat turun untuk menjaga lima perkara penting ini, yaitu menjaga Agama, jiwa, nasab, harta dan akal”.<sup>623</sup>

**Lima hal yang dijaga agama itu adalah sebagai berikut:**

- **Pertama:** Menjaga agama yang haq, yaitu agama tauhid yang Allah turunkan kepada seluruh para rasul agar mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada makhluk menuju peribadatan hanya kepada Pencipta seluruh makhluk.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat: 56)

Dari ‘Amr bin ‘Abasah As-Sulami رحمته الله, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَأَنْ يُوَحَّدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ

“Allah mengutusku untuk menyambung hubungan Rahim, menghancurkan berhala, mentauhidkan Allah, dan Allah tidak disekutukan dengan apapun”.<sup>624</sup>

Ketika Sa’ad bin Abi Waqqas mengutus Rib’i bin ‘Amir at-Tasqafi رحمته الله kepada Rustum panglima tentara Persia sebelum perang al-Qadisiyah, maka Rib’i رحمته الله berkata dengan lantang dihadapan Rustum dan para pembesarnya:

<sup>623</sup> Al-Muwafaqat 1/31

<sup>624</sup> Shahih Muslim (no. 832)

اللَّهُ ابْتَعَثْنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضَيْقِ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا، وَمِنْ جَوْرِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ

“Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari penghambaan kepada sesama makhluk menuju penghambaan hanya kepada Allah, dari sempitnya dunia menuju keluasan akhirat, dari kezhaliman agama-agama kepada keadilan Islam”.<sup>625</sup>

Menjaga agama yang haq adalah tujuan terbesar dan paling utama dari empat perkara lainnya, karena dengan agama yang benar sebab keselamatan, kebahagiaan setiap hamba didunia dan di akhirat, dengan agama yang sah akan tegak keadilan, kemaslahatan agama dan dunia. Jika syariat agama Allah ﷺ diabaikan, maka akan terjadi kerusakan besar, manusia akan hidup layaknya hewan dengan hukum rimba, sebagaimana gelapnya kehidupan dimasa jahiliyah sebelum datang cahaya islam yang dibawa Rasulullah ﷺ. Oleh karena untuk menjaga agama Islam, disyari’atkan jihad, berperang di jalan Allah, diperintahkan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar.

- **Kedua:** Menjaga jiwa, karena jiwa manusia adalah ciptaan dan amanah daripada Allah, dengannya kehidupan manusia berlangsung, jika jiwa sudah rusak dari badan, maka akan terhentilah kehidupan seseorang. Untuk menjaga jiwa, maka Allah tetapkan syariat Qisas, yaitu hukum nyawa berbayar nyawa, agar manusia tidak bermudah-mudahan dalam membunuh jiwa manusia sehingga terjagalah kehidupan.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 179)

- **Ketiga:** Menjaga akal, karena akal adalah termasuk pemberian Allah yang sangat berharga dan istimewa, dengan akal manusia menjadi lebih mulia daripada hewan. Oleh karenanya Allah mengharamkan segala sesuatu yang merusak akal manusia, sehingga ditetapkan hukum had bagi peminum khamar berupa cambukan 80 kali didepan umum, yang dilakukan oleh pemimpin kaum muslimin. Karena khamar sebab (*illat*) pengharamannya bisa merusak akal manusia.

Makanya para ulama yang jujur telah sepakat menetapkan haramnya hukum mengkonsumsi rokok, karena rokok itu membunuh diri secara perlahan, merusak akal, organ tubuh bahkan kehidupan sekitaran. Tidak ada yang menyangkal haramnya mengkonsumsi rokok kecuali pecandu, orang sombong, lemah akal, yang punya

<sup>625</sup> Taarikh at-Tabari 3/520. Al-Bidayah wa An-Nihayah 7/46

kepentingan bisnis dan orang yang telah rusak fitrahnya. Bahkan di bungkus rokok telah tertulis “**Rokok Membunuhmu**”.

Dalil yang mengisyaratkan haramnya rokok sangat banyak tertera didalam nash Al-Quran dan Sunnah yang sahih. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah: 195)

Dalam ayat ini Allah melarang setiap hamba untuk menjerumuskan, melakukan aktifitas yang menyebabkan kerusakan pada diri sendiri, dan rokok telah memenuhi hal itu, rokok merusak dan ini disepakati oleh semua manusia, para ulama, ahli medis kesehatan, para perokok, produsen rokok, tidak ada yang menyangkal kecuali yang kurang akal. Siapa yang menghisap rokok berarti dia telah merusak dirinya.

وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“Dan Allah menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”. (QS. Al-A’raf: 157)

Dalam ayat ini Allah menghalalkan yang baik dan mengharamkan segala sesuatu yang buruk. Dan rokok adalah benda yang buruk (*khabist*), salah satu argumentasinya para perokok sanggup merokok walaupun di toilet, mereka begitu santai menikmati kepulan asap rokok sambil buang hajat, itu indikasi rokok adalah benda jorok dan najis. Adakah yang sanggup makan-minum di toilet?

Sungguh rokok telah merusak jiwa manusia. Walaupun banyak yang beralih, bahwa ada jutaan orang merokok di dunia ini. Maka kita jawab, bahwa najis tetap najis walau milyaran manusia terbiasa dengannya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 100)

Datang dalam hadist, dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh merusak diri dan menimbulkan kerusakan bagi orang lain”.<sup>626</sup>

Para ulama Islam sepakat dengan kaidah Ushul fiqh:

الضَّرُّ يُزَالُ

“Sesuatu yang merusak wajib dihilangkan”.<sup>627</sup>

Rokok merusak diri, anak-anak, istri dan lingkungan. Jika ada yang berkilah bahwa rokok tidak haram karena dalam al-Quran dan hadist tidak disebutkan kata “*rokok*” secara khusus, maka kita jawab bahwa *nash* wahyu merupakan kaidah yang mencakup umum untuk semua masalah, baik masalah kontemporer atau yang akan datang dan rokok termasuk kedalam larangan *nash* ayat dan hadist. Sama halnya dengan narkoba, ganja dan benda najis semisalnya. Apakah ada yang meragukan keharaman narkoba, ganja dikarenakan benda itu tidak disebutkan dalam nash Al-Quran dan hadist? Para ulama ketika menetapkan hukum sebuah permasalahan yang tidak ada nash secara khusus, maka mereka menggunakan qiyas dengan melihat sebab (*‘illat*) sebuah permasalahan<sup>628</sup>, kemudian ditetapkan dengan dalil Al-Quran dan Hadist.

Dalam qowa’id ushul fiqh, para ulama menetapkan kaidah:

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عَلَّتِهِ وَسَبَبِهِ وَجُودًا وَعَدَمًا

“Hukum itu berlaku dengan alasan dan sebabnya, ada sebab ada hukum, ketiadaan *illat* maka tidak ada penetapan hukum”.<sup>629</sup>

Yang dimaksud dengan ‘*illat*’ adalah alasan menetapkan hukum, baik berupa hukum halal atau haram, diperintah atau dilarang. Adapun *illat* rokok merusak dan berbahaya.

Dengan dalil-dalil ini, para ulama menetapkan *istinbath* hukum serta argumentasi haramnya rokok. Karena rokok menyebabkan kerusakan besar dan nyata terhadap kehidupan manusia. Andaikan rokok dikenal di masa *tasyri*’, maka tidak ragu bahwa pasti Rasulullah ﷺ akan mengharamkan rokok dalam banyak hadist secara khusus, disebabkan bahaya kerusakan yang ditimbulkannya. Bisa jadi tingkat keharamannya lebih besar daripada *khamar* (miras), karena orang yang minum *khamar* kerusakan yang ditimbulkan hanya untuk pribadinya, adapun rokok merusak diri sendiri (perokok *aktif*) dan orang disekitarnya seperti istri, anak-anak dan orang lain (perokok *pasif*).

<sup>626</sup> HR. Al-Muwatta’ (no. 2895), Ahmad (no. 2865), Ibnu Majah (no. 2340) dengan derajat hasan lighairihi

<sup>627</sup> At-Tahbir Syarhu At-Tahrir 8/3846, Al-Asybah wa An-Nazair 1/7, Imam As-Suyuthi

<sup>628</sup> Jika babi diharamkan karena adanya 30 macam bakteri yang berbahaya, tuak diharamkan karena ada 40 zat yang merusak, dalam rokok terdapat ratusan racun senyawa yang berbahaya, maka lebih layak untuk diharamkan. Betapa banyak orang mati mendadak, serangan jantung dipicu racun rokok.

<sup>629</sup> Syarah Mukhtasar ar-Raudah 3/559, syarah qowa’id al-Fiqhiyyah 1/483

Merokok membunuhmu. Sebagian ulama mengatakan jika seorang perokok mati karena sakit yang disebabkan oleh racun rokok maka ia sama dengan membunuh diri. Rugi dunia dan sengsara diakhirat. Maka berhentilah wahai para perokok. Tinggalkan kesombongan dan tipudaya syaitan.

Demikianlah indahnya ajaran Islam, dengan kesempurnaan syariat dan aturan yang *komprehensif* mencakup semua seluk-beluk kehidupan manusia. Kaidah-kaidah yang lengkap untuk menjelaskan hukum masalah-masalah baru (*kontemporer*) yang mungkin belum muncul di zaman dahulu. Agama Islam dibangun diatas mengedepankan setiap maslahat dan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan manusia dan mencegah segala sesuatu yang akan mengakibatkan kerusakan untuk hidup mereka di dunia dan di akhirat. Alhamdulillah atas nikmat Islam.

- **Keempat:** Menjaga nasab, karena nasab garis keturunan manusia mesti jelas dan terjaga dengan cara perkawinan yang sah sesuai syariat. Oleh karenanya Allah mengharamkan zina, menetapkan hukum rajam<sup>630</sup> bagi pezina yang sudah menikah dan hukum cambuk bagi pejaka, kemudian diasingkan setahun. Allah ﷻ berfirman:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera”. (QS. An-Nur: 2)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera”. (QS. An-Nur: 4)

Dari ‘Ubadah bin Shamit رضى الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ مِائَةً وَنَفْيٌ سَنَةً، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدٌ مِائَةً، وَالرَّجْمُ بِالْحِجَارَةِ

“Hukum orang yang belum menikah berzina dengan yang belum menikah hukumnya didera 100 kali, diasingkan setahun. Adapun orang yang sudah menikah berzina dengan orang yang sudah menikah maka hukumnya didera 100 kali dan dilempar dengan batu”.<sup>631</sup>

<sup>630</sup> Rajam itu hukum hudud, pelakunya ditanam berdiri didalam tanah hingga dada, kemudian di lempari batu sampai mati, disaksikan oleh banyak orang. Yang melaksanakannya pemerintah kaum muslimin

<sup>631</sup> HR. Muslim (no. 1690), Sunan Al-Kubra (no. 16908)

- **Kelima:** Menjaga harta, karena harta objek penting dalam kehidupan, dan tidak boleh dimiliki kecuali dengan cara yang halal bersih dari kezhaliman dan gharar. Oleh karenanya Allah tetapkan hukum potong tangan bagi pencuri yang sampai nishab barang curian dengan dua saksi yang adil, diharamkan riba dan segala sesuatu yang merugikan hak orang lain.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Maidah: 38)

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

تُقَطَّعُ الْيَدُ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

“Dipotong tangan pencuri yang mencapai nilai seperempat dinar atau lebih”.<sup>632</sup>

Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ سَارِقًا فِي مَجَنِّ قِيمَتُهُ ثَلَاثَةَ دَرَاهِمٍ

“Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم pencuri tameng yang nilainya seharga tiga dirham”.<sup>633</sup>

### C. Berani Tapi Konyol

Diantara bentuk kematian yang konyol<sup>634</sup> adalah para pelaku bom bunuh diri dengan alasan jihad. Akal mereka ditumpulkan dengan doktrin jihad yang suci atas atas nama agama, ditambah iming-iming sejuta janji indah berupa surga dan mimpi yang kosong. Umumnya doktrin ini dibawa oleh kelompok tertentu yang berfaham radikal, mereka tergelincir dalam ‘aqidah wala dan bara’, bermudah-mudahan dengan kata kafir, mengkafirkan siapa yang tidak berbai’at kepada amirnya, mengkafirkan pemerintah dan salah dalam memahami makna jihad. Jihad yang mereka fahami adalah menyerang pemerintah, membunuh orang kafir secara umum, para turis yang berkunjung ke negara-negara islam, non-muslim yang beribadah di gereja dan lainnya. Itu bukanlah jihad, melainkan teror, karena Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah bersabda tentang fiih Jihad:

<sup>632</sup> Sahih Bukhari (no. 6789), Muslim (no. 1684)

<sup>633</sup> HR. Muslim 3/1313 (no. 1686). ¼ dinar atau 3 dirham senilai 4,25 gram emas.

<sup>634</sup> Termasuk konyol para pemain atraksi berbahaya, seperti para dukun yang bermain senjata tajam untuk pertunjukan (Debus), pawang yang bermain dengan ular berbisa, para Tiktoker yang suka selfi ditempat-tempat yang berbahaya untuk mencari secuil dunia. Berani tapi konyol dan bodoh.

وَلَا تُعْرِفَنَّ نَحْلًا وَلَا تَحْرِفُفْتَهَا، وَلَا تَعْقِرُوا بِهَيْمَةً، وَلَا شَجَرَةً تُثْمِرُ، وَلَا تَهْدِمُوا بَيْعَةً، وَلَا تَقْتُلُوا  
الْوُلْدَانَ وَلَا الشُّيُوخَ وَلَا النِّسَاءَ

“Jangan menebang pohon kurma, jangan pula membakarnya, jangan membunuh hewan ternak, jangan tebang pohon yang berbuah jangan kalian merusak bangunan, jangan membunuh anak-anak, orang yang sudah tua dan para wanita”.<sup>635</sup>

Sebenarnya jihad yang mereka fahami tidak lain merupakan aksi bunuh diri. Dan hukum bagi pelaku bunuh diri telah diancam oleh Rasulullah ﷺ dengan azab yang mengerikan. Dari Tsabit bin Dohak رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عَذِبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ  
مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

“Siapa yang membunuh dirinya dengan suatu cara, maka Allah akan menyiksanya dengan cara itu di dalam neraka jahannam, siapa yang melaknat seorang mukmin seakan ia telah membunuhnya, siapa yang menuduh kafir seorang mukmin maka seakan ia telah membunuhnya”.<sup>636</sup>

Gerakan kelompok ini umumnya tersembunyi, prioritas mereka dalam melancarkan misi dengan merekrut para generasi muda yang memiliki semangat perjuangan namun miskin pemahaman agama yang benar, para pengangguran yang bermasalah di keluarga, anak-anak putus sekolah untuk dijadikan tunggangan syaitan dalam menebar kerusakan dimuka bumi, dengan hembusan kebencian terhadap pelaku dosa besar, sehingga mereka terjun ke tempat-tempat maksiat, perkumpulan para turis asing, dengan aksi bom bunuh diri, sehingga aksi mereka mecoreng nama dan kemuliaan islam. Sungguh Islam terlepas diri dari perbuatan mereka.

Fenomena ini adalah ketergelinciran disebabkan dangkal ilmu agama yang jernih dan jauh dari pemahaman yang sah. Tidak dibenarkan dalam syariat membunuh orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin, masuk ke negara islam dengan diberikan jaminan keamanan oleh pemerintah, tidak halal dibunuh. Apalagi menteror orang muslim dengan alasan jihad.

Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

<sup>635</sup> Sunan Al-Baihaqi (no. 18125)

<sup>636</sup> HR. Bukhari (no. 6047), Muslim (no. 110)



“Siapa yang mengangkat senjata kepada kami, bukanlah dari golongan kami”.<sup>637</sup>

Dari Abdullah bin ‘Amr رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Siapa yang membunuh orang kafir yang mu’ahad, ia tidak akan mencium bau surga, padahal aroma surga itu tercium dari jarak 40 tahun perjalanan”.<sup>638</sup>

Jihad haram hukumnya jika untuk kepentingan partai, kelompok, dibangun dari persangkaan dan dendam pribadi. Puncak Jihad dalam islam adalah berperang membunuh orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin dengan tujuan meninggikan kalimat Tauhid dan meredupkan gelapnya syirik. Allah سبحانه berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah”. (QS. Al-Anfal: 39)

Diriwayatkan dari Sahabat Abdullah bin Abbas رضي الله عنه: “Maksud fitnah, sampai hilangnya Kesyirikan, dan agar manusia memurnikan Tauhid hanya untuk Allah”.

Dari sahabat Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia di jalan Allah”.<sup>639</sup>

Bab jihad dalam Islam sangat luas, sehingga dibutuhkan seorang muslim mengetahui konsep dan fiqih Jihad dengan baik. Syariat Jihad sangat agung, tapi sayang disalahgunakan oleh sebagian orang untuk kepentingan hawa nafsu. Jihad tidak hanya terbatas memerangi orang kafir di medan laga. Menuntut ilmu<sup>640</sup>, melawan syaithan dan hawa nafsu, membungkam keculasan kaum munafik, memerangi syirik, bid’ah, mengajarkan ilmu, meluruskan syubuhah merupakan bagian dari jihad.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

<sup>637</sup> HR. Bukhari (no. 7070)

<sup>638</sup> Shahih Bukhari (no. 3166)

<sup>639</sup> Shahih Bukhari (no. 123)

<sup>640</sup> Menuntut Ilmu termasuk jihad, terlebih dizaman Now, perang pemikiran (*ghazwatu al-fikri*), syubuhah kaum liberal untuk menghancurkan islam hanya bisa dihadapi dengan Ilmu dan penjelasan, tidak dengan pedang.

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar”. (QS. Al-Furqan: 52)

Berkata Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمته الله (w. 751 H):

فَهَذِهِ سُورَةٌ مَكِّيَّةٌ أَمَرَ فِيهَا بِجِهَادِ الْكُفَّارِ بِالْحُجَّةِ وَالْبَيَانِ وَتَبْلِيغِ الْقُرْآنِ، وَكَذَلِكَ جِهَادُ الْمُنَافِقِينَ  
إِنَّمَا هُوَ بِتَبْلِيغِ الْحُجَّةِ

“Ini adalah ayat Makkiyyah (ayat yang turun di fase Makkah sebelum Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah) didalam ayat ini berisi perintah Jihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah, bayan (penjelasan) dan menyampaikan ayat Al-Quran”.

فَجِهَادُ الْمُنَافِقِينَ أَصْعَبُ مِنْ جِهَادِ الْكُفَّارِ، وَهُوَ جِهَادُ خَوَاصِّ الْأُمَّةِ وَوَرَثَةِ الرُّسُلِ، وَالْقَائِمُونَ  
بِهِ أَفْرَادٌ فِي الْعَالَمِ، وَالْمُشَارِكُونَ فِيهِ وَالْمُعَاوِنُونَ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانُوا هُمْ الْأَقْلِيَّةَ عَدَدًا فَهُمْ  
الْأَعْظَمُونَ عِنْدَ اللَّهِ قَدْرًا

“Bahkan berjihad melawan orang munafik itu jauh lebih sulit dibanding berjihad melawan orang kafir, jihad dengan ilmu inilah jihad orang-orang yang khusus dari umat ini yang menjadi pewaris para Rasul, kokoh diatas dakwah dan ilmu, bersinergi dan tolong menolong diatasnya, walau jumlah mereka sedikit, namun mereka mulia dan bernilai disisi Allah”.<sup>641</sup>

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ لِعِلْمٍ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Siapa saja yang mendatangi masjidku (Masjid Nabawi), dengan niat hanya untuk kebaikan yaitu belajar atau mengajarkan ilmu disana, maka kedudukannya seperti seorang yang berjihad di jalan Allah”.<sup>642</sup>

Berkata Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله:

فَإِذَا تَعَلَّمْتَ مِنْ أَجْلِ أَنْ تَرْفَعَ الْجَهْلَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ كُنْتَ مِنَ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ  
يَنْشُرُونَ دِينَ اللَّهِ

<sup>641</sup> Zaadul Ma’ad Fii Hadyi Khairil ‘Ibaad, 3/5

<sup>642</sup> HR. Ibnu Majah (no. 227), Abu Ya’la Al-Mushili (no. 6472)

“Apabila engkau belajar ilmu agama dengan tujuan untuk menghilangkan kebodohan dari umat ini, maka engkau berada di barisan Para Mujahidin yang berjihad di jalan Allah menyebarkan agama-Nya”.<sup>643</sup>

Bahkan mencari rezki yang halal juga terhitung jihad di dalam Islam. Dan ini kabar gembira untuk para pemikul kewajiban mencari nafkah untuk keluarga.

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah”. (QS. Al-Muzammil: 20)

Berkata Imam Al-Qurtubi رحمته الله (w. 671 H):

سَوَى اللَّهِ فِي هَذِهِ الْآيَةِ بَيْنَ دَرَجَةِ الْمُجَاهِدِينَ وَالْمُكْتَسِبِينَ الْمَالَ الْحَلَالَ لِلتَّفَقَّةِ عَلَى نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ، وَالْإِحْسَانِ وَالْإِفْضَالِ، فَكَانَ هَذَا دَلِيلًا عَلَى أَنَّ كَسْبَ الْمَالِ بِمَنْزِلَةِ الْجِهَادِ، لِأَنَّهُ جَمَعَهُ مَعَ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Pada ayat ini, Allah ﷻ menyamakan antara orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan orang yang mencari harta yang halal agar bisa memberikan nafkah atas diri dan keluarganya, berbuat baik dan hal yang utama. Ini dalil menunjukkan bahwa bekerja mencari harta yang halal seperti kedudukan JIHAD, karena Allah menggandengkannya dengan posisi jihad di jalan Allah”.<sup>644</sup>

Semoga Allah jaga kita dari berbagai syubuhah serta fitnah dalam urusan agama.

Dari Miqdad bin Al-Aswad رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ

“Sungguh orang yang beruntung adalah yang dijauhkan oleh Allah dari fitnah”.<sup>645</sup>

Berkata Imam Hasan al-Basri رحمته الله:

الْفِتْنَةُ إِذَا أَقْبَلَتْ عَرَفَهَا كُلُّ عَالِمٍ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ عَرَفَهَا كُلُّ جَاهِلٍ

“Fitnah apabila muncul maka diketahui oleh setiap orang yang berilmu. Jika telah berlalu, baru disadari orang-orang yang dungu”.<sup>646</sup>



<sup>643</sup> Kitab Al-‘Ilmu 1/22

<sup>644</sup> Al-Jaami’ Liahkaami Al-Quran, 19/55

<sup>645</sup> HR. Abu Daud (no. 4263) dishahihkan syaikh al-Albani

<sup>646</sup> Tabaqat al-kubra, 7/165, Ibnu Sa’ad (w. 230 H)

## BAB IV

# ADAB DAN SUNNAH DALAM PENGURUSAN JENAZAH

### A. Bersabar Dalam Menerima Musibah

Sabar amalan hati yang sangat agung, husnuzhan terhadap ketetapan Allah serta kesempurnaan iman kepada takdir-Nya. Allah mencintai dan memuji orang-orang yang sabar, karena besarnya pahala kesabaran dan Allah sering memerintahkan kita didalam kitab-Nya untuk bersabar, menunjukkan besar dan pentingnya sabar dalam kehidupan. Berkata Imam Ahmad رحمته:

ذَكَرَ اللَّهُ الصَّبْرَ فِي تِسْعِينَ مَوْضِعًا مِنَ الْقُرْآنِ، أَوْ بَعْضًا وَتِسْعِينَ

“Allah ﷻ menyebutkan kata sabar dalam Al-Quran di 90 tempat atau lebih”.<sup>647</sup>

Seorang muslim wajib bersabar dalam menghadapi musibah, sakit, kematian yang menimpa orang-orang yang dicintainya, adapun menerima dengan hari yang ridho hukumnya *mustahab*, karena sikap ridho lebih berat, namun lebih dicintai disisi Allah. Sabar yaitu menahan diri, lisan, persangkaan dan perbuatan dari hal-hal yang tidak diridhai Allah. Allah ﷻ berfirman:

وَلَنبَلُوتَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
(155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. ". (QS. Al-Baqarah: 155-158)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا

<sup>647</sup> Madariju as-Salikin 1/130

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu”.  
(QS. Ali-Imran: 200)

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah”. (QS. An-Nahl: 127)

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا

“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka” (QS. Al-Qasas: 54)

إِنَّمَا يُؤْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. (QS. Az-Zumar: 10)

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

“Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera”. (QS. Al-Insan: 12)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَمَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَلَا أَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Siapa yang berusaha maka Allah akan bantu dia untuk bersabar. Tidaklah seorangpun diberi karunia oleh Allah lebih baik dan lebih luas dari pada kesabaran”.<sup>648</sup>

Ummu salamah رضي الله عنها berkata, aku mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ ، فَيَقُولُ : إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ، اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي ،  
وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا ، إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah kemudian ia mengucapkan: “Sungguh kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini dan berilah aku pengganti dengan yang lebih baik darinya”, melainkan Allah akan memberinya pahala atas musibahnya dan Allah akan ganti dengan yang lebih baik dari ujiannya”.<sup>649</sup>

<sup>648</sup> HR. Al-Mustadrak (no. 3552), Sunan Al-Kubra 4/195 (no. 8119) dengan Sanad yang Sahih

<sup>649</sup> HR. Muslim (no. 918)

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه ia berkata: “Ketika kami bersama Nabi ﷺ, maka salah seorang putri beliau mengutus seseorang kepada Nabi untuk mengabarkan bahwa salah satu anaknya sedang sakit sekarat, maka Nabi ﷺ bersabda:

ارْجِعِ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا: أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى، فَمَرُّهَا فَلْتَصْبِرِ  
وَلْتَحْتَسِبْ

“Kembalilah kepadanya dan kabarkan ia bahwa milik Allah apa yang telah Dia ambil dan kepunyaan Allah apa yang telah diberi, segala sesuatu disisi Allah telah ada ukurannya. Maka perintahkanlah ia untuk bersabar dan berharap pahala disisi Allah”<sup>650</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata:

أَنَّ النِّسَاءَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلْ لَنَا يَوْمًا فَوَعظهنَّ، وَقَالَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا  
ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ، كَانُوا حِجَابًا مِنَ النَّارِ، قَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ

“Para wanita pernah berkata kepada Nabi ﷺ, “Tentukanlah satu hari (nasehat/dakwah) untuk kami, maka Nabi ﷺ menasehati mereka dan bersabda: “Wanita mana saja yang wafat tiga orang dari anaknya, maka mereka akan menjadi tameng baginya dari neraka. Seorang sahabiyah berkata: “Bagaimana kalau dua anak? Nabi ﷺ bersabda: “Dua juga”<sup>651</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman;

مَا لِعِبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ، إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ، إِلَّا الْجَنَّةَ

“Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang beriman disisi-Ku ketika Aku mewafatkan orang yang dicintainya dari penduduk dunia, kemudian ia bersabar dan mengharapkan pahala, melainkan balasannya adalah Surga”<sup>652</sup>

Dari Tsabit A-Bunani رضي الله عنه, aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: «اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي» قَالَتْ: إِلَيْكَ  
عَيِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَتْ

<sup>650</sup> HR. Muslim (no. 923)

<sup>651</sup> HR. Bukhari (no. 1249)

<sup>652</sup> HR. Bukhari (no. 6424)

بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Nabi ﷺ pernah melewati seorang perempuan yang sedang menangis disisi kuburan. Rasulullah ﷺ menegurnya dan berkata: “Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah!”. Perempuan itu menjawab: “Menjauhlah engkau dariku, sungguh engkau tidak merasakan musibah yang menimpaku. Wanita itu tidak sadar siapa yang berbicara. Maka dikatakan kepadanya, sungguh yang bicara tadi adalah Nabi ﷺ! Maka wanita itu langsung mendatangi rumah Nabi dan mendapati pintu rumah beliau tidak pakai pengawal, wanita itu berkata: “Aku tadi tidak menyadari engkau”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh kesabaran yang utama pada saat pukulan pertama”.<sup>653</sup>

## B. Membimbing Orang Yang Sekarat Dengan Kalimat Tauhid & Melafazkannya

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِنُوا مَوْتَكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Bimbinglah orang yang akan meninggal dari kalian dengan ucapan Laa ilaaha illallahu”.<sup>654</sup>

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia menuturkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا خَالُ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Suatu kali Rasulullah ﷺ menjenguk seorang lelaki Anshar dan bersabda: “Wahai paman! Ucapkanlah “Laa ilaaha illallahu”.<sup>655</sup>

Adapun hadist anjuran membacakan surat Yasin terhadap orang yang sedang sekarat, sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Qattan رحمته الله bahwa riwayatnya lemah (*Muttarib*) disebabkan ada dua rawi yang tidak diketahui (*majhul*) Abi ‘Utsman dari ayahnya. Dalam hal ini ada khilaf dikalangan para ulama. Dan penulis lebih cenderung dengan pendapat yang menyatakan lemah, sehingga tidak beramal dengannya.

Dari Ma’qal bin Yasar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرءُوا عَلَى مَوْتَكُمْ يس

<sup>653</sup> Bukhari (no. 1283), Muslim (no. 926).

<sup>654</sup> HR. Muslim (no. 916, 917)

<sup>655</sup> HR. Ahmad (no. 15263), dengan sanad yang sah

“Bacakanlah Yasin kepada orang yang akan meninggal diantara kalian”.<sup>656</sup>

Berkata Imam Ad-Daruqutni رحمته الله:

حَدِيثٌ مُضْطَرِبٌ الْإِسْنَادِ مَجْهُولٌ وَلَا يَصِحُّ

“Hadist ini sanadnya muttarib (goncang), tidak diketahui matannya dan tidak sahih”.<sup>657</sup>

### C. Dianjurkan Menghadapkan Badan Orang Yang Sekarat Ke Arah Kiblat Jika Memungkinkan

Dari ‘Umair bin Qotadah al-Laitsi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah ditanya tentang dosa-dosa besar. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyebutkan diantaranya:

وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ، وَاسْتِحْلَالُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبَلَتِكُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا

“Durhaka kepada ibu dan bapak, menghalalkan darah di Ka’bah kiblat kalian hidup dan mati”.<sup>658</sup>

Sahabt Al-Barra bin Ma’rur رضي الله عنه pernah berwasiat sebelum wafat ia berkata:

وَجِهُونِي فِي قَبْرِي نَحْوَ الْقِبْلَةِ

“Hadapkan badanku ke kiblat didalam kuburku”.<sup>659</sup>

### D. Setelah Dipastikan Meninggal, Hendaklah Melunakkan Persendian, Menutup Mata, Mengikat Dagu Jika Mulut Terbuka, Menutup Dengan Kain Dan Mendoakan Kebaikan Untuk Mayat

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها ia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ» فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ

“Rasulullah masuk ke rumah Abu Salamah dimana saat itu matanya terbuka, maka Nabi صلى الله عليه وسلم memejamkannya seraya berkata: “Sungguh ruh apabila dicabut niscaya mata akan mengikutinya. Mendengar hal itu keluarga Abu Salamah menjerit, maka Rasulullah

<sup>656</sup> HR. Ibnu Hibban (no. 3002), Al-Azkar 1/253 (no. 437), As-Silsilah Ad-Da’ifah (no. 5861)

<sup>657</sup> Subulu as-Salam 1/467

<sup>658</sup> HR. Ahmad (no. 2875), Al-Mustadrak 1/127 (no. 197), dihasankan oleh Syaikh Al-Albani

<sup>659</sup> Sunan Al-Kubra (no. 7023)



bersabda: “Janganlah kalian mendoakan kejelekan atas diri kalian kecuali yang baik, karena para Malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan”.

Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمُهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّزْ لَهُ فِيهِ

“Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya bersama golongan yang mendapat petunjuk, jagalah keluarganya sepeninggalannya agar menjadi orang-orang yang selamat, ampunilah kami dan dia, lapangkanlah kuburnya dan berilah cahaya didalamnya”.<sup>660</sup>

Dalam riwayat lain :

إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيضَ، أَوْ الْمَيِّتَ، فَقُولُوا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

“Apabila kalian menghadiri orang sakit atau yang akan meninggal maka ucapkanlah yang baik-baik, karena para Malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan”. Maka ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عَقْبَى حَسَنَةً

“Ya Allah, ampunilah aku dan dia, gantikanlah sepeninggalannya dengan pengganti yang baik”.<sup>661</sup>

## E. Dibolehkan Menangis, Mengumumkan Kematian Tanpa Meratap

Dianjurkan untuk memberi tahu kematian seorang muslim dengan tujuan agar orang-orang bisa melayat dan mengurus jenazah serta meraih pahala besar dari keutamaan pengurusan jenazah. Hal sebagaimana Rasulullah ﷺ mengumumkan wafatnya sebagian para syuhada di medan perang seperti Ja'far bin Abu Thalib, Abdullah bin Rawahah dan juga saat wafatnya raja Raja Najasyi di Ethiopia.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan, bahwa ketika wafat Ibrahim anak lelaki Nabi ﷺ, kedua mata beliau berlinang, dan beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

<sup>660</sup> HR. Muslim (no. 920)

<sup>661</sup> HR. Muslim (no. 919) Ummu Salamah berkata: “Allah gantikan bagiku Nabi ﷺ yang lebih baik dari Abu Salamah”.

“Sungguh kedua mata menangis, hati bisa bersedih, akan tetapi kami tidak mengucapkan kecuali kalimat yang diridhai Rabb kami. Dan sungguh kami sangat bersedih berpisah denganmu wahai Ibrahim”.<sup>662</sup>

Ahli waris dilarang meratap, bahkan hal itu termasuk dosa besar, diancam dengan azab yang mengerikan, karena meratap adalah bagian tradisi perangai jahiliyah. Dahulu sebagian mereka berpesan agar meratapi mayat, menyebut-nyebut kebaikan si ‘Fulan’, naik ke gunung Abi Khubaiz di Makkah bahkan ada yang mengupah orang untuk meratap. Sebagaimana perkataan Tarfah ibnul ‘abdi:

إِذَا مِتُّ فَأَنْعَيْتَنِي بِمَا أَنَا أَهْلُهُ ... وَشَقِيْتُ عَلَى الْحَبِيبِ يَا ابْنَةَ مَعْبُدٍ

*Jika aku mati maka ratapilah kematianku karena jasa-jasaku  
Dan celakalah bagi orang dicintai wahai anak Ma 'bad*<sup>663</sup>

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نَبِحَ عَلَيْهِ

“Mayat akan diazab di alam kuburnya karena sebab ratapan ahli waris atasnya”.<sup>664</sup>

Ibunda ‘Aisyah berkata:

إِنَّمَا كَانَ أَوْلَانِكَ الْيَهُودَ

“Yang dimaksud hadist itu adalah azab atas orang Yahudi”.<sup>665</sup>

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ

“Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak mengazab seseorang karena linangan air mata, bukan pula karena hati yang bersedih, akan tetapi seseorang akan di azab karena ini, dan beliau memberi isyarat kepada lisan beliau”.<sup>666</sup>

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

<sup>662</sup> HR. Bukhari (no. 1303)

<sup>663</sup> Jika ahli waris meratap tanpa diwasiatkan, maka mayat diazab sebagaimana ayat QS. An-Najm: 38

<sup>664</sup> HR. Muslim (no. 927)

<sup>665</sup> HR. Muslim (no. 927)

<sup>666</sup> HR. Bukhari (no. 1304)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

“Bukan golongan kami siapa yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju dan memanggil dengan panggilan jahiliyah”.<sup>667</sup>

Ketika Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه sakit keras sampai tak sadarkan diri sementara kepalanya berada diatas pangkuan istrinya, lalu istrinya berteriak dan Abu Musa tidak mampu melarangnya. Ketika Abu Musa رضي الله عنه telah siuman, beliau berkata:

أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقِقَةِ

“Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sungguh Rasulullah ﷺ berlepas diri dari orang yang teriak, mencukur rambut acak-acakan dan merobek-robek baju ketika ditimpa musibah”.<sup>668</sup>

Dari Abi Malik Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

النِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنَّ النَّائِحَةَ إِنْ لَمْ تَتُبْ قَبْلَ أَنْ تَمُوتَ، فَإِنَّهَا تُبْعَثُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ عَلَيْهَا سَرَابِيلٌ مِنْ قَطْرَانٍ

“Meratap mayit adalah perangai Jahiliyyah. Orang yang meratap, jika tidak bertobat, maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan baginya pakaian aspal dari neraka”.<sup>669</sup>

## F. Melunasi Hutang Mayat, Menunaikan Wasiat Dan Menyegerakan Proses Penguburan

Allah ﷻ berfirman:

مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

“Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian sebagai) syari’at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun”. (QS. An-Nisa: 12)

Jika seseorang memiliki harta yang banyak, melebihi dari kebutuhan tanggungan nafkah wajib keluarga yang ditinggalkan, maka ia boleh mewasiatkan hartanya kepada karib-kerabatnya yang tidak mendapatkan jatah waris atau kepada orang

<sup>667</sup> HR. Bukhari (no. 1298)

<sup>668</sup> Sahih Bukhari (no. 1296)

<sup>669</sup> Shahih Muslim (no. 934). Ibnu Majah (no. 1582)

kepercayaannya, namun tidak boleh melebihi sepertiga dari hartanya. Hal seperti yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الثُّلُثُ يَا سَعْدُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرِ ذُرِّيَّتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

“Wasiat itu sepertiga dari harta wahai Sa'ad, dan sepertiga itu sudah banyak. Engkau meninggalkan anak-anakmu dalam kondisi berkecukupan lebih baik bagimu daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga mereka menyusahkan orang lain”.<sup>670</sup>

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَارَقَ الرُّوحَ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ، دَخَلَ الْجَنَّةَ: مِنَ الْكِبْرِ، وَالْغُلُولِ، وَالِدَيْنِ

“Siapa yang ruhnya terpisah dari jasadnya dan ia bebas dari tiga hal maka ia masuk surga. Bebas dari kesombongan, mengambil ghanimah sebelum pembagian (harta khianat) dan hutang”.<sup>671</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Ruh seorang mukmin terkatung karena sebab hutangnya sampai dilunasi”.<sup>672</sup>

Berkata Imam Mula 'Ali Al-Qari رحمته الله:

أَيُّ مَحْبُوسَةٍ عَنْ مَقَامِهَا الْكَرِيمِ، وَقَالَ الْعِرَاقِيُّ: أَيُّ: أَمْرُهَا مَوْفُوفٌ لَا يُحْكَمُ لَهَا بِنَجَاةٍ وَلَا هَلَاقٍ حَتَّى يُنْظَرَ، أَهْلٌ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ مِنَ الدَّيْنِ أَمْ لَا؟

“Yaitu ruhnya tertahan untuk menempati tempat yang mulia”. Berkata Al-'Iraqi: Maksudnya ia dialam barzakh terkatung, tidak dianggap orang yang selamat dan tidak pula sebagai orang yang binasa, sampai di lihat apakah hutangnya telah dilunasi ataukah belum?”.<sup>673</sup>

Berkata Imam As-San'ani رحمته الله:

<sup>670</sup> HR. Bukhari (no. 3936), Muslim (no. 1628)

<sup>671</sup> HR. Ad-Darimi (no. 2634), disahihkan Syaikh Al-Albani dalam Sahih at-Targhib (no. 1798)

<sup>672</sup> HR. Sunan Ibnu Majah (no. 2413) dinyatakan Sahih oleh Syaikh Al-Albani

<sup>673</sup> Mirqatul Mafaatih 5/1948 (no. 2885)

وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنَ الدَّلَائِلِ عَلَى أَنَّهُ لَا يَزَالُ الْمَيِّتُ مَشْغُولًا بِدَيْنِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَفِيهِ حَثٌّ عَلَى التَّخْلُصِ عَنْهُ قَبْلَ الْمَوْتِ، وَأَنَّهُ أَهْمُ الْحُقُوقِ، وَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الدَّيْنِ الْمَأْخُودِ بِرِضَا صَاحِبِهِ فَكَيْفَ بِمَا أُخِذَ غَضَبًا وَتَهَبًا وَسَلْبًا

“Hadist ini menunjukkan bahwa seseorang akan tetap disibukkan oleh hutangnya walaupun ia telah meninggal dunia. Hadist ini juga menganjurkan agar seseorang melunasi hutang sebelum wafat. Dan ini argumentasi bahwa hutang merupakan tanggungjawab yang besar. Jika dalam masalah hutang yang diambil dengan keridhaan pemberi hutang, bagaimana lagi dengan harta yang dicuri, harta rampok dan yang diambil dengan kekerasan”.<sup>674</sup>

Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّيْءِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Semua dosa orang mati syahid diampuni kecuali hutang”.<sup>675</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنَّ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا، وَإِنْ يَكُ سَوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

“Segerakanlah penguburan jenazah. Jika ia termasuk orang yang baik dan beramal shaleh maka kalian telah menyegerakan kebaikan itu kepadanya. Jika ia termasuk ahli maksiat maka kalian telah melepaskan kejelakan dari pundak-pundak kalian”.<sup>676</sup>

## G. Adab Memandikan Mayat

Memandikan mayat seorang muslim hukum wajib kifayah bagi kaum muslimin, jika sudah ada yang memandikan maka sudah terlepas kewajiban bagi muslim yang lain, kecuali orang yang mati dimedan perang melawan orang kafir. Orang yang memandikan mayat dituntut orang yang faham tentang fikih dengan baik serta amanah dalam menjaga aib si mayat. Orang paling utama untuk memandikan mayat adalah orang yang diberi wasiat, kemudian baru keluarga terdekat, seperti suami memandikan istri atau sebaliknya. Ayah/kakek memandikan anak lelaki, atau ibu memandikan anak perempuan dan sebaliknya, kecuali anak yang belum baligh, boleh dimandikan ayah atau

<sup>674</sup> Subulu as-Salam Syarh Bulugu Al-Maram 1/468

<sup>675</sup> HR. Muslim (no. 1886)

<sup>676</sup> Muttafaqun ‘alaihi. Bukhari (no. 1315), Muslim (no. 944)

ibu. Jika tidak maka baru kerabat jauh yang memiliki ilmu dan keahlian. Tidak ada keharusan masing-masing suku.

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها ia menuturkan, bahwa ketika beliau merasakan pusing dan beratnya sakit kepala, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

**مَا ضَرَّكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي، فَغَسَّلتُكَ وَكَفَّنْتُكَ، ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكَ، وَدَفَنْتُكَ؟**

“Apa yang membuat sulit bagimu, jika engkau wafat duluan, maka aku yang akan memandikan dan mengkafanimu kemudian menyalatkan dan menguburkanmu?”<sup>677</sup>

Diriwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ia berkata:

**غَسَّلتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبْتُ لِأَنْظُرَ مَا يَكُونُ مِنَ الْمَيِّتِ فَلَمْ أَرَشَيْئًا، وَكَانَ طَيِّبًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيًّا وَمَيِّتًا، وَوَلِي دَفْنَهُ وَإِجْتَانَهُ دُونَ النَّاسِ أَرْبَعَةٌ: عَلِيٌّ، وَالْعَبَّاسُ، وَالْفَضْلُ، وَصَالِحٌ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَوَجَدَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحْدًا أَوْ نُصَبَ عَلَيْهِ اللَّيْنُ نَصَبًا**

“Aku memandikan Nabi ﷺ dan aku memperhatikan jasad beliau yang sempurna tanpa cacat. Jasad beliau begitu bagus ketika hidup maupun setelah wafat. Dan aku menguburkan beliau, serta menutup beliau dari pandangan manusia selain empat orang, Ali, Al-‘Abbas, Al-Fadhhal bin Al-‘Abbas dan Shaleh pembantu Nabi ﷺ. Aku juga membuat liang lahad untuk Rasulullah ﷺ dan diletakkan di atasnya sebuah batu bata”<sup>678</sup>

Perlu diperhatikan, orang yang memandikan jenazah hendaklah menggunakan sarung tangan, agar tidak bersentuhan langsung dengan aurat mayat ketika mencuci jenazah, serta lebih terjaga kebersihan. Jenazah lelaki wajib dimandikan oleh kaum lelaki, demikian juga jenazah wanita wajib dimandikan hanya oleh kaum wanita, karena wajibnya menjaga aurat. Aurat sesama anak Adam terjaga dikala hidup dan matinya. Kecuali suami terhadap istri atau sebaliknya.

Dari Mu’awiyah bin Haidah Al-Qusyairi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya:

**يَا رَسُولَ اللهِ، عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَنْدُرُ؟ قَالَ: أَحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ**

<sup>677</sup> HR. Ahmad (no. 25908), Abu Daud (no. 1465) dengan derajat yang hasan

<sup>678</sup> Sunan Al-Kubra (no. 6626), Musnad Al-Bazzar (no. 519)

“Wahai Rasulullah, mengenai aurat kami, kepada siapakah boleh kami tampakkan dan kepada siapa yang terlarang? Rasulullah ﷺ bersabda: “Jagalah auratmu kecuali kepada istrimu atau budak wanitamu”.<sup>679</sup>

Dari Ummu ‘Athiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ia berkata:

مَا غَسَلْنَا بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَنَا وَنَحْنُ نَغْسِلُهَا: اِبْدِءُوا بِمَيَامِنِهَا، وَمَوَاضِعِ  
الْوُضُوءِ مِنْهَا

“Ketika kami memandikan putri Nabi ﷺ, maka beliau perintahkan kepada kami disaat kami sedang memandikan putrinya: “Mulailah dari bagian kanan dan anggota wuduknya”.<sup>680</sup>

Dari Ummu ‘Athiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ia berkata:

تُوَفِّيتُ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:  
اغْسِلْهَا بِالسِّدْرِ وَثَرًا ثَلَاثًا، أَوْ حَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتَنَ ذَلِكَ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا  
- أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ - فَإِذَا فَرَعْتَنَ فَأَذِنِّي، فَلَمَّا فَرَعْنَا أَذْنَاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ، فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا  
ثَلَاثَةَ قُرُونٍ، وَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا

“Ketika salah seorang anak perempuan Nabi ﷺ (Zainab) wafat, maka beliau mendatangi kami dan bersabda: “Mandikanlah ia dengan air bidara dalam jumlah ganjil, tiga atau lima atau lebih dari itu jika kalian melihat perlu. Dan jadikanlah siraman terakhirnya adalah air yang bercampur kapur baru. Jika kalian sudah selesai, maka biarkanlah aku masuk”. Ketika kami telah selesai, maka kami persilahkan beliau ﷺ masuk, maka beliau memberi kami kain penutup badannya dan kami memegang rambutnya menjadi tiga kepangan, lalu kami arahkan ke bagian belakangnya”.<sup>681</sup>

Di wilayah Khalij, seperti Saudi, Qatar dan lainnya, untuk urusan pengurusan jenazah terkhusus memandikan ada petugas khusus dari pemerintah, dan mereka berstatus pegawai negeri (*al-hukumi*).

## H. Adab Mengkafani Mayat

Kain kafan untuk mayat lebih utama diambilkan dari harta mayat. Jika tidak boleh dari baitul mal atau dari pemberian salah seorang kaum muslimin. Dianjurkan kain yang berwarna putih, bersih dan sederhana dengan ukuran lebar dan panjang yang mencukupi untuk menutup mayat. Bagi kaum lelaki 3 helai dan bagi perempuan juga 3

<sup>679</sup> Sunan Ibnu Majah (no. 1920), Irwau Al-Ghalil (no. 1810)

<sup>680</sup> HR. Bukhari (no. 1256)

<sup>681</sup> HR. Bukhari (no. 1263)

atau 5 lembar kafan. Diikat dibagian atas kepala, tengah dan kaki, atau sesuai kebutuhan. Posisi tangan mayat boleh sedekap atau lepas kebawah (sesuai 'urf).

Dari Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيْضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ

“Pakailah pakaian berwarna putih karena itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan kafanilah mayat-mayat kalian dengan kain berwarna putih”.<sup>682</sup>

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه ia berkata: “Ketika kami bersama Nabi صلى الله عليه وسلم, ada seseorang yang jatuh dari tunggangannya kemudian ia wafat sementara ia sedang berihram, maka Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، وَلَا تَمْسُوهُ طَيْبًا، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

“Mandikanlah ia dengan air bercampur bidara, kafankanlah ia dengan dua helai kain, jangan engkau beri wewangian, jangan tutup kepalanya karena sungguh Allah akan bangkitkan ia pada hari kiamat dalam kondisi *bertalbiyah*”.<sup>683</sup>

Dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها beliau berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

“Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم dikafankan dengan tiga lembar kain, tanpa menggunakan baju (qamis) dan sorban”.<sup>684</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا جَمَرْتُمُ الْمَيِّتَ فَأَوْتِرُوا

“Jika kalian memberi wewangian (parfum, *bukhur*) kepada mayat maka berilah dengan jumlah yang ganjil”.<sup>685</sup>

<sup>682</sup> HR. Ahmad (no. 3035), Abu Daud (no. 4061), disahihkan oleh syaikh Al-Albani

<sup>683</sup> HR. Bukhari (no. 1267)

<sup>684</sup> HR. Bukhari (no. 1272)

<sup>685</sup> HR. Ibnu Abi Syaibah (no. 11120), Ibnu Hibban (no. 3031), disahihkan oleh Al-Arnauth dan Al-Albani



Dilarang berlebihan dalam menggunakan kain kafan, memakai kain kafan yang mahal, dari tenunan sutera. Sutera haram bagi lelaki semasa hidup dan wafat, dimakruhkan bagi kaum perempuan.

Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه berkata:

إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ

“Sungguh orang yang masih hidup lebih berhak atas kain yang baru daripada mayat, karena kain kafan itu hanya untuk menutup aib mayat”.<sup>686</sup>

Jika kain kafan tidak cukup, maka dianjurkan menutup kepala walaupun bagian kaki terbuka. Hal ini berdasarkan riwayat dari Khabbab bin Art رضي الله عنه bercerita tentang sahabat Mus’ab bin ‘Umair رضي الله عنه :

قَتِيلَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَلَمْ نَجِدْ مَا نَكْفِيهِ إِلَّا بُرْدَةً إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَغْطِيَ رَأْسَهُ وَأَنْ نَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الْإِذْخِرِ

“Mus’ab wafat di perang Uhud dan kami tidak mendapatkan kain untuk mengkafaninya kecuali selembar kain selimut, jika kami tutup kepalanya maka akan terbuka kakinya, jika ditutup kakinya maka akan terbuka kepalanya. Maka Nabi ﷺ memerintahkan kami untuk menutup bagian kepalanya dan kami letakkan rumput *izkhir* menutup kakinya”.<sup>687</sup>

## I. Fiqih Shalat Jenazah

Shalat jenazah merupakan ibadah dan Rasulullah ﷺ menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang menyalatkannya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ، قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

“Siapa yang menghadiri jenazah sampai menyalatkan jenazah maka baginya pahala satu qirath. Siapa menghadarinya hingga menguburkannya maka baginya pahala dua qirath. Seseorang bertanya, wahai Rasulullah, apa itu dua qirath ? Rasulullah ﷺ menjawab: “Dua qirath seperti dua gunung besar (Uhud)”.<sup>688</sup>

Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما ketika baru mengetahui hadist ini, beliau berkata:

<sup>686</sup> Sahih Bukhari 2/102 (3087)

<sup>687</sup> HR. Bukhari (no. 1276)

<sup>688</sup> HR. Muslim (no. 945) Gunung Uhud merupakan gunung batu granit yang kokoh, terletak 5 KM dari utara kota Madinah, panjangnya sekitar 7 KM, tingginya sekitar 1000 meter

## لَقَدْ فَرَطْنَا فِي قَرَارِطٍ كَثِيرَةٍ

“Sungguh kita telah lalai dan kehilangan pahala qirath yang banyak”.<sup>689</sup>

Lebih banyak yang menyalatkan lebih baik, dan diutamakan muslim yang bertauhid, tidak berbuat syirik kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana dalil berikut:

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا، لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا شَقَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

“Tidaklah seorang muslim wafat kemudian di shalatkan oleh 40 orang yang tidak berbuat syirik sedikitpun kepada Allah kecuali Allah akan kabulkan syafaat mereka untuk mayat”.<sup>690</sup>

Fiqih dan tata cara shalat jenazah hendaklah yang menjadi imam seorang muslim yang ikhlas, bertakwa kepada Allah, faham fiqih shalat jenazah yang sesuai sunnah, imam berdiri dibagian kepala mayat jika mayatnya lelaki, dan dibagian tengah jika mayatnya wanita, dan makmum berdiri bershaf di belakang imam.

Dalam riwayat dari Nafi’ Abi Ghalib رضي الله عنه, bahwa sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه menjadi imam shalat jenazah Abdullah bin ‘Umair, Nafi’ berkata:

فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ، لَمْ يُطِلْ وَلَمْ يُسْرِعْ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقْعُدُ

“Anas berdiri sejajar kepala jenazah, beliaupun bertakbir empat kali takbir, tidak terlalu panjang dan tidak pula buru-buru kemudian beliau pergi duduk”.

Kemudian ketika datang jenazah seorang wanita Ansar, maka sahabat Anas رضي الله عنه dikabarkan tentangnya, Nafi’ رضي الله عنه menuturkan:

فَقَامَ عِنْدَ عَجِزَتَيْهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا نَحْوَ صَلَاتِهِ عَلَى الرَّجُلِ، ثُمَّ جَلَسَ

“Beliau (sahabat Anas) berdiri di bagian tengahnya, maka beliaupun shalat mengimami jenazah itu sebagaimana shalat jenazah lelaki, kemudian beliau duduk”.

Al-‘Ala bin Abi Ziyad رضي الله عنه berkata:

<sup>689</sup> HR. Muslim (no. 945)

<sup>690</sup> HR. Muslim (no. 948)

يَا أَبَا حَمْزَةَ، «هَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، عَلَى الْجَنَازَةِ كَصَلَاتِكَ يُكَبِّرُ عَلَيَّهَا أَرْبَعًا، وَيَقُومُ عِنْدَ رَأْسِ الرَّجُلِ وَعَجِيزَةَ الْمَرْأَةِ»، قَالَ: نَعَمْ

“Wahai Abu Hamzah (kunyah Anas رضي الله عنه) apakah begini praktek Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam shalat jenazah sebagaimana yang engkau lakukan? Takbir empat kali, berdiri dibagian kepala lelaki dan di bagian tengah jenazah wanita? Anas رضي الله عنه menjawab: Ya”<sup>691</sup>

Shalat jenazah bisa dilakukan di tanah lapang atau di masjid. Shalat diawali dengan niat tanpa melafazkannya, dilakukan empat kali takbir dengan mengangkat tangan disetiap takbir tanpa rukuk dan sujud sebagaimana riwayat yang sahih.

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

“Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengumumkan kematian Raja An-Najasyi (Ashamah) رضي الله عنه di hari ia wafat, kemudian beliau keluar menuju lapangan, menyusun shaf para sahabat dan bertakbir empat kali”<sup>692</sup>

Diriwayatkan dari Salim bin Abi Umayyah رضي الله عنه, ketika wafat Sa’ad bin Abi Waqqas رضي الله عنه, ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها meminta jenazahnya untuk di shalatkan di Masjid Nabawi agar beliau bisa ikut menyalatkannya, maka sebagian sahabat mengingkari hal itu, kemudian ‘Aisyah رضي الله عنها berkata:

مَا أَسْرَعَ النَّاسَ، مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ بْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

“Alangkah cepatnya manusia lupa! Sungguh tidaklah Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyalatkan Suhail bin Baidha’ رضي الله عنه kecuali di masjid ini”<sup>693</sup>

Berkata Imam Ibnu Al-Munzir رضي الله عنه :

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْمُصَلِّيَّ عَلَى الْجَنَازَةِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ يُكَبِّرُهَا

“Para ulama telah sepakat bahwa orang yang shalat atas jenazah wajib mengangkat tangan di takbir pertama”<sup>694</sup>

<sup>691</sup> HR. Abu Daud (no. 3194), disahihkan oleh Syaikh Al-Alabni رضي الله عنه

<sup>692</sup> HR. Bukhari (no. 1245, 1334), Muslim (no. 952)

<sup>693</sup> HR. Muslim (no. 973), Abu Daud (no. 3189), Sunan A-Kubra (no. 7035)

<sup>694</sup> 1/44, kitab Al-Janaizh. Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Ibnu Al-Munzir An-Naisaburi (w. 319 H)

Takbir pertama membaca surat Al-Fatihah tanpa doa istiftah, takbir kedua membaca shalawat atas Nabi ﷺ, takbir ketiga membaca do'a memohonkan ampunan dan rahmat kepada Allah ﷻ untuk mayat dengan ikhlas, dan ditakbir keempat membaca doa untuk mayat atau diam sejenak kemudian salam ke kanan dan kiri. Setelah shalat selesai, tidak ada tuntunan doa berjamaah lagi karena doa sudah selesai dibaca di takbir ketiga, dan tidak ditambah tradisi bersalam-salaman. Hal ini berdasarkan riwayat yang sahih dari para sahabat رضي الله عنهم.

Dari Talhah bin Ubaidillah bin Auf رضي الله عنه ia berkata:

صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ: لِيَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ

“Aku bermakmum kepada Abdullah bin 'Abbas dalam shalat jenazah, beliau membaca Al-Fatihah. Kemudian Ibnu Abbas berkata: “Agar manusia tahu bahwa ini sunnah”.<sup>695</sup>

Dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه, beliau diberitahu oleh seorang sahabat Nabi ﷺ:

أَنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يُكَبِّرَ الْإِمَامُ، ثُمَّ يَفْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى سِرًّا فِي نَفْسِهِ، ثُمَّ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْجَنَازَةِ، فِي التَّكْبِيرَاتِ لَا يَفْرَأُ فِي سَيِّئٍ مِنْهُنَّ، ثُمَّ يُسَلِّمُ سِرًّا فِي نَفْسِهِ

“Bahwa sunnah shalat jenazah yaitu imam bertakbir kemudian membaca Al-Fatihah setelah takbir pertama secara pelan, kemudian bershalawat atas Nabi ﷺ, kemudian berdoa dengan ikhlas untuk jenazah, setelah beberapa takbir kemudian tidak membaca sesuatupun padanya, kemudian salam secara lirih untuk dirinya”.<sup>696</sup>

Dari sahabat Auf bin Malik رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat atas jenazah seorang lelaki Ansar dan aku menghafal doa yang beliau ucapkan:

اللَّهُمَّ، اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ التُّوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقُبُورِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

<sup>695</sup> Sahih Bukhari (no. 1335)

<sup>696</sup> Sunan Al-Kubra (no. 6595), disahihkan Syaikh Al-Albani dalam Ahkamu Al-Janaizh

“Ya Allah, berilah ampunan baginya dan rahmatilah dia. Selamatkan dan maafkanlah dia. Berilah kehormatan untuknya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air, es, dan salju, dan bersihkanlah dia dari kesalahannya sebagaimana Engkau bersihkan baju yang putih dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri yang lebih baik dari istrinya semula, masukkanlah ia kedalam surga dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka”.<sup>697</sup>

Boleh shalat jenazah di kuburan jika luput atau telat dari menyalatkannya, sebagaimana riwayat Imam Abu ‘Amir As-Sya’bi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ia berkata:

انْتَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى قَبْرِ رَطْبٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَصَفَّوْا خَلْفَهُ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

“Rasulullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berhenti di kuburan yang masih basah, kemudian Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ shalat atas jenazah yang telah usai dikuburkan, menyusun shaf dan bertakbir empat kali”.<sup>698</sup>

Dari Walid Abi Ibrahim al-Asyhali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ shalat jenazah dan berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرْنَا وَأُنْتَنَا

“Ya Allah, ampunilah orang yang hidup diantara kami dan orang yang telah wafat, yang hadir dan yang tidak hadir, anak kecil dan orang dewasa, lelaki dan wanita diantara kami”.<sup>699</sup>

اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

“Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan diantara kami maka hidupkanlah mereka diatas Islam. Dan siapa yang Engkau wafatkan diantara kami maka wafatkanlah ia diatas Iman. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami dari pahalanya dan jangan Engkau biarkan kami sesat sepeninggalnya”.<sup>700</sup>

## J. Menguburkan Jenazah

Menguburkan mayat hukumnya wajib kifayah sebagaimana firman Allah تَعَالَى :

<sup>697</sup> Sahih Muslim (no. 963), Al-Mu’jam Al-Kabir 18/44 (no. 78)

<sup>698</sup> HR. Muslim (no. 954, 2255)

<sup>699</sup> HR. Ahmad (no. 17543), Sahih At-Turmizi (no. 1024)

<sup>700</sup> HR. Sunan Ibnu Majah (no. 1498). Maksud pahalanya yaitu jangan terhalang dari pahala musibah dan pahala melayat jenazah. Jangan biarkan kami sesat setelahnya, yaitu jangan sampai tertimpa fitnah yang menimpa agama setelah keimanan, lalai mengambil pelajaran dan bekal menghadapi kematian.

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (21) ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ

“Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali”. (QS. ‘Abasa: 18-22)

Kuburan hendaklah digali dengan dalam seukuran yang mencukupi jenazah aman dari jangkauan binatang buas, burung pemakan bangkai, dan menutupi aroma yang tidak sedap. Membuat lobang didalam kuburan untuk jenazah disisi kanan (*al-lahd*), dan meletakkan mayat dengan memiringkannya kesebelah kanan menghadap kiblat. Hal ini berdasarkan tuntunan syari’at, dari Hisyam bin ‘Amir رضي الله عنه, ketika ayahku wafat di perang Uhud, Rasulullah ﷺ bersabda:

احْفَرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا، وَادْفِنُوا الْإِثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ، قَالُوا: فَمَنْ نَقَدِّمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا

“Galilah, dalamkanlah dan perbaguslah, lalu kuburkan dua atau tiga jenazah dalam satu kuburan. Para sahabat bertanya: “Siapa yang mesti kami dahulukan wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ bersabda: “Dahulukan mereka yang lebih banyak hafal Al-Quran”.<sup>701</sup>

Hendaklah orang yang memasukkan mayat orang yang tidak berjima’ semalam, ketika meletakkan jenazah, jika jenazah wanita dianjurkan untuk menutupnya dengan kain sebagaimana perbuatan sebagian as-Salaf, jika jenazah lelaki tidak diperlukan. Membukan ikat kain kafan serta disunnahkan bagi orang yang meletakkan jenazah di lahad untuk membaca nama Allah ﷻ.

Dari Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقَبْرِ، فَقُولُوا: بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Jika kalian meletakkan jenazah kalian di dalam kuburan, maka ucapkanlah: “*Dengan nama Allah dan diatas agama Rasulullah* ﷺ”.<sup>702</sup>

Mayat ditutup dengan sesuatu benda, dianjurkan bagi yang hadir di pemakaman untuk mengepal tanah tiga kepalan dan meletakkannya ke dalam kuburan. Kuburan didatarkan, boleh ditinggikan sekitar sejengkal dan diberi tanda di atasnya berupa batu atau lainnya.

<sup>701</sup> HR. Ahmad (no. 16261), Sunan An-Nasai (no. 2010) disahihkan Syaikh Al-Albani

<sup>702</sup> HR. Ahmad (no. 4812), Abu Daud (no. 3213), disahihkan oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth

Dari Al-Mutallib bin Abdillah رضي الله عنه, ketika wafat ‘Utsman bin Maz’un رضي الله عنه dikuburkan di Baqi', maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم meletakkan batu diatas kuburannya dan bersabda:

أَتَعَلَّمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي، وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي

“Aku memberi tanda pada kuburan saudaraku dengan batu ini dan aku kuburkan didekatnya orang yang wafat dari keluargaku”.<sup>703</sup>

Selesai menguburkan disunnahkan masing-masing berdoa dengan khusyu’ dan ikhlas, penuh harap memintakan ampunan kepada Allah untuk mayat dan kekokohan menjawab fitnah kubur. Dari sahabat ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ،  
وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

“Dahulu Nabi صلى الله عليه وسلم jika telah selesai menguburkan mayat maka beliau bersabda: “Mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk saudara kalian, dan mintakanlah baginya ketepatan dalam menjawab, karena ia sekarang akan ditanya (oleh Malaikat)”.<sup>704</sup>

Kuburan diharamkan syariat untuk dibangun, dikapur, diberi penerang apalagi dijadikan mesjid atau layaknya tempat beribadah, sehingga orang-orang zikir dan baca quran di sana. Bahkan ada yang menjadikan kuburan tempat berbuat syirik. Hal ini menyerupai orang Yahudi dan Nasrani. Semoga Allah perbaiki keadaan kaum muslimin.

## K. Tuntunan Takziah dan Adab Ziarah Kubur

Masa untuk takziah dibatasi selama tiga hari. *Takziah* artinya menghibur untuk bersabar, ucapan doa dan berbuat baik kepada keluarga mayat, bisa dilakukan dengan berkunjung, membuatkan makanan, memberi hadiah yang bersifat meringankan kesulitan ahli waris dan bagi yang jauh atau sedang safar bisa dilakukan berupa pesan surat, telpon dan semisalnya. Takziah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Dari ‘Amr bin Hizam رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ، إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلِّ الْكِرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidaklah seorang mukmin bertakziah kepada saudaranya yang tertimpa musibah kecuali Allah akan pakaikan untuknya pakaian kemuliaan pada hari kiamat”.<sup>705</sup>

<sup>703</sup> HR. Abu Daud (no. 3206) dihasankan oleh Syaikh Al-Albani

<sup>704</sup> Sunan Abu Daud (no. 3321) disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله

<sup>705</sup> HR. Ibnu Majah (no. 1601), dihasankan syaikh Al-Albani

Dari Ummu ‘Athiyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحِدُ الْمَرْأَةُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، إِلَّا عَلَى زَوْجٍ، فَإِنَّمَا تَحِدُ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

“Tidak boleh seorang wanita muslimah berkabung lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suaminya, maka wajib baginya berkabung 4 bulan 10 hari”.<sup>706</sup>

Ketika Ja’far bin Abi Thalib رضي الله عنه terbunuh di perang Mu’tah, maka Nabi ﷺ bersabda:

اصْنَعُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ

“Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja’far, sungguh mereka telah ditimpa urusan yang menyibukkan”.<sup>707</sup>

Disyari’atkan ziarah kubur untuk mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Ziarah kubur hendaklah dilakukan dengan memperhatikan adab-adab yang sesuai petunjuk Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, seperti mengucapkan salam kepada penduduk kubur. Kemudian peziarah hendaklah mendoakan mayat dengan ikhlas dan khusyu’ tanpa berjamaah, waktunya kapan saja, tanpa mengkhususkan hari, bulan, moment tertentu, tidak mesti sebelum atau selepas lebaran. Kapan saja dianjurkan untuk berziarah, terutama ketika hati mulai mengeras dan lalai karena dunia.

Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Malaikat Jibril عليه السلام datang kepada Nabi ﷺ dan berkata:

إِنَّ رَبَّكَ يَا مُرَّكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ، قَالَتْ: قُلْتُ: كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟  
قَالَ قَوْلِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا  
وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآجِفُونَ

“Sungguh Rabb-mu memerintahkan engkau untuk mendatangi pemakaman Al-Baqi’ dan hendaklah engkau memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka”. ‘Aisyah berkata: Wahai Rasulullah, apa yang mesti aku ucapkan untuk penghuni kubur? Rasulullah ﷺ menjawab: Ucapkanlah; “*Semoga keselamatan atas penghuni negeri ini dari kaum mukminin dan mukminat, semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului dan yang akan menyusul. Dan sungguh kami benar-benar akan menyusul kalian jika Allah telah berkehendak*”.<sup>708</sup>

Dari Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما secara marfu’:

<sup>706</sup> HR. Abu Daud (no. 2302) disahihkan Syaikh Al-Albani

<sup>707</sup> HR. An-Nasai (no. 1610) dihasankan Syaikh Syu’aib Al-Arnauth رحمته الله

<sup>708</sup> Sahih Muslim 2/669 (no. 974)



مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا، فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ، إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ رُوحَهُ،  
حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

“Tidaklah seseorang melewati kuburan saudaranya sesama muslim yang ia kenal dahulu semasa didunia, lalu ia memberi salam kepadanya kecuali Allah akan kembalikan ruhnyanya ke jasadnya sehingga ia bisa menjawab salamnya”.<sup>709</sup>



<sup>709</sup> Lihat Al-Istizkar 1/185 dengan Sanad yang sahih, Nailu Al-Authar 3/395. Dalil ini dan yang semisal menunjukkan bahwa mayat mengetahui dengan izin Allah orang yang berkunjung kepadanya. Semua itu ditetapkan dengan dalil dan atsar para salaf yang mereka sepakat di atasnya. Lihat Tafsir Ibnu Katsir 6/325 (Ar-Rum: 52), Adwaul Bayan 6/135 (An-Naml: 80)

## BAB V

# BID'AH SEPUTAR KEHATIAN

Syariat Islam yang mulia telah sempurna dalam mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kesempurnaan itu, siapa yang berjalan diatas tuntunannya maka itu sudah mencukupi dan ia telah berjalan diatas jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Aku ridhoi Islam jadi agamamu”. (QS. Al-Maidah: 3)

Berkata Al-Imam Al-Bukhari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

فَإِذَا تَرَكَ شَيْئًا مِنَ الْكَمَالِ فَهُوَ نَاقِصٌ

“Apabila sesuatu yang telah sempurna ditinggalkan maka ia akan berkurang”.

Niat baik tidak menjadi alasan bolehnya penyimpangan, walaupun mayoritas pelaku bid'ah dan kesyirikan berawal dari niat dan tujuan yang baik. Jika perbuatan itu bertentangan dan tidak sejalan dengan normative wahyu Al-Quran dan Sunnah, maka tidak ada alasan pembenaran. Allah ﷻ berfirman:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَمَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya”. (QS. Fathir: 8)

قُلْ أَنْعَلِمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ

“Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu". (QS. Al-Hujurat: 16)

Dari Abdul Malik ibnu Abdil Aziz ibnu Al-Majisyun رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, aku mendengar Imam Malik bin Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً، زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Siapa saja yang membuat satu amalan bid’ah dalam Islam, dan dia memandang itu baik, maka dia telah menuduh Nabi Muhammad ﷺ berkhianat dalam menyampaikan risalah wahyu, karena Allah ﷻ telah berfirman: **“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu”**. (QS. Al-Maidah: 3)

فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا، فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا

“Apa yang bukan bagian dari agama Islam pada hari itu, maka pada hari ini juga bukan bagian dari agama Islam”.<sup>710</sup>

Dari Sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Sungguh aku telah tinggalkan diantara kalian dua perkara, dengan keduanya kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunnahku.”<sup>711</sup>

Dari sahabat ‘Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah menasehati kami dengan nasehat yang membuat air mata bercucuran, hati menjadi gemetar, seakan wasiat perpisahan, Rasulullah ﷺ bersabda:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ، وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ

“Sungguh aku tinggalkan kalian diatas jalan yang terang, malamnya bagaikan siang, tidak ada orang yang keluar darinya kecuali akan binasa. Siapa saja diantara kalian yang hidup sepeninggalanku, maka ia akan melihat perpecahan yang sangat banyak. Maka berpeganglah kalian dengan sunnahku, dan sunnah para sahabatku khalifah yang terpimpin”.<sup>712</sup>

Berkata Imam Ahmad bin Hambal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

أَصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدْعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ فِرْيَ ضَلَالَةٌ

<sup>710</sup> Kitab Al-’tisham 1/65

<sup>711</sup> Hadits Shahih dalam Mustadrak al-Hakim 1/161 (no. 319)

<sup>712</sup> Hadits Ibnu Majah (no. 43), As-Silsilah Hadis As-Shahihah (no. 937)

“Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan jalan Para Sahabat Rasulullah ﷺ, mencontoh mereka, meninggalkan bid’ah, dan setiap bid’ah pasti kesesatan”.<sup>713</sup>

Imam Abu ‘Amr al-Auza’i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

عَلَيْكَ بِأَثَارِ مَنْ سَلَفَ، وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَأَرَءِ الرَّجَالَ، وَإِنْ زَخَرَفُوا لَكَ بِالْقَوْلِ

“Wajib bagimu berpegang teguh dengan ilmu yang diwariskan as-Salaf meskipun manusia menentangmu, dan berhati-hatilah dari logika-logika para tokoh yang menyimpang, meskipun mereka menghias untukmu dengan kata-kata yang indah”.<sup>714</sup>

Yang dikatakan amal shaleh dalam agama mesti memenuhi dua rukun penting, sebagai setandar amalan itu dicintai dan diterima disisi Allah ﷻ. Rukun yang pertama mesti ikhlas karena Allah dan rukun kedua mesti sejalan dengan petunjuk sunnah Rasulullah ﷺ. Jika tidak maka amalan itu dikatakan amal shaleh, akan tetapi amalan bid’ah.

Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa saja yang melakukan suatu perbuatan yang tidak ada contoh dari kami, maka amalan itu tertolak”.<sup>715</sup>

Sahabat Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

الِإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْإِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

“Sederhana sesuai sunnah lebih baik daripada berlelah-letih dalam bid’ah”.<sup>716</sup>

Berkata Abu Al’Aliyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

وَعَلَيْكُمْ بِسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ وَالَّذِي كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُهُ، وَإِيَّاكُمْ وَهَذِهِ الْأَهْوَاءُ الَّتِي تُلْقِي بَيْنَ النَّاسِ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

<sup>713</sup> As-Sunan wa Al-Mubtadi’at 1/6

<sup>714</sup> As-Syari’ah 1/445, Imam Abu Bakar Al-Ajurri al-Baghdadi (w. 360 H)

<sup>715</sup> HR. Muslim (no. 1718)

<sup>716</sup> Syarah Ushul l’tiqad 1/61 (no. 13)

“Wajib atas kalian memegang tegung sunnah Nabi kalian dan apa yang di amalkan oleh para sahabat-nya. Dan jauhilah oleh kalian perkara bid’ah ini yang telah menjadikan sebab manusia saling bertentangan dan bermusuhan”.<sup>717</sup>

Sungguh, demi Allah ! Betapa banyak adat justru mengalahkan syari’at. Jalan yang salah, namun banyak manusia yang melariskannya. Tradisi yang jelas-jelas menyelisihi syari’at justru dibela dan dibungkus dengan nama “*kearifan lokal dan budaya*”. Sedikit orang yang mau mengingkari, bahkan sebagian besar para ustaz justru mengikuti irama yang ada. Hasilnya masyarakat menjadikan budaya sebagai agama, sementara aturan agama yang sesungguhnya justru dimusuhi dan dipandang suatu yang aneh ditengah manusia. Ajaran islam sudah bercampur dengan beragam tradisi dan pemikiran.

Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi رحمته الله:

رَأَيْتُ عَادَاتِ النَّاسِ قَدْ غَلَبَتْ عَلَى عَمَلِهِمْ بِالشَّرْعِ، فَهُمْ يَسْتَوْحِشُونَ مِنْ فِعْلِ الشَّيْءِ، لِعَدَمِ  
جَرَيَانِ الْعَادَةِ لِانْبِي الشَّرْعِ

“Aku melihat dalam realita, banyak adat-istiadat dan tradisi masyarakat justru mengalahkan syari’at. Mereka merasa tidak enak melakukan sesuatu jika melanggar adat, namun tidak risih melanggar syariat”.<sup>718</sup>

Banyak manusia beribadah diatas prasangka, kira-kira dan rasa-rasa, atau dalil “*itukan baik*”, tidak diatas petunjuk wahyu, namun cenderung diatas ritual adat kebanyakan, dan bersandarkan kepada hawa nafsu. Banyak orang lebih nyaman megikuti tradisi dari pada ajaran Nabi ﷺ. Juga tidak sedikit para da’i yang betah mengikuti kemauan masyarakat melariskan ajaran leluhur ketimbang mengikuti ajaran yang telah dicontohkan Nabi ﷺ. Padahal urusan ibadah tidak ada jalan lain kecuali wajib mengikuti cara Rasulullah ﷺ. Jika tidak maka ia telah sombong, lancang mendahului Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”. (QS. Al-Hujurat: 1)

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ (65) فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ

<sup>717</sup> Syarah Ushul l’tiqad1/61 (no. 17), As-Sunnah 1/13 Al-Marwazi, As-Syari’ah 1/300 (no. 19) Al-Ajurri

<sup>718</sup> Saidhul Khaatir, 1/243

“Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya”. (Al-Qasash: 65-66)

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah رَحِمَهُ اللهُ:

لَوْ خَالَفَ الْعَبْدُ جَمِيعَ الْخَلْقِ وَاتَّبَعَ الرَّسُولَ مَا سَأَلَهُ اللهُ عَنْ مُخَالَفَةِ أَحَدٍ

“Andaikan seorang hamba menyelisihi semua manusia dan mengikuti ajaran Rasul, maka Allah tidak akan menanyai tentang sikap ia menyelisihi seorangpun”.<sup>719</sup>

Berkata Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ:

أَكْثَرُ النَّاسِ الْيَوْمَ لَا يَعْبُدُونَ اللَّهَ بِاتِّبَاعِ السُّنَّةِ الرَّسُولِ ، إِنَّمَا يَعْبُدُونَ اللَّهَ بِأَهْوَائِهِمْ

“Kebanyakan manusia hari ini beribadah kepada Allah tidak mengikuti sunnah Rasul, akan tetapi mereka beribadah dengan mengikuti hawa nafsu mereka”.<sup>720</sup>

Diantara kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain adalah menyelenggarakan jenazah saudaranya, mulai dari mentalqinkan, memandikan, mengkafani, menyalatkan, proses menguburkan, sunnah mendoakan hingga adab takziyah. Semua aturan itu sudah diatur oleh islam dengan sederhana, sempurna. Artinya seorang muslim mencukupi dengan belajar berusaha mengikuti tuntunan syariat yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ tanpa berlebih-lebihan. Dalam urusan muamalah, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu aturan, maka tidak halal dibantah dengan adat dan pendapat orang lain. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ. وَمَنْ يَعْصِ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata”. (QS. Al-Ahzab: 36)

Wajib bagi setiap muslim siapapun dia untuk bersatu kembali ke petunjuk wahyu Al-Quran dan sunnah yang sahih sesuai pemahaman as-salaf. Tidak halal bagi kaum muslimin, apakah di seorang da’i, ustaz atau tokoh masyarakat untuk bertahan membela tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan aturan syariat. Seharusnya muslim yang

<sup>719</sup> Majmu’ Al-Fatawa 16/529

<sup>720</sup> Silsilah Al-Huda wa An-Nur (no. 190)

cerdas bersyukur ketika petunjuk kebenaran sampai kepadanya sehingga ia inshaf, sadar dan rendah hati meninggalkan kekeliruannya yang selama ini ia lakukan untuk mengharap pahala disisi Allah ﷻ, bukan malahan membangkang terhadap kebenaran, dengan ngotot membawa pemahaman masing-masing sesuai hawa nafsu.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. Az-Zumar: 18)

Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ

“Sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”.<sup>721</sup>

Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنِّي أَبْغَضَ الْكَلَامَ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: اتَّقِ اللَّهَ فَيَقُولُ: عَلَيْكَ نَفْسِكَ

“Perkataan yang paling dibenci oleh Allah, jika seseorang berkata kepada saudaranya “Takutlah kepada Allah”! Maka ia pun menjawab, “Urus saja dirimu sendiri”.<sup>722</sup>

Khalifah ‘Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

رَجِمَ اللَّهُ مَنْ أَهْدَى إِلَيَّ عِيُوبِي

“Semoga Allah merahmati siapapun yang meluruskan ‘aib dan kesalahanku”.<sup>723</sup>

Berkata Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

الْأَحْمَقُ يَغْضَبُ مِنَ الْحَقِّ وَالْعَاقِلُ يَغْضَبُ مِنَ الْبَاطِلِ

“Orang yang tolol dan bodoh akan membenci kebenaran. Orang yang cerdas akan membenci maksiat dan kebathilan”.<sup>724</sup>

Berkata Imam Ibnu Hazm رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

<sup>721</sup> Sahih Muslim 1/93 (no. 91)

<sup>722</sup> Hadist Sahih, Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman (no. 261). Lihat As-Silsilah As-Sahihah (no. 2598)

<sup>723</sup> Siyar A’lami An-Nubala 7/393

<sup>724</sup> Al-Adab As-Syar’iyyah wa Al-Manhu Al-Mar’iyyah 1/41, Ibnu Muflih

العَاقِلُ: هُوَ مَنْ مَيَّزَ عُيُوبَ نَفْسِهِ فَعَالَمَهَا، وَسَعَى فِي قَمْعِهَا، وَالْأَحْمَقُ: هُوَ الَّذِي يَجْهَلُ عُيُوبَ نَفْسِهِ، إِمَّا لِقَلَّةِ عِلْمِهِ وَتَمْيِيزِهِ، وَضَعْفِ فِكْرَتِهِ، وَإِمَّا لِأَنَّهُ يُقَدِّرُ أَنَّ عُيُوبَهُ حِصَالٌ، وَهَذَا أَشَدُّ عَيْبٍ فِي الْأَرْضِ

“Orang yang cerdas adalah orang yang sadar akan kekurangan dirinya dan iapun mengalahkannya, berusaha memperbaikinya. Adapun orang dungu dan pandir ia tidak mau tahu dengan kekurangan dirinya, apakah karena rendah ilmu dan pikiran, lemahnya akal. Atau dia memandang kekurangannya layaknya tabi’at kewajaran. Dan ini ‘aib besar dimuka bumi”.<sup>725</sup>

Yahya bin Khalid رحمته الله berkata:

إِذَا جَهِلْتَ فَاسْأَلْ، فَيَبْدُو لَكَ، وَاسْتَفْهَمَا مَكَ أَجْمَلَ بِكَ وَخَيْرٌ مِنَ السُّكُوتِ عَلَى الْعِيِّ

“Jika engkau tidak tahu suatu perkara, maka bertanyalah, niscaya akan tampak bagimu duduk masalahnya. Engkau bertanya mencari tahu itu lebih baik bagimu dari pada diam diatas penyakit kebodohan”.<sup>726</sup>

Berkata Hammad bin Abi Sulaiman Al-Kufi رحمته الله:

إِنِّي أَنْ أَكُونَ تَابِعاً فِي الْحَقِّ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَكُونَ رَأْساً فِي الْبَاطِلِ

“Aku menjadi orang yang mengikuti kebenaran lebih aku cintai dari pada menjadi tokoh dalam kebatilan”.<sup>727</sup>

Pepatah arab mengatakan:

العَاقِلُ حِينَ يُخْطِئُ يَتَأَسَفُ ... وَالْجَاهِلُ حِينَ يُخْطِئُ يَتَفَلَسَفُ

*Orang yang berakal jika salah maka ia sadar dan meminta maaf*

*Orang dungu dan bodoh ketika salah maka ia akan mencari alasan dan berfilsafat*

Semua perselisihan hanya bisa diangkat dan dihilangkan dengan dalil yang sah:

Berkata para ulama ushul:

إِذَا جَاءَ الْأَثْرُ بَطَلَ النَّظَرُ وَإِذَا جَاءَ تَهْرُ اللَّهُ بَطَلَ تَهْرُ مَعْقِلُ

<sup>725</sup> Al-Akhlaq wa As-Siyar hlm. 155

<sup>726</sup> Al-Marja' as-Saabiq 1/148

<sup>727</sup> Siyar A'lami an-Nubala 5/233, Tahzibu Al-Kamal Fii Asma Ar-Rijal 19/25



“Apabila telah datang atsar (hadist sahih) maka batal-lah pendapat, jika telah datang wahyu Allah maka tidak bermanfaat pandangan akal”.<sup>728</sup>

Berkata Imam Fudail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

عَلَيْكَ بِطَرِيقِ الْحَقِّ وَلَا تَسْتَوْجِشْ لِقَلَّةِ السَّالِكِينَ وَإِيَّاكَ وَطَرِيقَ الْبَاطِلِ وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ الْهَالِكِينَ

“Hendaklah engkau mengambil jalan yang benar dan jangan bimbang karena sedikitnya manusia yang menempuhnya. Jauhilah jalan yang menyimpang, dan jangan tertipu dengan banyaknya pengikut”.<sup>729</sup>

Tentang bid’ah seputar kematian sangatlah banyak, baik dari sisi perbuatan, ucapan dan keyakinan. Namun disini *insyaa Allah* kita akan membahas sebagian bid’ah yang sangat kental di tengah masyarakat pada umumnya. Diantara bentuk bid’ah<sup>730</sup> dan cara-cara aneh seputar kematian sebagai berikut:

## A. Bid’ah Dalam Hal Meniru (*Tasyabbuh*) Dengan Orang Kafir

### 1) Ucapan Kuburan Tempat Peristirahatan Terakhir

Sering kita dengar ucapan sebagian muslim untuk orang yang sudah meninggal dunia “*Mari kita hantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir*”. Ini adalah kalimat yang bathil meniru-niru ucapan orang kafir dan bertentangan dengan dalil syari’at.

Bila kuburan dikatakan tempat peristirahatan, maka benarlah ucapan dan persangkaan orang-orang kafir. Jika itu benar niscaya bahagialah para pelaku kezhaliman, pecandu maksiat, kaum pembangkang, para atheis yang telah berpuas-puas hidup dalam kubangan syahwat, tumpukan dosa, mereka berangan-angan sekiranya kuburan tempat istirahat dan tidak ada tanggung jawab. Jika demikian maka akan benarlah angan-angan orang mereka bahwa hidup ini hanya sebatas foya-foya, mati selesai perkara. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”. (QS. Al-Jatsiyah: 24)

<sup>728</sup> Tahqiq al-Ayat Al-Bayyinat fii ‘Adami sama’i al-Amwat 1/38, Mausu’ah ushul fiqh 56/226

<sup>729</sup> Madariju as-Salikin 1/22

<sup>730</sup> Lihat Ahkamu Al-Janaiz 241-267 tentang detail bid’ah seputar kematian. Terdapat sekitar 241 bid’ah

Dalam ucapan ini terdapat kebatilan dan makna yang rusak, karena tidak seorangpun dari manusia yang mengetahui keadaan orang yang mati di alam kubur. Apakah ia diberi nikmat sehingga ia bisa beristirahat, ataukah ia mendapatkan azab kubur? Tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ .

Dari ‘Urwah bin Zubair رضي الله عنه, bahwa Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها berkata:

جَاءَ بِلَالٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَاتَتْ فُلَانَةٌ وَأَسْتَرَا حَتْ، فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «إِنَّمَا يَسْتَرِيحُ مَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ» قَالَ فُتَيْبَةُ: مَنْ غُفِرَ لَهُ

“Suatu kali Bilal datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, si fulanah telah meninggal dan ia telah beristirahat”. Maka Rasulullah ﷺ marah dan bersabda: “Sesungguhnya orang yang beristirahat adalah orang telah masuk kedalam surga”. Berkata Qutaibah رضي الله عنه: “Yaitu siapa yang sudah diampuni oleh Allah”.<sup>731</sup>

Berkata Imam As-Sindi رحمته الله:

إِنَّمَا يَسْتَرِيحُ مَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَي: وَمَنْ عَرَفَتْ أُمَّهَا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

“Maksud sabda Nabi ﷺ: “Sesungguhnya orang yang beristirahat adalah orang telah masuk kedalam surga”. Yaitu orang telah diketahui bahwa dia termasuk penduduk surga”.<sup>732</sup>

Tidak seorangpun dari kita yang tahu apakah si *fulan/fulanah* yang meninggal termasuk penduduk surga atau tidak. Ucapan ini semisal bersumber dari keyakinan orang kristen. Jika mati salah satu dari mereka, maka akan keluar ucapan “*Ia meninggal dengan tenang, beristirahat dalam damai, Rest in Peace (RIP)*”.<sup>733</sup>

Oleh karenanya seorang muslim tidak boleh ikut-ikutan mencontoh bahasa dan ucapan orang-orang kafir. Cukup bagi orang Islam mengucapkan kalimat-kalimat yang bermakna do’a dan harapan kepada Allah untuk mayat seorang muslim, “*Semoga Allah mengampuni si fulan, dengan kalimat “Rahimahullah, Allahu yarhamuhu, Gafarallahu lahu”* dan kalimat doa sejenisnya.

<sup>731</sup> HR. Ahmad (no. 24399), Sahih Al-Jami’ (no. 2319), As-Sahihah (no. 1710)

<sup>732</sup> Musnad Imam Ahmad 40/463, tahqiq syaikh Al-Arnauth

<sup>733</sup> RIP ucapan umat kristen untuk orang mati dari jamaah gereja yang percaya kepada Jesus sebagai anak Tuhan. Ucapan ini bermakna harapan, pemastian dan permohonan agar roh nya diterima ditempat yang layak penuh damai. Dalam bahasa mereka dikatakan “*May his soul and the souls of all the departed faithfull by God’s mercy rest in peace*”. Ini hanya mimpi kosong dan ilusnasi kaum penyembah salib. Bagaimana mungkin orang musyrik, nasrani dan kafir lainnya bisa damai?...

Sampai-sampai sebagian para ulama melarang ucapan "*Almarhum*", artinya orang yang telah mendapat rahmat Allah, karena kalimat ini terkesan tidak bermakna doa, akan tetapi bermaksud pemastian, bahwa si fulan telah di rahmati Allah. Hal ini perkara ghaib dan tidak seorangpun yang tahu kecuali hanya Allah, atau para utusan-Nya seperti Malaikat dan para Nabi berdasarkan informasi wahyu. Jika tidak berarti telah berlaku lancang dalam menetapkan perkara yang ghaib.

Dalam fatwa al-Lajnah ad-Daimah dikatakan:

المَشْرُوعُ أَنْ يُقَالَ فِي حَقِّ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ: رَحِمَهُ اللهُ، لَا الْمَرْحُومُ

"Disyari'atkan untuk mengucapkan terhadap hak mayat seorang muslim kalimat "*Rahimahullah*" semoga Allah merahmatinya, bukan *Almarhum* (orang yang dirahmati)".<sup>734</sup>

Dalam keyakinan Islam kuburan hanya sebagai tempat persinggahan sementara. Karena kuburan adalah perpindahan dari kehidupan dunia menuju barzakh, satu halte persinggahan sebelum menuju halte berikutnya, yaitu kampung akhirat.

Kematian adalah perpindahan alam dari kehidupan dunia menuju kehidupan alam kubur, yaitu alam pertama dari alam akhirat, tempat penungguan sampai datangnya hari kiamat. Alam kubur bukan tempat *per-istirahatan terakhir* seorang muslim yang beriman, tempat istirahat terakhirnya hanya disurga. Adapun alam kubur adalah halte penungguan sementara menuju kampung akhirat. Allah ﷻ berfirman:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur".  
(QS. At-Takatsur: 1-2)

Dalam ayat yang mulia ini Allah menggunakan kalimat "*Zurtum*" yang bermakna berkunjung (*ziarah*), menunjukkan bahwa kuburan hanya tempat kunjungan pemberhentian sementara.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Bahir bahwa dia mendengar Hani' رضي الله عنه mantan budak 'Ustman bin Affan رضي الله عنه berkata:

<sup>734</sup> Fatwa al-Lajnah ad-Daimah, 9/436 (no. 4335). Pendapat syaikh Ibnu 'Utsaimin jika ucapan *Almarhum* bermaksud harapan dan kalimat optimis semoga si mayat dirahamti Allah, maka tidak mengapa.

كَانَ عُثْمَانُ، إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ بَيْكِ حَتَّى يَبُلَّ لِحِيَّتَهُ، فَقِيلَ لَهُ: تَذَكَّرِ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

“Utsman jika berdiri disamping kuburan maka dia menangis sampai jenggotnya basah. Dikatakan kepadanya, “Jika dingatkan kepadamu surga dan neraka engkau tidak menangis. Apa yang menyebabkan menangis jika melihat kuburan? ‘Utsman رضي الله عنه menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Kuburan adalah tempat persinggahan pertama dan negeri akhirat. Siapa yang selamat darinya, maka proses setelahnya akan lebih mudah. Siapa yang tidak selamat di alam kubur, maka setelahnya akan lebih sulit”. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

“Aku tidak melihat tempat yang lebih mengerikan daripada kuburan”.<sup>735</sup>

Berkata seorang ahli ilmu.<sup>736</sup>

الْمَوْتُ بَابٌ وَكُلُّ النَّاسِ دَاخِلُهُ ... فَلَيْتَ شَعْرِي بَعْدَ الْبَابِ مَا الدَّارُ

*Kematian pintu yang akan dimasuki semua orang .. setelah pintu itu tiada negri kecuali*

الدَّارُ جَنَّتُ عَدْنٍ إِنْ عَمِلْتَ بِمَا ... يُرْضِي الْإِلَهَ وَإِنْ خَالَفْتَ فَالنَّارُ

*Taman ‘Adn jika engkau beramal .. sesuai yang diridhai Allah, jika engkau menyelisih dan maksiat maka neraka bagimu*

هُمَا مَحَلَّانِ مَا لِلنَّاسِ غَيْرُهُمَا ... فَانظُرْ لِنَفْسِكَ مَاذَا أَنْتَ مُخْتَارُ

*Hanya dua tempat berlabuh manusia tiada ketiga .. maka lihatlah untuk dirimu apa yang telah engkau pilih*

Jika orang kafir Yahudi, Nasrani, Musyrik, Atheis, munafik I’tiqad maka sudah pasti ia akan diazab dalam kuburnya dan diakhirat menjadi penduduk neraka. Bagaimana ia bisa dikatakan beristirahat dalam damai? Allah عز وجل berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

<sup>735</sup> HR. At-Tirmizi (no. 2308) dihasankan oleh syaikh al-Albani رحمته الله

<sup>736</sup> Adabu ad-Dunya wa ad-Din 1/126, Imam Al-Mawardi

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk”. (QS. Al-Bayyinah: 6)

Sangat aneh jika sebagian orang Islam ikut-ikutan trend mengucapkan kalimat *Rest in Peace* kepada orang kafir. Ketika seorang Jurnalis TV Al-Jazeera Shireen Abu Aqilah beragama kristen nasrani yang membela hak warga Palestina ditembak mati oleh serdadu yahudi, sebagian muslim Palestina melakukan shalat ghaib untuknya. Kalimat belasungkawa banjir didunia maya, bahkan muslim arab liberal ikut berkata: “Jika Shireen tidak masuk surga, maka aku tak mau masuk surga yang tak ada Shireennya”. Ketika penguasa Inggris Ratu Elizabeth II dan Steve Jobs mantan CEO Apple mati, orang-orang (sebagian muslim) pada sibuk mengisi halaman twitter/facebook mereka dengan ucapan “*RIP Quen, RIP Steve Jobs*”. Subhaanallah.

Hendaklah umat Islam memiliki ‘*izzah*, kita punya ‘*aqidah* dan batasan syari’at, *wala*’ dan *bara*’. Syari’at mengharamkan seorang muslim mengucapkan RIP, mendoakan orang kafir untuk diampuni Allah, apalagi memastikan masuk surga? sekalipun ia orang baik, ratu dan artis ternama, bahkan orang tua kandung, jika ia mati kafir maka kita dilarang oleh Allah ﷻ untuk mengucapkan kalimat semisal, siapapun dia. Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam”. (QS. At-Taubah: 113)

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya”. (QS. At-Taubah: 80)

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka”. (QS. Al-Munafiqun: 6)

Berkata Imam An-Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ :

(وَأَمَّا) الصَّلَاةُ عَلَى الْكَافِرِ وَالِدُعَاءُ لَهُ بِالمُغْفِرَةِ فَحَرَامٌ بِنَصِّ الْقُرْآنِ وَالْإِجْمَاعِ

“Adapun menyalatkan orang kafir, mendoakan agar diampuni dosanya, maka hukumnya haram berdasarkan nash Al-Quran dan kesepakatan (Ijma’).”<sup>737</sup>

Ini merupakan ketergelinciran, kelalaian sebagian saudara kita umat muslim tentang *manhaj* beragama. Bukankah orang kafir, kristen nasrani dan lainnya, mengganggu kita orang islam adalah orang kafir, jika ada orang islam wafat menurut keyakinan mereka, mustahil akan masuk surga. Penyembah salib, orang musyrik dan kafir jika mati diatas kekafirannya, maka neraka tempat kembalinya, kekal disana selamanya. Demikian ‘aqidah Islam. Hati-hati dan jangan sepelekan ucapan yang keluar dari lisan kita, karena bisa jadi hal itu menentukan kebahagiaan atau kebinasaan. Bisa jadi satu kalimat yang menurut kita remeh, namun ternyata amat besar disisi Allah ﷻ.

Dari Sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Sungguh seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang mendatangkan keridhoan Allah, namun dia menganggapnya ucapan yang ringan, karena sebab perkataan itu Allah meninggikan derajatnya. Dan sungguh seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang bisa mengundang kemurkaan Allah, namun dia menganggapnya sepele, dan dengan sebab perkataan itu ia dilemparkan ke dalam neraka Jahannam”.<sup>738</sup>

Dari Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Siapa yang meniru suatu kaum, maka ia bagian dari mereka”.<sup>739</sup>

<sup>737</sup> Al-Majmu’ Syarhu Al-Muhazzab, 5/144

<sup>738</sup> Sahih Bukhari (no. 6478), Muslim (no. 2988). Seperti ucapan “Bumi Pertiwi”. Ini adalah kalimat kekufuran yang berasal dari orang Hindu, orang hindu meyakini adanya dewi bernama Pertiwi (sanskerta, *prthvi*) yang bermakna “memegang semuanya”, lawan dari *dyaus pita* (bapak angkasa). Bumi dan langit dikuasai oleh Allah semata, dan bumi hanya milik Allah ﷻ. Lihat QS. Al-A’raf: 128

<sup>739</sup> HR. Abu Daud (no. 4031), dengan sanad hasan sahih

## 2) Karangan Bunga

Betapa banyak dizaman millenium ini pemandangan karangan bunga yang berjejer mengelilingi rumah duka, bertuliskan nama dan ucapan turut bela sungkawa atas meninggalnya “*fulan dan si alan*”, dari Perusahaan dan pejabat tertentu. Semakin banyak karangan bunga, semakin terkesan kemungkinan yang wafat adalah orang kaya, pejabat tinggi atau artis terkenal di negri ini.

Budaya karangan bunga adalah budaya orang kafir, terkhusus umat kristen dan yahudi. Dimana mereka menggunakan karangan bungan untuk mengungkapkan duka atas meinggalnya warga mereka. Namun perlahan tanpa disadari, tradisi karangan bunga juga tidak sedikit dari umat muslim yang mencontoh dan diikuti. Hal ini adalah bid’ah yang haram, karena mencontoh orang kafir dalam hal kekhususan ritual agama mereka. Dan bentuk membuang-buang harta.

## 3) Peti Mayat

Menguburkan mayat dengan peti asalnya adalah tradisi umat kristen nasrani. Mereka menguburkan jenazah dengan peti. Walaupun pada dasarnya umat kristiani telah menyelisihi ajaran petunjuk agama mereka sendiri. Karena Nabi ‘Isa putra Maryam ﷺ dikuburkan tanpa peti dan dengan kain kafan, adapun umat nasrani menguburkan mayat mereka dengan peti jenazah, mayat didandani rapi. Jika lelaki pakai jas, sepatu dan dasi. Adapun perempuan pakai baju kembang seperti ke pesta kondangan di malam hari.

Dalam al-Kitab (*bible*) mereka disebutkan:

“Yusuf pun membeli kain lenan, kemudian ia menurunkan mayat Yesus dari salib dan mengapaninya dengan kain lenan itu. Lalu ia membaringkan Dia didalam kubur yang digali didalam bukit batu. Kemudian digulingkannya sebuah batu ke pintu kubur itu”. (Perjanjian baru, Markus 15:46)

Tentunya menurut versi ayat al-Kitab ini, bahwa Nabi Isa putra Maryam (yesus) mati dikafani dan dikuburkan dalam galian kuburan tanpa menggunakan peti. Tanpa jas dan dasi. Kuburannya tidak di bangun tembok, tapi cukup diletakkan sebuah batu diatasnya sebagai tanda yang dikenali.

Namun sebagian umat muslim sudah ada yang mencontoh tradisi ini. Tradisi ini menyelisihi sunnah Rasulullah dan perbuatan para sahabat ﷺ. Mereka rela memesan peti mati dengan harga jutaan. Ini salah satu bentuk menyia-nyiakan harta untuk hak yang tidak penting. Para ulama telah sepakat bahwa umat Islam dilarang menguburkan mayat dengan menggunakan peti, jika tidak ada kebutuhan darurat seperti tanah longsor, jasad rusak yang sebagian para ulama membolehkannya.

Berkata Ibnu ‘At ﷺ:

التَّابُوتُ مَكْرُوهٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَلَيْسَ هُوَ مِنْ عَادَةِ الْعَرَبِ، بَلْ هُوَ مِنْ عَادَةِ الْأَعَاجِمِ وَأَهْلِ الْكِتَابِ

“Peti mati dibenci oleh para ulama dan itu bukanlah kebiasaan muslim arab, tapi tradisi orang-orang ‘ajam dan ahlul kitab (yahudi, nasrani)”.<sup>740</sup>

Menurut Imam Ibnu Hajar Al-Haitami dalam mazhab as-Syafi’iyah dikatakan:

(وَيُكْرَهُ دَفْنُهُ فِي تَابُوتٍ) إِجْمَاعًا لِأَنَّهُ بَدْعَةٌ (إِلَّا) لِعُدْرٍ كَكُونِ الدَّفْنِ (فِي أَرْضٍ نَدِيَّةٍ) أَوْ بِهَا سِبَاعٌ تَحْفَرُ أَرْضُهَا وَإِنْ أُحْكِمَتْ أَوْ تَهْرَى بِحَيْثُ لَا يَضْبِطُهُ إِلَّا التَّابُوتُ أَوْ كَانَ امْرَأَةً لَا مَحْرَمَ لَهَا فَلَا يُكْرَهُ لِلْمَصْلَحَةِ

“Sesuai kesepakatan para ulama, dibenci menguburkan mayat dalam peti, karena termasuk bid’ah, kecuali jika ada uzur seperti tanah yang gembur berair atau khawatir binatang buas yang akan menggali kuburannya walaupun sudah padat, yang diperkirakan tidak aman kecuali harus dengan peti, atau jenazah wanita yang tidak punya mahram, maka tidak dibenci jika untuk kemaslahatan”.<sup>741</sup>

#### 4) Tabur Bunga Dan Tradisi Membangun Kuburan

Tradisi yang ditambah-tambah oleh umat sebagian umat islam, yaitu menabur bunga kembang diatas tanah kuburan. Maka ini adalah kebiasaan orang kafir dari umat kristen. Bahkan ditambah dengan siraman air selesai pemakaman. Maka hal ini hendaklah ditinggalkan.

Berkata Syaikh Abu Abdirrahman Muhammad Nasiruddin Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ:

وَلَا يُشْرَعُ وَضْعُ الْأَسْيِ وَنَحْوِهَا مِنَ الرَّيَاحِينِ وَالْوُرُودِ عَلَى الْقُبُورِ، لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ مِنْ فِعْلِ السَّلَفِ، وَلَوْ كَانَ خَيْرًا لَسَبَقُونَا إِلَيْهِ وَقَدْ قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

“Tidak disyari’atkan meletakkan daun wewangian, mawar diatas kuburan, karena hal itu tidak dilakukan oleh para ulama as-Salaf. Andaikan hal itu baik, tentulah mereka akan lebih dulu melakukannya. Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: “Setiap bid’ah itu sesat walaupun banyak orang menganggapnya perkara yang baik”.<sup>742</sup>

<sup>740</sup> Hasyiyah As-Sawi a’la Syarhi as-Saghir 1/560

<sup>741</sup> Tuhfatu al-Muhtaj fii Syarhi al-Minhaj 3/194

<sup>742</sup> Ahkamu Al-Janaizh 1/200, Bab “Ziyaratu Al-Qubur”.



Membangun fisik kuburan merupakan kebiasaan dan ciri khas orang-orang kafir, seperti Yahudi, Nasrani, Konghuchu dan semisal mereka. Dimana jika ada orang mati diantara mereka, apalagi kalau tokoh agama mereka, maka kuburannya akan dibangun semegah mungkin, dijadikan masjid sebagai tempat beribadah. Tradisi ini telah marak di sebagian negeri kaum muslimin, terkhusus di Nusantara. Banyak kuburan-kuburan yang dibangun megah layaknya rumah, dengan berbagai dekorasi dan perhiasan, diberi kelambu, penerangan, photo wali, yang akhirnya dijadikan sebagai tempat beribadah, berzikir, berbuat maksiat (pacara, zina cari berkah di kuburan keramat mbah wali) bahkan meminta hajat ke mayat di kuburan. Disebagian daerah, justru ada anggapan keutamaan mayat dikuburkan pekarangan masjid, sehingga rumah Allah telah penuh dan sesak dikelilingi kuburan. Ini adalah perbuatan haram dan bid'ah nya orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani, yang umat Islam diharamkan untuk mencontohnya.

Diceritakan oleh istri Nabi ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ dimasa sakit yang menyebabkan beliau wafat, beliau ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ: وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأَبْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

“Semoga Allah mela’nat orang-orang yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ibunda “Aisyah berkata: “Kalau bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan di nampakkan. Hanya saja ditakutkan jika kuburan Nabi akan dijadikan tempat beribadah”.<sup>743</sup>

Dari ‘Amr bin Syu’ib dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى

“Bukanlah golongan kami siapa saja yang menyerupai kaum selain kami. Janganlah kalian menyerupai orang Yahudi dan jangan pula mencontoh umat Nasrani”.<sup>744</sup>

Sungguh Nabi kita Muhammad ﷺ begitu sangat ketat dengan urusan kuburan, beliau berupaya menutup semua peluang yang bisa menghantarkan umat ini jatuh pada pintu kesyirikan, ketahuilah bahwa awal disekutukannya Allah di alam semesta terjadi karena sikap mengkultuskan mayat orang shaleh, berlebihan terhadap urusan kuburan.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata:

<sup>743</sup> HR. Bukhari (no. 1330) Muslim (no. 529)

<sup>744</sup> HR. At-Turmizi (no. 2965), Ibnu Tayimiyah dalam Al-Fatawa Al-Kubra 2/489 menilai sanadnya Jayyid, juga dihasankan oleh Syaikh Al-Arnauth dalam Takhrij Zaadu Al-Ma’ad 1/137 dengan syawahid

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَمَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ

“Rasulullah ﷺ melarang melarang perbuatan mengapur, duduk, membangun dan menulisi kuburan”.<sup>745</sup>

Dari Abu Martsad Al-Ghanawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

“Jangan kalian shalat menghadap kuburan, dan jangan kalian duduk di atasnya”.<sup>746</sup>

Kalau kita melihat pemakaman kaum muslimin di jazirah Arab sangatlah sederhana, tempat yang ketika kita masuk area kuburan untuk berziarah, maka benar-benar mengingatkan kita akan kematian, tidak ada satupun kuburan yang megah, tidak ada beda antara kuburan rakyat dan para raja, kuburan orang *awwam* dan kuburan ulama, semuanya sama, tidak ada nama yang ditulis, bahkan ribuan para sahabat Nabi dikuburkan di pemakaman *Baqi'* kota Madinah, istri-istri Nabi ﷺ yang suci juga dikuburkan disana, namun tidak satupun tanda pengenal untuk diketahui mana kuburan mereka. Demikian juga yang kami lihat di Qatar, pemakaman Abu Hamour, ribuan kuburan hanya diberi batu mejan sebagai tanda pengenal tanpa tulisan, prasasti, nama, apalagi *khusus* dan *shalawatan*. Wallahulmusta'an

## 5) Mencetak Buku Fadhilah Yasin dan Tahlil

Kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian muslim untuk niat mengenang dan bersedekah, maka sebagian saudara kita mencetak sebanyak mungkin buku “**Fadhilah surat Yasin dan Tahlil**” dilengkapi istighatsah, shalawat *Badriyah*, *Nariyah*, *Munjiyah*, doa *nisfu sya'ban* dilampirkan photo mayat semasa hidup lengkap nama, umur, tanggal lahir dan wafat untuk di kenang serta sederet nama keluarga yang berduka. Dengan harapan setiap surat yasin, tahlil, dan shalawat yang dibaca, diisyaratkan untuk dikirim pahala mengalir kepada mayat. Buku Fadhilah itu dibagikan, ditarok di masjid-masjid, agar dibaca rutin pada waktu tertentu dengan sederet info keutamaan surat Yasin. Sehingga hampir mayoritas masjid/langgar, rumah-rumah ditanah air berjejer dipenuhi buku Fahilah Yasin. Hasilnya umat sibuk mengkhususkan baca surat Yasin, bergiliran dari rumah-kerumah, di baca rutin setiap malam dan hari jum'at, walaupun sunnahnya membaca surat al-Kahfi, dan mereka terlalaikan dari surat yang lain, seakan Allah tidak menurunkan Al-Quran kecuali Yasin.

<sup>745</sup> HR. Muslim (no. 970)

<sup>746</sup> HR. Muslim (no. 972)

Beragam percetakan menawarkan jasa cetak dengan variasi dan harga miring, sebagai lahan bisnis. Bahkan dalam moment tertentu, para aktivis partai politik juga ikut memanfaatkan peluang ini sebagai lahan kampanye menggalang masa demi suara di ajang pemilu, mencetak buku Fadhilah surat Yasin dengan lambang dan logo partainya, kemudian dibagi-bagikan kepada komunitas Yasinan atau BKMT tertentu, seakan kelompok yasinan menjadi lahan empuk bagi para politikus.

Ketahuilah wahai saudaraku! Ini adalah bid'ah, bahkan mencontoh kearifan lokal orang kafir yang menarok photo orang mati diantara mereka untuk dikenang. Perbuatan ini tidak ditemukan di zaman As-Salaf, andaikan hal itu baik dalam kacamata syari'at tentulah Rasulullah ﷺ dan para sahabat akan mencontohkan atau minimal mengisyratkannya untuk dilakukan umat, karena mereka adalah orang yang paling mengerti mana perkara yang diridhoi Allah ﷻ. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

Riwayat-riwayat yang berbicara fadhilah surat Yasin atau surat-surat tertentu dalam Al-Quran yang tidak berasal dari nash sahih, umumnya berasal dari hadist yang lemah, mungkar bahkan palsu produk kaum sufi<sup>747</sup>, dimana tidak bisa dijadikan hujjah dasar dalam beramal. Hal ini sebagaimana perkataan Abdullah bin Mubarak رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

أَظُنُّ الرِّزَادِقَةَ وَضَعْتَهُ

“Aku menduga kuat bahwa orang-orang zindiq yang telah memalsukannya”.<sup>748</sup>

Al-Hafizh Ibnu Al-Qoyyim رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

ثُمَّ سَائِرِ الْأَحَادِيثِ بَعْدُ كَقَوْلِهِ: "مَنْ قَرَأَ سُورَةَ كَذَا أُعْطِيَ ثَوَابَ كَذَا" فَمَوْضُوعَةٌ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ اعْتَرَفَ بِوَضْعِهَا وَاضْعُهَا وَقَالَ: "قَصَدْتُ أَنْ أَشْغَلَ النَّاسَ بِالْقُرْآنِ عَنْ غَيْرِهِ" وَقَالَ بَعْضُ جُهَلَاءِ الْوَضَّاعِينَ فِي هَذَا النَّوعِ: نَحْنُ نَكْذِبُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَكْذِبُ عَلَيْهِ وَلَمْ يَعْلَمْ هَذَا الْجَاهِلُ أَنَّهُ مَنْ قَالَ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْ فَقَدْ كَذَبَ عَلَيْهِ وَاسْتَحَقَّ الْوَعِيدَ الشَّدِيدَ

“Kemudian semua hadist-hadist selainnya seperti *“Siapa yang membaca surat ini maka ia akan diberi pahala segini”* maka itu adalah hadist palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ, dan orang yang memalsukannya telah mengakui perbuatannya itu dengan berkata: “Aku bermaksud agar manusia sibuk dengan Al-Quran (surat tertentu) dari selainnya”. Dan berkata orang-orang bodoh pemalsu hadist: “Kami

<sup>747</sup> Lihat riwayat Mahmud Ibnu Gailan dari kesaksian Muammal dalam Al-Maudu'at 1/241-242

<sup>748</sup> Ad-Du'afa' Al-Kabir 1/156, Imam Al-'Uqaily, Al-Maudhu'at 1/241 kitab al-'ilmu Ibnu Al-Jauzi, Al-Manar Al-Munif Fiisshahih wa ad-Da'if 113 (Fasl: 32), Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.

memalsukan hadist untuk menolong Rasul ﷺ, bukan niat untuk berdusta atas nama beliau ﷺ. Padahal orang bodoh ini tidak sadar bahwa siapa yang berbicara atas nama Nabi ﷺ apa yang tidak pernah beliau ucapkan maka ia telah berdusta atas nama Nabi ﷺ, dan orang itu akan diberikan azab yang pedih”.<sup>749</sup>

Mencetak buku Fadhilah surat Yasin dan Tahlil bagian dari perbuatan yang tidak ada manfaat dan bentuk pekerjaan menghambur-hamburkan harta. Sungguh harta adalah amanah dan milik Allah ﷻ, setiap kita akan ditanya kemana harta itu digunakan. Dan siapa yang mendukung melariskan budaya ini, maka ia telah tasyabbuh dengan orang kafir, berkerjasama dalam dosa dan kemungkarannya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah: 2)

Dari Sahabat Abu Sa’id Al-Khudri رضى الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمْوهُ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْيَهُودَ، وَالنَّصَارَى قَالَ: فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta sampai jika mereka masuk ke lubang *Dhab* (sejenis binatang padang pasir yang makan tumbuhan) pasti kalian akan tetap mengikutinya. Kami bertanya: apakah jalan Yahudi dan Nasrani wahai Rasulullah? Rasulullah ﷺ menjawab; Siapa lagi kalau bukan mereka?”<sup>750</sup>

## B. Bid’ah Keyakinan Tentang Ruh Dan Penyelenggaraan Mayat

### 1) Bid’ah Keyakinan Ruh Pulang Kerumah

Menurut keyakinan yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah, ruh orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat kembali alam dunia. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ وَّرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”. (QS. Al-Mukminun: 100)

Imam Mujahid bin Jabr Al-Makkiy رحمه الله berkata:

<sup>749</sup> Al-Manar Al-Munif Fii as-Sahih wa ad-Da’if 113-115

<sup>750</sup> HR. Bukhari (no. 3456) Muslim (no. 2669)

## حِجَابٌ بَيْنَ الْمَيِّتِ وَالرُّجُوعِ إِلَى الدُّنْيَا

“Barzakh adalah pemisah antara kematian dan kembali ke dunia”.<sup>751</sup>

Berkata Abu Sakhr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

الْبَرْزَخُ: الْمَقَابِرُ، لَا هُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَا هُمْ فِي الْآخِرَةِ، فَهُمْ مُقِيمُونَ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Al-Barzakh adalah alam kubur, penghuninya tidak bisa ke dunia dan tidak pula di akhirat. Mereka senantiasa berada di dalamnya sampai hari berbangkit”.<sup>752</sup>

Berkata Muhammad bin Ka’ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

الْبَرْزَخُ: مَا بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. لَيْسُوا مَعَ أَهْلِ الدُّنْيَا يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ، وَلَا مَعَ أَهْلِ الْآخِرَةِ يُجَازُونَ بِأَعْمَالِهِمْ

“Alam barzakh terletak antara dunia dan akhirat. Mereka yang sudah masuk alam itu tidak bisa lagi makan minum bersama penduduk dunia, dan tidak pula bersama penduduk akhirat untuk di ganjar perbuatan mereka”.<sup>753</sup>

Keyakinan ruh pulang kerumah di hari/bulan tertentu bukanlah keyakinan yang berasal dari ajaran islam, tapi keyakinan itu berasal dari kosep agama hindu yang menganut keyakinan reingkarnasi. Keyakinan ini diserap oleh banyak kaum muslimin, sehingga tidak jarang keyakinan bid’ah ini membawa petaka dan kesyirikan berupa pengagungan, pemujaan terhadap ruh-ruh nenek moyang, sampai menimbulkan perasaan takut (*khasyah*) yang harusnya diberikan kepada Allah سُبْحَانَكَ semata.

Salah satu bukti nyata akan kuatnya pengaruh keyakinan ini, tidak sedikit umat Islam khusus di tanah air yang meyakini adanya ruh gentayangan yang menjelma dalam nama hantu pocong, sundel bolong, *gunderwo*, “*inyiak*” keyakinan ruh berubah menjadi harimau karena tidak diterima langit bumi dan sejenisnya. Ini adalah keyakinan khurafat dan bentuk penghinaan terhadap manusia. Dampak buruknya ditengah komunitas masyarakat tertentu, ada yang begitu yakin adanya ruh gentayangan sehingga berujung dengan memberikan beragam sesajen, tumbal, sembelihan, minta perlindungan dari marabahaya kepada hantu penunggu jembatan dengan cara bunyi Klakson, “*Permisi mbah*” setiap melewati tempat tertentu. Ini realita. Padahal seorang muslim wajib hanya berlindung kepada Allah semata, tidak boleh berlindung kepada selain-Nya, karena *Isti’azah* adalah Ibadah hati yang hanya untuk Allah سُبْحَانَكَ.

<sup>751</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Tabari 17/110 (Maktabah as-Syamilah)

<sup>752</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/495

<sup>753</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/494

Dari Khaulah bintu Hakim As-Sulamiyyah رضي الله عنها, ia dengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنَزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَجِلَ مِنْ مَنَزِلِهِ ذَلِكَ

“Siapa yang melewati suatu tempat, lalu ia mengucapkan: “*Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala kejahatan yang telah tercipta*” maka ia tidak akan ada yang memberi mudarat kepadanya sampai ia meninggalkan tempat itu”.<sup>754</sup>

Keyakinan ruh pulang kerumah melahirkan pengagungan, membuat maka bulu kuduk berdiri, cerita mistik, sehingga buahnya menyeret manusia ke lembah syirik. Ini praktek dan keyakinanyang telah di masa jahiliyah. Allah ﷻ berfirman:

وَ أَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*” (QS. Al-Jin: 6)

Berkata Sahabat Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما :

كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَبِيتُ أَحَدُهُمْ بِالْوَادِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَيَقُولُ: أَعُوذُ بِعَزِيْرِي هَذَا الْوَادِي، فَزَادَهُمْ ذَلِكَ إِنَّمَا

“Dahulu orang-orang di masa jahiliyah jika singgah dan bermalam disebuah tempat, maka mereka akan menyeru “*kami berlindung kepada penguasa tempat ini*”. Maka Jin itu akan membuat mereka semakin kufur dengan berbuat dosa”.<sup>755</sup>

Keyakin yang menyebar ditengah masyarakat, bahwa ruh itu bisa kembali kerumah dan berubah wujud menjadi binatang, hantu, sebagaimana yang sering muncul di dunia perfileman, ini bukan keyakinan Islam. Seorang muslim tidak dibebani untuk meyakinkannya. Cukuplah aqidah kita diambil dari mata air yang jernih, wahyu yang suci sesuai yang diajarkan Nabi ﷺ kepada sebaik-baik Generasi yang terpuji ﷺ.

## 2) Bid'ah Mengazankan Mayat dan Iqomah Di Kuburan

Azan, iqomah adalah syi'ar Islam, isyarat petanda waktu shalat masuk dan panggilan untuk mendirikan shalat. Jika digunakan untuk tujuan lain, maka butuh dalil

<sup>754</sup> Sahih Muslim (no. 2708)

<sup>755</sup> Tafsir Ibnu Jarir At-Thabari 23/654

khusus, hujjah yang kuat berupa hadist yang sahih. Ritual mengazankan mayat, sudah semakin marak ditubuh umat islam. Azan yang merupakan ibadah untuk memanggil orang shalat, justru digunakan untuk mengazankan mayat ketika akan masuk ke dalam kubur. Praktek ini tidak ditemukan satupun riwayat yang sahih dalam kitab-kitab hadist mu'tabar bahwa Nabi ﷺ dan para Sahabat ﷺ pernah melakukannya, andaikan itu baik dan benar, tentulah Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang lebih dulu melakukannya, ternyata tidak pernah amalan itu ada di zaman generasi Nabi ﷺ dan para saahabat.

Ada yang meng-analogikan dengan tuntunan azan ditelingan bayi yang baru lahir kedunia, sehingga ketika tutup usia meninggal dunia juga di tutup dengan azan. Maka ini adalah analogi (*qias ma'al fariq*) yang keliru, dua hal yang berbeda, jika hadist tentang anjuran meng-azankan bayi dipandanga sahih. Ditambah bahwa dalam hal ibadah tidak berlaku hukum kias. Oleh karenanya amalan ini Bid'ah tanpa keraguan.

Syaikhul Islam Ahmad bin Hajar Al-Haitami رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ pernah ditanya:

مَا حُكْمُ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ عِنْدَ سَدِّ فَتْحِ اللَّحْدِ؟

“Apa hukum azan dan iqomah ketika akan menutup liang lahad mayat?”.

Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ menjawab:

هُوَ بَدْعَةٌ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ سُنَّةٌ عِنْدَ نُزُولِ الْقَبْرِ قِيَاسًا عَلَى نَدْيِهِمَا فِي الْمَوْلُودِ إِحْقَافًا لِخَاتِمَةِ الْأَمْرِ بِإِبْتِدَائِهِ فَلَمْ يُصِيبْ

“Hukumnya adalah Bid'ah. Siapa yang mengira amalan itu sunnah ketika meletakkan mayat ke lahad dengan meng-kiaskan azan ketika dia lahir dan menghubungkan akhir hidupnya dengan kelahirannya maka ia telah terjatuh pada kesalahan”.<sup>756</sup>

Umumnya masyarakat hanya mengikuti suatu amalan dengan megikuti kebanyakan manusia atau warisan leluhur nenek moyang, tanpa melihat dari mana sumber ajaran itu berasal. Kebanyakan mereka berhujjah dengan riwayat palsu dan batil, sebagaimana dihikayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , bahwa beliau berkata:

لَا يَزَالُ الْمَيِّتُ يَسْمَعُ الْأَذَانَ مَا لَمْ يُطَيَّنْ قَبْرُهُ

“Mayat masih mendengar azan selama kuburannya belum di timbun dengan tanah”.<sup>757</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ mengomentari riwayat ini dengan berkata:

<sup>756</sup> Al-Farawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra 2/24, bab: “Al-Janaizh”.

<sup>757</sup> Hadist ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus (no. 7578)

إِسْنَادُهُ بَاطِلٌ فَإِنَّهُ مِنْ رِوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ الْقَاسِمِ الطَّائِبِيِّ وَقَدْ رَمَوْهُ بِالْوَضْعِ

“Sanadnya batil, karena hadist ini diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Al-Qasim Ath-Tayaakani dimana para ulama menyebutnya seorang pemalsu hadist”.<sup>758</sup>

### 3) Bid’ah Membaca Tahlil Saat Mengantar Jenazah

Ritual membaca tahlil dengan suara kencang saat mengantar jenazah. Tersebar hadist yang sangat lemah. Seperti riwayat dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما ia berkata:

لَمْ يَكُنْ يُسْمَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجِنَازَةِ إِلَّا قَوْلَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُبْدِيًا وَرَاجِعًا

“Tidak pernah terdengar dari Rasulullah ﷺ ketika beliau berjalan mengantarkan jenazah kecuali ucapan La ilaaha illallahu, pada waktu berangkat dan pulang”.<sup>759</sup>

Hadist ini sangat lemah. Didalam sanad hadist ini ada Ibrahim bin Ahmad bin Abdul Karim Al-Haraani dan Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar. Ibnu ‘Adhy ia berkata:

وَإِبْرَاهِيمَ هَذَا قَالَ أَبُو عَرُوبَةَ: كَانَ يَضَعُ الْحَدِيثَ. وَأُورِدُهُ فِي تَرْجَمَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَقَالَ: وَهُوَ ضَعِيفٌ

“Dan Ibrahim ini berkata Abu ‘Arubah: Ibrahim adalah seorang pemalsu hadist. Dan Abdurrahman dia adalah seorang rawi yang lemah”.<sup>760</sup>

### 4) Mentalqinkan, Menulis Dan Membaca Surat Tertentu Ketika Mayat Dikuburkan

Diantara bentuk bid’ah yang menyebar ditengah masyarakat adalah mentalqinkan mayat, seperti “Wahai fulan! Jika malaikat mungkar dan nakir bertanya siapa Rabbmu, maka jawablah Tuhan-ku Allah”, dst.<sup>761</sup> Ini adalah hal yang tidak ada keterangan dari hadist yang sahih bahwa hal itu dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan di zaman para sahabat terkhusus dimasa khulafa’ ar-Rasyidin.

Berkata Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله:

<sup>758</sup> At-Talkhis Al-Habir 2/389. Lihat Al-Maudhu’at 3/238, As-Silasilah Ad-Da’ifah (no. 6522), Tuhfatu Al-Ahwazi syarah sunan At-Turmizi 4/134, Syaikh Al-Mubarakhfuri

<sup>759</sup> Al-Kamil fii Ad-Du’afa 2/39 (no. 1649)

<sup>760</sup> Zakhiratu Al-Hufaazh 4/1961 (no. 4511)

<sup>761</sup> Lihat Ar-Ruh 1/13, Al-Munawwar fii Rajihi Al-Muharrar 1/198



## تَلْقِينُ الْمَيِّتِ بَعْدَ الدَّفْنِ لَمْ يَصِحَّ الْحَدِيثُ فِيهِ فَيَكُونُ مِنَ الْبِدَعِ

“Talqin mayat setelah dikuburkan tidak hadist yang sahih menjelaskan hal itu, maka perbuatan itu termasuk bid’ah”.<sup>762</sup>

Tidak disangkal ada keterangan amalan dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili dan Watsilah bin Al-Asqa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا,<sup>763</sup> dan diikuti oleh sebagian ulama lainnya, sehingga terdapat khilaf dikalangan para fuqoha tentang hukumnya, namun riwayat itu tidak sahih, sebagaimana perkataan Imam As-San’ani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

قَالَ الْهَيْثَمِيُّ بَعْدَ سِيَاقِهِ مَا لَفْظُهُ: أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَفِي إِسْنَادِهِ جَمَاعَةٌ لَمْ أَعْرِفْهُمْ  
وَفِي هَامِشِهِ: فِيهِ عَاصِمٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ضَعِيفٌ

“Hadist tersebut diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir. Dalam sanadnya terdapat sejumlah perawi yang tidak aku kenal. Dan dalam catatan kakinya (Majmu’ az-Zawaid) dalam sanadnya ada rawi bernama ‘Ashim bin Abdillah dia perawi yang lemah”.<sup>764</sup>

Berkata Ibnu Qayyim al-Jaiziyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam Al-Manar Al-Munif:

إِنَّ حَدِيثَ التَّلْقِينِ هَذَا حَدِيثٌ لَا يَشْكُ أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْحَدِيثِ فِي وَضْعِهِ

“Sungguh hadist anjuran talqin ini adalah hadist yang tidak diragukan oleh para ulama hadist sebagai hadist yang palsu”.

وَأَمَّا فِي كِتَابِ الرُّوحِ فَإِنَّهُ جَعَلَ حَدِيثَ التَّلْقِينِ مِنْ أَدْلَةِ سَمَاعِ الْمَيِّتِ لِكَلَامِ الْأَحْيَاءِ وَجَعَلَ  
اتِّصَالَ الْعَمَلِ بِحَدِيثِ التَّلْقِينِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ كَافِيًا فِي الْعَمَلِ بِهِ وَلَمْ يَحْكَمْ لَهُ بِالصَّحَّةِ بَلْ قَالَ فِي  
كِتَابِ الرُّوحِ: إِنَّهُ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ وَيَتَحَصَّلُ مِنْ كَلَامِ أَيْمَةِ التَّحْقِيقِ أَنَّهُ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ وَالْعَمَلُ  
بِهِ بِدْعَةٌ وَلَا يُغْتَرُّ بِكَثْرَةِ مَنْ يَفْعَلُهُ

Adapun dalam kitab Ar-Ruh, Ibnu Al-Qoyyim menjadikan hadist talqin sebagai argumentasi bahwa mayat itu bisa mendengar perkataan orang yang hidup dan amalan talqin itu dilakukan dari masa-kemasa tanpa ada orang yang mengingkarinya, menurutnya sudah cukup sebagai dasar amalannya, namun beliau sendiri tidak menghukumi hadist itu sebagai hadist yang sahih. Bahkan dalam kitab *ar-Ruh* ia berkata: "Hadistnya lemah yang disimpulkan dari perkataan para ulama peneliti bahwa

<sup>762</sup> As-Syarhu Al-Mumti' 5/364

<sup>763</sup> Fatawa Al-Kubra 3/25, Majmu' Al-Fatawa 24/296

<sup>764</sup> Subulu as-Salam 1/501

tidak diragukan sebagai hadist lemah dan beramal dengannya tidak sesuai tuntunan (bid'ah). Dan jangan tertipu dengan banyaknya orang yang melakukannya".<sup>765</sup>

Termasuk membacakan surat atau ayat-ayat tertentu disisi kepala dan kaki mayat ketika mayat sudah di liang lahad. Sebagian ajengan, kiyai, buya mereka berpegang kepada riwayat yang sangat lemah tanpa memastikan keabsahan riwayat itu. Seperti riwayat Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dikatakan Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلَا تَحْبِسُوهُ وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيُقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ  
بِخَاتِمَةِ الْبَقْرَةِ فِي قَبْرِهِ

“Jika wafat salah seorang dari kalian, maka jangan kalian tahan jenazahnya dan segerakanlan proses penguburannya. Dan hendaklah dibacakan disisi kepalanya surat Al-Fatihah dan disisi kakinya akhir surat Al-Baqarah didalam kuburnya”.<sup>766</sup>

Berkata Imam Az-Zahabi رحمته الله dalam Mizan Al-I'tidal pada biografi Ayub bin Nuhaik:

ضَعَفَهُ أَبُو حَاتِمٍ وَغَيْرُهُ وَقَالَ الْأَزْدِيُّ: مَثْرُوكٌ وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانٍ فِي الثِّقَاتِ وَقَالَ: يُخْطِئُ

“Ayub bin Nuhaik di pandang lemah oleh Abu Hatim dan ulama lainnya. Berkata Al-Azdhi: Ia Matruk (hadistnya ditinggalkan). Imam Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqaat dengan berkata: “Ia (Ayub) banyak salah”.<sup>767</sup>

## 5) Peringatan Kematian Dengan Acara Makan-Makan Di Rumah Duka

Acara peringatan kematian di rumah duka selepas penguburan mayat, merupakan tradisi nenek moyang yang super solid mendarah daging di tengah masyarakat muslim terkhusus di Indoensia yang diwariskan turun-temurun sebagai pusaka nenek moyang leluhur, yang sampai detik ini masih diamalkan, bahkan sampai dianggap suatu kewajiban yang mesti ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Jika tidak maka keluarga ahli waris yang ditimpa duka akan dikucilkan, mayatnya dianggap seperti mati kerbau. Subhanallah.

Keyakinan dan tradisi ini meyelisihi sunnah dan aturan syariat, karena Rasulullah ﷺ justru memerintahkan untuk meringankan ahli waris yang sedang berkabung, membuatkan makanan untuk mereka, dan bertakziah tanpa ada ritual baca yasin dan lainnya. Karena Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan hal itu, dan tidak

<sup>765</sup> Subulu as-Salam 1/501-502, Bab “Talqin Al-Mayyit”.

<sup>766</sup> Syu'abu Al-Iman (no. 8854), Ad-Dailami dalam Al-Firdaus (no. 1115), Takhrij Misykah (no. 1658) dengan sanad yang sangat lemah

<sup>767</sup> Mizan Al-I'tidal 1/294 (no. 1109)

seorangpun dari para salaf yang melakukannya. Ketika Ja'far bin Abi Thalib (At-Tayyar) terbunuh di perang Mu'tah, maka Nabi ﷺ bersabda:

اصْنَعُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ

“Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, sungguh mereka telah ditimpa urusan yang menyibukkan”.<sup>768</sup>

Berkata Imam As-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ :

لَا يَحِلُّ الْقِيَّاسُ وَالْخَبَرُ مَوْجُودٌ

“Tidak halal *Qiyas* (analogi) jika telah valid *Khabar* (hadist sahah)”.<sup>769</sup>

Berkata Sayikh Nasruddin Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ :

إِذَا جَاءَ الْأَثَرُ؛ بَطَلَ النَّظَرُ، وَلَا رَأْيٌ مَعَ النَّصِّ

“Jika telah nampak petunjuk atsar yang sah maka tidak berlaku pendapat. Tidak sah pendapat dan gagasan jika sudah ada nash (dalil)”.<sup>770</sup>

Berdasarkan hadist yang mulia ini, maka para ulama salaf dan khalaf sepakat akan haramnya dan dibencinya budaya berkumpulnya masyarakat untuk makan-makan di rumah duka. Dan akan bertambah dosanya jika ditambah dengan bid'ah lainnya.

Berkata sahabat Jarir bin Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعَهُمُ الطَّعَامَ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيِّاحَةِ

“Dahulu kami (para Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ) menganggap bahwa berkumpul-kumpul di rumah keluarga mayit dan membuat makanan setelah dimakamkan, termasuk perbuatan meratap (Niyahah) yang dilarang”.<sup>771</sup>

Dari Abi Malik Al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّيِّاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنَّ النَّيِّاحَةَ إِنْ لَمْ تَتَّبِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتَ، فَإِنَّهَا تُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيَّهَا سَرَابِيلُ مِنْ قَطْرَانٍ

<sup>768</sup> HR. An-Nasai (no. 1610) dihasankan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth رَحِمَهُ اللهُ

<sup>769</sup> Kitab Ar-Risalah 1/269, lihat juga Al-Hadist Hujjah binafsihi 1/25

<sup>770</sup> Manzilatun as-Sunnah fii Al-Islam 1/22

<sup>771</sup> Hadist Shahih, Musnad Imam Ahmad (no. 6905), Ibnu Majah (no. 1612)

“Meratap mayit adalah perangai Jahiliyyah. Orang yang meratap, jika tidak bertobat, maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan baginya pakaian aspal dari neraka”.<sup>772</sup>

Berkata Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i رحمته الله:

وَأَكْرَهُ النَّيَّاحَةَ عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ، وَأَنْ تَنْدُبَهُ النَّائِحَةُ عَلَى الْإِنْفِرَادِ لَكِنْ يُعَزَّى بِمَا أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ  
وَجَلَّ مِنَ الصَّبْرِ، وَالِاسْتِرْجَاعِ، وَأَكْرَهُ الْمَأْتَمَ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ بُكَاءٌ فَإِنَّ ذَلِكَ  
يُجَدِّدُ الْحُزْنَ

“Aku membenci ratapan atas mayit dan diupahnya orang secara khusus untuk meratap. Akan tetapi cukuplah *ta'ziyah* sesuai dengan apa yang Allah telah perintahkan agar bersabar, mengucapkan *Istirja'*. Dan aku membenci *Al-Ma'tam*, yaitu berkumpul-kumpul dirumah keluarga mayat, meskipun tidak ada tangisan, karena yang hal itu akan memperbaharui kesedihan”.<sup>773</sup>

Berkata Abu Bakar ‘Utsman bin Muhammad ad-Dimyathi as-Syafi'i رحمته الله:

مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنَ الْاجْتِمَاعِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعِ الطَّعَامِ، مِنَ الْبِدْعِ الْمُنْكَرَةِ الَّتِي يُثَابُ عَلَى  
مَنْعِهَا وَالْيُ الْأَمْرِ

“Tradisi berkumpul-kumpul yang dilakukan manusia di rumah keluarga mayat dan menyediakan makanan adalah bid'ah yang munkar, dimana akan berpahala bagi penguasa jika melarangnya”.<sup>774</sup>

Dalam kitab *Al-Fiqhu 'alaa al-Mazaahibi Al-Arba'ah* dikatakan:

وَمِنَ الْبِدْعِ الْمَكْرُوهَةِ مَا يَفْعَلُ الْآنَ مِنْ ذَبْحِ الدَّبَائِحِ عِنْدَ خُرُوجِ الْمَيِّتِ، مِنَ الْبَيْتِ، أَوْ عِنْدَ الْقَبْرِ،  
وَإِعْدَادِ الطَّعَامِ لِمَنْ يَجْتَمِعُ لِلتَّعْزِيَةِ: وَتَقْدِيمُهُ لَهُمْ كَمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الْأَفْرَاحِ وَمَحَافِلِ السَّرُورِ

“Dan termasuk bid'ah yang dibenci apa yang banyak diperbuat hari ini seperti memotong hewan sembelihan ketika berangkatnya jenazah dari rumah, atau ketika di kuburan, dan menyediakan makanan untuk orang-orang yang berkumpul bertakziah. Hidangan itu mereka sajikan sebagaimana jamuan pesta pernikahan dan acara kebahagiaan”.<sup>775</sup>

<sup>772</sup> Shahih Muslim (no. 934). Ibnu Majah (no. 1582)

<sup>773</sup> Al-Umm, 1/318, bab “Al-Qiyaamu li Al-Janaazah”. Imam As-Syafi'i رحمته الله

<sup>774</sup> Al-Umm 1/317, Bab “Al-Qaulu 'inda Dafni al-Mayyit”.

<sup>775</sup> Al-Fiqhu 'alaa Al-Mazaahibi Al-Arba'ah 1/490. Syaikh Abdurrahman Al-Jaziri رحمته الله (w. 1360 H)

Hidup ini mudah dan mulia jika sesuai Sunnah. Adapun menyelisih petunjuk sunnah Rasulullah ﷺ maka ia pasti akan kesulitan, dan diancam dengan dosa, bahkan sia-sia amalan ibadahnya karena menyelisih petunjuk Nabi ﷺ setelah sampai kepadanya penjelasan yang terang. Allah ﷻ berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (QS. An-Nur: 63)

Berkata Imam Ahmad bin Hambal رحمته:

أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الْفِتْنَةُ الشَّرْكَ، لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الرِّبْعِ فَمَيْلِكَ

“Tahukah engkau apa fitnah itu? Yaitu fitnah kesyirikan. Seseorang jika menolak sebagian perkataan Nabi, hatinya akan menyimpang hingga binasa”.<sup>776</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”. (QS. Al-Hujurat: 2)

Kalau mengangkat suara saja dihadapan Nabi ﷺ bisa menjadi sebab terhapus dan gugurnya amal kebaikan seseorang, bagaimana lagi jika seseorang mendahulukan perkataan orang lain, adat kebiasaan untuk menolak petunjuk dan hadist Nabi ﷺ?

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ هَذَا الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

“Sungguh agama ini mudah. Tidak lah seorangpun yang mempersulit agama ini dengan hal yang baru, kecuali dia akan kelelahan sendiri”.<sup>777</sup>

Adapun pandangan yang mengatakan boleh dan tidak mengapa jika ahli waris merasa tidak keberatan, tidak menyulitkan dan ingin bersedakah makanan. Maka pernyataan ini bukan alasan untuk membenarkan adat istiadat makan-makan di rumah duka, disebabkan jelas-jelas bertentangan dengan nash syari’at. Adapun bersedekah

<sup>776</sup> Tahqiq at-Tajrid fii syarhi Kitabi at-Tauhid 2/390 Syaikh Abdul Hadi

<sup>777</sup> HR. Shahih Ibnu Hibban (no. 351) dishahihkan Syaikh Al-Arnauth dan Syaikh Al-Albani

bisa di waktu lain dan merasa tidak keberatan bukan alasan untuk pembenaran. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَّغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi”. (QS. An-Nur: 33)

Apakah kita boleh memerintahkan budak perempuan kita untuk berbuat zina walaupun ia ridho dan tidak merasa keberatan? Tentu demi Allah tidak! Demikian juga alasan orang yang tidak merasa kesulitan, barangkali karena orang mempunyai, banyak orang yang mau bantu pekerjaannya, sehingga tidak menyibukkan, maka tetap terlarang oleh syariat Islam.

Adapun riwayat dari Imam Al-Asyja’i, dari Sufyan at-Tsauri, telah berkata Thawus bin Kaisan al-Yamani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w. 132 H):

إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا، فَكَانُوا يَسْتَجِيبُونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ

“Bahwa mayat di uji dalam kuburan mereka selama tujuh hari, maka mereka dahulu suka untuk memberi makan pada hari-hari itu”.<sup>778</sup>

Menurut para ulama, perkataan tabi’in bukan dalil, apalagi jika jelas-jelas menyelisihi dalil yang Al-Quran dan Hadist Sahih. Dan Atsar ini tidak bisa di jadikan hujjah karena perkataan beliau bertentangan dengan hadist yang shahih, dan menyelisihi perbuatan para sahabat. Serta tidak dijadikan hujjah dalam syari’at. Sanad nya lemah (mursal, dhaif), dan terputus disebabkan terputusnya antara Sufyan at-Tsauri yang tidak mendengar langsung dari Thawus bin Kaisan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Wallahu a’lam.

## 6) Bid’ah Ritual Yasinan Dan Tahlilan

Membaca surat Yasin dan kalimat tahlil kita sepakat bahwa itu ibadah dalam Islam. Karena surat Yasin adalah bagian dari Al-Quran dan kalimat tahlil adalah kalimat Tauhid. Namun masalahnya ada pada kata “Yasinan-Tahlilan” ditambah imbuhan -an. Tradisi yang sudah dijadikan layaknya agama, dengan membawa bagian dari syi’ar Islam tapi dengan aturan dan cara bikinan, bahkan terdapat orang khusus yang diupah untuk membaca surat yasin dan tahlil di kuburan-kuburan atau di rumah ahli waris dengan upah jasa yang bisa tawar-menawar.

<sup>778</sup> Hilyatu Al-Auliya 4/11. Rawai’u at-Tafsir, 5/83 Ibnu Rajab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Mayoritas masyarakat mempertahankan ritual ini dengan dalih untuk mendoakan sang mayat, sehingga mereka buat aturan berkumpul lengkap dengan acara makan-makan dirumah duka sampai bilangan hari tertentu. Padahal sebagaimana pembahasan lalu bahwa waktu bertakziah hanya dibolehkan sampai tiga hari dengan adab yang sesuai sunnah. Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَتُكْرَهُ التَّعْزِيَةُ بَعْدَ الثَّلَاثَةِ لِأَنَّ الْمُقْصُودَ مِنْهَا تَسْكِينُ قَلْبِ الْمُصَابِ وَالْغَالِبُ سُكُونُهُ بَعْدَ الثَّلَاثَةِ فَلَا يَجِدُّ لَهُ الْحُزْنَ هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ الْمَعْرُوفُ

“Para sahabat kami (para fuqaha *mazhabs syafi’iyyah*) mengatakan: “Di benci ta’ziah setelah tiga hari. Karena tujuan dari ta’ziah adalah untuk menenangkan hati orang yang terkena musibah, dan umumnya hati sudah cenderung tenang setelah tiga hari, maka jangan diperbaharui lagi kesedihannya. Dan ini pendapat yang benar dan ma’ruf”.<sup>779</sup>

Tradisi Yasinan dan Tahlilah (termasuk juga *Shalawatan*) jika membuat suatu ritual membaca surat yasin dikuti bacaan kalimat tahlil sekian kali dengan cara berjamaah satu suara disertai niat tertentu, sebagaimana yang kita saksikan marak ditengah masyarakat muslim terkhusus ditanah air, maka tidak disangsikan adalah amalan bid’ah yang mungkar, kedustaan atas nama agama, bentuk maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tradisi itu tidak diragukan sebagai penyimpangan yang dibuat-buat seolah-olah terkesan bagian dari ibadah dalam Islam. Sangat banyak orang-orang awam yang tertipu sehingga bergabung mengikuti, mengamalkan ajaran ini, bahkan tidak jarang yang membela mati-matian seakan itulah kebenaran yang datang dari langit.

Dan itulah buruknya perangkap iblis menyuruh manusia berbuat bid’ah, karena pelakunya merasa sedang berbuat kebaikan, padahal jika dia sadar, dia sedang melakukan dosa yang amat besar, kriminal berbahaya dalam agama dengan menambah-nambah aturan syariat yang tidak pernah di ajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Syari’at yang sudah ada justru diabaikan. Oleh karenanya, Allah dan Rasul-Nya mengatakan bahwa bid’ah termasuk amalan sesat yang amat berbahaya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (103) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. Al-Kahfi: 103-104)

<sup>779</sup> Al-Majmu’ Syarh Al-Muhazzab 5/306

Berkata Imam Sufyan At-Tsaury رحمته الله:

**الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ لِأَنَّ الْمَعْصِيَةَ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةَ لَا يُتَابُ مِنْهَا**

“Bid’ah lebih di cintai oleh Iblis dari maksiat”. “Karena perbuatan maksiat mudah untuk bertaubat, adapun pelaku bid’ah sulit bertaubat (karena merasa benar)”.<sup>780</sup>

Umumnya para pelaku bid’ah memandang perbuatan bid’ah mereka bukan sebuah maksiat, padahal mereka tanpa sadar sedang melakukan kriminal besar dalam agama. Berbeda dengan pelaku maksiat, ia sadar bahwa ia sedang melakukan maksiat, sehingga ada peluang ia akan bertaubat.

Ahli maksiat menyembunyikan maksiatnya, berbeda dengan ahli bid’ah, ia lakukan bid’ahnya dengan terang-terangan, bahkan dilakukan di mesjid, disebar ke orang banyak agar diikuti. Salah tapi sadar lebih baik daripada salah tapi merasa benar. ‘*Abid* tapi jahil lebih hina daripada ‘*Alim* yang berbuat kesalahan. Hal ini semisal perkataan ‘Utsman Ibnu Abi Syaibah رحمته الله:

**إِنَّ فَاسِقَهُمْ خَيْرٌ مِنْ عَابِدٍ غَيْرُهُمْ**

“Orang berbuat salah dari mereka (ahli ilmu) lebih baik dari ‘*abid* selain mereka”.<sup>781</sup>

**Alasan Yasinan dan Tahlilan Merupakan Bid’ah dengan Argumentasi Sebagai Berikut:**

- **Pertama:** Surat Yasin dan kalimat Tahlil, telah ada dizaman Rasulullah ﷺ dan para sahabat, namun tidak satupun riwayat sahih bahwa Nabi ﷺ atau salah seorang dari para sahabat yang melakukannya, padahal telah wafat orang-orang terbaik dari kerabat Nabi ﷺ, istri beliau Khadijah bintu Khuwailid رضيها الله, Hamzah bin Abdul Muthallib رضيها الله paman Nabi ﷺ, bahkan anak-anak Nabi ﷺ semuanya meninggal ketika Nabi ﷺ masih hidup kecuali Fatimah رضيها الله, namun tidak pernah beliau melakukan ritual sedekah kaji, Yasinan dan Tahlilan dirumah atau dikuburan, bahkan tidak satupun ayat yang dikirimkan pahalanya. Jika dikatakan Nabi ﷺ tidak hafal surat Yasin sebagaimana hafalnya anggota group yasinan, tentu ini kelancangan plus kebodohan.

- **Kedua:** Asalnya mayat atau orang yang sudah mati tidak bisa mendengar, penglihatan dan akal nya sudah tidak lagi berfungsi, bahkan untuk kebutuhannya diselesaikan orang yang masih hidup. Allah ﷻ berfirman:

<sup>780</sup> Zammu Al-Kalam 5/121, Abu Ismail Al-Harawi رحمته الله (w. 481 H)

<sup>781</sup> Nasyru Tayyitta’rif fii fadli hamalati al-’Ilmi as-Syarif 1/55



إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى

“*Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar*”. (QS. An-Naml: 80)

وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

“*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar*”. (QS Fathir: 22)

Adapun surat Yasin dan kalimat tahlil hanya bermanfaat bagi hamba semasa hidup, dengan memahami makna dan mengamalkan kandungannya, juga kalimat tahlil diharapkan manfaatnya ketika ditalqinkan bagi calon mayat agar menjadi kalimat terakhir yang ia ucapkan sebelum ruh berpisah dengan jasad. Adapun setelah kematian, tidak dituntut. Wallahu a’lam.

- **Ketiga:** Surat Yasin hanya bermanfaat bagi orang yang hidup, karena surat Yasin bagian dari Al-Quran yang berisi petunjuk dan ilmu yang sangat dalam sebagaimana surat lainnya, dimana petunjuknya akan bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajari, memahami dan mengamalkan kandungannya. Adapun orang sudah mati tidak bisa bermanfaat baginya. Allah ﷻ berfirman:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ (69) لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

“*Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir*”. (QS. Yasin: 69-70)

Berkata Imam Ad-Dohak, Sa’id bin Jubair dan Qodatah ﷺ :

مَنْ كَانَ عَاقِلًا حَيًّا الْقَلْبِ، حَيُّ الْبَصَرِ

“*Al-Quran bermanfaat bagi orang berakal, hati dan penglihatannya masih hidup*”.<sup>782</sup>

Berkata Imam Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ :

لِيَنْظُرَ الْقُرْآنُ، مَنْ كَانَ حَيًّا، يَعْنِي مُؤْمِنًا حَيًّا الْقَلْبِ لِأَنَّ الْكَافِرَ كَالْمَيِّتِ فِي أَنَّهُ لَا يَتَدَبَّرُ وَلَا يَتَفَكَّرُ

<sup>782</sup> Tafsir Ibnu Jarir 20/550

“Agar Al-Quran menampakkan kebenaran bagi orang yang masih hidup, yaitu orang mukmin yang hidup hatinya. Karena orang kafir bagaikan mayat, karena ia tidak mau merenungkan petunjuk Al-Quran dan cuek dari peringatannya”.<sup>783</sup>

Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله:

لِيُنذِرَ هَذَا الْقُرْآنُ الْبَيِّنُ كُلَّ حَيٍّ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

“Agar Al-Quran bermanfaat sebagai peringatan yang terang bagi siapapun yang masih hidup dimuka bumi ini”.<sup>784</sup>

Berkata Imam At-Tahir ibnu ‘Asyur رحمته الله:

وَالْحَيُّ: مُسْتَعَارٌ لِكَامِلِ الْعَقْلِ وَصَائِبِ الْإِدْرَاكِ، وَهَذَا تَشْبِيهُهُ بِلَيْغِ أَيِّ مَنْ كَانَ مِثْلَ الْحَيِّ فِي الْفَهْمِ

“Yang dikatakan orang yang hidup adalah yang masih sempurna penggunaan akal dan masih bisa menerima pemahaman. Dan ini adalah perumpamaan yang tinggi, yaitu hanya bermanfaat bagi orang masih hidup akal untuk memahami”.<sup>785</sup>

Berkata Imam Al-Hafizh Ibnu Al-Qayyim رحمته الله:

قِرَاءَةُ آيَةٍ بِتَفَكُّرٍ وَتَفَهُمٍ خَيْرٌ مِنْ قِرَاءَةِ خْتَمَةٍ بِغَيْرِ تَدَبُّرٍ وَتَفَهُمٍ

“Membaca satu ayat dari Al-Quran dengan memikirkan, belajar memahami kandungan dan maknanya lebih baik dari pada membaca khatam tanpa perenungan dan pemahaman”.<sup>786</sup>

- **Keempat:** Kebiasaan transfer pahala (sedekah kaji) hal ini tidak ada nash yang terang dan kuat untuk kita jadikan pegangan, apakah pahala bacaan itu bisa sampai kepada mayat ataukah tidak. Karena masalah ini termasuk perkara ghaib, dimana kita tidak boleh menetapkan sesuatu yang ghaib kecuali dengan dalil wahyu yang jelas dan kuat. Sebagaimana sampainya pahala doa anak yang shaleh, pahala sedekah jariyah dan semisalnya yang datang dengan dalil khusus dari hadist yang sahih. Menurut pendapat Imam Malik رحمته الله bahwa mengirim pahala bacaan hukum nya dilarang, pahalanya tidak bermnafaat dan tidak sampai kepada mayat. Sedangkan menurut Imam As-Syafi’i bahkan pendapat as-Syafi’iyah bahwa mengirim pahala bacaan Al-Quran tidak sampai kepada mayat, hal ini sesuai firman Allah عَزَّ وَجَلَّ :

<sup>783</sup> Ma’alimu at-Tanzil 4/22

<sup>784</sup> Tafsir Al-Aquran Al-‘Azhim 6/592

<sup>785</sup> At-Tahrir wa At-Tanwir 23/66

<sup>786</sup> Miftah Dar As-Sa’aadah 1/187)

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“*Ya mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya*”. (QS. Al-Baqarah: 286)

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*”. (QS. An-Najm: 39)

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata:

وَمِنْ هَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ اسْتَنْبَطَ الشَّافِعِيُّ، رَحِمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ اتَّبَعَهُ أَنْ الْقِرَاءَةَ لَا يَصِلُ إِهْدَاءُ ثَوَابِهَا إِلَى الْمَوْتَى؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلِهِمْ وَلَا كَسْبِهِمْ؛ وَلِهَذَا لَمْ يَنْدُبْ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ وَلَا حَتَمَهُ عَلَيْهِ، وَلَا أَرْشَدَهُمْ إِلَيْهِ بِنَصِّ وَلَا إِيمَاءٍ، وَلَمْ يُنْقَلْ ذَلِكَ عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَلَوْ كَانَ خَيْرًا لَسَبَقُونَا إِلَيْهِ، وَبَابُ الْقُرْبَاتِ يُقْتَصَرُ فِيهِ عَلَى النُّصُوصِ، وَلَا يُتَصَرَّفُ فِيهِ بِأَنْوَاعِ الْأَقْيَسَةِ وَالْأَرْءِ، فَأَمَّا الدُّعَاءُ وَالصَّدَقَةُ فَذَلِكَ مُجْمَعٌ عَلَى وُصُولِهِمَا، وَمَنْصُوصٌ مِنَ الشَّارِعِ عَلَيْهِمَا

“Dan dari ayat yang mulia ini, Imam As-Syafi’i رحمته الله dan para pengikutnya mengambil kesimpulan hukum, bahwa pahala bacaan tidak sampai hadiah pahalanya kepada mayat, karena itu bukan perbuatan dan usahanya. Oleh karenanya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak menganjurkan umatnya, tidak mendorong, tidak pula memberi isyarat baik dengan Nash ataupun sikap. Dan tidak disebutkan perihal mengirim-ngirim pahala dari seorangpun sahabat رضي الله عنه. Andaikan itu baik, tentu para Sahabat telah lebih dahulu melakukannya. Urusan ibadah terikat dengan nash dalil, dan tidak diukur dengan Qiyas dan pendapat. Adapun doa dan sedekah, maka itu sampai, sesuai Ijma’ dan dalil-dalil syari’at”<sup>787</sup>

Berkata Imam Ibnu Muflih (w. 884 H) رحمته الله:

وَقَالَ الْأَكْثَرُ: لَا يَصِلُ إِلَى الْمَيِّتِ ثَوَابُ الْقِرَاءَةِ، وَإِنَّ ذَلِكَ لِفَاعِلِهِ

“Mayoritas para ulama Hambali mengatakan bahwa pahala bacaan al-Quran tidak sampai kepada mayat, dan itu milik orang yang beramal”<sup>788</sup>.

<sup>787</sup> Tafsir Al-Quranul ‘Azhim 7/465, Ibnu Katsir رحمته الله. Qiyas (analogi) tidak berlaku dalam hal ibadah

<sup>788</sup> Al-Mubdi’ fii Syarhi Al-Muqni’ 2/281, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Muflih

Memang tidak dipungkiri terdapat khilaf diantara sebagian ulama mazhab tentang transfer pahala bacaan Al-Quran (*basadakah kaji*, Minang). Namun penulis lebih cenderung menguatkan pendapat imam As-Syafi'i رحمته الله sebagaimana yang ditegaskan Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله yang menyatakan bahwa hal itu tidak sampai, karena tidak ada nash yang tegas dari Nabi صلى الله عليه وسلم dan tidak dinukilkan dari para sahabat رضي الله عنهم.

Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله:

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَالْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ

“Untuk bacaan Al-Quran, pendapat yang masyhur terkenal dikalangan ulama mazhab as-Syafi'i bahwa pahalanya tidak sampai kepada mayat. Sementara sebagian lagi mengatakan sampai kepada mayat”<sup>789</sup>.

Bahasan ini termasuk ranah *ijtihadiah*, bukan perkara ushul ‘aqidah. Perbedaan pandangan dikalangan para ulama datang disebabkan perkaranya baru muncul belakangan, maka para ulama berusaha untuk berijtihad sesuai dalil-dalil yang ada.

Sikap kita dalam hal ini hendaklah berlapang hati, toleransi, saling menghormati perbedaan karena khilaf bukan pada hal yang sifatnya prinsip. Tidak boleh saling menjatuhkan, merendahkan, apalagi menunjuk batang hidung dengan vonis sesat, baik yang berpendapat boleh ataupun yang berpendapat melarang. Boleh setiap orang menyampaikan pendapat yang didukung dalil wahyu dan argumentasi yang jelas. Karena urusan agama tegaknya dengan dalil. Sikap mengkritik, membantah dengan argumen dalam urusan ijtihadiah selama dengan cara yang baik dan ilmiah maka itu diperbolehkan. Yang dilarang adalah kritikan yang dibangun diatas perasaan.

Namun perlu kami tegaskan, bahwa menghadiahkan bacaan yang terdapat khilaf dikalangan para ulama, prakteknya dengan membaca Al-Quran sendiri-sendiri yang itu lebih dekat pada keikhlasan, ketulusan. Tidak seperti yang dilakukan oleh kebanyakan manusia hari ini, dimana mereka membaca surat yasin berjamaah (Yasinan), Tahlilan dengan cara berkumpul di rumah duka atau di mesjid, dibaca bersama-sama paduan suara pakai microfon, kemudian dihidangkan makanan dan siap dengan berbagai bingkisan hadiah dari ahli waris, ditambah amplop yang berisi uang untuk imam/tukang pimpin ritual<sup>790</sup>. Hal ini tentunya akan menghilangkan keikhlasan, dan amalan yang tidak ikhlas tidak diterima Allah, terus apa yang mau disedekahkan? Sebagian ustaz justru dijadikan ini lahan basah peluang menambah pemasukan. Praktek

<sup>789</sup> Syarah Sahih Muslim 1/90

<sup>790</sup> Parahnya terkadang yang pimpin bacaan adalah kaum perempuan, ibu-ibu majlis ta'lim (BKMT)

seperti ini tanpa keraguan merupakan bid'ah dalam Islam. Bagaimana seseorang akan mengirim pahala bacaan, dia tidak tahu apakah bacaan Al-Quran nya diterima disisi Allah? Apalagi tujuan dia membaca Al-Quran di pengaruhi mencari keuntungan dunia. Seandainya para ulama yang khilaf dalam pandangan hukum menghadiahkan bacaan, **melihat praktek Yasinan dan Tahlilan hari ini**, pasti mereka akan sepakat mengatakan itu sesat dan bid'ah yang merusak agama.

Saudaraku, ketahuilah! Ibadah dibangun diatas ittiba' mengikut kepada dalil bukan dalih dan perasaan. Konsepnya ada dalil baru kerjakan, bukan beramal baru cari dalil, yang jika ternyata tidak ada dasar petunjuk, akhirnya mencari-cari alasan pembenaran. Seseorang luput melakukan amalan sunnah yang belum sampai dalil kepadanya jauh lebih baik daripada orang yang nekat mengamalkan sesuatu yang tidak ada dalil petunjuknya. Wajib mendahulukan ilmu sebelum berbuat dan berucap.

Imam Ad-Darimi menceritakan riwayat dari Al-Hakam bin Mubarak, dari 'Amr bin Yahya, dari kakeknya, bahwa Abu Musa Al-'Asy'ari melihat orang-orang di beberapa halaqah zikir, ditangan mereka ada batu-batu kecil untuk menghitung, sembari menunggu shalat di masjid dengan masing-masing dikomandoi, "Bertakbirlah kalian 100 kali! Kemudian mereka bertakbir, tahlil dan tasbihlah 100 kali! merekapun membaca kalimat tahlil dan tabih 100 kali. Maka hal itu dilaporkan kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, kemudian beliau mendatangi kaum itu dan berkata:

وَيَحْكُمُ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتْكُمْ هَؤُلَاءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَوَافِرُونَ،  
وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبَلْ، وَأَنْبِئْتُهُ لَمْ تُكْسَرْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ  
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُفْتَتِحُوا بَابَ ضَلَالَةٍ

"Celaka kalian wahai ummat Muhammad! Alangkah cepatnya kalian binasa. Para Sahabat Nabi kalian رضي الله عنهم masih hidup, pakaian Nabi صلى الله عليه وسلم belum lusuh, bejana beliau belum pecah. "Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, apakah ajaran kalian lebih diatas petunjuk dari pada ajaran Muhammad صلى الله عليه وسلم, ataukan kalian ingin membuka pintu kesesatan? Mereka menjawab:

وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ

"Demi Allah wahai Abu Abdirrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan".

Sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه menjawab:

وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ

“Betapa banyak orang berniat baik, namun tidak memperoleh apapun”.<sup>791</sup>

Diriwayatkan Imam Al-Baihaqi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam *As-Sunan al-Kubra* dengan sanad yang shahih dari Abi Rabah, dari Sa'id bin Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa beliau melihat seseorang shalat sunnah fajar lebih dari dua rakaat . Maka Sa'id mengingatkan dan melarangnya. Maka orang itu berkata:

يَا أَبَا مُحَمَّدٍ يُعَذِّبُنِي اللَّهُ عَلَى الصَّلَاةِ؟ قَالَ: لَا وَلَكِنْ يُعَذِّبُكَ عَلَى خِلَافِ السُّنَّةِ

“Wahai Abu Muhammad! Apakah Allah akan mengazabku karena ibadah shalat? Sa'id menjawab: “Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena ibadah yang engkau lakukan menyelisihi Sunnah”.<sup>792</sup>

Berkata Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

وَهَذَا مِنْ بَدَائِعِ أَجْوِبَةٍ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى , وَهُوَ سَلَّاحٌ قَوِيٌّ عَلَى الْمُبْتَدِعَةِ الَّذِينَ يَسْتَحْسِنُونَ كَثِيرًا مِنَ الْبِدَعِ بِاسْمِ أُمَّهَا ذِكْرُ وَصَلَاةٍ , ثُمَّ يُنْكِرُونَ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ إِنَّكَارَ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ , وَيَتَمُومُهُمْ بِأَتَمِّهِمْ يُنْكِرُونَ الذِّكْرَ وَالصَّلَاةَ ! وَهُمْ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا يُنْكِرُونَ خِلَافَهُمْ لِلْسُّنَّةِ فِي الذِّكْرِ وَالصَّلَاةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

“Dan ini merupakan jawaban yang sangat tepat dari Sa'id bin al-Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, senjata ampuh untuk mematahkan argumen ahli bid'ah yang memandang baik banyak perkara bid'ah atas nama zikir dan shalat, kemudian mereka melempar tudingan miring bahwa ahlu sunnah mengingkari ibadah itu atas mereka, dan menuduh ahlu sunnah anti zikir dan anti shalat, pada hakikatnya mereka ahlu sunnah yang mengingkari ibadah mereka yang menyelisihi konsep Sunnah dengan slogan zikir, shalat dan bentuk amalan semisalnya”.<sup>793</sup>

## 7) Bid'ah Praktek Do'a Berjama'ah

Kita sepakat doa adalah ibadah yang sangat agung, syari'at yang sangat mulia, senjata bagi orang beriman dan sebaik-baik cara untuk mengadukan hajat kebutuhan kita kepada Pencipta langit dan bumi. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

<sup>791</sup> HR. Ad-Darimi dalam Sunan-nya (no. 210), dengan sanad yang Jayyid.

<sup>792</sup> Sunan Al-Baihaqi 2/654

<sup>793</sup> Irwaul Ghalil fii Takhrij Ahaadist Manaari as-Sabil, 2/236

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu". (QS. Ghafir: 60)

Namun doa memiliki adab dan tatacara yang telah dijelaskan dan dipraktikkan oleh Nabi ﷺ manusia yang paling mengerti tentang cara berdoa kepada Allah. Dan sebaik-baik doa adalah yang paling ikhlas, dengan suara lirih, penuh ketenangan, fokus, faham dengan apa hajat dan harapan yang diminta, kondisi terbaik berdoa dikala sendirian, sunyi sepertiga malam terakhir tanpa diketahui oleh siapapun. Allah ﷻ berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-A’raf: 55)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Rabb kita Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Allah berfirman: “Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku ampuni”.<sup>794</sup>

Allah memuji para Nabi dan Rasul عليه السلام tentang adab mereka ketika berdoa dengan penuh kekhusyu’an, harapan, cinta dan rasa takut kepada Allah dalam berdoa, Allah عز وجل berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sungguh mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu’ kepada Kami”. (QS. Al-Anbiya: 90)

Allah عز وجل memuji adab nabi Zakariyya عليه السلام yang berdoa kepada Allah عز وجل dengan khusyu’ dan suara lirih penuh kelembutan. Allah عز وجل berfirman:

ذَكَرْ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (2) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

<sup>794</sup> Sahih Bukhari (no. 1145, 7494), Muslim (no. 758)

“(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, Yaitu tatkala ia (Zakariyya) berdoa kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan (lembut dan lirih)”. (QS. Maryam: 3)

Dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyebutkan 7 golongan manusia yang dinaungi ‘Arsy Allah عرشه di hari kiamat kelak, diantaranya:

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

“Dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian, lalu air matanya berlinang”.<sup>795</sup>

Bahkan dalam Al-Quran dan Hadist yang sahih, seorang hamba diperintahkan berdoa masing-masing meminta kepada Allah dengan adab yang sopan, sesuai kebutuhan. Dan syari’at melarang kita berdoa dengan suara yang dikeraskan, hati yang lalai dan lengah serta bahasa yang tidak difahami. Allah عز وجل berfirman:

وَاذْكُرِّيكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A’raf: 205)

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”. (QS. Al-Isra: 111)

Dinukilkan dalam shahih Al-Bukhari رحمته الله, bahwa Ibunda ‘Aisyah رضي الله عنها berkata:

نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الدُّعَاءِ

“Ayat ini turun berkenaan masalah adab Do’a”.<sup>796</sup>

Dari Abdullah bin ‘Amr رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

<sup>795</sup> Shahih Bukhari (no. 660)

<sup>796</sup> Shahih Bukhari (no. 7526)



“Wahai manusia! berdoalah kepada Allah dan kalian yakin akan dikabulkan. Sungguh Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai dan lengah dengan doanya”.<sup>797</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَلَا إِنَّ كَلِّكُمْ يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يُؤْذِنَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلَا يَرْفَعَنَّ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ

“Ketahuilah masing-masing kalian bermunajat kepada Rabb kalian. Maka janganlah sebagian kalian mengganggu saudara yang lain, janganlah mengangkat suara atas sebagian yang lain dalam bacaan atau dalam shalat”.<sup>798</sup>

Dari Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

‘Wahai manusia! Sayangilah diri kalian. Sungguh kalian tidak berdoa kepada Zat yang tuli dan tidak pula jauh. Sungguh kalian berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha dekat, (ilmu) Allah senantiasa bersama kalian”.<sup>799</sup>

Adapun praktek doa berjamaah, tidak pernah ada riwayat dilakukan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم kecuali dikala khutbah jum’at, disaat khutbah ‘id dan shalat istisqa’. Adapun selainnya Rasulullah tidak pernah melakukan praktek doa dengan cara berkumpul bersama, dipimpin dan diaminkan para sahabat. Dan tidak satupun riwayat para sahabat رضي الله عنهم melakukan doa berjamaah dikuburan, setelah pemakaman, selepas shalat fardhu, acara pernikahan dan lainnya.

Seperti yang banyak dilakukan sebagian para imam atau buya, dalam praktek shalat jenazah setelah salam, sang imam masih memimpin doa berjamaah, padahal tidak satupun riwayat yang datang dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para sahabat mereka melakukan hal itu. Yang sesuai sunnah hendaklah mencukupi dengan doa yang ada di dalam shalat, karena inti shalat jenazah adalah mendoakan ampunan dan rahmat untuk jenazah, sebagaimana yang dibaca dalam takbir ketiga.

Termasuk doa berjamaah yang dilakukan setelah pemakaman. Yang tepat sesuai petunjuk sunnah adalah berdo’a masing-masing dengan hati yang ikhlas penuh harapan kepada Allah agar diampuni dan dimudahkan sang mayat untuk menjawab pertanyaan para malaikat di alam kubur.

<sup>797</sup> HR. Ahmad (no. 6655) dengan derajat hasan

<sup>798</sup> Al-Mustadrak Al-Hakim (no. 1169)

<sup>799</sup> HR. Bukhari (no. 2405)

Dari sahabat ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا فَرَعَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ،  
وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

“Dahulu Nabi ﷺ jika telah selesai menguburkan mayat maka beliau bersabda: “Mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk saudara kalian, dan mintakanlah baginya ketepatan dalam menjawab, karena ia sekarang akan ditanya (oleh Malaikat)”<sup>800</sup>

Dalam riwayat ini, sangat jelas bahwa Nabi ﷺ tidak memimpin doa berjamaah, tapi beliau memerintahkan para sahabat untuk berdoa. Jika doa berjamaah itu di kuburan bagian dari agama, maka Nabi ﷺ akan langsung memulai doa, dan para sahabat akan meng-aminkan.

Yang dituntut oleh syari’at, hendaklah setiap orang muslim mesti pandai dan bisa berdo’a, tidak menunggu do’a ustaz, imam, buya, kiyai, tapi hendaklah ia belajar menghafal doa-doa dari Al-Quran dan sunnah. Praktek ritual doa berjamaah yang masih dilarikan oleh para buya/imam hari ini, rumah ke rumah, dipanggil dengan penyuguhan makanan dan tambah amplop, demi Allah praktek itu telah membodohkan umat, sehingga orang-orang akan memiliki ketrgantungan kuat kepada imam/buya yang bisa berdo’a hanya dengan menyediakan sejumlah amplop berisi uang. Apalagi orang kaya, tidak terfikir baginya untuk belajar berdo’a, karena ia memiliki kemampuan untuk membayar para imam dan buya. Disaat yang sama sang buya tidak pernah mengajarkan, mendorong umat untuk belajar agama agar setiap muslim bisa berdoa masing-masing tanpa menunggu sang imam, bahkan lebih parah lagi, para imam yang memimpin doa, tidak faham apa yang dibaca, sering keliru dalam dhamir dan lafazh doa, pasalnya sang imam/buya tidak punya bekal ilmu bahasa arab, hanya menghandalkan hafalan doa yang diterima turun temurun dari mendiang pendahulu. Dan ini tradisi pembodohan umat. Demi Allah!

Sangat banyak kita menemukan ahli waris, keluarga bahkan anak-anak dari kaum muslimin yang tidak pandai berdoa. Tidak mengerti fiqh cara menyalatkan mayat, sehingga ia serahkan semuanya kepada sang buya/imam untuk melepaskan kewajiban. Aduhai andaikan manusia sadar, bahwa doa yang terbaik adalah doa yang datang dari hati dan lisan anak kandung yang shaleh, yang mengerti cara memohonkan ampun kepada Allah untuk kedua ibu bapaknya. Doa anak shaleh, itulah yang akan terus mengalir bagi orang tua mereka ketika hidup didunia apalagi setelah di alam barzakh.

<sup>800</sup> Sunan Abu Daud (no. 3321) disahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra: 24)

Dari sahabat yang mulia Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputus semua amalannya kecuali tiga perkara. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang senantiasa mendoakan ampunan untuknya”.<sup>801</sup>

Semoga Allah beri kita hidayah taufik untuk kembali ke ajaran Islam yang sah.

## 8) Bid'ah Dalam Urusan Kuburan Dan Praktek Ziarah Kubur

Betapa banyak orang yang melakukan “ziarah kubur” justru terjerumus pada pengkultusan kuburan, menghiasi kuburan-kuburan dengan bangunan dan dekorasi yang beragam, beribadah, baca yasin dikuburan, sehingga kuburan lebih ramai dari pada masjid. Merasa lebih nyaman dan khusyu’ dikuburan dari pada di masjid. Suruha Nabi agar kita memakmurkan mesjid dengan ibadah dan menghiasi rumah kita dengan bacaan Al-Quran bukan di kuburan.

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Jangan engkau jadikan rumahmu seperti kuburan, karena syetan akan lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al-Baqarah”.<sup>802</sup>

Kenyataan pahit yang kita saksikan di masyarakat kita, diminatinya trend “Ziarah Kuburan Wali”. Mereka rela melakukan perjalanan safar, diberi nama “Wisata Religi”. Tujuannya untuk beribadah di kuburan guru, padahal mereka sendiri tidak kenal dengan siapa yang dikuburkan didalamnya, apalagi mengambil ilmu darinya.

Penampakan kuburan-kuburan megah, yang dihiasi marmer, diberi lampu, dibangun atap dan kubah, ditinggikan, diberi nama dan tulisan, diberi kelambu dan dupa bahkan photo, dijadikan tempat beribadah, justru lebih ramai ketimbang masjid. Bahkan masjid sengaja dibangun di dalamnya kuburan. Sampai ada pameo, “Jika

<sup>801</sup> HR. Muslim (no. 1631)

<sup>802</sup> Shahih Muslim (no. 780)

*masjid ingin rame, bangun kuburan di dalamnya*”. Semua itu adalah untuk proyek raksasa bagi mereka. Makanya tidak aneh, orang yang paling keras memusuhi dakwah Tauhid, adalah para kuburiyyun.

Sepintas tidak ada perbedaan antara kuburan muslim dengan kuburan orang kafir. Perbuatan membangun kuburan adalah maksiat dan perbuatan membuang harta yang tidak bermanfaat sedikitpun untuk penghuni kubur, kecuali disedekahkan dengan cara yang benar, maka itu bermanfaat.

Dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah melakukan perjalanan jauh (untuk niat ibadah) kecuali ke tiga masjid, masjidil Haram, masjid Rasul (Nabawi Madinah) dan masjid Al-Aqsa (di Palestina)”.<sup>803</sup>

Rasulullah ﷺ sangat ketat dengan urusan kuburan, Nabi Muhammad ﷺ menutup semua celah yang berpotensi menghantarkan umatnya jatuh pada perbuatan syirik, karena awal kesyirikan terbesar di alam semesta terjadi karena sikap mengkultuskan, *ghuluw* berlebihan terhadap kuburan.

Dari Abu Martsad Al-Ghanawi رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

“Jangan kalian shalat menghadap kuburan dan jangan kalian duduk di atasnya”.<sup>804</sup>

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجْصَصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ

“Rasulullah ﷺ melarang melarang perbuatan mengapur, duduk, membangun dan menulis kuburan”.<sup>805</sup>

Rasulullah ﷺ memerintahkan sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه :

<sup>803</sup> HR. Bukhari (no. 1189) Muslim (no. 1397)

<sup>804</sup> HR. Muslim (no. 972). Shalat menghadap kuburan adalah pintu menuju kesyirikan

<sup>805</sup> HR. Muslim (no. 970). Tambahan “Larang Menulis” datang dalam Al-Muntakhab dan lainnya

أَنْ لَا تَدَعَ تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

“Jangan biarkan patung melainkan engkau hancurkan, jangan biarkan kuburan yang dibangun tinggi kecuali engkau ratakan”.<sup>806</sup>

Berkata Imam An-Nawawi as-Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :

فِيهِ أَنَّ السُّنَّةَ أَنَّ الْقَبْرَ لَا يُرْفَعُ عَلَى الْأَرْضِ رَفْعًا كَثِيرًا وَلَا يُسْتَمُّ بَلْ يُرْفَعُ نَحْوَ شِبْرِ وَيُسَطَّحُ وَهَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَمَنْ وَافَقَهُ

“Dalil bahwa yang sesuai sunnah, kuburan itu tidak ditinggikan dari permukaan tanah. Hanya boleh ditinggikan satu jengkal dan hampir terlihat rata dengan tanah. Inilah pendapat dalam mazhab as-Syafi'i dan yang sepakat dengannya”.<sup>807</sup>

### 9) Bid'ah Membakar Mayat Yang Dilakukan Orang Kafir

Hukum asal jasad manusia terbuat dari unsur tanah, dan Allah menghendaki jenazah anak Adam ketika sudah wafat juga mesti dikembalikan ke tanah dengan cara dikuburkan. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

“Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan". (QS. Al-A'raf: 25)

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain”. (QS. Taha: 55)

Dan proses penguburan jenazah telah berlaku terhadap manusia pertama yang wafat di bumi, yaitu Habil anak Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ, Allah sebutkan kisahnya didalam Al-Quran:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (30) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

<sup>806</sup> HR. Muslim (no. 969)

<sup>807</sup> Syarah Shahih Muslim 7/36

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah: 30-31)

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (21) ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ

“Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali”. (QS. ‘Abasa: 18-22)

Berkata Imam Al-Farra’ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

جَعَلَهُ مَقْبُورًا وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِمَّنْ يُلْقَى كَالسِّبَاعِ وَالطُّيُورِ

“Allah telah menjadikan baginya (manusia) kuburan dan Allah tidak menjadikan mayatnya tergeletak sebagaimana bangkai binatang buas dan burung”.<sup>808</sup>

Berkata Syaikh ‘Abdurrahman As-Sa’di رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

أَكْرَمَهُ بِالدَّفْنِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُ كَسَائِرِ الْحَيَوَاتِ الَّتِي تَكُونُ جَيْفَهَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

“Allah telah muliakan manusia dengan cara dikuburkan, dan Allah tidak menjadikan jenazah manusia seperti umumnya hewan-hewan yang bangkainya tergeletak diatas permukaan bumi”.<sup>809</sup>

Namun berjalan kurun masa dan waktu yang panjang, ternyata syaitan menggiring manusia untuk melakukan perbuatan yang menyelisihi fitrah, sehingga beragam cara yang dilakukan manusia dalam menempatkan jenazah, ada yang membakar mayat dengan tumpukan kayu bakar, sebagaimana tradisi umat Hindu (*ngaben*), juga disebagian masyarakat di Papua. Belakangan prosesi bakar mayat dengan menggunakan gas **LPG**. Ini tentunya termasuk praktek menyakiti mayat andaikan manusia mengetahui. Oleh karenanya Islam membimbing agar menghormati jasad manusia, berlemah lembut dalam mengurus jenazah, tidak boleh kasar apalagi mematahkan tulangnya, sampai-sampai sebagian para ulama mengharamkan hukum bedah mayat (autopsi forensik) karena hal itu bagian dari menyakiti jenazah.

<sup>808</sup> Ma’alimu at-Tanzil 5/211, Tafsir Al-Qurtubi, 19/219

<sup>809</sup> Taisir Karimirrahman, hlm. 911

Dari Ummul Mukminin ‘Aisyah رضيها الله, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا

“Mematahkan (menghancurkan) tulang mayat sama dengan mematahkannya saat ia masih hidup”.<sup>810</sup>

Islam begitu sayang kepada seluruh makhluk, manusia, jin, tumbuhan, hewan, burung bahkan hak bangsa semut tidak luput dari perhatian syari’at yang mulia ini.

Sahabat Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas’ud رضي عنه الله berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي سَفَرٍ، فَأَنْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ، فَرَأَيْنَا حُمْرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ، فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا، فَجَاءَتِ الْحُمْرَةُ فَجَعَلَتْ تَفْرُشُ، فَجَاءَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: "مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدَيْهَا؟ رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا" وَرَأَى قَرِيَةً نَمَلٍ قَدْ حَرَقَتْهَا، فَقَالَ: مَنْ حَرَقَ هَذِهِ؟ " قُلْنَا: نَحْنُ، قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

“Kami suatu kali melakukan perjalanan bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, didalam perjalanan beliau sempat meninggalkan kami sebentar untuk keperluan hajat beliau. Tiba-tiba kami melihat seekor burung pipit (*hummarah*) yang bersamanya ada dua anak burung yang masih kecil. Kamipun mengambil kedua anaknya. Maka tiba-tiba induknya datang dan iapun kaget. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم datang dan berkata: “Siapa yang menyusahkan burung ini dengan anaknya? Kembalikan anaknya ke induknya. Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم melihat sebuah sarang semut yang sudah kami bakar, maka Nabi صلى الله عليه وسلم bertanya: “Siapa yang membakar sarang semut ini? Para sahabat menjawab: “Kami”. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Sungguh tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Rabb Pencipta api”.<sup>811</sup>

Bahkan dalam adab peperangan menghadapi musuh sekalipun, Islam melarang memutilasi, mengazab dengan membakar dan perbuatan *amoral* lainnya. Suatu kali Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah memerintahkan sahabat Hamzah bin ‘Amr as-Sulami رضي عنه الله untuk memimpin angkatan perang (*sariyyah*) dan beliau bersabda:

إِنْ وَجَدْتُمْ فَلَانًا فَاقْتُلُوهُ وَلَا تَحْرِقُوهُ؛ فَإِنَّهُ لَا يُعَذَّبُ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

“Jika engkau mendapati si “fulan” maka hendaklah engkau membunuhnya dan janganlah membakarnya, karena tidak boleh mengazab dengan api kecuali Rabb pencipta api”.<sup>812</sup>

<sup>810</sup> HR. Abu Daud (no. 1616) dengan derajat yang sah

<sup>811</sup> Hadist Sahih dalam sunan Abu Daud (no. 2675), At-Tarhib wa At-Tarhib 3/214

<sup>812</sup> HR. Ahmad (no. 16034), Syaikh Al-Albani menyatakan sah dalam Sahih Abu Daud (no. 2673)

Ada lagi adat pengawetan mayat (*mumi*, Mesir kuno), suku tanah Toraja (Sulawesi), mayat ditarok dalam peti kemudian disimpan dalam batu (*patane*, rumah kubur), kurun berapa tahun sekali, diadakan ritual ganti baju mayat, dibersihkan, dipakaikan seragam baru (ritual *ma'nene*)<sup>813</sup>, kemudian jasad dimasukkan kembali ketempat semula, dilanjutkan ritual sembelihan untuk acara makan bersama (*Sisemba*).

*Allahumma*, andaikan manusia memahami indahnya syari'at Islam dalam 'aqidah dan memuliakan jasad manusia, tentulah mereka akan kembali kepada fitrah yang mereka diciptakan oleh Allah ﷻ diatasnya, sehingga meninggalkan semua praktek yang hanya berasal dari hawa, khurafat dan tradisi moyang semata.

Alhamdulillah atas nikmat Islam dan petunjuk sunnah. Semoga shalawat Allah ﷻ dan salam-Nya senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat ﷺ tanpa terkecuali, serta seluruh kaum muslimin yang mengikuti jalan mereka dengan baik sampai hari berbangkit. *Wallahu ta'ala a'lam bisshawab*.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu baku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

"Ya Allah perbaikilah kesudahan semua urusan kami, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat".<sup>814</sup>

Al-Khor, Qatar 30 Muharram 1444 H

Santri kecil

Abu Abdillah Nefri bin 'Ali

عَفَا اللَّهُ -تَعَالَى- عَنْهُ وَعَنْ وَالِدَيْهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَإِخْوَانِهِ وَلِلْمُسْلِمِينَ



<sup>813</sup> Menurut cerita rakyat bahwa asal-muasal tradisi ini dari seorang pemburu binatang bernama Pong Rumasek yang menemukan jasad yang sudah tinggal tulang ditengah jalan, kemudian ia pakaikan baju yang ia kenakan, tiba-tiba hasil buruan dan panennya melimpah, sesuai cerita itu tradisi *ma'nene* dilestarikan. Ini merupakan khurafat yang banyak membuat manusia tersesat. Semoga Allah jaga umat Islam dari segala bentuk cerita dan keyakinan khurafat. Wallahu Waliyyu at-Taufiq wa as-Sadad.

<sup>814</sup> HR. Ahmad (no. 17628) dari sahabat Busri bin Abi Artoah Al-Qurasyi رضى الله عنه